

Editor: Mohammad Afifuddin

Editor: Mohammad Afifuddin



MADURA 2021

# MADURA 2021

Dinamika Pariwisata, Masyarakat Pegaraman,  
Ekonomi Kreatif, dan Pembangunan Desa



# **MADURA 2021**

**Dinamika Pariwisata, Masyarakat Pegaraman,  
Ekonomi Kreatif, dan Pembangunan Desa**

Penulis

**Yudho Bawono, dkk.**

Editor

**Mohammad Afifuddin**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MADURA 2021

**Dinamika Pariwisata, Masyarakat Pegaraman,  
Ekonomi Kreatif, dan Pembangunan Desa**

Penulis

**Yudho Bawono, dkk.**

Editor

**Mohammad Afifuddin**



MADURA 2021

**MADURA 2021**  
**Dinamika Pariwisata, Masyarakat Pegaraman,**  
**Ekonomi Kreatif, dan Pembangunan Desa**

**Penulis:**  
**Yudho Bawono, dkk.**

*All rights reserved*  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka  
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit  
ISBN: 978-623-5700-96-0

**Editor:**  
Mohammad Afifuddin  
**Tata Letak Isi:**  
Imarafsah Mutianingtyas  
**Desain Cover:**  
Hendrik Efriyadi

xii + 248 hlm: 15,5 x 23 cm  
Cetakan Pertama, Desember 2021

Penerbit  
**Jejak Pustaka**  
Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021  
Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten  
Banguntapan Bantul Yogyakarta  
[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)  
081320748380

Penerbitan ini atas kerja sama dengan  
**Laboratorium Sosiologi FISIB**  
**Universitas Trunojoyo Madura**

# MOSAIK MADURA 2021

Pada dasarnya buku ini adalah sebuah mosaik. Kata mosaik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai susunan foto udara yang telah disambung satu dan lain sedemikian rupa sehingga membentuk gambaran yang mencakup suatu daerah tertentu. Dengan kata lain, mosaik ibarat keping *puzzle* yang coba digabungkan menjadi satu.

Dalam hal ini, berbagai potongan isu tentang Madura akan coba disatukan dalam satu ruang analisis yang komprehensif agar kita dapat memperoleh gambaran utuh tentang dinamika Madura sepanjang tahun 2021. Kenapa 2021? Karena pada tahun 2021 kita mengalami disrupsi dahsyat berupa pandemi Covid-19 yang mengubah banyak aspek kehidupan. Kontraksi ekonomi yang diakibatkan pandemi Covid-19 tidak hanya dirasakan masyarakat di kawasan perkotaan. Sebagai bagian dari rantai pasok (*supply chain*) produksi dan distribusi barang dan jasa nasional, pelambatan ekonomi juga dialami masyarakat perdesaan. Madura sebagai daerah *periphery* juga tidak kebal dari krisis tersebut.

Oleh sebab itu, buku bunga rampai ini ingin melihat berbagai fenomena yang terjadi di Pulau Madura sepanjang tahun 2021 dalam berbagai sudut pandang. Mulai dari kajian tentang dinamika (industri) pariwisata, geliat masyarakat pegaraman, fluktuasi ekonomi kreatif hingga diskursus tentang pembangunan desa.

Secara umum, bukan kebetulan apabila mayoritas tulisan dalam buku ini didominasi tema pariwisata. Sebab dalam beberapa tahun terakhir muncul gairah yang cukup besar dari pemerintah dan masyarakat Madura untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya masing-masing. Baik dalam bentuk desa wisata, wisata religi, wisata garam, wisata alam, bahkan mencuat

pula diskursus tentang wisata halal: sesuatu yang sesungguhnya agak absurd untuk konteks Madura. Sebab, untuk apa ada wisata halal di Madura jika sebelumnya tidak ada “wisata haram”.

Ringkasnya, sektor pariwisata dengan segenap variannya sempat *booming* dan dianggap menjadi salah satu alternatif untuk menggenjot Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi beberapa kabupaten di Madura. Namun, tiba-tiba dunia dihebohkan dengan kedatangan (virus) Corona. Nama yang manis, tetapi menghadirkan dampak yang sangat sadis. Pulau Madura juga tidak imun terhadap pandemi Covid-19. Bahkan Kabupaten Bangkalan sempat menjadi zona merah karena amukan virus Corona varian Delta pada pertengahan tahun 2021 sehingga Jembatan Suramadu harus ditutup dan menimbulkan sedikit konflik antara masyarakat dan aparat keamanan.

Salah satu sektor yang paling terpukul karena pandemi Covid-19 adalah pariwisata. Menurut laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), per April 2020 setidaknya ada 180 destinasi wisata dan 232 desa wisata tutup. Kurang lebih terdapat 11.125 unit usaha yang terkait pariwisata harus berhenti beroperasi. Kemudian ada 1.266 hotel tutup dan 113.000 karyawan di sektor usaha yang terkait pariwisata terdampak oleh lesunya industri pariwisata. Akibatnya, diperkirakan berpotensi kehilangan devisa negara sebesar Rp. 140 triliun (Tempo, 11 April 2020). Tentu pelaku usaha pariwisata di Madura termasuk di dalam angka tersebut.

Akan tetapi, menurut kajian Kementerian Keuangan, ada tiga sektor bisnis yang pertama kali pulih pascapandemi Covid-19 berakhir, yaitu sektor transportasi, perdagangan, dan pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei Alvara Research Center (2020) yang menyatakan mayoritas responden (21,8 persen) mengatakan aktivitas pertama yang akan dilakukan setelah pandemi berakhir adalah pergi ke tempat wisata. Menggeliatnya sektor pariwisata dapat membawa dampak sistemik terhadap

sektor-sektor industri lainnya yang selama ini eksistensinya terkait dengan sektor pariwisata. Di antaranya sektor UMKM yang hidup dalam lingkaran industri pariwisata.

Artinya, sinergi *stakeholder* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas berbagai destinasi wisata, terutama wisata berbasis desa (di mana Madura punya banyak potensi desa wisata) dalam menyambut potensi serbuan para wisatawan setelah pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir. Salah satu hal yang harus terus diupayakan adalah penguatan digitalisasi di sektor pariwisata. Pengembangan digitalisasi sektor pariwisata di desa dapat dilakukan dengan menerapkan *e-ticketing* untuk pemesanan penginapan, destinasi, atraksi dengan pembayaran nontunai. Kemudian promosi pariwisata dapat dilakukan secara daring, termasuk mengembangkan *virtual touring* (wisata virtual) yang mulai menjadi tren di masa pandemi. Terdapat delapan penulis yang membahas bagaimana wajah pariwisata di Madura sepanjang tahun 2021.

Berbicara tentang digitalisasi, tidak akan lepas dari kreativitas. Di era yang penuh disrupsi ini, kreativitas dan inovasi dari para pelaku usaha adalah keniscayaan. Karena itu dalam buku ini juga terdapat bab yang membahas mengenai ekonomi kreatif yang bertaut dengan menggeliatnya beberapa desa di Madura untuk memodernisasi diri. Artinya, ekonomi kreatif tidak hanya dimonopoli oleh pelaku usaha besar, tetapi juga menjadi narasi bagi para pelaku usaha menengah-kecil yang berbasis desa. Misalnya, dalam bentuk BUM Desa, komunitas pelaku usaha batik, ataupun pelaku usaha pariwisata berskala kecil yang berbasis di masyarakat desa. Mau tidak mau di era *internet of things*, mereka akan berkelindan dengan dunia digital. Ada tiga penulis yang tema tulisannya terkait dengan ekonomi kreatif berbasis masyarakat desa, kreativitas, dan solidaritas para pelaku ekonomi batik serta pemberdayaan desa melalui pengarusutamaan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di tingkat desa.



Sekalipun Madura di beberapa sisinya sudah mulai bertransformasi untuk beradaptasi dengan abad digital, tetapi Madura tidak pernah lepas dari julukan sebagai “Pulau Garam”. Hal tersebut tidak lepas dari posisi Madura sebagai pulau dengan potensi (penghasil) garam yang luar biasa. Namun, industri garam di Madura tidak selamanya berjalan bahagia sebagaimana cerita cinta dalam sinema. Di balik hubungan industrial pegaraman, muncul residu yang membuat kita miris. Sampai tahun 2021, masih banyak masyarakat pegaraman di sentra-sentra industri garam yang masih miskin, berpendidikan rendah, dan mengalami ketidakadilan gender. Bahkan tidak sedikit yang menjadi korban konflik agraria sehingga “turun kelas” menjadi kaum fakir (miskin secara ekstrem). Ringkasnya, ternyata masih banyak pelaku industri pegaraman di Madura yang (dipaksa) kalah secara ekonomi-politik sehingga menyebabkan lingkaran setan kemiskinan di beberapa wilayah di Madura tidak kunjung terurai. Tiga hasil penelitian dalam buku ini, berupaya secara kritis menyoroti isu tersebut.

Buku ini adalah salah satu upaya dari para Sivitas Akademika di lingkungan FISIB-UTM untuk lebih mendekatkan hasil penelitian yang dilakukan sepanjang tahun 2021 kepada para pihak terkait (*stakeholder*), terutama para pengambil kebijakan. Dengan bertransformasi menjadi buku, harapannya agar hasil penelitian yang telah dilakukan Sivitas Akademika FISIB-UTM tidak sekadar mendiami rak-rak buku perpustakaan kampus, tetapi semakin mendekat ke publik pembaca. Dengan demikian, cita-cita untuk menguatkan aspek hilirisasi penelitian semakin mendekati realita.

Selamat membaca!

Bangkalan, Desember 2021

Editor,  
Mohammad Afifuddin

# PRAKATA

Madura adalah pulau seluas 5.304 km persegi yang memiliki struktur topografi dan juga karakter kultural yang khas. Kekhasan tersebut menurut para ahli berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan watak keras maupun tegas orang Madura. Di balik kekhasan itu pula tersimpan berbagai potensi dan keunikan dalam berbagai hal yang menarik untuk dieksplorasi dalam perspektif sosial-budaya.

Sebagai sebuah fenomena sosial-kultural, apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura sepanjang tahun 2021 merupakan hal yang sangat dinamis. Oleh karena itu, kumpulan tulisan yang berbasis hasil riset ini kami posisikan sebagai sebuah tesis. Harapannya tesis ini sebagai pemicu bagi peneliti dan penulis lainnya untuk menyusun sebuah antitesis sehingga dalam jangka waktu berikutnya terjalin sintesis-sintesis baru tentang Madura dalam sudut pandang sosial-budaya.

Kami menyadari, sebagai bagian dari ikhtiar intelektual, sebuah konstruksi pemikiran memang tidak boleh buru-buru “selesai”. Sebab selalu ada “yang tidak selesai” dalam sebuah karya ilmiah sehingga dengan begitu akan memancing respons dari para akademisi-peneliti yang lain untuk segera melengkapi sisi-sisi yang tidak selesai itu. Dengan demikian, terciptalah kondisi dialektis dalam diskursus keilmuan seperti yang kita idealkan selama ini. Oleh karena itu, lewat buku sederhana ini kami mengirim undangan terbuka pada para akademisi-peneliti yang selama ini *concern* dalam isu-isu pembangunan di Madura untuk turut menyumbangkan gagasan terkait dengan pelbagai dinamika sosial-

MADURA 2021

budaya masyarakat Madura. Hanya dengan begitu, khazanah keilmuan kita akan terus berkembang.

Selamat membaca!

Bangkalan, Desember 2021

Penulis,  
Yudho Bawono, dkk.

# DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| <b>MOSAİK MADURA 2021</b> .....   | v  |
| <b>PRAKATA</b> .....  | ix |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | xi |
| <br>  |    |
| <b>DINAMIKA PARIWISATA</b> .....  | 1  |
| <br>  |    |
| <b>Mewujudkan Kampung Batik Desa Paseseh sebagai Desa Wisata di Madura</b><br>Yudho Bawono, Fandi Rosi Sarwo Edi,<br>dan Moh. Ishaq Abd. Salam.....   | 2  |
| <br>  |    |
| <b>Mengangkat Kembali "Asta Tinggi": Sebuah Analisis SWOT Revitalisasi Asta Tinggi Berbasis Identitas Budaya dan Industri Kreatif</b><br>Siti Rohmatul Hani'ah dan Medhy Aginta Hidayat.....  | 28 |
| <br>  |    |
| <b>Sapi Sonok sebagai Potensi Mengembangkan Desa Wisata di Desa Dempo Timur Kabupaten Pamekasan</b><br>Yudhi Rachman, Lailiyatur Romadhoni, dan Armita<br>Desra Anggraini .....   | 48 |
| <br>  |    |
| <b>Panorama Keindahan Alam Wisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang sebagai Daya Tarik Wisatawan</b><br>Ika Puji Astuti dan Khoirul Rosyadi.....  | 63 |
| <br>  |    |
| <b>Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pengembangan Wisata Pantai Lon Malang di Kabupaten Sampang Berbasis Masyarakat dalam Rangka Mendukung Terciptanya Ekosistem Pariwisata Halal di Madura</b><br>Kholifatul Jannah dan Khoirul Rosyadi..... | 74 |
| <br>  |    |
| <b>Manajemen Pengelolaan Destinasi Wisata Religi Asta Sayyid Yusuf Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep</b><br>Siti Ummul Aminah dan Hisnuddin Lubis.....   | 85 |

|   |     |
|---|-----|
| <b><i>Small-Scaled Tourism (Pariwisata Skala Kecil) sebagai Upaya Memasyarakatkan Potensi Wisata Kampung Berbasis Kearifan Lokal (Studi Perencanaan Wisata Lokal di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan)</i></b><br>Izzah Nur Sabila dan Syamsu Budiyanti ..... | 97  |
| <b><i>Model Struktural Equation Modelling Pengembangan Agroeco-Maritim Pantai 9 Kecamatan Gili Genting Sumenep</i></b><br>Jumatul Holisah, Widiyanto Kusuma, Arie Wahyu Prananta,<br>Aminah Dewi Rahmawati, dan Syamsu Budiyanti .....  | 116 |
| <b>MASYARAKAT PEGARAMAN .....</b>   | 165 |
| <b>Rendahnya Tingkat Pendidikan Petani Garam Desa Gersik Putih sebagai Faktor Penyebab Kemiskinan</b><br>Alvi Rahmatillah dan Iskandar Dzulkarnain .....  | 166 |
| <b>Strategi Adaptasi Petani Garam di Sumenep Menghadapi Krisis</b><br>Erika Yenny Maulidina dan Mohammad Afifuddin.....   | 177 |
| <b>Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Musiman (Studi di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep)</b><br>Moh. Rasuki dan Hetti Mulyaningsih .....   | 190 |
| <b>EKONOMI KREATIF DAN PEMBANGUNAN DESA .....</b>   | 199 |
| <b>Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Komunitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa</b><br>Muyassaroh dan Syamsu Budiyanti.....   | 200 |
| <b>Solidaritas dan Kreativitas Pelaku Usaha Batik dalam Mengembangkan Batik Tulis di Desa Tanjungbumi Bangkalan</b><br>Jamila dan Alfian Biroli .....   | 216 |
| <b>Desa dalam Diskursus <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs): Studi Implementasi SDGs Desa di Madura</b><br>Agus Junaidi dan Mohammad Afifuddin .....  | 226 |
| <b>KONTRIBUTOR .....</b>  | 243 |

# **DINAMIKA PARIWISATA**

# MEWUJUDKAN KAMPUNG BATIK DESA PASESEH SEBAGAI DESA WISATA DI MADURA

Yudho Bawono, Fandi Rosi Sarwo Edi,  
dan Moh. Ishaq Abd Salam

**M**adura merupakan nama sebuah pulau yang berada di ujung timur laut Pulau Jawa. Penduduknya digambarkan sebagai orang yang kasar, mudah tersinggung, pencuriga, pemaarah, beringas, suka berkelahi, bengis, dan berbagai label negatif lainnya. Hal ini diperkuat dengan beberapa literatur yang menyebutkan jika orang Madura dipermalukan, maka dengan segera orang Madura akan membalas hinaan yang diterimanya atau menunggu sampai kesempatan untuk membalas dendam itu datang. Sepertinya, pepatah “hutang nyawa dibayar nyawa” diberlakukan secara luas, bahkan hinaan kecil pun bisa dijawab dengan pisau seperti yang diperlihatkan pada pepatah Madura *ètèmbhâng potè mata angò'an apotèa tolang'* (daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah).

Terlepas dari stereotip yang melekat pada orang-orang Madura tersebut, Pulau Madura sendiri memiliki beragam tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Salah satu tempat wisata yang menarik dan patut dikunjungi adalah Kampung Batik Desa Paseseh yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Dengan potensi batik yang dimilikinya, tidak menutup kemungkinan jika desa ini nantinya dapat dijadikan sebagai desa wisata di Madura.

## **Pendahuluan**

Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan desa wisata yang memiliki keunikan dan daya tariknya masing-masing. Dari ribuan desa wisata tersebut, ada tiga desa wisata yang terpilih untuk mewakili Indonesia bersaing dalam ajang internasional UNWTO Best Tourism Villages 2021 (Chairunnisa, 2021). Tiga desa itu antara lain: 1) Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta; 2) Desa Wisata Tetebatu, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dan 3) Desa Wae Rebo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Ketiga desa tersebut siap beradu keindahan dengan desa-desa wisata di berbagai belahan dunia.

Lantas, apa sebenarnya yang disebut dengan desa wisata? Menurut Muliawan (dalam Hayat & Zaini, 2018) desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Tiga desa wisata sebagaimana yang telah disebutkan, menurut Chairunnisa (2021) diyakini mampu memukau dunia dengan pesonanya masing-masing, misalnya Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di kawasan Gunung Api Purba. Pesona alamnya menjadi daya tarik utama desa bagi para wisatawan yang menyukai wisata alam. Namun, tidak hanya alam, Desa Wisata Nglanggeran juga mempesona dengan budayanya, seperti Kampung Pitu, yakni satu kampung yang hanya boleh diisi 7 keluarga serta Tarian Reog Nglanggeran, Gejog Lesung, Jathilan, Kenduri, Karawitan dan Festival Kirab Budaya.





**Gambar 1**

Berbagai kegiatan dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul, Yogyakarta - Sumber: <https://travel.tempo.co/read/1524216/pesona-tiga-desa-wisata-yang-wakili-indonesia-di-unwto-best-tourism-village-2021/full&view=ok>

Desa Wisata Tetebatu juga mengunggulkan pesona alam dengan letaknya yang berada di lembah Gunung Rinjani. Selain pemandangan indah Gunung Sangkareang dan Gunung Rinjani, ada air terjun Sarang Walet atau Bat Cave dan air terjun Kokok Duren yang tak kalah memesona. Wisatawan juga bisa mengunjungi Hutan Monyet dan bisa melihat monyet hitam endemik asli Tetebatu. Yang menarik lagi, Tetebatu menyimpan peninggalan bersejarah berupa Al-Qur'an kuno yang sudah berusia 200 tahun (Chairunnisa, 2021).



**Gambar 2**

Lahan pertanian bertingkat di Tetebatu, Lombok, Nusa Tenggara Barat  
- Sumber: <https://travel.tempo.co/read/1524216/pesona-tiga-desa-wisata-yang-wakili-indonesia-di-unwto-best-tourism-village-2021/full&view=ok>

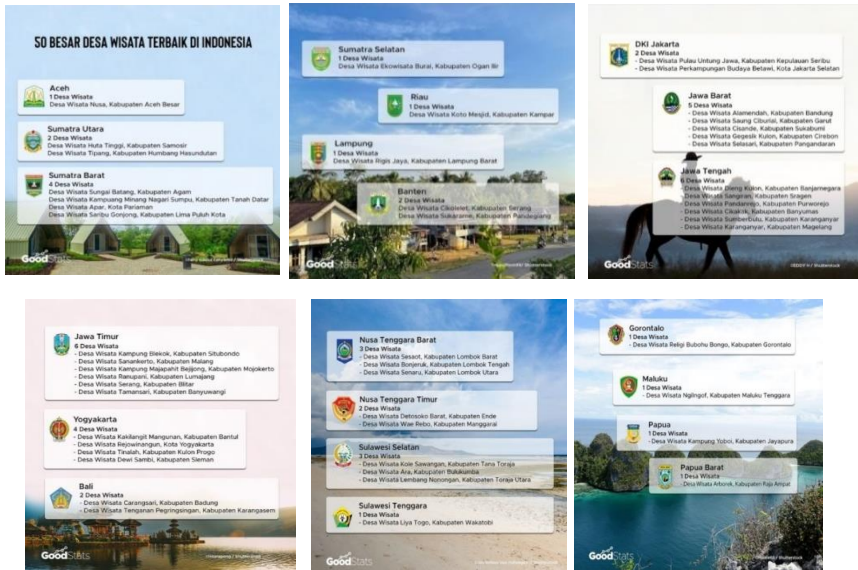
Selanjutnya adalah Desa Wae Rebo yang selama ini sudah dikenal sebagai surga di atas awan karena letak desa yang berada di atas ketinggian 1.000 mdpl. Menurut Chairunnisa (2021), pemandangan desanya sangat memukau, seperti lukisan. Di desa ini ada 7 rumah adat yang menjadi ikonik dari Desa Wae Rebo, yaitu Mbaru Niang yang berbentuk kerucut. Berbagai acara adat selalu dilakukan setiap tahunnya seperti upacara persembahan untuk roh yang menghuni tempat Wae Rebo yang dilakukan dua kali dalam setahun, yakni pada Juni dan Oktober 2021. Dengan eksotisme alam dan budaya Desa Wae Rebo, maka tidak heran mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada Agustus 2012.



**Gambar 3**

Tujuh bangunan rumah desa adat Waerebo- Sumber:  
<https://travel.tempo.co/read/1524216/pesona-tiga-desa-wisata-yang-wakili-indonesia-di-unwto-best-tourism-village-2021>

Terpilihnya Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Tetebatu, dan Desa Wisata Wae Rebo untuk mewakili Indonesia bersaing dalam ajang internasional UNWTO Best Tourism Villages 2021 menunjukkan bahwa ketiga desa wisata tersebut cukup berhasil dalam pengembangan desa wisatanya. Menurut Halim (dalam Anwar, 2021) kunci keberhasilan desa wisata adalah proses pengembangannya yang tidak boleh lepas dari akar budaya lokal. Budaya Indonesia yang paling khas dan menarik banyak wisatawan adalah budaya-budaya yang bersifat sakral. Tentu saja bukan budaya yang dibuat-buat, melainkan budaya tersebut telah turun-temurun diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Selain itu, pengembangan desa wisata berbasis akar budaya sejalan dengan tujuan SDGs Desa ke-18, yakni Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.



**Gambar 4**

*Infografis Desa Wisata di Indonesia - Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/infographic/desa-wisata-masa-depan-pariwisata-indonesia>*

Dengan semakin banyaknya desa di Indonesia yang mengembangkan budaya lokal sebagai daya tarik wisatanya, tidak menutup kemungkinan jika akan semakin banyak bermunculan desa wisata di Indonesia. Demikian pula halnya Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Desa Paseseh, menurut Safeyah, dkk. (2018) merupakan salah satu desa dari tiga desa penghasil batik terbesar di Kecamatan Tanjung Bumi, dua desa lainnya yaitu Desa Telaga Biru dan Desa Tanjung Bumi. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam (Handoyo, 2008). Secara etimologi, batik sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang berarti menulis dan “titik” (Prayitno, 2010). Dalam literatur internasional, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik *wax-resist dyeing* (Sandiantoro, 2020).

Batik dikenal sebagai warisan turun-temurun dan termasuk kerajinan tradisional Indonesia yang memiliki nilai estetika yang tinggi. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) bahkan mengakuinya sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*) dari Indonesia. Batik sendiri sangat beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki batik dengan corak dan motif yang berbeda satu dengan lainnya, termasuk batik dari Madura. Salah satu batik Madura yang dikenal masyarakat adalah batik *gentongan* dari Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.



**Gambar 5**

*Batik Tanjung Bumi dari Desa Paseseh - Sumber:*  
<https://www.pulaumadura.com/2015/10/sentra-kampung-batik-tanjung-bumi-bangkalan.html>

Menurut Wati, Aisyah, dan Utomo (2017) batik Tanjung Bumi merupakan batik peninggalan sejak zaman Belanda. Batik Tanjung Bumi memiliki beberapa nilai, yakni nilai sejarah, nilai budaya, nilai ekonomis, dan nilai seni yang memiliki karakteristik khas. Batik *Gentongan* termasuk batik unggulan Tanjung Bumi. Batik *Gentongan* memiliki keunikan pada segi motif dan cara membuatnya sehingga tidak mudah ditiru oleh orang lain. Batik *Gentongan* juga memiliki banyak tarikan garis pada desainnya. Ragam motif batik *Gentongan* diambil dari motif tumbuhan, binatang, ataupun benda yang terinspirasi dari lingkungan sekitar.

Proses pewarnaan batik *Gentongan* menggunakan pewarna alami dan media gentong (Prahastuti, 2016).

Mengingat batik *Gentongan* yang memiliki keunikan tersendiri itu, maka upaya mewujudkan Kampung Batik Desa Paseseh sebagai desa wisata di Madura merupakan upaya yang patut diapresiasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan optimalisasi potensi batik *Gentongan* sebagai daya tarik wisata yang khas.

Tulisan ini merupakan studi literatur. Penulis memperoleh hasil dari penelitian pada rentang tahun 2014 hingga 2020 dengan mengunduh artikel lengkap di Google Scholar. Dalam menelusuri database tersebut, penulis menggunakan kata kunci “batik *Gentongan*”, “batik Tanjung Bumi”, dan “batik Bangkalan”. Berdasarkan studi literatur tersebut, penulis mampu memperoleh 15 literatur yang memiliki beberapa kriteria, seperti (1) Studi yang dilakukan di Bangkalan, khususnya Tanjung Bumi; dan (2) Studi berfokus pada batik Tanjung Bumi, khususnya pada batik *Gentongan*.

### **Pengertian Desa Wisata**

Menurut Inskeep (dalam Hadiwijoyo, 2018) desa wisata memiliki arti sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pengertian ini, desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan perdesaan. Hal ini menunjukkan daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Agar suatu daerah atau wilayah dapat dikatakan sebagai desa wisata, maka daerah atau wilayah itu harus memiliki kriteria

tertentu. Kriteria tersebut menurut Muliawan (dalam Hayat & Zaini, 2018) antara lain:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam perdesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
2. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata perdesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
3. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
4. Adanya dukungan, inisiatif, dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

### **Tipologi Desa Wisata**

Tipologi desa wisata (Hadiwijoyo, 2018) didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu sebagai berikut.

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah perdesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat perdesaan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir pantai, dan sebagainya) yaitu wilayah perdesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang



alam yang unik lainnya sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan *view* dan lanskap untuk menarik kunjungan wisatawan.

3. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama, yaitu wilayah perdesaan yang memiliki keunikan daya tarik merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lanskap).
4. Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif (industri kerajinan dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama, yaitu wilayah perdesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktivitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas.

### **Penelusuran Data dan *Literatur Review***

Berdasarkan studi literatur, penulis mampu memperoleh 15 literatur (Lihat Tabel 1. Telaah Literatur) yang memiliki beberapa kriteria, seperti (1) Studi yang dilakukan di Bangkalan, khususnya Tanjung Bumi; dan (2) Studi berfokus pada batik Tanjung Bumi, khususnya pada batik *Gentongan*.



**Tabel 1. Telaah Literatur**

| No | Judul Artikel  | Penulis  | Nama Jurnal/<br>Sumber Lainnya                    | Nomor dan Tahun Terbit         | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|---|--------------------------------|---|
| 1  | Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Terdampak Pandemi Covid-19 Desa Paseh Tanjung Bumi Bangkalan  | Mochamad Reza Adiyanto   | Community Development Journal                     | Vol.4(2),178-183<br>Tahun 2020 | Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatkan motivasi pelaku usaha mikro dan kecil untuk menjalankan usaha yang terdampak pandemi covid-19, mampu meningkatkan kemampuan: pembukuan menggunakan aplikasi SIAPIK, memasarkan produk usahanya dengan memanfaatkan <i>market place</i> seperti Shopee dan media sosial seperti Instagram Ads, Google Bisnisku., serta peningkatan pemahaman terhadap keuangan syariah khususnya perbankan syariah.   |
| 2  | Inovasi Penjualan Batik Berbasis Online di Desa Paseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan | Zainal Arifin, Husnul Muasyaroh, Annas Bagus Prasetya, Nurus Samsiyati | J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) | Vol. 4(2), 81-89<br>Tahun 2020 | Aplikasi Bumi Batik Tanjung Bumi (BBTB) merupakan solusi atas rendahnya tingkat penjualan pengrajin batik Desa Paseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Aplikasi BBTB dilengkapi dengan berbagai fitur yang memanjakan para calon pembeli. Fitur-fitur tersebut antara lain: 1) Tentang; 2) Hubungi; 3) Pembayaran; 4) Ongkir; 5) Favorit; 6) Keranjang; 7) Pesanan; dan 8) Akun. Melalui aplikasi berbasis <i>online</i> , pengusaha batik Tanjung Bumi dapat memasarkan produknya lebih luas dan melakukan transaksi jual beli secara <i>online</i> yang dapat diakses masyarakat luas. Di samping itu, aplikasi BBTB mampu meningkatkan penghasilan pengusaha Batik Tanjung Bumi. |

|   |  |                                |           |                                  |   |
|---|--|--------------------------------|-----------|----------------------------------|---|
| 3 | Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura   | Irmei Puji Pratiwi, Yulistiana | e-Journal | Vol.08(3), 185-194<br>Tahun 2019 | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik Gentongan dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok Ornamen, yaitu ornamen Flora, Ornamen Fauna dan Ornamen Campuran (ornamen flora, ornamen fauna dan imajinasi): Batik Gentongan Memiliki Motif yang dikategorikan ke dalam 3 ciri khas, yaitu Fauna, Flora dan Campuran (flora, fauna, motif imajinasi). Batik Gentongan mengandung filosofi kehidupan yang tercermin di setiap gambaran motif.</p> <p>Proses Batik Gentongan dalam tahapan pewarnaan ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alam yang prosesnya berbeda dari batik lainnya dikarenakan terdapat perendaman dengan minyak dempel sebelum dibatik dan pewarnaannya diproses di dalam Gentong yang diwariskan secara turun temurun.</p>       |
| 4 | Peran Perajin Batik Tulis Tanjung Bumi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Pendapatan Masyarakat | Fatimatus Zahro                | Skripsi   | 2019                             | <p>Hasil penelitian menunjukkan batik tulis Tanjung Bumi bisa meningkatkan pendapatan Desa Macajah. Dalam proses dimulainya pembuatan batik tulis penggarapan awal batik fokus dengan motif dan warna pada kain batik, dan menjadikan penduduk desa sebagai pekerja sehingga dapat membantu kesejahteraan penduduk Desa Macajah. Dengan demikian pemerintah Desa Macajah dapat mengurangi angka pengangguran dan mampu memberikan pendapatan tambahan pada batik tulis Tanjung Bumi. Namun, ada satu hal yang menjadi hambatan ketika membuat batik tulis Tanjung Bumi, yaitu cuaca karena dalam proses pembuatan batik tulis membutuhkan energi matahari yang sangat panas sehingga bisa menghasilkan dan mempercepat produksi batik tulis Tanjung Bumi.</p> |

|   |  |  |                        |                                 |  |
|---|--|--|------------------------|---------------------------------|--|
| 6 | Perubahan Pola Tatahan Ruang <i>Tanean Lanjang</i> di Kampung Batik Tanjung Bumi | Muchlisniyati Safeyah, Eva Eiviana, Nurjanti Takarini, Aris Sutejo                   | Tesa Arsitektur        | Vol. 16(2), 73-83<br>Tahun 2018 | Hasil penelitian menemukan bahwa perubahan pola tatanan ruang halaman panjang ( <i>tanean lanjang</i> ) di kampung batik Tanjung Bumi tidak terlalu signifikan. Unsur-unsur pembentuk <i>tanean lanjang</i> yang masih dipertahankan hingga saat ini antara lain; keberadaan dan fungsi halaman panjang; batas kelompok <i>tanean lanjang</i> yang masih bersifat terbuka; tata letak, arah hadap, hierarki dan bentuk langgar; serta keberadaan serambi pada hunian. Perkembangan kegiatan usaha batik dan kehidupan sosial masyarakat kampung batik Tanjung Bumi dapat ditampung pada pemukiman <i>tanean lanjang</i> . Tata cara dan makna kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini masih dapat disesuaikan dengan pemukiman tradisional <i>tanean lanjang</i> .   |
| 5 | Pembuatan dan Digitalisasi Batik Tulis Madura di UKM Batik Bangkalan             | Indah Agustien Siradjuddin, M. Kautsar Sophan, Arik Kurniawati, Rima Triwahyuningrum | Jurnal Imiah Pangabdhi | Vol.4(1), 57-661, Tahun 2018    | UKM-UKM batik tulis Madura memiliki banyak potensi, karena UKM-UKM ini saling berkompetisi dan bekerja sama untuk menghasilkan karya batik yang asli, memiliki karya seni tinggi, dan menciptakan kreasi-kreasi baru pada batik tulis yang dihasilkan. Hanya saja batik tulis yang dihasilkan masih belum dapat menampilkan pola motif batik yang simetris ketika kain batik tersebut dibuat menjadi pakaian. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme yang terdiri dari tiga langkah utama agar dapat menampilkan pola motif batik yang simetris pada pakaian. Selain pola yang simetris ini, hasil dari mekanisme ini adalah digitalisasi motif batik. Dengan digitalisasi ini, maka pengrajin batik dapat menyimpan hasil karya mereka dalam file komputer dengan kualitas <i>high definition</i> sehingga dapat digunakan untuk pembuatan kain batik selanjutnya. |

|   |   |  |   |                            |  |
|---|---|--|---|----------------------------|--|
| 7 | Perancangan Kemasan Produk Batik Lokal Tanjung Bumi Toko Merdeka Marlena dan Promosinya | Sri Ayu Dini Permata Djauhari, Listia Natadja, Rika Febriani | Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra | Vol.1(12),1-10, Tahun 2018 | <p>Perancangan desain kemasan ini dibuat karena kain batik yang dijual di Toko Merdeka Marlena tidak memiliki kemasan yang layak, padahal kemasan sangat penting karena dapat berfungsi sebagai pelindung dari berbagai macam bahaya karena beberapa produk ada yang sangat rentan air ketika dibawa. Selain itu, juga karena selama ini tidak ada kemasan yang pas untuk batik ini. Karena itulah desain kemasan yang dirancang kali ini bermanfaat sebagai pelindung produk di dalamnya dan untuk membuatnya mudah dikenali serta berbeda dengan yang lain. Desain yang dibuat berwarna merah maroon dan krem, selain itu menggunakan ilustrasi motif batik Amparan. Agar menambah minat dan mengubah <i>image</i> pembeli, maka desainnya pun dibuat dengan konsep elegan sehingga <i>image</i> produk batik terutama yang ada di Merdeka Marlena menjadi lebih tinggi.</p> |
|---|---|--|---|----------------------------|--|

|   |  |  |            |                                  |   |
|---|--|--|------------|----------------------------------|---|
| 8 | Wisata Kampung Batik Madura Bernuansa Griya Adat Nusantara sebagai inovasi Membangun Perekonomian Tanjung Bumi | Aena Wati, Siti Nur Aisyah, Ahmad Budi Utomo | Kompetensi | Vol.11(2). 137-151<br>Tahun 2017 | <p>Program wisata kampung batik Tanjung Bumi bernuansa griya adat nusantara merupakan sebuah program baru yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Tanjung Bumi dan dapat menambah penghasilan asli daerah (PAD). Untuk merealisasikan program ini dibutuhkan sinergitas antara masyarakat, pemerintah desa, pemerintah Kabupaten Bangkalan, Kementerian Pariwisata, dan akademisi. Masing-masing pihak tersebut memiliki peran yang sangat penting, terutama untuk menggali potensi lokal masyarakat Tanjung Bumi. Wisata kampung batik Tanjung Bumi dikonsept dengan setiap bangunan yang digunakan adalah griya adat yang ada di berbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga dapat menambah wawasan para wisatawan. Bukan hanya itu dengan bangunan yang berbentuk griya adat nusantara dan tergolong unik ini tentunya dapat menarik semakin banyak wisatawan. Dalam wisata kampung batik Tanjung Bumi ini tidak hanya menawarkan sebuah konsep griya adat nusantaranya, tetapi menawarkan sebuah pendidikan dan pelatihan mengenai batik.</p> |
|---|--|--|------------|----------------------------------|---|

|    |  |                                      |   |                                |   |
|----|--|--------------------------------------|---|--------------------------------|---|
| 10 | Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan) | Juliuska Sahertian                   | Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship                    | Vol. 5(2), 45-54<br>Tahun 2016 | <p>Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik <i>entrepreneur</i> telah tampak dalam kehidupan para perajin batik tulis Tanjung Bumi, tetapi masih sangat lemah. Beberapa perajin memiliki sikap yang sangat positif terhadap <i>entrepreneur</i> atau kemandirian, tetapi mereka masih belum melihat hal itu sebagai penggerak ekonomi mereka. Peneliti secara umum menemukan bahwa pengalaman membatik tidak selalu menjadi faktor utama seseorang untuk berwirausaha. Masih diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai intensi wirausaha perajin batik tulis Tanjung Bumi. Dengan demikian, pendidikan <i>entrepreneur</i> perlu ditumbuhkan dalam komunitas perajin batik tulis di Tanjung Bumi untuk mendapatkan <i>entrepreneur</i> sejati yang dapat memperkuat industri batik tulis di Tanjung Bumi.</p> |
| 9  | Komunikasi <i>Word Of Mouth</i> dan Keputusan Pembelian Batik Bangkalan  | Raniawati Rachman, Totok Wahyu Abadi | Jurnal ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) | Vol.3(2), 285-295, Tahun 2017  | <p>Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan dalam mempromosikan batik Bangkalan masih belum maksimal. Pengusaha batik Bangkalan perlu mempromosikan batik Bangkalan tidak sekedar melalui komunikasi <i>word of mouth</i> ataupun penjualan secara langsung kepada tengkulak ataupun pembeli. Promosi juga dapat dilakukan melalui komunikasi pemasaran yang terintegrasi dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Pengusaha batik dan pemerintah daerah dapat mengaplikasikan komunikasi pemasaran secara terpadu. Komunikasi pemasaran terpadu tersebut dapat dilakukan dengan memadukan dan mengkoordinasikan iklan di media massa, penjualan perorangan, promosi penjualan, bauran hubungan masyarakat, pemasaran langsung, kemasan, dan ekuitas merek.</p>                                    |

|    |   |  |  |                           |  |
|----|---|--|--|---------------------------|--|
| 12 | Potensi Pengembangan Kerajinan Batik Gentongan di Desa Paseh Kecamatan Tanjungbumi Madura | Endang Prahastuti  | Prosiding Seminar Nasional Gender & Budaya Madura II Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan | 113-120<br>Tahun 2016     | Potensi yang dapat dikembangkan pada kerajinan batik Gentongan adalah motif cong-congan, sabut, til cantil, panji susi, dan geje sekereng. Motif tersebut merupakan motif yang paling klasik dan paling banyak diminati oleh konsumen. Batik Gentongan memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk dapat dikembangkan. Lima motif favorit dapat dikembangkan menjadi motif dan warna yang lebih banyak dapat diterima masyarakat, dikembangkan menjadi produk batik dalam bentuk <i>handicraft</i> , dan pengembangan wisata belajar membuat batik.  |
| 11 | Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan                                   | Cecilia Clarissa Setjibudhi, Aristarchus Pranayama K, Ryan Pratama Sutanto | Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra  | Vol.1(8),1-10, Tahun 2016 | Dengan perancangan buku esai fotografi tentang batik Gentongan Madura ini akan membantu menjelaskan cerita tentang batik Gentongan Madura yang unik tersebut. Melalui rangkaian foto yang terdapat di dalamnya, keunikan dan ketekunan pengrajin saat proses pembuatan, corak, motif dan warna batik dapat lebih diketahui secara mendalam. Dengan adanya perancangan buku esai fotografi ini, diharapkan dapat membantu mengabadikan proses pembuatan batik Gentongan Madura yang unik ini. Selain itu, masyarakat akan dapat semakin mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan salah satu karya seni budaya Madura khususnya tentang keunikan proses pembuatan dari batik Gentongan, yang menjadi salah satu karya seni di Indonesia. |

|    |  |                   |       |                               |   |
|----|--|-------------------|-------|-------------------------------|---|
| 13 | Ekuitas Merek Batik Bangkalan dan Resepsi Masyarakat Bangkalan | Raniawati Rachman | Kanal | Vol.4(1), 45-62<br>Tahun 2015 | <p>Hasil penelitian menemukan antara lain:<br/>         Dari data karakteristik responden diketahui bahwa 100 responden didominasi oleh perempuan. Hal ini menunjukkan perempuan lebih meminati Batik Bangkalan Madura dibandingkan laki-laki dengan sebagian besar responden berusia 26 tahun – 30 tahun.<br/>         Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa resepsi masyarakat terhadap Batik Madura yaitu, masyarakat Madura sadar bahwa batik adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan.<br/>         Secara simultan ada hubungan antara ekuitas merek yang terdiri dari kesadaran merek, asosiasi merek, persepsi kualitas dan loyalitas merek dengan resepsi masyarakat Madura.<br/>         Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan kesadaran merek, terhadap resepsi masyarakat, sedangkan variabel bebas lainnya yaitu asosiasi merek, persepsi kualitas dan loyalitas merek tidak berpengaruh signifikan terhadap resepsi masyarakat.<br/>         Berdasarkan Standardized Coefficients Beta variabel kesadaran merek mempunyai pengaruh dominan terhadap resepsi masyarakat Madura. Keputusan ini dilihat dari Standardized Coefficients Beta pada variabel kesadaran merek mempunyai nilai yang besar jika dibandingkan dengan ketiga variabel yang lain.</p> |
|----|--|-------------------|-------|-------------------------------|---|



|    |  |   |                            |                                  |   |
|----|--|---|----------------------------|----------------------------------|---|
| 14 | Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya    | R.A Sekartaji Suminto                   | Corak Jurnal Seni Kriya    | Vol.4(1), 1-12<br>Tahun 2015     | Batik Madura yang berasal dari Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ini mempunyai beberapa keunikan dibanding daerah lainnya di Indonesia. Salah satu motif yang sering digunakan adalah motif burung, kupu-kupu, kapal, perahu, udang, binatang laut lain dan sebagainya yang menggambarkan kondisi dan adat-istiadat masyarakat setempat. Jika ditotal, keseluruhan motif Batik Tanjung Bumi mencapai sekitar 100 Motif. Corak dan ragamnya begitu bebas dan unik. Satu helai kain batiknya dibuat dengan keterampilan individu secara satuan kain. Bahkan saat ini pun mereka masih mempertahankan cara tradisional pembuatannya dengan ditulis menggunakan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan.             |
| 15 | Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura | Mega Melinda S, Wanda Widigdo Canadarma | Jurnal eDimensi Arsitektur | Vol. 1(1), 166-173<br>Tahun 2014 | Fasilitas eduwisata batik Madura di Tanjung Bumi, Madura ini merupakan fasilitas yang dibuat dengan menggunakan pendekatan simbolik. Ekspresi bangunan mengambil karakter dari motif batik Madura, di mana motif batik ini menceritakan asal mula batik Madura hingga keadaan sekitarnya. Dari bentuk bangunan dan tatanan massa serta ruang luar pada bangunan ini, pengunjung akan memahami bagaimana awal dari asal mula batik Madura hingga karakter dari batik Madura itu sendiri. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan semakin menumbuhkan kesadaran untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya batik Madura yang memiliki ciri khas yang unik untuk semakin dikembangkan dan diolah menjadi lebih baik lagi. |

### **Keunikan Batik *Gentongan* di Kampung Batik Desa Paseseh**

Terkait dengan pengertian desa wisata sebagaimana yang diuraikan Muliawan, Desa Paseseh yang terletak di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan dapat dikatakan memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, yaitu batik *Gentongan*. Mengapa disebut batik *Gentongan*? Menurut Sandiantoro (2020) karena proses pembuatannya yang menggunakan gentong sebagai alat untuk merendam kain. Gentong yang dipakai juga tidak sembarangan. Selain itu, batik *Gentongan* memiliki keunikan pada segi motif dan cara membuatnya sehingga tidak mudah ditiru oleh orang lain (Wati, dkk., 2017).

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, ditemukan cukup banyak penelitian terkait batik *Gentongan*. Hasil penelitian Pratiwi dan Yulistiana (2019) menyatakan bahwa 1) Batik *Gentongan* dikategorikan ke dalam 3 ciri khas yaitu fauna, flora dan campuran (flora, fauna, motif imajinasi); 2) Batik *Gentongan* mengandung filosofi kehidupan yang tercermin di setiap gambaran motif; dan 3) Proses batik *Gentongan* dalam tahapan pewarnaan ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alam, prosesnya berbeda dari batik lainnya karena terdapat perendaman dengan minyak *dempel* (minyak yang terbuat dari buah *camplong*) sebelum dibatik dan pewarnaannya diproses di dalam gentong.

Proses membuat batik *Gentongan* membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk sehelai batik *Gentongan* memakan waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Prosesnya tergantung keinginan pembatik yang menginginkan warna pekat atau warna yang biasa (Pratiwi & Yulistiana, 2019). Secara garis besar, proses pembuatan batik *Gentongan* ini adalah sebagai berikut (Setijobudhi, Pranayama, dan Sutanto (2019: 4):

“Mempersiapkan bahan dan peralatan membatik, seperti: kain polos putih, *canting*, *malam*, kompor, wajan kecil, dan bahan pewarna. Kemudian, kain polos tersebut mulai digambar langsung dengan malam menggunakan *canting*. Kain digambar sesuai dengan motif yang diinginkan.

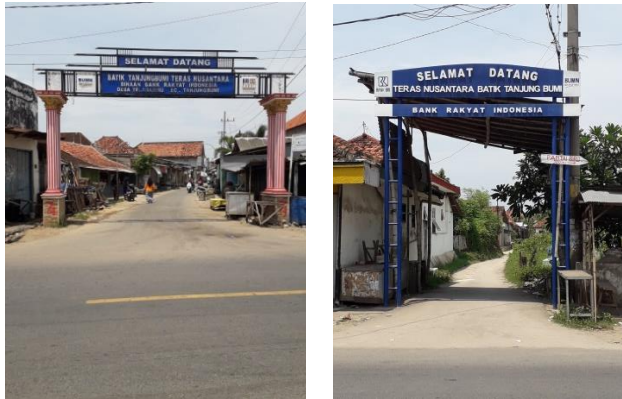
Setelah selesai digambar, kemudian kain bermotif tersebut dilakukan *tebbeng* (pembatasan) dan *esSean* (penutupan dengan malam). Tahap ini merupakan proses menutup bagian-bagian yang akan dibiarkan tidak terkena warna saat proses pewarnaan. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan dengan perendaman kain di dalam gentong. Pewarnaan dilakukan satu per satu pada setiap warna yang sebelumnya telah ditutup dengan malam. Setelah proses pewarnaan tersebut, kain batik diangkat dan dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih untuk melunturkan atau melepaskan malam pada permukaan kain. Setelah itu dijemur atau diangin-anginkan. Tahap pewarnaan dan pelunturan malam dilakukan berulang kali sesuai dengan jumlah warna yang ada pada kain batik. Proses tersebut memakan waktu yang lama sampai berbulan-bulan.” (Amin, S, *interview*, 22 Maret 2016).



**Gambar 6**

*Gapura Kampung Batik Desa Paseseh - Sumber:*  
<https://www.pulaumadura.com/2015/10/sentra-kampung-batik-tanjung-bumi-bangkalan.html>

Setijobudhi, dkk (2019) dengan perancangan buku esai fotografinya mengemukakan bahwa buku esai fotografi tentang batik *Gentongan* dapat membantu menjelaskan cerita tentang batik *Gentongan*. Melalui rangkaian foto yang terdapat di dalamnya, masyarakat akan dapat semakin mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan salah satu karya seni budaya Madura khususnya tentang keunikan proses pembuatan dari batik *Gentongan* yang menjadi salah satu karya seni di Indonesia. Selanjutnya penelitian Prahastuti (2016) menemukan motif batik *Gentongan* memiliki bagian-bagian motif yang lengkap mulai dari ornamen motif yang terdiri dari ornamen utama dan ornamen tambahan, serta *isen-isen* motif. Selain itu, batik *Gentongan* juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk batik dalam bentuk *handicraft* dan wisata belajar membatik.



**Gambar 7**

*Gapura-gapura dengan tulisan Batik Tanjung Bumi di sepanjang jalan Desa Paseseh - Sumber: koleksi pribadi*

Berdasarkan telaah literatur, dapat dikatakan bahwa batik *Gentongan* merupakan potensi yang dapat diunggulkan Kampung Batik Desa Paseseh sebagai desa wisata di Kabupaten Bangkalan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muliawan (dalam Hayat &

Zaini, 2018) agar suatu daerah atau wilayah dapat dikatakan sebagai desa wisata, maka daerah atau wilayah itu harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut salah satunya adalah memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.

Mengacu pada salah satu kriteria tersebut, Desa Paseseh memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) yang dapat dijadikan sebagai desa wisata, yaitu batik Tanjung Bumi, khususnya batik *Gentongan* mengingat pembatiknya sendiri sekarang tinggal 3 orang saja sebagai generasi terakhir yang ada di Desa Paseseh. Namun demikian, meskipun potensi ini dapat diwujudkan menjadi desa wisata, ada tantangan tersendiri dalam mewujudkan Desa Paseseh sebagai desa wisata karena hasil penelitian Wati, dkk (2017) menemukan bahwa masyarakat tidak menyukai pembaruan dan tidak bisa diajak maju.

## **Penutup**

Suatu daerah atau wilayah dapat dikatakan sebagai desa wisata harus memiliki kriteria tertentu. Salah satu kriteria tersebut adalah memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan. Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan memiliki salah satu kriteria ini, yaitu batik Tanjung Bumi (batik *Gentongan*).

Namun demikian, untuk mewujudkan Desa Paseseh dengan Kampung Batiknya ini sebagai desa wisata perlu kerja sama dari *stakeholder* dan masyarakat. Terlebih lagi pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa masyarakat tidak menyukai pembaruan dan tidak bisa diajak maju. Dengan kerja sama dari berbagai pihak, maka upaya mewujudkan Kampung Batik Desa

Paseseh sebagai desa wisata di Madura sangat mungkin untuk dilakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Adiyanto, M. R. 2020. "Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Terdampak Pandemi *Covid-19* Desa Paseseh Tanjung Bumi Bangkalan". *Community Development Journal*, Vol.4 (2), 178–183.
- Anwar, K. 2021. "Desa Terbersih di Dunia, Gus Halim Puji Desa Wisata Penglipuran". <https://www.jitunews.com/read/140866/desa-terbersih-di-dunia-gus-halim-puji-desa-wisata-penglipuran> (diakses tanggal 6 November 2021).
- Arifin, Z., Muasyaroh, H., Prasetya, A. B., dan Samsiyati, N. 2000. "Inovasi Penjualan Batik Berbasis *Online* di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan". *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, Vol. 4 (2), 81–89.
- Chairunnisa, N. 2021. "Pesona Tiga Desa Wisata yang Wakili Indonesia Di UNWTO Best Tourism Village 2021". <https://travel.tempo.co/read/1524216/pesona-tiga-desa-wisata-yang-wakili-indonesia-di-unwto-best-tourism-village-2021/full&view=ok> (diakses 3 November 2021).
- Djauhari, S. A. D. P., Natadjaja, L., Febriani, R. 2018. "Perancangan Kemasan Produk Batik Lokal Tanjung Bumi Toko Merdeka Marlina dan Promosinya". *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra*, Vol.1 (12), 1–10.
- Hadiwijoyo, S. S. 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Handoyo, D. H. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Hayat dan Zaini, R. A. N. 2018. *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. Malang: Inteligensia Media.
- Melinda M. dan Canadarma, W. W. 2014. "Fasilitas Eduwisata Batik Madura di Tanjung Bumi, Madura". *Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol. I (1), 166–173.

- Prahastuti, E. 2016. "Potensi Pengembangan Kerajinan Batik Gentongan di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Madura". *Prosiding*. Seminar Nasional Gender & Budaya Madura II Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan, 113–120.
- Pratiwi, P. dan Yulistiana. 2019. "Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura". *e-Journal*, Vol.08 (3), 185–194.
- Prayitno, T. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Press.
- Rachman, R. 2015. "Ekuitas Merek Batik Bangkalan dan Resepsi Masyarakat Bangkalan". *Kanal*, Vol.4 (1), 45–62.
- Rachman, R. dan Abadi, T. W. 2017. "Komunikasi *Word of Mouth* dan Keputusan Pembelian Batik Bangkalan". *Jurnal ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi)*, Vol.3 (2), 285–295.
- Safeyah, M., Elviana, E., Takarini, N., dan Sutejo, A. 2018. "Perubahan Pola Tatanan Ruang *Tanean Lanjang* di Kampung Batik Tanjung Bumi". *Tesa Arsitektur*, Vol. 16 (2), 73–83.
- Sahertian, J. 2016. "*Entrepreneurship* Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan)". *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol. 5 (2), 45–54.
- Sandiantoro. 2020. *Batik Tanjung Bumi: The Art of Madura Batik*. Surabaya: Byzantium Creative-Media.
- Setijobudhi, C. C., Pranayama A., dan Sutanto, R. P. 2016. "Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan". *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Petra*, Vol.1 (8), 1–10.
- Siradjuddin, A., Sophan, M. K., Kurniawati, A., dan Triwahyuningrum, R. 2018. "Pembuatan dan Digitalisasi Batik Tulis Madura pada UKM Batik Bangkalan". *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, Vol.4 (1), 57–661.
- Suminto, R. A. S. 2015. Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol.4 (1), 1–12.

Wati, A., Aisyah, S. N., dan Utomo, A. B. 2017. "Wisata Kampung Batik Madura Bernuansa Griya Adat Nusantara sebagai Inovasi Membangun Perekonomian Tanjung Bumi". *Kompetensi*, Vol.11 (2), 137–151.

Zahro, F. 2019. "Peran Perajin Batik Tulis Tanjung Bumi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dan Pendapatan Masyarakat". *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Surabaya: Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



# **MENGANGKAT KEMBALI “ASTA TINGGI”: SEBUAH ANALISIS SWOT REVITALISASI ASTA TINGGI BERBASIS IDENTITAS BUDAYA DAN INDUSTRI KREATIF**

Siti Rohmatul Hani’ah dan Medhy Aginta Hidayat

## **Pendahuluan**

Pulau Madura adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi kekayaan pariwisata alam dan budaya yang cukup menjanjikan. Sejumlah destinasi wisata alam yang cukup terkenal di Pulau Madura di antaranya adalah Bukit Jaddih di Bangkalan, Air Terjun Toroan di Sampang, Api Tak Kunjung Padam di Pamekasan hingga Pulau Gili yang dan Gili Labak di Sumenep. Sementara itu, sejumlah potensi wisata budaya yang menjadi penanda khas identitas masyarakat Madura di antaranya adalah kerapan sapi, sapi *sonok*, batik tulis Madura, seni *mamaca*, tarian *tandha'*, musik Saronen, celurit Madura hingga cagar budaya keraton dan pusara (makam) ulama dan bangsawan Madura (Arifin, 2017).

Jika dibandingkan dengan destinasi wisata alam, kekayaan destinasi wisata budaya di Madura sebenarnya memiliki potensi yang jauh lebih besar untuk dikembangkan. Kondisi struktur sosial masyarakat Madura yang religius dan masih berpegang teguh kepada nilai-nilai agama dan tradisi merupakan salah satu modal budaya yang selaras untuk dikembangkan dalam ranah wisata budaya (Taufiqurrahman, 2007). Salah satu potensi wisata budaya unggulan yang selaras dan selaras dengan karakter sosial masyarakat Madura yang religius ini adalah wisata religi. Sejumlah kawasan destinasi wisata religi yang terkenal di Pulau Madura antara lain adalah kompleks pusara Syaikhona Kholil di Kabupaten

Bangkalan, pusara Batu Ampar di Kabupaten Pamekasan hingga kompleks pusara Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.

Agak berbeda dengan kawasan wisata religi yang lain di Pulau Madura yang biasanya berupa kompleks pemakaman kiai atau ulama, kawasan wisata religi pusara Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep adalah kompleks pemakaman khusus bagi para leluhur pembesar dan kerabat raja-raja Keraton Sumenep yang beragama Islam dan dibangun pada abad ke-18 M (Sari, 2018). Asta dalam bahasa Madura berarti makam dan tinggi berarti dataran tinggi.

Pusara Asta Tinggi memiliki nilai budaya yang cukup tinggi karena merupakan situs budaya percampuran antara tradisi Madura dan non-Madura (terutama budaya Tionghoa) yang terhubung langsung dengan keberadaan Keraton Sumenep (Zulkarnain, 2012; Indriyani, 2018). Pusara Asta Tinggi juga memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi karena menjadi saksi awal mula masuknya agama Islam di Pulau Madura. Selain memiliki nilai budaya dan sejarah yang cukup tinggi, kawasan pusara Asta Tinggi juga memiliki potensi nilai arsitektur bangunan dan seni ukir yang cukup tinggi yang berbeda dengan desain arsitektur dan seni ukir di tempat lain di Indonesia.

Sayangnya, hingga saat ini potensi besar wisata religi Asta Tinggi ini belum dikembangkan secara maksimal. Sejumlah kendala yang dianggap menjadi penyebab kurang berkembangnya destinasi wisata religi Asta Tinggi ini di antaranya adalah terbatasnya akses transportasi ke Kabupaten Sumenep, kurangnya informasi tentang destinasi wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep, kurangnya infrastruktur pendukung di kawasan wisata religi Asta Tinggi, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar lokasi wisata akan potensi wisata religi yang dimiliki oleh pusara Asta Tinggi, serta kurangnya koordinasi dan kerja sama di antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di kawasan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep (Indriyani, 2018). Sebagai akibatnya, meskipun tetap bertahan hidup sebagai sebuah destinasi wisata, keberadaan destinasi wisata religi Asta Tinggi ini belum

mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Sumenep, Madura.

Dengan latar belakang tersebut, diperlukan sebuah upaya sistematis untuk merevitalisasi atau menghidupkan kembali kawasan wisata religi pusara Asta Tinggi agar potensi wisata budaya ini dapat lebih memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Sumenep. Dalam konteks demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyusun analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dengan memanfaatkan basis identitas budaya masyarakat Madura serta potensi pengembangan industri kreatif.

Penyusunan analisis SWOT ini nantinya akan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*), yakni pemerintah, pihak keluarga Keraton Sumenep, masyarakat tempatan dan pihak swasta. Dengan penyusunan analisis SWOT ini diharapkan kawasan wisata religi Asta Tinggi akan dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata religi unggulan, secara khusus di Kabupaten Sumenep dan secara umum di Pulau Madura. Penelitian ini dengan demikian memiliki nilai penting dan strategis sebagai salah satu upaya untuk mengangkat nama dan identitas budaya Madura melalui pengembangan kawasan destinasi wisata religi Asta Tinggi yang memiliki keunikan tersendiri baik di Pulau Madura maupun di Indonesia.

### **Strategi Revitalisasi**

Secara etimologis, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategia* yang terdiri dari kata *stratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin (Sururi, 2018). Pada awalnya, kata strategi memang identik dalam penggunaannya di dunia militer. Dalam perkembangannya, kata strategi selanjutnya tidak hanya digunakan untuk kepentingan militer. Sementara itu, secara terminologis, merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

(KBBI Edisi V, 2016), strategi adalah rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi secara sederhana juga bisa diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berkaitan dengan perencanaan dan eksekusi gagasan dalam kurun waktu tertentu.

Sementara itu, secara etimologis, kata revitalisasi berasal dari kata *vital* yang berarti penting atau hidup dan kata *re* yang berarti kembali (Wahyuni, 2018). Revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali (KBBI Edisi V, 2016). Dengan demikian, strategi revitalisasi dapat diartikan sebagai seluruh rencana dan eksekusi yang cermat dan terperinci untuk menghidupkan kembali sebuah sasaran kegiatan dalam kurun waktu tertentu.

Konsep strategi revitalisasi banyak digunakan sebagai kerangka teori dan analisis dalam berbagai kajian akademik (Arsawan et al., 2017). Strategi revitalisasi misalnya dapat diaplikasikan untuk objek kajian berupa lingkungan fisik (kawasan kota tua, kawasan pemukiman kumuh), lingkungan non-fisik (nilai-nilai sosial budaya misalnya tradisi gugur gunung, seni tradisional), hingga gabungan lingkungan fisik dan non-fisik (kawasan wisata budaya dan religi). Sejumlah penelitian mengenai strategi revitalisasi kawasan wisata misalnya dilakukan oleh Arsawan et al. (2017), Dewantara et al. (2017), Sururi (2018) dan Wahyuni (2018). Sayangnya, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada sumber pustaka primer mengenai strategi revitalisasi kawasan religi di Kabupaten Sumenep yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian ini.

Penelitian ini berusaha menyusun rencana dan eksekusi gagasan secara cermat dan terperinci untuk menghidupkan kembali kawasan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep dengan basis identitas budaya Madura dan potensi industri kreatif. Dalam praktiknya, upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi ini akan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata di Kabupaten Sumenep yang meliputi

pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), kerabat keluarga Keraton Sumenep, masyarakat tempatan Asta Tinggi, dan pihak swasta. Melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), nantinya akan diperoleh data mengenai strategi apa saja yang bisa dilakukan untuk menghidupkan kembali kawasan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep, Madura.

### **Wisata Religi**

Wisata religi (*religious tourism*) adalah aktivitas mengunjungi tempat-tempat wisata yang memiliki nilai-nilai religius atau keagamaan seperti masjid, gereja, vihara, pura dan lain-lain (Wahyudi, 2010). Wisata religi juga dapat dilakukan di tempat-tempat yang memiliki sejarah atau kaitan dengan agama/kepercayaan tertentu, misalnya makam-makam pemuka agama (ulama) atau situs-situs sejarah agama.

Secara teoretis, wisata religi merupakan bagian dari wisata budaya yang dibedakan dengan wisata alam. Wisata religi tidak menitikberatkan pada keindahan lingkungan fisik (seperti pada wisata alam), tetapi kepada hasil-hasil budaya manusia. Di dalam konteksagama Islam, contoh kegiatan wisata religi yang cukup terkenal misalnya adalah Ziarah Wali Songo atau Ziarah Wali Pitu. Kegiatan ziarah wali ini dilakukan dengan mengunjungi makam-makam para wali atau sunan yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Selain ziarah wali, kegiatan wisata religi yang cukup populer dilakukan kaum Muslim adalah ziarah ke makam-makam yang dianggap sebagai leluhur atau nenek moyang mereka. Sejumlah penelitianterdahulu mengenai kegiatan wisata religi ini misalnya dilakukan oleh Christriyati (2002), Wahyudi (2010), Ati (2011), Rosyid (2014), Chotib (2015), Madyan et al. (2015), Sari et al. (2018), Indriyani (2018), dan Mazedada (2020).

Dalam praktiknya, wisata religi juga biasa disebut dengan istilah ziarah (*pilgrim tourism*) (Ati, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, kata ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan

sebagainya) (KBBI V, 2016). Aktivitas dalam wisata religi di antaranya adalah beribadah, berdoa, mengirim doa hingga mencari berkah.

Sementara itu, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) aktivitas wisata religi di antaranya adalah pemerintah, pewaris/pengurus tempat wisata religi, masyarakat tempatan sekitar wisata religi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hingga pihak swasta yang bergerak di bidang penyelenggaraan usaha wisata religi (Indriyani, 2018). Seluruh pemangku kepentingan dalam kegiatan wisata religi ini memiliki peran penting yang berkontribusi terhadap perkembangan wisata religi itu sendiri.

### **Identitas Budaya**

Identitas budaya bisa dipahami berdasarkan dua kata yang menyusunnya, yaitu identitas dan budaya. Identitas, merujuk Duty (2015), adalah pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri dan juga persepsi-persepsi lain mengenai citra-diri kita oleh orang lain, baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok sosial. Sementara itu, budaya adalah sebuah sistem makna yang diperoleh dari proses belajar yang memuat tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan simbol yang diturunkan antar generasi dan dibagikan kepada anggota-anggota suatu kelompok (Ting-Toomey, 1999).

Identitas budaya dengan demikian adalah pandangan dan persepsi diri yang dibentuk oleh sistem makna, nilai, dan simbol bentuk-bentuk budaya tertentu (Ting-Toomey, 1999; Iskandar, 2004; Ennaji, 2005; Suryandari, 2015; 2017). Lingkup identitas budaya dapat berupa nasionalitas, etnisitas, agama, kelas sosial, komunitas, dan semua bentuk kelompok sosial yang memiliki nilai budaya tertentu. Dalam praktiknya, identitas budaya dapat tercermin dalam bentuk bahasa, cara berpakaian, makanan dan minuman, permainan, seni, karya sastra, arsitektur, tradisi, adat-istiadat hingga kepercayaan (Duty, 2015).

Sementara itu, Mary Jane Collier (1994) menjelaskan konsep identitas budaya dengan berangkat dari makna budaya sebagai

sistem simbol, nilai dan norma yang ditransmisikan secara historis. Menurut Collier, budaya memiliki tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu 1) simbol dan makna; 2) norma; dan 3) sejarah. Berdasarkan ketiga komponen ini maka individu memahami dirinya sesuai modal dan relasi budaya yang dimilikinya. Identitas budaya lahir ketika individu atau kelompok membangun simbol dan gagasan yang sama berdasarkan sejarah dan kebutuhannya (Collier, 1994).

Berbeda dengan pendekatan psikologi sosial yang memandang identitas sebagai karakteristik dan bahkan kepribadian individual, perspektif sosiologis memandang identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan diciptakan secara sosial dan melalui interaksi sosial. Artinya, identitas selalu berada dalam proses penciptaan ketika individu terlibat dalam interaksi sosial. Identitas budaya, dalam pengertian ini, juga terbentuk melalui proses interaksi antar individu yang menjadi anggota kelompok budaya tertentu.

Lebih jauh, Collier menjelaskan bahwa identitas budaya terdiri dari tujuh karakteristik (*property*) utama (Collier, 1994). *Pertama*, persepsi diri, baik berupa penggambaran diri sendiri (*avowal*) ataupun penggambaran diri oleh orang lain (*ascription*), misalnya melalui stereotip dan penamaan (*attribution*). *Kedua*, cara berekspresi melalui simbol-simbol identitas yang berupa definisi, premis, dan proposisi, misalnya melalui cara-cara berpakaian. *Ketiga*, bentuk identitas, yang bisa dilihat dari sudut pandang individu tentang maknanya menjadi anggota kelompok budaya atau warga negara tertentu.

*Keempat*, kualitas identitas yang meliputi kelestarian dan perubahannya. Perubahan ini bisa terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan lain sebagainya. *Kelima*, komponen afektif, kognitif, dan perilaku identitas. Komponen afektif (emosi dan rasa) memengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya. Komponen kognitif yaitu keyakinan tentang identitas tersebut yang dimanifestasikan ke dalam simbol-simbol

utama, misalnya menjadi nama organisasi atau nama kelompok. Komponen perilaku terfokus pada tindakan verbal dan non-verbal anggota kelompok (Collier, 1994).

Selanjutnya, *keenam*, isi dan hubungan identitas budaya. Artinya, pesan budaya yang dikomunikasikan selain mengandung informasi juga memberi implikasi tentang siapa yang mengendalikan, seberapa jauh rasa saling percaya mereka dan tingkat keterlingkupan (*inclusion*) dan ketakterlingkupannya (*exclusion*). *Ketujuh*, perbedaan kemenonjolan dan intensitas yang tergantung pada konteks dan waktunya. Ketika, misalnya, Collier menyadari bahwa dirinya seorang profesor wanita Amerika kulit putih di Afrika Selatan, ia adalah minoritas dengan stereotip negatif. Namun, ketika ia mengetahui rendahnya perlakuan terhadap wanita, identitas kewanitaannya menonjol dan menuntut kesamaan upah untuk pekerjaan yang sama.

### **Industri Kreatif**

Industri kreatif adalah sub sektor industri yang berupa aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Departemen Perdagangan, 2008). Berbeda dengan sub sektor industri lainnya, industri kreatif tidak menggantungkan diri pada ketersediaan sumber daya alam sebagai sumber bahan baku produksi (Diana, 2017). Sebaliknya, industri kreatif sangat tergantung pada kemampuan mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi pelaku industri untuk menciptakan produk-produk yang bernilai jual ekonomi.

Departemen Perdagangan RI memetakan sejumlah aktivitas yang dapat digolongkan ke dalam sub sektor industri kreatif yakni periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, mode (*fashion*), video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer



dan peranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, serta kuliner (Indriani, 2020).

Dalam rencana cetak biru pengembangan industri kreatif dari Departemen Perdagangan RI (Departemen Perdagangan, 2008), dijelaskan sejumlah keunggulan industri kreatif sebagai berikut:

1. Berbasiskan pikiran manusia (ilmu pengetahuan, kreativitas, dan talenta sebagai sumber daya yang terbarukan), dan bahkan kreativitas cenderung bertumbuh pesat di saat krisis;
2. Berdasarkan budaya setempat sehingga mempunyai ciri khas/keunikan dan keanekaragaman yang tinggi;
3. Margin keuntungan ekonomi yang tinggi, atau berpotensi memberikan penghasilan yang lebih besar;
4. Lebih mengutamakan keterampilan;
5. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi;
6. Mampu melibatkan masyarakat setempat.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan wisata religi, sub sektor industri kreatif dapat memainkan peran dalam hal pengembangan kawasan wisata religi berbasis aktivitas kreatif tertentu; penciptaan slogan pariwisata secara kreatif; pengembangan souvenir daerah wisata yang menonjolkan desain kreatif; pengembangan kegiatan festival wisata dengan sentuhan kreatif; diseminasi informasi daerah wisata melalui film, televisi dan seni pertunjukan; serta penggabungan inovatif kegiatan pariwisata dengan bidang kreatif lainnya. Sejumlah penelitian terdahulu mengenai industri kreatif di dunia pariwisata antara lain dilakukan oleh Ningsih (2014), Diana (2017), dan Indriani (2020).

Dalam konteks penelitian ini, bersama dengan identitas budaya Madura, sub sektor industri kreatif akan menjadi basis bagi upaya penyusunan model strategi revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep, Madura. Dengan demikian, upaya menghidupkan kembali kawasan wisata religi Asta Tinggi nantinya tidak bergantung kepada ketersediaan sumber daya alam, tetapi lebih ditentukan oleh daya imajinasi dan

kreativitas para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata di Kabupaten Sumenep, Madura.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2013). Proses pengungkapan makna pengalaman subjektif yang tersembunyi hingga menjadi makna objektif atau universal dilakukan dengan cara mendengarkan kisah pengalaman pribadi subjek dan selanjutnya menganalisis narasi yang disampaikan berdasarkan tema-tema yang sering kali muncul untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini diawali dengan observasi lapangan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai lokasi dan subjek penelitian. Observasi akan dilakukan terutama di lokasi utama, yakni pusara Asta Tinggi, Desa Kebunagung, Kabupaten Sumenep, Madura. Selain itu, observasi juga akan dilakukan di sekitar lokasi utama, yakni di kawasan sekitar pusara Asta Tinggi yang mungkin dapat dikembangkan sebagai bagian dari kawasan wisata terpadu pusara Asta Tinggi.

Proses pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan (*stakeholder*) kawasan wisata religi Asta Tinggi yang terdiri dari 5 orang perwakilan pemerintah, 3 orang pewaris/pengurus tempat wisata religi (Yayasan Penjaga Asta Tinggi), 2 orang masyarakat tempatan sekitar kawasan wisata religi, 2 orang wakil lembaga swadaya-masyarakat (LSM dan organisasi Asosiasi Pariwisata Madura), dan 2 orang wakil pihak swasta yang bergerak di bidang penyelenggaraan usaha wisata religi. Pemilihan seluruh informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan prinsip keberagaman latar belakang dan atribut identitas yang dimiliki oleh para informan.

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) atas suatu subjek penelitian (Pearce, 2003). Analisis ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan

keputusan. Proses pengambilan keputusan berkaitan dengan visi dan misi subjek penelitian. Analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kondisi subjek penelitian (Pearce, 2003).

Kekuatan merupakan sumber daya/kapabilitas yang dikendalikan oleh subjek penelitian yang membuatnya relatif lebih unggul dibanding dengan subjek yang lain. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi subjek penelitian. Kelemahan merupakan keterbatasan/kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya/kapabilitas subjek penelitian yang menjadi hambatan dalam pengembangan di masa depan. Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan subjek penelitian. Kecenderungan utama merupakan salah satu sumber peluang. Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan subjek penelitian. Ancaman merupakan penghalang utama bagi subjek dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan.

### **Hasil Analisis SWOT**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan informan dan analisis data dengan teknik SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) ditemukan sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dengan basis identitas budaya Madura dan potensi industri kreatif dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata halal di Madura. Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kawasan wisata religi Asta Tinggi adalah sebagai berikut:

#### **a. Strengths (Kekuatan)**

- Sudah cukup dikenal di wilayah Madura, tidak hanya di Sumenep;
- Lokasinya sangat dekat dengan masjid Jami' dan Keraton Sumenep;

- Merupakan kompleks makam leluhur keluarga raja-raja Keraton Sumenep;
- Lokasinya berada di dataran tinggi kota Sumenep sehingga memiliki hawa yang tidak terlalu panas;
- Desain arsitektur bangunannya merupakan hasil perpaduan hibrida arsitektur Eropa, China, dan Madura;
- Merupakan satu-satunya bangunan keraton asli Indonesia yang masih berdiri di Jawa Timur;
- Memberikan peluang pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dengan berjualan di sekitar Asta Tinggi;
- Sudah dilakukan renovasi di beberapa lokasi tertentu, seperti penambahan teras di bagian depan;
- Kubah di Asta Tinggi memiliki tahapan-tahapan khusus dari beberapa kurun masa, bisa dilihat dari desain arsitekturnya;
- Pihak pengelola Asta Tinggi tidak pernah menutup saran dari pihak pemerintah;
- Selalu ramai pengunjung, bahkan tengah malam, terutama dari wisatawan domestik asal Madura;
- Terdapat regulasi sistem *one bus one guide*;
- Pengunjung wisata religi di Sumenep paling banyak adalah Asta Tinggi;
- Pemerintah sering melakukan sosialisasi terkait kebersihan lokasi wisata dan juga taat protokol kesehatan selama pandemi Covid-19;
- Biasanya kalau ke Asta Tinggi satu paket dengan ziarah ke Asta Yusuf dan Masjid Jami' Sumenep;
- Terdapat pertunjukan penampilan kesenian khas daerah Sumenep;
- Sudah masuk agenda lokakarya nasional dan teregistrasi ke dalam aset cagar budaya Provinsi Jawa Timur;
- Setiap makam memiliki keunikan tersendiri dalam permohonan berbagai macam hajat, tergantung keyakinan dari para pengunjung;
- Pihak pengelola Asta Tinggi banyak membuka diri terhadap saran-saran tokoh-tokoh masyarakat;

- Pihak pengelola Asta Tinggi mau menerima sponsor jika ada yang mengajak untuk bekerja sama;
- Ada sensasi magis saat mengunjungi Asta Tinggi;
- Pendapatan dari pengunjung Asta Tinggi bisa mencapai 3 juta per hari jika sedang ramai pengunjung;
- Terdapat pendapatan dari infak yang tidak memberikan tarif nominal kepada pengunjung;
- Pemerintah daerah sering mengadakan bimbingan dan sosialisasi terkait pengarahannya pengembangan kawasan wisata Asta Tinggi;
- Pemerintah membantu pembangunan sarana prasarana pertokoan;
- Terdapat sudut-sudut foto yang menarik untuk kenangan bagi para pengunjung;
- Dapat dijadikan lokasi *outbound* karena banyak halaman luas dan juga dekat sungai.

**b. Weaknesses (Kelemahan)**

- Bangunan Asta Tinggi sudah cukup tua sehingga memerlukan perawatan;
- Bukan milik pemerintah daerah Sumenep sehingga tidak bisa dikelola maksimal oleh Pemda;
- Merupakan milik yayasan keluarga sebagai pengelola kawasan Asta Tinggi;
- Lokasi Asta Tinggi cukup jauh dari Surabaya (kurang lebih 4 jam);
- Fasilitas pendukung dan infrastruktur tempat wisata masih terbatas;
- Perlu pemeliharaan terhadap barang-barang yang ada di Asta Tinggi agar tidak rusak dan tetap terjaga;
- Sejumlah atap bangunan di Asta Tinggi masih bocor jika hujan;
- Tidak ada masjid, hanya ada mushala;
- Perlu dana yang besar untuk membangun kawasan wisata Asta Tinggi agar lebih layak;

- Minimnya fasilitas berupa hotel berbintang di Kabupaten Sumenep;
- Tiket wisata dan parkir semua dikelola oleh pihak yayasan, pemerintah tidak memiliki hak terhadap wisata religi Asta Tinggi;
- Terdapat sejumlah pengunjung yang sulit diatur;
- Pengunjung mengalami penurunan drastis selama pandemi Covid-19;
- Sarana prasarana fisik kurang memadai (seperti fasilitas MCK, lahan parkir, penerangan jalan, tempat wudhu dan lain sebagainya);
- Kurang promosi untuk menarik minat para pengunjung;
- Kesadaran masyarakat masih minim, tidak terlalu *welcome* dengan turis mancanegara;
- Kurang kerja sama untuk meningkatkan promosi pariwisata yang ada di Sumenep;
- Kurang komunikasi antara beberapa pihak terkait dalam hal pengelolaan kawasan wisata Asta Tinggi;
- Kurangnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap upaya pelestarian cagar budaya Asta Tinggi;
- Belum pernah bekerja sama dengan pihak sponsor (swasta) bidang pariwisata;
- Sistem pengambilan kebijakan belum terstruktur dengan baik dan tertib.

**c. Opportunities (Peluang)**

- Pengunjung Asta Tinggi membutuhkan oleh-oleh yang khas dan memiliki identitas Asta Tinggi;
- Asta Tinggi dapat membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya;
- Dapat membuka kawasan wisata pendukung baru di sekitar lokasi Asta Tinggi;
- Sering mengikuti pameran wisata tingkat nasional di luar Madura;

- Pernah menjadi lokasi penyelenggaraan Festival Keraton Nusantara (2018) yang cukup besar dan berskala nasional;
- Ada cukup banyak destinasi wisata budaya dan religi di Sumenep yang bisa dipadukan dengan Asta Tinggi.

**d. Threats (Ancaman)**

- Bangunan kompleks Asta Tinggi lama-lama akan terancam rusak jika tidak dirawat;
- Banyak sampah pengunjung yang mengotori kawasan Asta Tinggi;
- Masih ada banyak pandangan negatif orang Madura terhadap sektor wisata di Madura;
- Masih ada orang Madura yang pola pikirnya belum *tourism-minded*;
- Pihak pemerintah daerah Sumenep tidak memiliki wewenang terhadap pengembangan Asta Tinggi karena sudah dikelola oleh pihak yayasan;
- Jika ada sarana prasarana yang rusak, tidak bisa langsung diperbaiki karena harus ada persetujuan dari PPJB;
- Sistem operasi Bandara Sumenep masih mahal dan harus transit dulu ke Surabaya;
- Dukungan pemerintah daerah kurang maksimal terhadap pengembangan wisata Asta Tinggi;
- Ada kerancuan dalam hal pengelolaan Asta Tinggi mengenai siapa yang sebenarnya bertanggung jawab dan memiliki hak penuh terhadap kawasan tersebut;
- Kurang saling terbuka satu sama lain antara pihak yayasan dan pemerintah daerah Sumenep;
- Sistem manajemen sumber daya manusia dan pengelolaan kawasan wisata Asta Tinggi masih belum tertib;
- Masih ada potensi konflik internal dalam pengelolaan Asta Tinggi karena perbedaan pendapat di antara dua yayasan pengelola Asta Tinggi;
- Kurangnya sinergi dari berbagai pihak untuk mengembangkan Asta Tinggi;

- Pemerintah daerah Sumenep hanya mau membantu jika pihak pengelola Asta Tinggi membuat pengajuan bantuan;
- Setelah ada konflik internal pemerintah daerah sudah tidak lagi melakukan sosialisasi karena harus mendapat persetujuan dari pihak Asta Tinggi;
- Pengembangan Asta Tinggi terkendala dana, sementara jika meminta dari pemerintah takut ikut campur terlalu dalam;
- Selama terjadi konflik internal banyak tanah yayasan yang diklaim menjadi milik perorangan.

Dari hasil pendalaman analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan wawancara mendalam kepada para informan, sebagian besar informan dalam penelitian ini cenderung memberikan dukungan besar atas gagasan revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dengan basis identitas budaya Madura dan potensi industri kreatif dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata halal di Madura. Mereka meyakini bahwa kawasan wisata religi Asta Tinggi sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan budaya.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, berikut adalah kesimpulan yang dapat dipaparkan:

1. Upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dengan basis identitas budaya Madura dan potensi industri kreatif dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata halal di Madura memiliki sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan analisis data dengan teknik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).
2. Meskipun terdapat sejumlah kelemahan dan ancaman, tetapi secara umum terdapat dukungan besar atas gagasan revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dengan basis identitas budaya Madura dan potensi industri kreatif dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata halal di



Madura. Kawasan wisata religi Asta Tinggi diyakini memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan budaya.

3. Faktor dukungan pemerintah adalah kunci bagi upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi. Dukungan pemerintah yang diharapkan tidak hanya berupa dukungan finansial, tetapi juga dukungan non-material (prioritas tujuan wisata, program wisata rutin, promosi wisata ke luar Madura). Seluruh *stakeholder* di kawasan wisata religi Asta Tinggi akan bisa bergerak bersama dengan dipimpin oleh pemerintah daerah.
4. Secara lebih konkret, upaya revitalisasi kawasan wisata religi Asta Tinggi dapat dilakukan dengan merujuk kepada kawasan wisata religi di daerah lain, tetapi tetap dengan memegang teguh identitas budaya Madura dan nilai-nilai agama Islam yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sumenep.

### Daftar Pustaka

- Arifin, S. 2017. "Digitalisasi Pariwisata Madura". *Komunikasi*, 11(1), 53–60. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2835>.
- Arsawan, W. et al. 2017. "Strategi Revitalisasi Kawasan Wisata Sangah (Studi Kasus dengan Pendekatan Analisis SWOT)". *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 101–112.
- Ati, A. M. 2011. "Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)". *Skripsi*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Chotib, M. 2015. "Wisata Religi di Kabupaten Jember". *Fenomena*, 14(2), 407–428.
- Christriyati, A. 2002. "Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo, Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul". *Patra-Widya*, 3(1), 34–50.
- Collier, M. J. 1994. Cultural Identity and Intercultural Communication, in Samovar, L. dan R. Porter (eds). *Intercultural Communication: A Reader*. Wadsworth.

- Creswell, J. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- de Jong, H. 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewantara, G. A. et al. 2017. "Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lamasebagai Kawasan Pariwisata di Kota Semarang". *Journal of Politic and Government Studies*, 6(4), 41–50.
- Diana, P. 2017. "Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud". *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84–92.
- Duty, D. 2015. Cultural Identity, in Tracy, K. (ed.). *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*. John Wiley and Sons, inc.
- Ennaji, M. 2005. *Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco*. Springer.
- Hidayat, M.A. dan M. Farid. 2021. "Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia". *The Journal of Society and Media*, 5(1), 19–41. DOI: <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41>.
- Indriani, E. 2020. *Model Strategi Penguatan Daya Saing Industri Kreatif Pariwisata Bernilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indriyani, D. 2018. "Sumber Daya Manusia Pengelola Objek Wisata Religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep (Studi pada Yayasan Penjaga Asta Tinggi)". *Skripsi*, Universitas Wiraraja, Madura.
- Iskandar, D. 2004. "Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6, 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. 2020. Diakses pada 25 Mei 2020.
- Madyan, M. et al. 2015. Dampak Ekonomi Wisata Religi: Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *Bisma: Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 28–53. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/bisma.v7n2.p101-106>
- Matsumoto, D. 2003. *Handbook of Culture and Psychology*. Oxford University Press.
- Mazedo, F. 2020. Kontribusi Wisata Religi Makam Asta Tinggi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kebon

- Agung dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Madura, Madura.
- Ningsih, C. 2014. "Sinergitas Industri Kreatif Berbasis Pariwisata dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi". *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 59–64. DOI: <https://doi.org/10.17509/jurel.v11i1.2903>
- Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Rifai, M. A. 2005. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosyid, M. 2014. "Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus". *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 2(2), 42–60. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>.
- Sari, N.. et al. 2018. "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta". *Jurnal Studi Al Qur'an*, 14(1), 44–58. DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.04>.
- Sari, Y. 2018. "Perkembangan Pariwisata Ziarah di Makam Asta Tinggi Sumenep dari Tahun 2006–2016". *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(4), 1–9.
- Sururi, A. 2018. "Collaborative Governance sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama)". *Humanika*, 25(1), 24–37.
- Suryandari, N. 2015. "Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, dalam Surokim (Ed)", *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryandari, N. 2017. "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global". *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21–28. doi:10.21107/ilkom.v11i1.3020.
- Taufiqurrahman. 2007. "Identitas Budaya Madura". *Karsa*, Vol. 11(1), 1–11.
- Ting-Toomey, S. 1999. *Communication across Culture*. The Guilford Publications, nc.
- Triandis, H. C. 1994. *Cultural and Social Behavior*. McGraw-Hill, Inc.
- Wahyudi. 2010. "Menguak Wisata Religi: dari Ritus sampai Pasar". Penelitian tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik.

- Wahyuni, S. 2018. "Placemaking sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kota Makassar". *Jurnal Linears*, Vol. 1(2), 103–112.
- Wiyata, L. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Zulkarnain. 2012. *Sejarah Sumenep*. Madura: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep.

# **SAPI SONOK SEBAGAI POTENSI MENGEMBANGKAN DESA WISATA DI DESA DEMPO TIMUR KABUPATEN PAMEKASAN**

Yudhi Rachman, Lailiyatur Romadhoni,  
dan Armita Desra Anggraini

**D**esa wisata menjadi jalan pintas untuk mengoptimalkan potensi desa. Pariwisata memberikan ruang untuk setiap usaha bertumbuh bersama, baik dalam bidang jasa maupun ekonomi kreatif. Setiap desa memiliki keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Kabupaten Pamekasan juga memiliki keunikan yang menjadi salah satu identitas pulau Madura selain sebagai pulau penghasil garam, yaitu karapan sapi dan sapi sonok. Dua hal itu berasal dari kebudayaan yang melekat dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini.

Kebudayaan sapi sonok berawal dari hobi petani yang senang melihat sapi yang begitu indah hingga dalam perkembangan zaman apresiasi terhadap keindahan sapi itu berubah menjadi profesi. Petani menjadikan aktivitas memperindah sapi itu sebagai pekerjaan sampingan. Kontes adu “cantik” sapi itu sudah dikenal sampai Ibu kota negara, mampu menarik ribuan pasang mata dalam sebuah kontes sapi sonok setiap satu tahun sekali. Perawatan sapi yang begitu cantik dengan kulit yang halus lembut, warna yang merah menyala dan jalan yang begitu anggun memberikan rasa penasaran bagi siapa saja yang melihatnya untuk mengetahui pembentukan sapi sampai bisa seperti itu.

Kearifan lokal tersebut memberikan peluang untuk dijadikan wisata bagi warga Desa Dempo Barat dan Dempo Timur. Sebab sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pemilik ataupun peternak sapi sehingga konsep desa wisata sangat tepat jika

diterapkan di desa tersebut. Namun, untuk mewujudkan desa wisata perlu adanya pembenahan seperti kebersihan kandang sapi, tempat pemajangan sapi yang dibuat menarik, adanya gazebo sehingga wisatawan nyaman untuk duduk sambil bicara santai, lapangan kontes yang ditata sedemikian rupa, klub sapi sonok yang lengkap dengan penari dan musik yang mengiringi, ruang pembuatan jamu, toko penjual souvenir, adanya kios untuk menjual pakaian dan pernak-pernik sapi sonok, warung *taccek* untuk mengenalkan makanan daerah, dan mempertahankan *tanean lanjeng* sebagai bangunan asli khas Madura.

Untuk menumbuhkembangkan tradisi sapi sonok sebagai salah satu atraksi desa wisata di Dempo Barat dan Dempo Timur perlu kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan media massa sehingga di masa yang akan datang bisa terwujud desa wisata yang maju dengan menjadikan tradisi sapi sonok sebagai salah satu atraksi kebudayaan. Dengan adanya desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

## **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah seperti memberikan dana berupa dana desa untuk kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Menurut Antariksa (2010: 2–3) terdapat beberapa alasan mengapa pariwisata perlu untuk dikembangkan terutama bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia.

*Pertama*, adanya motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah dengan potensi wisata untuk menjadi media pemenuhan kebutuhan. *Kedua*, dengan

menjadi media pemenuhan kebutuhan tersebut, maka ada berbagai keuntungan yang dapat diraih. *Ketiga*, bagi negara sedang berkembang, industri pariwisata merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. *Keempat*, sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena barang modal dan barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata. *Kelima*, peran pariwisata yang sangat besar dalam perekonomian dunia memberi peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk menarik segmen pasar dari negara-negara maju. *Keenam*, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Pulau Madura memiliki keragaman potensi wisata meliputi potensi alam dan potensi budaya, disertai dengan keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan Madura salah satu tujuan wisatawan mancanegara. Pulau Madura memiliki empat kota di antaranya kota Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Setiap kota memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi objek pariwisata. Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktivitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata.

Pariwisata inti rakyat (pir) dalam Hadiwijoyo (2012: 68) mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih autentik daripada wilayah perkotaan.

Masyarakat perdesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah perdesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah perdesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata perdesaan (Damanik, 2013: 69).

UNDP mendefinisikan ekonomi kreatif adalah bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya (UNDP, 2008). Pengembangan ekonomi kreatif kabupaten/kota bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi daerah yang menjadi identitas kota/kabupaten, salah satunya berupa mengenalkan produk khas daerah. Identitas atau *landmark* di sini dimaknai sebagai karakteristik yang membuat suatu daerah unik dan berbeda dengan daerah lain. Identitas daerah ini dapat mengakar dari kearifan lokal, yakni nilai-nilai budaya, kondisi sosio-kultural, kondisi geografis dan demografis (Markplus Institute, 2015).

Tren yang menjamur saat ini adalah wisata desa atau wisata di kampung-kampung karena banyak diminati oleh para wisatawan baik domestik dan mancanegara. Wisata desa ini memadukan antara keindahan alam, keberagaman budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif (Park & Yoon, 2009). Wisata perdesaan menawarkan kepada turis merasakan kebebasan dan kesempatan untuk santai, melakukan kegiatan di luar ruangan dan dekat dengan alam sesuai dengan motivasi dari jenis wisata yang ditawarkan (Frochot, 2009). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dengan mengedepankan wisata minat banyak sekali berkembang di wilayah Indonesia (Wulandari, 2014).

Identitas pulau Madura adalah batik, sapi Madura, garam, dan tembakau. Sebutan yang sering mengemuka adalah Madura sebagai Pulau Garam dan Pulau Sapi. Tercatat jumlah sapi tahun



2015 sebanyak 917.061 ekor atau 22% dari jumlah populasi sapi yang ada di Jawa Timur (Dispet, 2016; Kutsiyah, 2009). Kondisi ini merupakan potensi bagi komoditas ternak lainnya menuju pengembangan kawasan agribisnis berbasis ternak. Pariwisata yang diintegrasikan dengan kekayaan budaya memiliki efek yang sangat kuat. Budaya merupakan unsur transenden sebagai ruh dan eksistensi dari kegiatan pariwisata sehingga ke depan pariwisata mampu mengembangkan bentuk kegiatan wisata yang adil antara beberapa komunitas berbeda yang tujuannya untuk saling pengertian dan membangun solidaritas (Kohdiyat, 1996).

Keterlibatan masyarakat akan melahirkan hubungan yang sinergis antara masyarakat di satu sisi dan dunia pariwisata di sisi yang lain. Pola hubungan simbiosis ini akan mampu membawa kejayaan dunia pariwisata dan masyarakat sekaligus. Keduanya merupakan tujuan strategis yang harus mendapatkan perhatian yang serius konsep untuk membangun keseimbangan relasi tersebut secara sederhana bisa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pariwisata yang menuntut keterlibatan masyarakat secara langsung dan sengaja didesain untuk memberikan dampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan (Kompas, 2003).

Desa Dempo Timur dan Desa Dempo Barat di Madura memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi desa wisata. Desa tersebut masih menjaga arsitektur bangunan *tanean lanjeng*, pakaian batik yang masih menjadi khas orang Madura, pohon kelapa yang berbaris rapi di pinggir jalan memberikan kesan tersendiri di tengah matahari yang begitu terik. Petani menjadi profesi utama penduduk desa yang sekaligus bekerja sebagai perawat sapi sonok.

Perawat sapi sonok merupakan profesi yang tidak dijumpai di setiap penjuru pulau Madura. Desa Dempo menjadi pembibitan dari sapi sonok membuatnya dikenal dalam jual beli sapi yang berkualitas tinggi, tentu dengan perawatan khusus serta rahasia dari setiap peternak.

Sapi sonok merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang masih dijaga sampai saat ini. Sapi sonok adalah atraksi budaya yang mampu menarik perhatian masyarakat Madura dan luar Madura. Sapi sonok yang diselenggarakan satu tahun sekali mampu menyita ribuan mata untuk hadir dan menyaksikan sapi yang berjalan lenggak-lenggok di atas karpet merah dengan hiasan yang begitu menarik mata. Sapi yang berjalan diiringi musik gamelan khas Sumenep dan suara sinden yang begitu merdu di setiap langkah sapi. Tidak hanya penonton dan pemilik sapi yang menantikan momen pagelaran sapi sonok, tapi juga pedagang kecil yang mencari rezeki.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pagelaran sapi sonok memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Madura. Dengan adanya pagelaran ini mampu menyita ribuan pasang mata. Secara tidak langsung pemilik sapi juga menyiapkan sapi mereka untuk hadir dalam pagelaran tersebut.

Sapi sonok membutuhkan perawatan yang khusus dibanding sapi lainnya. Termasuk pembentukan sapi yang mampu berjalan mengikuti musik dan berjalan dengan anggunnya. Profesi sebagai perawat sapi sonok di desa Dempo Timur dan Dempo Barat merupakan salah satu modal yang bisa dijadikan untuk menumbuhkembangkan desa wisata. Perlu kerja sama beberapa pihak untuk mengelola potensi desa sebagai desa wisata di masa yang akan datang.

Untuk menggali dan mengolah data dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari informan yang telah ditetapkan secara bertujuan. Data primer ini ditunjang oleh pengamatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian yang sudah ada, studi kepustakaan dari buku-buku terkait dan juga berbagai sumber lain. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan diskusi dengan *key informan* dan pemangku

kepentingan (*stakeholder*) terpilih untuk menjawab tema dari penelitian.

### **Sejarah Sapi Sonok**

Sejarah sapi sonok menurut Ma'sum (dalam Nurlaila, 2012) merupakan sapi induk yang dipelihara dengan manajemen khusus dengan tujuan dilombakan dengan penampilan eksterior, temperamen, dan tingkah laku. Sapi sonok merupakan cermin keberhasilan seseorang dalam memelihara sapi. Sapi sonok merupakan salah satu sarana untuk mengangkat status sosial. Pemeliharaan sapi sonok dapat difungsikan sebagai salah satu upaya perbaikan mutu genetik sapi Madura karena pada prinsipnya sapi sonok merupakan sapi-sapi pilihan yang standarisasinya cukup beragam.

Menurut paguyuban sapi sonok kabupaten Pamekasan (2011), sapi sonok adalah 2 ekor sapi betina yang dijadikan 1 pasang dengan *pangonong* (penghubung sapi yang terbuat dari kayu dan diletakkan di atas kepala) serta hiasan pada kedua sapinya yang melewati pintu/gapura pada garis *finish*. Budaya sapi sonok mempunyai nilai menjauhkan masyarakat/peternak dari unsur penganiayaan terhadap hewan, sekaligus memelihara dari kepunahan. Sapi sonok menjadi sebuah inspirasi penghargaan terhadap hewan di Madura serta melahirkan kekayaan tradisi. Selain sebagai hiburan, kesenangan, dan kebanggaan, peternak juga mendapatkan keuntungan dengan melambungnya harga sapi sonok berkualitas sehingga menggiring perbaikan mutu sapi di kabupaten Pamekasan.

Sapi sonok mulai dikonteskan secara sederhana pertama kali oleh H. Achmad Hiruddin (mantan kepala desa Dempo Barat kecamatan Pasean) pada tahun 1964 dan terus dikembangkan sampai sekarang. Pada tahun 1982, kebudayaan ini resmi diadakan oleh Dinas Peternakan kabupaten Pamekasan sebagai pembuka acara karapan sapi setiap tahunnya. Pada perkembangannya, kegiatan ini menjadi kontes (bukan lomba) dan berpusat di eks

Kawedanan Waru dengan tiga kecamatan yakni kecamatan Waru, Pasean dan Batu Marmar (Nurlaila, 2012).

Sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1960-an hingga saat ini, kontes sapi sonok sangat bermanfaat dalam memperbaiki mutu genetik sapi Madura atau minimal mengurangi kecenderungan seleksi negatif karena prinsip dasar dari kesenian ini adalah penerapan seleksi ternak. Performa sapi-sapi jantan yang memiliki kualitas unggul dapat dijadikan pejantan/ pemacek, sementara performa sapi betina unggulan dijadikan sapi sonok (Kutsiyah, 2012).

Sapi Madura juga sebagai sahabat petani di pulau Madura sehingga tradisi dan budaya masyarakat tidak bisa dilepaskan darinya. Salah satu karakteristik masyarakat di wilayah ini sangat gemar memelihara sapi dan benar-benar menjadi bagian dalam kehidupan mereka, sebagai bukti konkretnya memunculkan kesenian atau budaya karapan sapi dan dilanjutkan dengan kontes atau budaya sapi sonok. Budaya sapi sonok adalah tradisi masyarakat Madura khususnya kabupaten Pamekasan dan Sumenep dalam bentuk sapi pajangan (*taccek*), *kolam taccek* (perkumpulan *taccek*), warung *taccek*, kontes sapi sapi sonok dan manajemen pembibitan-produksi. Kehadiran sapi sonok terbukti melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul, peningkatan harga jual, sebagai sarana silaturahmi antar peternak dan tidak kalah pentingnya menyuguhkan tontonan menarik, indah, dan rancak (Kutsiyah, 2015).

Sapi sonok merupakan salah satu pagelaran budaya terkenal di Madura, atau bahkan di dunia yang hingga saat ini pagelaran tersebut masih dilakukan. Pagelaran dilakukan bergantian di seluruh kabupaten yang ada di Madura. Istilah sapi sonok sendiri merupakan singkatan dari *sokona nongkok* yang memiliki arti kaki yang berpijak. Pagelaran sapi sonok diikuti oleh dua pasang sapi betina yang berjalan beriringan dengan diiringi suara merdu sinden, gamelan, dan musik saronen yang senada dengan langkah kaki sepasang sapi sonok. Dalam pelaksanaan pagelaran sapi sonok

tidak dinilai dari kecepatan sapi saat berlari seperti pada pagelaran budaya Madura yang lain, tetapi dinilai pada saat sepasang sapi berjalan di lintasan sepanjang 15 sampai 20 meter dan kaki dari sepasang sapi tersebut tidak melewati garis lintasan yang ditetapkan.

Pasangan sapi sonok yang mengikuti pagelaran diikat dengan menggunakan alat yang disebut *pangonong*. Selain diikat, badan sapi diberikan hiasan emas, dan kepalanya diberi mahkota yang tentunya bertujuan untuk memperindah dan mempercantik. Ada juga beberapa alat lain yang digunakan untuk aksesoris pada pagelaran sapi sonok seperti selop, ambhen, topraid (tutup leher), odheng, jendhem, rambai, tampar, dan gungsheng.

Para pemilik sapi sonok biasanya membeli aksesoris tersebut di pengrajin yang ada di wilayahnya sehingga hal ini secara tidak langsung tentu akan membantu meningkatkan perekonomian dan pendapatan pengrajin. Setiap tahunnya, pengrajin akan menciptakan tren aksesoris terbaru sehingga para pemilik sapi akan membeli karena ingin sapi sonok miliknya menjadi yang terbaik di pagelaran. Aksesoris-aksesoris ini biasanya dijual dari mulai harga 250.000 sampai jutaan sesuai dengan kerumitan pada saat pembuatan. Untuk kepemilikan aksesoris, tidak semua pemilik sapi sonok memiliki aksesoris untuk mengikuti pagelaran, tetapi biasanya pemilik sapi meminjam dari pemilik sapi yang lain yang tidak mengikuti pagelaran.

Sapi sonok merupakan sapi asli dari daerah Pamekasan khususnya di desa Dempo, kecamatan Pasean. Sapi sonok di sini paling terkenal ke berbagai daerah Madura. Ada beberapa jenis keturunan sapi sonok seperti keturunan maskumambang, keturunan lugat yang merupakan sapi dari Sana' Tengah, keturunan prabu dari Batu Bintang, keturunan berlian dan Hangling yang merupakan keturunan sapi dari Dempo Timur, dan ada juga keturunan romo yang merupakan sapi dari Batu Perbui. Keturunan-keturunan sapi sonok yang ada di berbagai daerah di Madura, khususnya di daerah Pamekasan, tentunya memiliki

karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dan memiliki harga jual yang berbeda pula.

Jamu sebagai ramuan agar dapat memperkuat sapi diberikan untuk sapi dua kali dalam seminggu atau bahkan bisa lebih. Semakin banyak jamu atau ramuan yang diberikan akan semakin bagus. Jamu-jamu atau ramuan ini merupakan ajaran dari nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang masih dilakukan oleh peternak. Bahan-bahan jamu adalah telur bebek atau telur ayam kampung, kunyit, temu lawak, dan gula merah yang kemudian dimasak menjadi satu dengan air hingga mendidih. Jumlah telur ayam atau bebek yang digunakan untuk ramuan ini adalah 30 butir telur untuk ramuan pagi, dan 30 butir telur untuk ramuan sore. Ketika akan mengikuti pagelaran, maka para peternak dapat mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk biaya ramuan sapi miliknya.

Selain pemberian jamu, perawatan sapi sonok yang lebih menarik adalah saat proses mandi sapi. Hampir sama dengan manusia, sapi sonok mandi dua kali dalam satu hari, yaitu mandi pagi dan sore. Air yang digunakan untuk mandi sapi adalah air hangat dan menggunakan sampo merek tertentu dengan tujuan untuk menghaluskan bulu yang tumbuh. Ketika bulu sapi dilihat terlalu panjang, maka biasanya bulu-bulu tersebut dipotong agar lebih halus dan indah. Kemudian bulu-bulu tersebut diberi warna agar mengkilap. Dan bahkan ketika pagelaran, sapi-sapi tersebut juga sangat harum. Ada juga salon khusus untuk mempercantik sapi untuk persiapan pagelaran sapi sonok. Oleh karena itulah, ada yang memberi julukan sapi sonok adalah si Cantik dari Madura.

Pagelaran ini dirasa sangat unik dan menarik karena menampilkan bagaimana sapi-sapi tersebut dapat berjalan dengan serentak dengan pasangannya, dan bagaimana sapi bisa berjalan lurus tanpa harus melewati garis-garis yang telah disediakan oleh panitia, dan bagaimana cara melatih sapi agar dapat berjalan dengan serentak. Inilah yang menyebabkan pagelaran disukai oleh masyarakat.

*Branding* adalah sebuah proses membuat *brand* menjadi *branded*, prosesnya meliputi mengeksplor potensi daerah yang berbasiskan kearifan lokal, mengemas potensi daerah yang unggul secara terintegrasi dan mengekspos potensi tersebut agar dikenali dan diincar oleh dunia, baik nasional maupun internasional.

Salah satu pendekatan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat desa berbasis budaya yang saat ini sedang tren adalah destinasi desa wisata budaya. Di sinilah potensi untuk menumbuhkembangkan desa wisata. Desa sapi sonok dapat dibuat semenarik mungkin, indah, dan memberi kenangan bagi wisatawan.

Desa sapi sonok harus berisi segala hal terkait budaya sapi sonok, mulai dari aspek pemeliharaan, pelatihan, kontes, sapi pajangan, warung *taccek*, souvenir, baju kedaerahan Madura dan peralatan musik tradisional yang mengiringnya. Untuk kandang sapi, kebersihan, dan keunikan tempat pakan serta *view* tampak luar dan dalam kandang dapat menerapkan konsep eco-wisata, seperti penanganan limbah kotoran sapi menjadi biogas dan pupuk, artinya perlu dibangun biogas di rumah-rumah peternak. Tempat pemajangan sapi dibuat indah dan menarik. Mulai dari alas dasar dicor dengan semen, kemudian *taccek* dibuat dari besi serta diselingi dengan pernak-pernik lainnya.

*Taccek* tempat sapi dipajang dapat difungsikan juga untuk memandikan, memijat, menjemur serta relaksasi sapi. Di samping itu sebagai sarana melatih sapi sonok dalam posisi menaikkan kaki depannya ke balok kayu (*latihan jejek*). Gazebo atau semacam langgar dapat menjadi tempat nyaman untuk ngobrol dan berbincang-bincang.

Lapangan untuk kontes dan atau lapangan untuk kolam *taccek* ditata sedemikian rupa. Lapangan ini digunakan untuk kontes sapi sonok, pertemuan kolam *taccek*, dan juga sebagai tempat latihan bagi para penari/penggembara. Tontonan atau klub sapi sonok lengkap dengan joki, penari, dan peralatan musik soronen. Ruang

untuk pembuatan jamu disediakan secara khusus. Di sini tidak hanya untuk meracik jamu sapi sonok, tetapi juga ruang untuk para wisatawan yang mau belajar membuat jamu-jamuan. Mulai dari ronronan, paramtoan, srikaya dan lainnya. Ada *outlet* yang menyediakan souvenir dan ornamen-ornamen lain sebagai daya tarik. Ada kios pengangguy (pakaian dan pernak-pernik sapi sonok). Warung *taccek* adalah media untuk memperkenalkan kuliner khas Madura, mulai dari soto, tattabun, lepet, kripik tette, rujak, krupuk tangguk, dan krupuk ikan khas yang lainnya. Tidak kalah pentingnya adanya pengolahan produk berbasis sumber daya lokal di destinasi desa wisata budaya ini seperti batik.

### **Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi dan Pelestarian Atraksi Budaya Khas Madura**

Desa wisata sapi sonok adalah cara pantas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat sejarah dan keunikan dalam perawatan sapi sonok dan memperhatikan faktor lain yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa Dempo Barat ataupun Dempo Timur sebagai desa wisata. Keuntungan yang diperoleh dengan adanya desa wisata, yaitu *pertama*, pemicu hadirnya ekonomi kreatif di sentra sapi sonok yang mempekerjakan masyarakat secara langsung. *Kedua*, optimalisasi budaya sapi sonok yang secara tidak langsung akan meningkatkan bibit unggul yang siap bersaing. Ketiga, pertanian terpadu yang akan dipandu untuk menjadi desa wisata sehingga mutu pertanian dan tatanan semakin baik karena mengusung keindahan desa yang asri. *Keempat*, "*corporate farming ala Madura*", istilah ini mudah diterapkan karena memadukan konsep *tanean lanjeng* yang merupakan kekhasan model tatanan masyarakat Madura (Kutsiyah et al, 2014; 2015).

Konsep desa wisata sapi sonok di desa Dempo Barat dan Dempo Timur secara konkret meliputi membuat pos penyambutan, pembelian tiket, penawaran pemandu wisata dan berkeliling desa dengan setiap titik yang sudah ditentukan untuk pengenalan



kebudayaan sapi sonok dan pendukung lainnya. Sebelum meninggalkan desa wisata, wisatawan diajak ke toko oleh-oleh sehingga ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan. Terwujudnya desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ada banyak peran yang dibutuhkan untuk turut serta membantu memajukan pariwisata Pamekasan, misalnya dari pihak pemerintah, media, asosiasi pencinta pariwisata, dinas pariwisata maupun pihak-pihak lain. Dengan adanya bermacam-macam peran dari berbagai pihak maka diharapkan akan mampu saling melengkapi dan mengisi kekurangan yang ada. Inilah yang dapat dijadikan sebagai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Madura khususnya daerah Pamekasan untuk menjadikan kabupaten Pamekasan sebagai salah satu kota wisata yang mengenalkan sapi sonok di masa mendatang.

Salah satu wisata yang disajikan adalah wisata edukasi tentang perawatan sapi sonok agar tubuhnya menjadi kuat. Selain itu, edukasi proses dari sapi biasa hingga bisa menjadi sapi sonok di antaranya perawatan kulit dan bulu agar halus dan terlihat rapi. Dengan adanya program pariwisata ini, maka akan memunculkan sebuah *icon* baru Pamekasan yang terkenal dengan sapi sonoknya.

Selain wisata tentang sapi sonok, masih banyak wisata di Pamekasan yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung kemajuan wisata Pamekasan. Wisata tersebut di antaranya adalah bukit Keki yang menyajikan keindahan bukit perbatasan Sumenep dengan Pamekasan, ada juga pantai The Legend yang juga menyajikan keindahan pasir putih. Selain itu, terdapat pula pantai Jumiang, dan wisata tambak garam yang juga menjadi salah satu pariwisata yang sangat populer di Pamekasan. Keragaman pariwisata di Pamekasan tentunya akan menarik wisatawan-wisatawan yang datang dari dalam maupun luar negeri.

Inilah wajah baru pariwisata Pamekasan yang telah menonjolkan beberapa wisata untuk diperbarui dan mengem-

bangkan wisata-wisata yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, harapannya Pamekasan dapat dikenal secara luas sebagai salah satu kota wisata di Indonesia bahkan di dunia.

### **Penutup**

Konsep desa wisata menjadi jalan pintas yang dapat ditempuh pemerintah untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan desa Dempo Timur dan Dempo Barat Pamekasan. Pemanfaatan potensi alam yang masih terjaga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Desa yang masih mempertahankan arsitektur bangunan *tanenan lanjeng* ini bisa menunjang sebagai desa wisata. Penduduk desa yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan peternakan dapat dimanfaatkan menjadi edukasi wisata (eduwisata).

Tentunya upaya tersebut perlu didukung dengan fasilitas lain yang harus dibangun di desa, seperti gazebo untuk duduk santai, toko oleh-oleh, tempat latihan sapi, tempat yang digunakan untuk kontes lengkap dengan alat musik saronen, penari, dan juga joki, serta tempat pembuatan jamu sehingga wisatawan bisa belajar budaya setiap saat.

Selain fasilitas yang perlu dibangun, juga perlu kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, penggiat wisata, dan media sosial untuk mengenalkan dan menumbuhkembangkan wisata desa yang ada di desa Dempo Barat dan Dempo Timur sehingga kebudayaan sapi sonok bisa dikenal oleh wisatawan lokal sampai internasional.

### **Daftar Pustaka**

- Frochot. 2005. "A Benefit Segmentation of Tourists in Rural Araeas: A Scottish Perspective". *Tourism management*, 26(3): 335–346.
- Kutsiayah, Farahdilla. 2015. *Sapi Sonok & Karapan Sapi Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Kohdiyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Kompas. 2003. "Pariwisata Berbasis Masyarakat Perlu Dikembangkan."
- Markplus Institute. 2015. "Ekonomi Kreatif Indonesia". Jakarta.
- Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat". *Civis*, 1(2): 87–99.
- Nurlaila, Selvia & Farahdilla Kutsiyah. 2012. "Potret Selintas Sapi Sonok di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan". *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 9(1).
- Park, D & Yoon, Y. 2009. "Segmentation by Motivation in Rural Tourism: A Korean Case Study". *Tourism Management*, 30(1): 99–108.
- UNDP. 2008. *Creative Economy Report*.
- Wulandari, L.W. 2014. "Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman)". *Aplikasi Bisnis*, 16(9): 2140–2167.

# **PANORAMA KEINDAHAN ALAM WISATA PANTAI LON MALANG KABUPATEN SAMPANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATAWAN**

Ika Puji Astuti dan Khoirul Rosyadi

**M**adura menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang besar karena banyak kekayaan alam yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dan juga wisatawan. Salah satu kabupaten di Pulau Madura yang menyimpan kekayaan alam cukup mumpuni adalah Kabupaten Sampang. Salah satu potensi kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Sampang adalah sektor pariwisata Pantai Lon Malang. Pantai Lon Malang terletak di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Lokasi Pantai Lon Malang berada dalam jalur pantai utara Madura (PANTURA). Pantai Lon Malang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai-pantai yang lain karena memiliki keindahan alam yang sangat menawan. Wisatawan akan disuguhkan dengan berbagai keindahan yang terdapat di pantai ini, terutama hamparan pasir putih yang bersih dan deburan ombak di sekitar bibir pantai. Penelitian ini memfokuskan pada panorama keindahan pantai Lon Malang Kabupaten Sampang yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang sangat melimpah sehingga mampu memberikan modal besar bagi sektor pariwisata. Pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang menjadi motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata

menurut bahasa berasal dari dua kata, yaitu pari dan wisata. Pari memiliki arti semua, seluruh, dan penuh, sementara wisata berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata adalah berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di beberapa tempat, kemudian kembali lagi ke tempat asal. Semakin banyaknya populasi manusia yang menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebutuhan hidup, tentunya hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan baik domestik maupun internasional (Ferdiansyah dkk, 2020).

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari potensi yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari sumber daya alamnya hingga sumber daya manusianya. Bahkan tidak dapat dimungkiri bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat menarik. Keragaman tersebut dilatarbelakangi oleh adanya agama, adat-istiadat, dan kesenian yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia.

Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa. Madura terdiri dari empat kabupaten mulai dari barat hingga timur pulau, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Madura menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang besar karena memiliki banyak kekayaan alam yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dan juga masyarakat yang berasal dari luar Pulau Madura (wisatawan). Salah satu kabupaten di Pulau Madura yang menyimpan kekayaan alam cukup mumpuni adalah Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang memiliki banyak peluang untuk terus mengembangkan kegiatan pariwisata mengingat kabupaten ini mempunyai banyak potensi alam yang menarik, salah satunya adalah wisata pantai Lon Malang

Pantai Lon Malang terletak di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Lokasi Pantai Lon Malang berada dalam jalur pantai utara Madura (PANTURA), hal tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan

berkunjung ke pantai Lon Malang karena selama perjalanan kita akan disuguhkan dengan keindahan pinggir laut. Pantai Lon Malang merupakan salah satu wisata yang ramai pengunjung. Setiap hari Pantai Lon Malang dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar pulau Madura bahkan pada saat hari libur (Ramadhan dkk, 2019: 301).

Wisata pantai Lon Malang berdekatan dengan air terjun Toroan yang dapat ditempuh sekitar kurang lebih satu jam 30 menit dari Bangkalan. Pantai Lon Malang pada awalnya tidak memiliki pemandangan seindah sekarang. Dulu Pantai Lon Malang merupakan salah satu kawasan pesisir yang tidak terawat. Sebelumnya tempat ini banyak ditumbuhi semak belukar sampai akhirnya dibuka menjadi tempat wisata. Semak belukar tersebut dibersihkan dan diganti dengan tanaman pohon Cemara Udang, pohon yang sama dengan di Pantai Lombang Sumenep. Dalam waktu dua tahun, pantai tersebut disulap menjadi destinasi wisata yang paling ramai di Sampang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang panorama keindahan alam pantai Lon Malang Sampang yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, tepatnya di wisata pantai Lon Malang. Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara (*interview*) dengan informan. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang sudah diolah dan sudah jadi oleh pihak lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, di antaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti

menentukan informan yang dinilai mempunyai kriteria khusus serta memiliki kredibilitas untuk menjawab, menjelaskan, menerangkan, menguraikan, dan memberitahukan setiap pertanyaan yang oleh peneliti dibutuhkan jawabannya.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mengunjungi wisata pantai Lon Malang Sampang yang berasal dari luar Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Untuk lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang dengan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan tujuan yang diambil oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui panorama keindahan alam pantai Lon Malang yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke pantai Lon Malang.

### **Pembangunan Sektor Pariwisata**

Pembangunan merupakan proses perubahan suatu tempat di segala bidang yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses pembangunan tersebut pasti akan disertai dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Begitu pula dalam pembangunan pariwisata, setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan akan menimbulkan banyak dampak positif. Pembangunan pariwisata di sebuah daerah dapat membantu perekonomian masyarakat di sekitarnya. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata (Ismayati, 2010: 1).

Perkembangan pariwisata terbilang sangat cepat. Industri pariwisata yang muncul menimbulkan *culture shock* bagi masyarakat. Dengan adanya pariwisata masyarakat lebih mudah dalam mencari nafkah, berbeda dengan sebelum adanya sektor pariwisata. Pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat ternyata mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Abdillah dkk., 2016).



**Gambar 1.** Destinasi Wisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang  
Sumber: dokumen pribadi

### Sejarah Pantai Lon Malang

Penamaan pantai Lon Malang sendiri tidak terlepas dari awal mula sejarah terbentuknya pantai ini. Banyak orang yang mengira bahwa pantai Lon Malang terletak di Malang, Jawa Timur karena namanya yang mirip. Padahal arti Lon Malang sendiri ialah kali melintang. Dulunya di sana terdapat sebuah kali yang aliran hilirnya tidak lurus, tetapi melintang. Nama Lon Malang diambil dari kata Solon Malang. Solon berarti saluran air (irigasi) dan Malang mempunyai arti melintang. Jadi, arti nama Lon Malang adalah kali yang melintang. Kemudian, orang Madura mengambil gampangnya sehingga menjadi Lon Malang.



Namun sangat disayangkan, pada awal dibukanya wisata Pantai Lon Malang pada tahun 2017, yang ramai datang bukan wisatawan, melainkan protes dan kritikan yang bertubi-tubi. Tidak tanggung-tanggung, para pengkritik adalah tokoh agama di Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, tempat pantai tersebut berada. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa tulisan yang dianggap kurang mendidik. Namun, lambat laun setelah banyaknya protes dan kritikan dari beberapa tokoh agama, akhirnya papan yang berisi tulisan nakal tersebut dicabut dan diganti dengan kalimat-kalimat baru yang lebih sopan.

Setiap tempat wisata tentu mempunyai jam buka dan tutup yang berbeda. Begitu juga dengan wisata Pantai Lon Malang. Terkait jam kerja wisata Pantai Lon Malang dijadwalkan mulai dari pukul 07.00 WIB – 17.00 WIB. Jam tersebut sesuai dengan zona waktu setempat, yakni waktu Asia/Jakarta. Namun, tidak dapat dimungkiri jika permintaan wisatawan yang ingin bermalam di Pantai Lon Malang akan tetap dilayani oleh pengelola. Sementara untuk harga tiket masuk ke wisata Pantai Lon Malang pengunjung tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal, hanya cukup membayar tiket masuk sebesar Rp. 5.000 per orang. Beda lagi dengan parkir kendaraan yang dikenakan tarif Rp. 5.000 untuk sepeda motor dan Rp. 10.000 untuk parkir mobil.

### **Keunikan Pantai Lon Malang**

Pantai Lon Malang sendiri memiliki pesona alam yang masih terbilang alami, misalnya pohon cemara rindang yang dapat menyejukkan dan memanjakan pengunjung pantai. Pantai Lon Malang juga memiliki hamparan pasir putih bersih dan halus yang membentang dari ujung timur hingga ujung barat sekitar pantai. Panorama yang dimiliki pantai Lon Malang begitu eksotis dan memukau.

Selain keindahan pasir putih yang halus dan deraian ombak yang damai, para pengunjung juga bisa menikmati indahnya pemandangan saat senja sore yang sangat menawan. Langit dalam

siluet keemasan menjadikan laut dan sekitarnya berwarna keemasan. Terdapat satu momen sebelum laut tampak berwarna keemasan, laut akan terlebih dahulu berwarna jingga dan perlahan berubah keemasan yang diikuti oleh sekitarnya. Banyak yang menyatakan bahwa momen inilah yang menjadi momen paling favorit ketika wisatawan berkunjung ke pantai Lon Malang. Bahkan pantai ini bisa disamakan dengan pantai yang berada di Bali yang terkenal dengan keindahannya. Hal ini didukung dengan data jumlah pengunjung yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 2018, kunjungan wisatawan ke pantai Lon Malang Sampang mencapai 78.862 orang (Wahyuni & Tamami, 2021: 52).

Pantai Lon Malang sangat cocok untuk dijadikan sebagai destinasi wisata bersama keluarga untuk menikmati kesegaran udara serta keindahan alam dan laut ketika liburan tiba. Pantai yang memiliki keindahan layaknya di Bali ditambah dengan keeksotisan pantai yang memiliki panorama senja yang sangat menawan ini, nyatanya tidak membuat pantai Lon Malang menjadi eksklusif dan mahal bagi pengunjung. Kita hanya perlu membeli tiket masuk seharga Rp. 5.000 untuk bisa masuk dan menikmati semua keindahan dan fasilitas yang ada di pantai Lon Malang.

Di sekeliling pantai terdapat puluhan pohon cemara yang berjejer sejuk sehingga membuat pengunjung semakin betah berlama-lama untuk menikmati keindahan pantai Lon Malang. Waktu yang pas untuk mengunjungi pantai ini adalah pagi dan sore hari. Pantai Lon Malang sendiri menonjolkan beberapa ciri khas mulai dari pemandangan alam dan laut yang indah, permainan pinggir pantai, dan kuliner yang beragam.

Kendati demikian, selain panorama alam yang indah juga terdapat potensi lain yang dapat disuguhkan dan menjadi daya komersial misalnya dari budaya kearifan lokal masyarakat Desa Bira Tengah, seperti budaya petik laut. Petik laut dilaksanakan sebagai rasa syukur nelayan dan masyarakat Desa Bira Tengah yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal yang menarik dari

pelaksanaan petik laut di desa Bira Tengah, yaitu adanya atraksi perahu-perahu para nelayan.

Jika berbicara dari sisi agama, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke wisata pantai Lon Malang Sampang adalah pelaksanaan Maulid Nabi di pesisir pantai yang menjadi nuansa baru bagi wisatawan yang biasanya melaksanakan di rumah warga atau masjid. Keberadaan wisata pantai Lon Malang mampu memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar dapat mengambil peluang ini dalam berwirausaha (Ramadhan dkk, 2019: 302).



**Gambar 2.** Proses wawancara dengan informan  
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam pengembangan pembangunan tempat wisata, keindahan sebuah tempat wisata alam rasanya tidak lengkap jika tidak didukung dengan sarana dan fasilitas publik yang dapat dinikmati oleh wisatawan saat berkunjung. Eksistensi dan perkembangan suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang dirasakan oleh wisatawan (Suaibah, 2017: 146). Sama halnya dengan pantai Lon Malang, sejak dibuka untuk umum tentu sudah memiliki banyak fasilitas yang telah dicanangkan oleh pengelola. Beberapa fasilitas yang terdapat di pantai Lon Malang Sampang antara lain *Speed Boat* dan *Banana Boat*, ATV, cafe dan warung, mushala, dan kamar mandi.

Spot-spot yang menarik akan membawa daya tarik bagi pengunjung. Hal tersebut tidak membuat pihak pengelola pantai Lon Malang puas begitu saja, pihak pengelola terus mencanangkan strategi untuk bisa mengembangkan wisata pantai Lon Malang lebih baik ke depannya. Salah satunya dengan mengembangkan pembangunan pantai Lon Malang, baik dari segi infrastruktur maupun penambahan variasi spot foto yang *Instagramabel*. Kunjungan secara berulang akan dilakukan oleh wisatawan jika preferensi mereka terpenuhi (Suaibah dkk, 2019: 113). Ketika banyak pengunjung, tentunya juga akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat Desa Bira Tengah.

Banyak hal yang dapat kita lakukan di pantai pasir putih ini, salah satunya bermain bola ataupun bermain voli pantai. Di pantai Lon Malang kita juga tidak khawatir ketika kelelahan dan membutuhkan tempat untuk istirahat karena di sana sudah terdapat tempat untuk berteduh khas pantai yang terbuat dari kayu serta tempat duduk semacam gazebo di sepanjang bibir pantai.

Selain itu, kita juga bisa bersantai dengan duduk-duduk di pinggir pantai sembari memakan jagung bakar dan minum air kelapa. Selain memiliki keindahan alam yang sangat menawan, pantai ini juga memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah, salah satunya seperti biota laut. Kekayaan alam pantai Lon Malang Sampang tentunya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sekitar Desa Bira Tengah. Potensi alam yang dimiliki pantai Lon Malang dapat berkontribusi bagi penghasilan masyarakat sekitar.

Keberadaan pantai Lon Malang membuat mata pencaharian warga berpusat pada hasil tangkapan laut sehingga tidak heran jika pengembangan pembangunan wisata ini mendapat dukungan penuh dari semua pihak, khususnya tokoh agama yang dulunya kontra terhadap pengembangan wisata pantai Lon Malang. Kondisi tersebut karena pembukaan wisata ini dapat menjadi peluang terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pengembangan wisata pantai Lon Malang dapat memberikan

keuntungan bagi masyarakat sekitar karena semakin hari wisata pantai Lon Malang semakin ramai oleh pengunjung.

### **Penutup**

Kawasan pantai Lon Malang Sampang memiliki pesona alam yang masih terbilang sangat alami, seperti pohon cemara rindang yang dapat menyejukkan dan memanjakan wisatawan yang berkunjung. Pantai Lon Malang juga memiliki hamparan pasir putih bersih dan halus yang membentang dari ujung timur hingga ujung barat sekitar pantai. Panorama yang dimiliki pantai Lon Malang begitu eksotis dan memukau. Selain keindahan pasir putih yang halus dan deburan ombak yang damai, para pengunjung juga bisa menikmati indahnya pemandangan saat senja sore yang sangat menawan. Langit dalam siluet keemasan menjadikan laut dan sekitarnya berwarna keemasan. Terdapat satu momen sebelum laut tampak berwarna keemasan, ia akan terlebih dahulu berwarna jingga dan perlahan berubah keemasan yang diikuti oleh sekitarnya. Banyak yang menyatakan bahwa momen inilah yang menjadi momen paling favorit ketika wisatawan berkunjung ke pantai Lon Malang. Bahkan pantai ini bisa disamakan dengan pantai yang berada di Bali yang terkenal dengan keindahannya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, A. B. Y., & Hamid, D. 2016. "Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1): 74–78.
- Ferdiansyah, H., dkk. 2020. "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep *Smart Tourism*". *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(1): 30–34.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhan, A., dkk. 2019. "Dampak Pariwisata Pantai Lon Malang terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang". *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(2): 301–307.

- Suaibah, Lilis. 2017. "Analisis Kepuasan Peziarah terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura". *Jurnal Pamator*, 10(2): 146–151.
- Suaibah, L., dkk. 2019. "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang". *Proceedings Aciel: Annual Conference on Islamic and Law*, Hal: 111–119.
- Wahyuni, N, & Novi Diana Badrut Tamami. 2021. "Preferensi Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Pantai Camplong Kabupaten Sampang". *Jurnal Pamator*, 14(1): 51–60.

# **PARIWISATA DI MASA PANDEMI COVID-19: ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LON MALANG DI KABUPATEN SAMPANG BERBASIS MASYARAKAT DALAM RANGKA MENDUKUNG TERCIPTANYA EKOSISTEM PARIWISATA HALAL DI MADURA**

Kholifatul Jannah dan Khoirul Rosyadi

**K**abupaten Sampang sebagai pintu gerbang kedua masuk pulau Madura setelah Kabupaten Bangkalan memiliki potensi dalam bidang pariwisata. Kekayaan alam yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Madura. Terkait konsep wisata halal di Madura telah direncanakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hal ini tidak terlepas dari mayoritas masyarakat Madura yang menganut agama Islam.

Salah satu wisata alam yang menjadi ikon dari kabupaten Sampang ialah pantai Lon Malang yang terletak di jalur pantai utara Madura, lokasi tersebut tepat berada di Desa Bira Tengah, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Kemunculannya sejak 2017 menjadi pendongkrak wisata alam di Sampang. Pembangunan berbasis masyarakat lambat laun mulai tercipta.

## **Pendahuluan**

Tempat wisata merupakan sarana bagi seseorang untuk mematahkan rasa stres yang melanda hidup manusia di muka bumi. Tempat wisata sejatinya di desain sedemikian rupa untuk menarik para wisatawan yang hendak berkunjung. Setiap tempat wisata memiliki ciri khas masing-masing. Segala aspek tentu akan diperhitungkan oleh pengelola di setiap tempat wisata. Ciri khas

dari tempat wisata tidak terlepas dari berbagai aspek, sebagai misal aspek keindahan, nilai-nilai sejarah, dan aspek kearifan budaya lokal di setiap tempat.

Keberadaan tempat wisata tidak terlepas dari nilai estetika alamnya yang disebut wisata alami. Akan tetapi, kadang kala tempat wisata sengaja dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengembangkan tempat wisata, istilah untuk pengertian ini biasa disebut wisata buatan.

Perkembangan tempat wisata tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk yang berakal di muka bumi ini. Warisan akal yang diciptakan Sang Khaliq memberikan energi tersendiri bagi manusia dalam mengembangkan kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan hidup. Kemajuan teknologi membuat tempat wisata juga terus berkembang mengikuti zaman. Menariknya, tempat wisata yang dikonsep dengan menggunakan teknologi canggih akan lebih terlihat modern dan mampu bersaing dengan wisata kekinian.

Dalam pengembangan tempat wisata, baik alam maupun buatan diperlukan kerja sama antar masyarakat, khususnya pengelola di tempat wisata. Sektor pariwisata ini tidak hanya dikembangkan oleh negara-negara maju. Akan tetapi, Indonesia juga ikut andil mengembangkan sektor pariwisata sebagai objek penghasilan negara. Yang tidak kalah menarik pariwisata di Indonesia telah tersohor ke mancanegara.

Dalam perkembangannya pariwisata di Indonesia mulai dikonsep dan ditata, bahkan penataan konsep tersebut dirancang di badan struktur negara, yakni Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kesadaran pemikiran tersebut memberikan citra tersendiri bagi majunya pariwisata di Indonesia. Lambat laun konsep wisata halal mulai digencarkan oleh pemerintah. Konsep wisata halal sangatlah menarik, di mana kata “halal” tidak selalu disempitkan bagi wisatawan muslim. Akan tetapi, kata “halal” akan menjadi perbincangan yang cukup serius bagi pengelolanya. Halal



dalam konteks ini dikaitkan dengan wisata yang menitikberatkan pada aspek kebersihan, kenyamanan, kemudahan akses dan lain sebagainya. Wisata halal yang dikembangkan di Indonesia telah masuk dan mulai direncanakan di berbagai daerah di Indonesia termasuk provinsi Jawa Timur.

Seiring bertambahnya usia dalam bidang pariwisata, dewasa ini tidak dapat dimungkiri terdapat wabah penyakit yang menghampiri berbagai elemen kehidupan manusia. Wabah tersebut dikenal oleh masyarakat sejak tahun 2019 yang memiliki nama virus Covid-19. Destinasi wisata banyak yang ditutup akibat adanya pemberlakuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengutamakan asas kesehatan masyarakat. Akan tetapi, penambahan dan pengurangan pasien Covid-19 lambat laun mulai melandai, maka kebijakan pemerintah juga mengalami pergantian secara bertahap. Mulai dari adanya kebijakan *new normal*, pembatasan kegiatan masyarakat, dan *lockdown*. Destinasi wisata di berbagai daerah di Indonesia terkena dampaknya (Paramita & Putra, 2020).

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang direncanakan menerapkan wisata halal. Yang mana perencanaan tersebut akan berimbas pada setiap daerah di provinsi tersebut. Madura merupakan tempat yang juga ikut andil dalam perencanaan wisata halal (Faraby & Rozi, 2021). Hal ini tidak dapat dimungkiri bahwa Madura memiliki kekayaan dengan ciri khas masing-masing daerahnya, baik dari segi cara berbicara maupun budaya dan nilai-nilai religius yang juga dapat diperhitungkan. Madura terdiri dari empat kabupaten yang terbentang luas. Empat kabupaten tersebut ialah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Empat kabupaten ini menyimpan ciri khas masing-masing. Keunikan keempat daerah tersebut di antaranya pengucapan bahasa dari setiap kabupaten yang berbeda-beda dan sejarah yang memiliki nilai tersendiri.

Wisata pantai Lon Malang terletak di desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Letak wisata pantai

Lon Malang berada pada jalur pantai utara Madura. Pantai Lon Malang terbentuk pada tahun 2017. Dalam pemasaran wisata, Lon Malang mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat pada kala itu. Akan tetapi, peminat wisata Lon Malang tidak kalah jauh dari wisata lainnya. Pada tahun 2018, pengunjung mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu kurang lebih 78.862 pengunjung (Wahyuni & Tamami, 2021).

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang bahu-membahu membangun menjadi lebih bagus. Dalam implementasinya, masyarakat memiliki peranan yang tidak diragukan lagi. Wisata Lon Malang dibangun dan dikembangkan tidak terlepas dari adanya pengembangan yang berbasis masyarakat. Hal inilah yang akan dibahas berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui beberapa tahapan-tahapan. Tahapan itu terdiri dari tahapan awal (*beginning*), tahapan tengah (*middle*), tahapan lanjutan (*advance*).

### **Pengembangan Wisata Lon Malang**

Pengembangan wisata Lon Malang tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat setempat. Tahapan demi tahapan yang dilewati dalam proses pembentukan wisata Lon Malang memberikan dampak tersendiri bagi pertumbuhan desa. Proses pembentukan wisata Lon Malang, pengembangan wisata pantai Lon Malang hingga pada proses lanjutan dijelaskan secara ringkas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### **A. Tahapan Awal (*Beginning*)**

Keberadaan suatu tempat dalam berbagai bidang tidak terlepas dari sejarah terbentuknya tempat tersebut (Untara & Supada, 2020). Pada tahapan awal dalam pembentukan dan pembangunan destinasi wisata pantai Lon Malang berasal dari latar belakang keprihatinan seorang pemimpin yang peduli lingkungan sekitar. Kondisi pada waktu pembangunan suatu tempat memengaruhi perjalanan pembentukannya.

Keberadaan wisata pantai Lon Malang berawal dari antusias pemimpin desa yang ingin menjaga kelestarian lingkungan. Kepala Desa Bira Tengah memiliki inisiatif untuk menjaga kelestarian pasir di pesisir pantai Lon Malang. Hal ini tidak dapat dimungkiri bahwa kepala desa Bira Tengah yang terpilih tahun 2015 menjual pasir di pesisir pantai secara terus-menerus. Masyarakat Bira Tengah waktu itu tidak menyadari pentingnya wisata yang akan berdampak bagi kemajuan desa. Keberadaan pantai Lon Malang sebelumnya bukan seperti yang terlihat seperti sekarang. Dahulunya wisata pantai Lon Malang merupakan tempat penambangan pasir dan bahkan tak jarang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan “Danau Asmara”.

Nama wisata pantai Lon Malang berasal dari dua kata, yaitu ‘Lon’ dan ‘Malang’. Kata ‘Lon’ sendiri berasal dari kata ‘*solona*’, masyarakat Bira Tengah mengartikan selokan atau tempat irigasi sawah masyarakat. Sedangkan kata ‘*malang*’ dalam bahasa Madura memiliki arti miring, yang jika dipadukan kata tersebut memiliki arti saluran irigasi yang miring. Dahulunya tempat ini penuh ditumbuhi semak-semak belukar dan bahkan tidak jarang digunakan sebagai tempat untuk perbuatan menyimpang.

Kondisi awal terbentuknya wisata Lon Malang juga tidak terlepas dari kondisi politik desa yang pada waktu sedang memanas. Berdasarkan hasil data dari lapangan menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua kubu yang pro dan kontra dari pembentukan wisata pantai Lon Malang. Hal ini karena adanya konflik antara masyarakat pada saat pemilihan kepala desa Bira Tengah.

Latar suasana politik menjadi salah satu pemicu terbentuknya kawasan wisata pantai Lon Malang. Masyarakat yang terbagi dua kubu waktu itu juga dipengaruhi oleh pendapat yang berbeda dari tokoh masyarakat setempat, yang mana pada pemilihan kepala desa juga ikut andil menjadi tim sukses dari kedua calon kepala desa yang sedang bersaing. Di sisi lain pasir yang diklaim milik perseorangan oleh berbagai pihak dijual tanpa perizinan membuat

pasir yang indah di Lon Malang haruslah tergerus lambat laun. Akan tetapi, semenjak kepala desa Bira Tengah yang baru terpilih pada tahun 2016, pola pikir masyarakat untuk membangun wisata pantai Lon Malang mulai terlaksana.

Sampai saat ini di wisata pantai Lon Malang sudah terdapat berbagai fasilitas. Misalnya, tempat parkir yang cukup luas, mushala, toilet, kafe, gazebo, dan fasilitas permainan. Bibit pohon cemara yang ditanam dalam wisata pantai Lon Malang merupakan dana yang berasal dari dana pribadi kepala desa Bira Tengah terpilih. Penanamannya dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat yang mulai sadar pentingnya pengembangan destinasi wisata untuk kemajuan desa.

### **B. Tahapan Pertengahan (*Middle*)**

Keberadaan suatu tempat yang mulai mempertahankan eksistensinya perlu diimbangi dengan pengembangan pembangunan tempat itu sendiri. Tidak hanya bermodalkan keindahan dan fasilitas yang disuguhkan, tetapi perlu diimbangi dengan modal lainnya seperti modal sosial dari masyarakat setempat. Wisata Lon Malang mulai eksis pada tahun 2017 yang menarik wisatawan lokal yang berasal dari Madura maupun luar pulau Madura. Pada tahun 2018, wisata pantai Lon Malang mencapai kehadiran pengunjung sekitar 78.862 pengunjung. Wisata Lon Malang bukan hanya berbicara keindahan visual, tetapi lambat laun pelebagaan dan modal sosial mulai tercipta dan berbagai pihak yang bahu-membahu mengembangkan wisata Lon Malang.

Coleman mengutarakan bahwa modal sosial bukanlah entitas tunggal, melainkan entitas yang majemuk. Modal sosial mengandung dua elemen yang mencakup berbagai aspek. Elemen pertama merupakan modal sosial yang terdiri dari berbagai aspek struktur sosial. Dan elemen yang kedua bahwa modal sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor atau pelaku untuk mencapai tujuan tertentu di mana tujuan tersebut tidak mungkin

diraih bila keberadaannya tidak eksis. Modal sosial dikatakan eksis jika ia berinteraksi dengan struktur sosial yang terdapat di masyarakat (Kusuma & Darwanto, 2015).



**Gambar 1.** Kegiatan Wawancara  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengembangan wisata Lon Malang merupakan pengembangan pembangunan dalam segala aktivitasnya melibatkan masyarakat. Wisata pantai Lon Malang awalnya dikelola secara bersama-sama tanpa adanya pelembagaan yang jelas. Namun, seiring waktu pelembagaan yang jelas ternyata dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dari wisata yang disuguhkan. Lambat laun pengembangan wisata Lon Malang berbasis masyarakat mulai tercipta. Hal ini

ditandai dengan adanya pembentukan BUMDES, pemuda karang taruna, dan keterlibatan masyarakat yang ikut membantu aktivitas pengembangan wisata Lon Malang Sampang. Awal terbentuknya BUMDES berasal dari kesadaran kepala desa Bira Tengah terpilih 2016 yang tidak bisa berperan ganda mengelola wisata Lon Malang yang baru dirintis untuk menjadi ikon dari desa Bira Tengah.

Selain itu, kerja sama yang diperlukan dari berbagai pihak sudah mulai berjalan akhir-akhir ini. Berdasarkan hasil penelitian, dana yang diperoleh tidak hanya berasal dari pendapatan wisata Lon Malang, tetapi kerja sama dengan pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Sampang. Bantuan secara finansial dari pemerintah kota digunakan sebagai dana pembangunan fasilitas di tempat wisata Lon Malang. Dalam kerja sama tersebut dijelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pendapatan wisata Lon Malang harus diserahkan 35% ke Dinas Pariwisata Kabupaten Sampang setiap tahunnya.

Selanjutnya, kerja sama dengan pihak swasta juga ikut serta dijalankan oleh pengelola dalam mengembangkan wisata pantai Lon Malang. Fakta di lapangan memperkuat bahwa terdapat pondok pesantren yang membuat produk air mineral kemasan yang dapat dijadikan sebagai produk tambahan. Hal ini tentu menjadi pendongkrak UMKM di masyarakat perdesaan mulai berkembang bahkan tidak dapat disangka bahwa nantinya produk tersebut menjadi ciri khas dari wisata pantai Lon Malang. Di samping itu, kerja sama dengan masyarakat yang berjualan di area wisata pantai Lon Malang tidak memberatkan satu pihak karena keberadaan wisata Lon Malang tujuannya untuk menciptakan kemakmuran bagi masyarakat desa Bira Tengah.

Masa pandemi Covid-19 menjadi cambukan tersendiri bagi sektor pariwisata. Wisata Lon Malang pada masa pandemi Covid-19 ditutup sebanyak dua kali sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Hal ini cukup berpengaruh bagi pendapatan, bahkan dari hasil penelitian dijelaskan untuk menjaga kenyamanan pengunjung, pengelola tidak memungut biaya parkir

bagi pengunjung yang datang dengan tetap menaati protokol kesehatan.

Dewasa ini kebijakan mulai melandai berkat program vaksinasi yang digalakkan oleh pemerintah. Pengembangan wisata Lon Malang pada saat pandemi mengoptimalkan media sosial Instagram. Salah satu pengembangannya menggunakan *live* di Instagram saat program vaksinasi yang berupaya menjaga kepercayaan pengunjung bahwa pengunjung yang hadir juga dapat menaati protokol kesehatan.

### **C. Tahapan Lanjutan (*Advance*)**

Tahapan lanjutan wisata pantai Lon Malang berorientasi pada pengoptimalan pembangunan fasilitas dan kenyamanan pengunjung. Wisata halal yang direncanakan oleh pemerintah Jawa Timur disambut hangat oleh berbagai elemen masyarakat seperti kepala desa, masyarakat, BUMDES, dan tokoh masyarakat atau Kiai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, jika wisata Lon Malang dijadikan wisata halal harus sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Namun, jika terdapat pengunjung yang berkeyakinan lain, wisata ini akan tetap terbuka. Akan tetapi, haruslah didampingi dengan sosialisasi bahwa wisata ini telah berlabel halal. Perencanaan ke depan jika wisata Lon Malang telah resmi berlabel halal akan menyediakan berbagai fasilitas yang bernuansa halal. Misalnya, jika terdapat pengunjung yang berbeda keyakinan dengan Islam, akan disediakan fasilitas baju yang lebih tertutup dan sopan.

### **Penutup**

Sektor pariwisata mengalami pengembangan yang tidak hanya berfokus pada modal ekonomi, tetapi adanya peran modal sosial yang tercipta dari keberadaan wisata pantai Lon Malang. Pengembangan wisata pantai Lon Malang melalui beberapa tahap yang dilewati. Tahapan awal pengembangan wisata pantai Lon

Malang yang berbasis masyarakat membahas tentang sejarah awal terbentuknya wisata Lon Malang.

Pada tahapan kedua pengembangan yang berbasis masyarakat menitikberatkan pada kerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya dengan pemerintah kota dalam bantuan secara finansial dan kerja sama antara pelaku swasta setempat yakni memanfaatkan produk lokal berupa air mineral yang dikelola oleh pondok pesantren setempat.

Pada tahapan lanjutan berfokus pada wacana apa saja yang akan diperbarui ke depannya. Hal ini meliputi konsep wisata pantai Lon Malang yang diagendakan sebagai salah satu wisata halal yang ada di Madura.

Pengembangan wisata pantai Lon Malang di masa pandemi Covid-19 memiliki cara unik dengan menggunakan media sosial Instagram untuk menarik wisatawan. Para elemen masyarakat baik pemerintah, BUMDES, maupun tokoh masyarakat tidak merasa keberatan apabila wisata Lon Malang dijadikan sebagai salah satu wisata halal di Madura yang mewakili Kabupaten Sampang.



### **Daftar Pustaka**

- Faraby, Ersya Muhammad & Fachrur Rozi. 2021. "Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1): 67–74.
- Paramita, Gede Bagus da & Putra, Arsa Purnama Gita Gede. 2020. "New Normal bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 5(2): 57–65.
- Ramadhan, A, dkk. 2019. "Dampak Pariwisata Lon Malang terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2): 301–307.
- Rusyidi, Binahayati & Muhammad Fedriyansah. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat". *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3): 155–165.
- Safitri, Efni Utami Lies. 2021. "Conflict Management on Toba Halal Tourism Planning a Perspective of Organizational Communication". *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2): 349–364.
- Shantika, Budi & Gusti Agung Oka Mahagganga. 2018. "Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Nusa Lembongan". *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1): 177–183.
- Untara, Sandi Gami Made & Supada, Wayan. 2020. "Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tabanan". *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2): 186–197.

# **MANAJEMEN PENGELOLAAN DESTINASI WISATA RELIGI ASTA SAYYID YUSUF DESA POTERAN KECAMATAN TALANGO KABUPATEN SUMENEP**

Siti Ummul Aminah dan Hisnuddin Lubis

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Di Madura terdapat berbagai wisata yang cukup menarik, seperti wisata alamnya yang memang masih memiliki keindahan yang sangat alami. Selain itu, di Madura banyak terdapat makam dan asta yang dikunjungi sebagai wisata Religi. Salah satu tempat yang terkenal dan kerap dikunjungi banyak pengunjung, yaitu Wisata Asta Sayyid Yusuf.

Wisata Asta Sayyid Yusuf yang terletak di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep memiliki sistem pengelolaan yang cukup menarik. Sistem pengelolaan wisata Asta Sayyid Yusuf secara kekeluargaan. Pengelola merupakan anggota dari keluarga mereka sendiri. Mulai dari ketua yayasan, pengurus harian hingga yang berjualan di sekitar tempat wisata. Dengan demikian hal tersebut dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen pengelolaan destinasi wisata Asta Sayyid Yusuf.

## **Pendahuluan**

Sumenep merupakan kabupaten yang memiliki destinasi wisata yang patut untuk dikunjungi, berbagai destinasi wisata cukup menarik perhatian wisatawan. Mulai dari wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, dan juga wisata religi. Salah satu wisata yang saat ini sedang berkembang dan sangat diminati oleh masyarakat Sumenep ataupun luar kota adalah wisata religi. Hal

tersebut menandakan bahwa masyarakat Madura memiliki tingkat religius yang tinggi, misalnya melalui pondok pesantren, masjid, keraton, dan kerajaan-kerajaan yang beranut Islami (Rachmad, 2017).

Beberapa lokasi di Sumenep merupakan wisata religi yang terdapat banyak makam para ulama dan para raja. Selain itu, terdapat masjid Jamik yang juga memiliki nilai sejarah sebagai ikon kabupaten Sumenep sendiri. Masjid Jamik Sumenep merupakan salah satu 10 bangunan masjid tertua yang memiliki arsitektur beragam budaya, yaitu Cina, Eropa, Jawa, dan Madura karena arsiteknya sendiri memang orang Tionghoa, yaitu Lauw Piango (Anonim, 2020).

Ada beberapa wisata religi yang terdapat di Kabupaten Sumenep, di antaranya Asta Tinggi, Asta Sayyid Yusuf, Masjid Jamik, Asta Katandur, Asta Gumuk, Asta Jokotole, dan masih banyak lagi destinasi wisata religi lainnya. Biasanya wisata religi yang ada di Sumenep ini ramai dipadati peziarah ketika di bulan-bulan tertentu, seperti bulan Ramadhan dan bulan Maulid, tetapi hari biasa pun masih selalu ramai terutama pada malam Jumat Kliwon.

Salah satu wisata religi yang banyak diminati oleh peziarah adalah Asta Sayyid Yusuf. Asta Sayyid Yusuf merupakan salah satu wisata religi yang terdapat di ujung timur Kecamatan Kalianget. Selain itu, makam Sayyid Yusuf merupakan salah satu makam keramat yang ada di Madura khususnya di Pulau Talango sendiri. Makamnya cukup sederhana dan tidak ditutup oleh bangunan megah, terdapat beberapa naungan tempat untuk para peziarah. Sayyid Yusuf adalah seorang tokoh ulama sufi yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan pejuang politik yang terkenal sangat baik di Indonesia bahkan di luar negeri, seperti Sri Lanka dan Afrika Selatan.

Menurut sejarah, Asta Sayyid Yusuf cukup menarik perhatian sebab terdapat beberapa tempat di dunia yang beliau kunjungi. Konon yang mengagumkan dari beliau adalah terdapat lima tempat

makam di dunia yang diakui sebagai makam Sayyid Yusuf yaitu Banten, Sumenep Madura, Caylon di Srilanka, dan Kampung Macasar di Afrika Selatan (Anonim, 2020). Pada kenyataannya, tidak ada yang mengetahui di mana letak makam sesungguhnya. Hal tersebut karena terdapat beberapa pendapat dan tergantung kepercayaan mereka masing-masing mengenai makam ataupun tokoh Sayyid Yusuf.

Sejarah Sayyid Yusuf tidak tertulis secara formal, hanya ada sejarah secara lisan. Oleh karena itu, terjadi kesimpangsiuran mengenai sejarah Sayyid Yusuf. Masyarakat biasa menyebutnya sejarah lisan versi Madura (Jappie, 2006). Selain itu, yang menarik juga dari Asta Sayyid Yusuf adalah mengenai sistem pengelolaan. Pengelola Asta Sayyid Yusuf merupakan anggota keluarga sendiri. Orang lain tidak diperbolehkan untuk ikut mengelola Asta Sayyid Yusuf.

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tidak hanya melihat realitas persoalan dari permukaan saja, tetapi lebih mendalam dengan melihat fenomena dan realitas untuk mengetahui mengenai pengelolaan wisata religi Asta Sayyid Yusuf di Desa Talango Kecamatan Poteran Kabupaten Sumenep. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung dengan informan. Sedangkan data sekunder menggunakan data dari jurnal-jurnal dan literatur bacaan lainnya.

Metode untuk mendapatkan informasi menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung dengan informan. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti memilih informan pengelola Asta Sayyid Yusuf yang sesuai dengan kriteria.

### **Sejarah Asta Sayyid Yusuf**

Asta Sayyid Yusuf yang berada di pulau Poteran pertama kali ditemukan oleh Raja Sumenep yang bernama Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat. Dalam perjalanannya, Sultan Abdurrahman beserta prajuritnya melihat sebuah cahaya yang muncul di pulau Poteran. Karena penasaran, Sri Sultan Abdurrahman menyeberangi pulau dari pelabuhan Kalianget menuju Pulau Poteran. Setelah dihampiri, dari sinar cahaya tersebut terlihat sebuah gundukan tanah seperti kuburan. Lalu Sri Sultan Abdurrahman mengucapkan salam dan dijawab sangat jelas dengan suara yang berasal dari kuburan. Sri Sultan Abdurrahman pun bermunajat kepada Allah untuk diberikan petunjuk, yang akhirnya jatuhlah selembar daun sukun yang bertuliskan nama Sayyid Maulana Yusuf Bin Ali Bin Abdullah Al-Hasani, padahal di sekitar makam tersebut tidak ada pohon sukun. Kemudian Sultan Abdurrahman menuliskan nama tersebut di atas kuburan (Firdausi, 2020).

Untuk sampai ke Wisata Asta Yusuf kita harus menyeberangi pulau Madura ke pulau Poteran yang sekarang menjadi kecamatan Talango. Aksesibilitas biasanya merupakan sesuatu hal yang paling penting dalam berkunjung ke tempat wisata. Ketika ingin berkunjung ke Asta Sayyid Yusuf transportasi umum seperti kapal tongkang dan perahu kecil sudah bisa digunakan sehingga tidak perlu lagi menunggu lama. Bagi peziarah yang menggunakan perahu tongkang akan dikenakan biaya Rp.2.500/orang, Rp.4.000/motor, dan Rp.14.000/mobil. Jika menggunakan perahu biaya yang dikenakan Rp.2.500/orang dan Rp.5.000/motor.

Untuk sampai ke lokasi wisata, jarak tempuh dari pelabuhan cukup dekat. Bagi peziarah yang tidak membawa kendaraan sendiri bisa menggunakan alat transportasi becak yang biayanya Rp.10.000. Untuk masuk ke Asta Sayyid Yusuf tidak dikenakan tarif. Biasanya sebelum masuk ada salah satu pengelola yang menjaga, setiap peziarah diharapkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Meskipun dianjurkan demikian, terkadang banyak peziarah yang

langsung masuk tanpa izin terlebih dahulu. Memang hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh pengelola, tetapi alangkah lebih baik jika meminta izin terlebih dahulu karena kita harus tetap menjaga tata krama, terlebih lagi wisata yang dikunjungi merupakan wisata religi (Amin, 2020).

Dulu Asta Sayyid Yusuf yang dikenal dengan sebutan Sayyid Yusuf merupakan asta yang tidak diketahui oleh siapa pun. Saat ini Asta Sayyid Yusuf merupakan asta yang dikelola oleh sebuah yayasan. Sebelumnya ada seorang kakek moyang yang pertama kali menjaga dan membersihkan Asta merupakan salah satu habaib, tetapi bukan keturunan dari Sayyid Yusuf sendiri.

Menurut beberapa warga setempat, di Madura sendiri memang tidak ada keturunan asli dari Sayyid Yusuf karena bukan orang Madura. Kemudian habaib yang menjaga sudah semakin tua dan tidak ada anggota keluarga yang meneruskan lalu diturunkanlah kepada kakek moyang yang menjadi pengelola Sayyid Yusuf saat ini yaitu H. Hamid. Lalu H. Hamid diberi tanggung jawab untuk menjaga dan membersihkan Asta. Ketika beliau wafat diganti oleh keturunannya yang menjadi juru kunci dari Asta Yusuf. Juru kunci tersebut bernama H. Busri, H. Yasin, dan H. Basuni.

Sampai saat ini Yayasan Asta Yusuf dikelola oleh satu keluarga dari keturunan 3 juru kunci. Namun, ketiga juru kunci saat ini sudah wafat kemudian digantikan oleh putra-putranya, yaitu Muhammad Zaini dan H. Hasan Ashari. Setelah beliau meninggal diturunkan kembali kepada putra-putranya, yaitu Edi Zulkarnain dan Fadlillah sebagai pengelola saat ini. Sistem pengelola Yayasan Asta Yusuf merupakan sistem keturunan yang tidak diperbolehkan orang lain untuk ikut mengelola.

Yayasan Asta Sayyid Yusuf memiliki dua lembaga, yang pertama lembaga Asta dan kedua adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terdiri dari sekolah Diniyah, MTS, dan SMA. Dalam Lembaga Pendidikan Sayyid Yusuf tidak ada sekolah untuk Madrasah, hal tersebut karena sudah terdapat beberapa sekolah

untuk Sekolah Dasar di sekitar Asta. Untuk pengelola lembaga pendidikan seperti guru dan karyawan lainnya diperbolehkan dari luar keluarga, tetapi yang menjadi pengurus harian dan kepala pendidikan tetap dari keluarga sendiri.

Pada umumnya, masyarakat meyakini Asta para ulama atau wali Allah memiliki karamah yang besar sehingga Asta Sayyid Yusuf tidak pernah sepi dan selalu ramai oleh peziarah yang datang, mulai dari lingkungan Asta sendiri dan dari berbagai daerah. Seperti saat ini, di masa pandemi para peziarah tetap mendatangi Asta Sayyid Yusuf (Anonim, 2020). Peziarah yang datang merupakan kalangan secara umum yang selalu membawa rombongan. Mulai dari rombongan pondok pesantren, organisasi, pejabat, ataupun masyarakat umum.

Wisata religi pada era modern saat ini masih menjadi salah satu tujuan kunjungan wisata, baik dilakukan secara pribadi maupun secara kelompok. Inskeep (dalam Thalia, 2011) menyebut wisata religi merupakan suatu perjalanan yang bermaksud pergi ke tempat yang suci ataupun memiliki keperluan religius.

Memang di saat pandemi pengunjung yang datang lebih berkurang dari sebelumnya. Namun, saat PSBB dan PPKM pun para peziarah yang datang masih ada. Wisata Asta Sayyid Yusuf ini tidak pernah ditutup selama pandemi, tetapi tetap ada peraturan untuk menerapkan protokol kesehatan. Jika peziarah mulai ramai akan membantu perekonomian masyarakat sekitar. Mulai dari transportasi hingga yang berjualan oleh-oleh ataupun makanan di sekitar tempat wisata (Basri, 2019).

Adapun sarana dan prasarana yang ada mulai dari toilet umum, tempat menginap, tempat makan, tempat ibadah, pendopo, dan bahkan tempat untuk menerima tamu sudah cukup lengkap. Menurut salah satu penjaga Asta, yaitu Mu'tasimillah mengatakan bahwa fasilitas yang lengkap ini karena mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan mushala dan fasilitas penginapan bagi para peziarah.

Dahulu mushala yang ada tidak seperti saat ini, tempatnya cukup kecil dan hanya bisa digunakan oleh beberapa peziarah. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait pembangunan memang tidak diperbolehkan untuk dibongkar total, tetapi bangunan yang lama direhab dan diperbaiki. Selain itu, saat ini sarana persediaan air, listrik, dan tempat pembuangan sampah sudah cukup lengkap. Persediaan air yang ada memang bisa digunakan oleh peziarah untuk bersuci dan mengambil wudu. Toilet dan tempat mengambil wudu pun disediakan untuk laki-laki dan perempuan.

### **Keunikan Yayasan Sayyid Yusuf**

Dalam sistem pengelolaannya, yayasan Sayyid Yusuf memiliki keunikan tersendiri. Mereka mempertahankan sistem kekeluargaan yang masih kental. Mulai dari pengurus hingga yang berjualan di dalam asta juga merupakan keluarga sendiri. Yayasan Sayyid Yusuf dikelola oleh satu keluarga dengan melibatkan orang-orang terdekatnya sebagai anggota dan pengurus. Yayasan yang dikelola oleh satu keluarga ini memang didirikan oleh satu keluarga dengan tujuan supaya mereka lebih bebas mengelola tanpa adanya konflik yang sering muncul. Selain itu, sistem pengelolaan yayasan akan dilakukan oleh keturunan kedua ataupun ketiga hingga dari anak cucu dari pengelola sebelumnya.

Gersick (dalam Fawaid dan Khotimah, 2019) mencatat ada 3 alasan utama adanya yayasan keluarga. *Pertama*, yaitu yayasan keluarga didirikan untuk mendukung dan memberikan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat. Orang yang berjualan di sekitar Asta pun adalah pihak keluarga yang memang membutuhkan pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan. Pengurus Asta tidak serta merta asal memilih seseorang untuk dibantu, tetapi memang mereka yang benar-benar tidak mampu, misalkan saja seperti ibu-ibu yang suaminya sudah meninggal maka pengurus asta membantu memberikan kesempatan kepada pihak keluarga untuk berjualan di sekitar asta.



Terlebih lagi meskipun berjualan di sekitar asta, tidak ada tarif untuk uang sewa tempat setiap bulannya karena tujuannya memang ingin membantu seseorang yang membutuhkan. Hal ini tampak jelas bahwa dengan adanya wisata Asta Sayyid Yusuf ini selain memberikan pekerjaan yang bermanfaat untuk keluarganya hal tersebut juga dapat membantu masyarakat setempat, misalnya saja transportasi perahu dan kapal tongkang. Jika peziarah yang datang mulai ramai, mereka menggunakan jasa transportasi laut yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang bekerja.

Selain itu, warga yang berjualan di sekitar pelabuhan maupun di dalam asta, mereka akan merasakan dampaknya jika pengunjung mulai banyak. Sudah menjadi lumrah ketika berkunjung ke tempat wisata, jika tak membawa oleh-oleh. Hal ini menunjukkan bahwa Wisata Sayyid Yusuf memang memiliki dampak yang positif.

*Kedua*, yayasan didirikan untuk melindungi dari pajak. *Ketiga*, pendiri yayasan bermaksud menciptakan warisan keluarga dengan membentuk organisasi sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu motivasi untuk dapat mewujudkan yayasan keluarga yang berpotensi mengurangi adanya konflik sosial.

Walaupun dikelola oleh satu keluarga, sistem pengelolaan yayasan Sayyid Yusuf juga tertata dengan sangat baik. Misalnya, kegiatan dan penetapan keorganisasian yang sudah terorganisir. Dalam sistem pengelolaannya terdapat Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan juga ada ketua-ketua yang tujuannya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan secara maksimal.

Selain itu, pengelola membuat rencana kegiatan yang memang dilakukan setiap tahunnya. Acara yang diadakan, yaitu Haul Akbar setiap bulan Sya'ban minggu pertama. Bulan ini merupakan bulan wafatnya Sayyid Yusuf yang dipercayai oleh warga setempat.

Untuk pemilihan jabatan, pengelola yayasan melakukan voting secara kekeluargaan. Seseorang yang lebih tua akan ditempatkan dalam jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, tetap saja pemilihan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, tidak pernah ada konflik mengenai berebutan jabatan yang lebih tinggi atau kekuasaan.

Wisata Asta Sayyid Yusuf memiliki visi dan misi yang cukup sederhana, yaitu untuk mewujudkan supaya wisata menjadi lebih ramai, lebih banyak peziarah, dan tetap melestarikan wisata agar bertambah maju. Hal yang dilakukan oleh pengelola yayasan untuk mewujudkan visi misi tersebut salah satunya selalu mengadakan rapat koordinasi dengan pengurus yayasan. Rapat biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali. Selain itu, dalam sistem pengelolaannya meskipun dikelola oleh yayasan yang beranggota keluarga sendiri, Wisata Sayyid Yusuf juga berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata terkait manajemen pengelolaan.

Tidak hanya itu, selama pandemi seperti saat ini, pengelola yayasan juga berkoordinasi terkait penerapan protokol kesehatan. Hal tersebut karena memang masyarakat Madura umumnya, terutama masyarakat desa, jarang sekali yang mau menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker. Koordinasi ini supaya Asta Sayyid Yusuf bisa dikunjungi. Meskipun di masa pandemi dilarang berkerumun, tetapi selalu saja ada pengunjung yang datang berombongan. Oleh karena itu, imbauan untuk tidak berkerumun sangat membantu tempat wisata untuk tetap bisa dikunjungi.

Selain itu, Dinas Pariwisata juga membantu dalam promosi pariwisata yang dapat menarik perhatian wisatawan. Ketika menjalankan pengelolaan wisata memang tidak mudah, hal tersebut tergantung dari proses manajemen dalam sebuah yayasan. Dalam hal ini Dinas Pariwisata juga cukup membantu mulai dari sarana dan prasarana yang ada (Anwar 2019).

Sumber pendapatan yang diterima oleh wisata Sayyid Yusuf berasal dari kotak amal yang menjadi uang kas untuk Asta Sayyid Yusuf. Jadi, pendapatan yang diterima tergantung peziarah yang datang. Ketika masa pandemi seperti sekarang, tentu pendapatan yang diterima lebih berkurang karena peziarah yang datang menyusut. Sebelum pandemi yang biasanya mendapat sekitar 8 juta hingga 10 juta, setelah pandemi pendapatan yang diterima menjadi 5 juta. Meskipun demikian, pengeluaran untuk listrik, air, dan kebersihan tidak berkurang. Pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulan sekitar 1,5 juta, sudah termasuk mendapat subsidi dari pemerintah.

Uang kas tersebut digunakan untuk fasilitas pembangunan dan pengeluaran kebutuhan Asta seperti air, listrik, dan juga kebersihan. Selain itu, uang kas digunakan untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan atau terkena musibah, misalnya saja ada orang yang meninggal dan tidak memiliki biaya untuk pemakaman dan selamatan, maka pihak yayasan turut membantu.

Menjadi pengelola tempat wisata religi memang tidak mudah karena tentu terdapat beberapa kendala yang dihadapi, mulai dari internal ataupun eksternal. Biasanya kendala yang lebih sering terjadi yaitu mengenai fasilitas untuk penginapan. Ketika banyak rombongan yang datang merupakan peziarah yang jauh dari luar kota, maka fasilitas penginapan terkadang tidak cukup. Rombongan yang datang terkadang sampai beberapa bus besar. Solusi yang dilakukan oleh pengelola adalah para peziarah ditempatkan di beberapa mushala milik yayasan dan bahkan terkadang sampai menginap di rumah beberapa pengelola.

### Daftar Pustaka

- Amin. 2020. "Wisata Religi Asta Yusuf Talango Sumenep Makam Waliyullah Terletak di Tengah Laut." *kabardaerah.com*. <https://jatim.kabardaerah.com/wisata-religi-asta-yusuf-talango-sumenep-makam-waliyullah-terletak-di-tengah-laut/>. (Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021).
- Anonim. 2020. "Asta Sayyid Yusuf Talango, Destinasi Wisata Religi yang Pas untuk Dikunjungi." *sekilasmedia.com*. <https://sekilasmedia.com/2020/04/30/asta-sayyid-yusuf-talango-destinasi-wisata-religi-yang-pas-untuk-dikunjungi/>. (Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021).
- . 2020. "Syekh Yusuf, Ulama Besar dari Sulawesi Selatan Punya 5 Makam, Salah satunya Ada di Sumenep Selalu Ramai Peziarah." *penamadura.com*. <http://penamadura.com/syekh-yusuf-ulama-besar-dari-sulawesi-selatan-punya-5-makam-salah-satunya-ada-di-sumenep-selalu-ramai-peziarah/>. (Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021).
- Anwar, M Arief. 2019. "Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Religious Tourism Development Study in Banjar District of Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(2): 179–90.
- Basri, Hasan. 2019. "Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep." *Jurnal Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 3(2): 57.
- Fawaid, Achmad, dan Juzrotul Khotimah. 2019. "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Wisata Syariah (Halal Tourism) di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18(1): 85.
- Firdausi. 2020. "Membaca Sejarah Penemuan Makam Sayyid Yusuf Talango." *jatim.nu.or.id*. <https://jatim.nu.or.id/opini/membaca-sejarah-penemuan-makam-sayyid-yusuf-talango-uKcSk>. (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)

- Jappie, Sarah. 2006. "Makam Syeh Yusuf di Madura: Sejarah Lisan dan Persepsi Masyarakat Talango." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rachmad, Teguh Hidayatul. 2017. "Strategi *Branding* Wisata Syariah Pulau Madura." *Jurnal Komunikasi dan Media* 1(2): 121-41.
- Thalia, dkk. 2011. "Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar." *Humaniora* 12(2): 91-99).

***SMALL-SCALED TOURISM (PARIWISATA SKALA KECIL) SEBAGAI UPAYA MEMASYARAKATKAN POTENSI WISATA KAMPUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI PERENCANAAN WISATA LOKAL DI DESA TELANG, KECAMATAN KAMAL, KABUPATEN BANGKALAN)***

Izzah Nur Sabila dan Syamsu Budiyanti

**D**engan adanya kearifan lokal di desa Telang diharapkan mampu menjawab sebuah tantangan, khususnya dalam potensi pariwisata skala kecil. Pariwisata skala kecil adalah salah satu upaya yang akan digiatkan oleh kepala desa Telang dalam membangun perencanaan Telang Creative Center. Karena adanya potensi ini, maka kepala desa Telang mampu untuk memperdayakan masyarakat dan mengurangi eksodus dalam mengurangi kesenjangan, pengangguran, kemiskinan, dan kemelaratan.

**Pendahuluan**

Pembangunan pariwisata kecil adalah salah satu upaya dalam mengatasi kemiskinan dan kemelaratan di desa, khususnya di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura. Munculnya pembangunan ini dilatarbelakangi oleh sosok kepala desa Telang yang menginginkan perubahan dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan pengangguran akibat cuaca musim hujan atau iklim.

Iklim merupakan nilai rata-rata dari keadaan alam di udara yang terjadi di suatu tempat dalam waktu yang cukup lama (RPJM-DES). Sedangkan topografis di desa Telang sebagian besar terdiri

dari wilayah pegunungan dan pertanian, perkebunan, dan pertambangan batu kapur.

Akan tetapi, mayoritas penduduk desa Telang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Jika dirasa musim kering telah tiba, yang terjadi adalah petani akan mengalami gagal panen karena tidak ada saluran air yang mengalir ke sawah mereka. Namun, jika musim hujan telah tiba, mereka bisa memanfaatkan air hujan sebagai bahan untuk pertumbuhan padi di ladang. Artinya, iklim di desa Telang akan menjadi faktor penentu bagi masyarakat untuk melakukan bercocok tanam.

Sementara kearifan lokal merupakan kekayaan yang didapat dari budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat itu sendiri (Tou, Melinda Noer, & Sari Lenggogeni, 2021). Dengan adanya nilai kearifan lokal di masyarakat desa Telang diharapkan mampu untuk menjawab sebuah tantangan kepala desa Telang dalam mewujudkan pembangunan pariwisata skala kecil. Di desa Telang sendiri banyak terdapat keanekaragaman dan kultur budaya yang dapat dijadikan sumber potensi desa. Tidak hanya itu, pembangunan pariwisata bisa dilakukan dengan melihat aspek potensi sumber daya alam.

Pembangunan pariwisata dalam skala kecil ini dilakukan oleh kepala desa Telang dalam menjawab tantangan tersebut dengan perencanaan pembangunan “Telang Creative Center” sebagai upaya dalam menggiatkan potensi wisata desa yang memanusia-kan manusia dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal desa. Selain itu, lokasi desa yang berdekatan dengan kampus Universitas Trunojoyo Madura akan membawa nilai tambah bagi masyarakat nantinya. Jadi, rencana kepala desa Telang sangat cocok dalam pembangunan pariwisata desa.

Konsep pariwisata berbasis skala kecil adalah upaya yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam proses pembangunan. Hal tersebut akan berdampak pada sektor pariwisata yang notabene merupakan sumber pemasukan devisa

negara yang sangat penting dan akan memberikan sumbangsih terhadap perekonomian bagi pembangunan (Susyanti & Latianingsih, 2017). Menurut Fiker, (1989) pembangunan adalah sebuah usaha atau rangkaian yang dilakukan secara sadar oleh bangsa, negara, dan pemerintah untuk pertumbuhan dan perubahan yang berencana menuju ke arah modernitas dan globalisasi. Hal ini menjelaskan bahwa pembangunan adalah salah satu proses dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan.

Pembangunan yang melibatkan masyarakat mewujudkan manusia yang berdaya dan mampu memanfaatkan potensi perekonomian, keuangan, wilayah, modal sosial, kearifan lokal, dan lain-lain di desa Telang. Pentingnya diadakan wisata kampung desa, yaitu untuk menyejahterakan kondisi sosial dan perekonomian desa. Mengingat desa Telang adalah salah satu desa yang berpotensi dan mempunyai nilai kearifan lokal yang sangat bagus. Jadi, sudah seharusnya kita bisa memperdayakan masyarakat desa Telang melalui potensi yang mereka miliki.

Pemberdayaan sosial adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat kekuasaan dan atau keterberdayaan kelompok lemah yang ada di masyarakat, termasuk salah satu individu yang mengalami masalah kemiskinan (Yousif et al., 2018). Dengan adanya pemberdayaan di masyarakat di desa Telang diharapkan mampu membawa ke arah yang lebih baik lagi dan mampu mengatasi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan merupakan salah satu penyakit yang harus diatasi oleh kita semua.

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, maka peneliti akan menggunakan pembangunan *developmentalism* oleh Robert John Haylock Chambers sebagai teori yang relevan. Pembangunan yang memanusiakan manusia merupakan salah satu tindakan yang baik untuk diterapkan. Pembangunan desa untuk menciptakan sistem kehidupan masyarakat yang demokratis sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam program pembangunan perdesaan



akan diarahkan pada pengembangan kapasitas yang ada di masyarakat dengan cara melihat peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat di desa Telang.

Sementara itu, aspek yang perlu untuk diperhatikan yaitu partisipasi masyarakat yang berbentuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan pelaksanaan penggunaan hasil dan evaluasi (Fiker, 1989). Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai apakah proyek yang bersangkutan merupakan proyek pembangunan desa.

Aspek kearifan lokal tidak hanya sebagai tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh juga seperti mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh kompleksitas. Selain itu, konsep pariwisata skala kecil dalam pembangunan juga akan berkaitan dengan pemberdayaan di masyarakat desa Telang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis naratif yang merupakan jenis penelitian untuk mengatakan, menceritakan, dan menginterpretasikan teks yang akan berkaitan dengan pengalaman individu baik berupa bentuk sejarah maupun sastra dan lain-lain.

### **Telaah Pustaka**

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang berasal dari dua kata “*pari*” yang berarti keliling atau bersamaan dan istilah “*wisata*” yang berarti perjalanan (Pitana, 2009). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata merupakan aneka aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Destinasi ialah daerah yang dikunjungi secara signifikan selama seseorang bepergian wisata dibandingkan dengan daerah lain yang dilalui, misalnya wilayah transit (Pitana, 2009). Dalam kajian sosiologi pariwisata, minat wisatawan berkunjung di suatu destinasi alam salah satunya ditentukan oleh faktor-faktor

ekstrinsik, yaitu faktor-faktor luar yang melekat di destinasi wisata alam (Pitana, G., & Putu 2009). Salah satu faktor ekstrinsik tersebut adalah atraksi, atau sering kali dianggap daya tarik wisata.

Menurut Pendit (2002), daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Lalu, secara lebih khusus, daya tarik wisata alam dijelaskan menjadi segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang angka 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 2009). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa daya tarik wisata terbukti menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhitungkan dalam perencanaan destinasi wisata, sebab akan sangat menentukan kepuasan wisatawan (Naidoo, P., Ramseook-Munhurrun, P. and Seegoolam, 2011).

Kampung wisata adalah salah satu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata, yaitu elemen dasar (*primary elements*), elemen sekunder (*secondary elements*), dan elemen tambahan (*additional elements*).

Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam proses pengenalan desa/kampung wisata pada tiap-tiap daerah. Hal tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan desa/kampung wisata dalam mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Pendekatan pengenalan desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 jenis pengenalan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pengenalan dengan Interaksi Langsung  
Wisatawan diberikan kesempatan untuk tinggal/bermalam bersama masyarakat melalui akomodasi yang dapat diberikan oleh desa/kampung wisata terkait dengan pertimbangan bahwa daya dukung dan potensi masyarakatnya dapat menampung dan mengontrol dampak yang timbul dari kegiatan tersebut sehingga keberadaan wisatawan yang tinggal/bermalam tidak menimbulkan konflik dan perubahan terhadap keaslian tatanan hidup masyarakatnya.
- (2) Pengenalan dengan Interaksi Setengah Langsung  
Wisatawan diberikan kesempatan untuk singgah dan melakukan kegiatan bersama warga dalam satu rangkaian acara tertentu berupa *one day trip* dan dapat kembali ke akomodasinya masing-masing setelah melakukan kegiatan dalam desa/kampung wisata (tidak bermalam di desa/kampung).
- (3) Pengenalan dengan Interaksi Tidak Langsung  
Desa/kampung wisata dapat memperoleh keuntungan hanya dengan mengenalkan desa/kampungnya tanpa perlu berinteraksi dengan wisatawan. Pengenalan dalam bentuk ini dapat melalui brosur, buku, artikel, dan bentuk publikasi lain yang tidak melibatkan wisatawan secara langsung dalam prosesnya.

Sementara pengembangan desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 tahap: 1) Pengembangan peninggalan arsitektural, 2) Pengembangan keseluruhan desa/kampung, dan 3) Pengembangan akomodasi desa. Tahapan pengembangan tersebut bukan merupakan tahapan yang harus dijalankan secara berurutan, melainkan dapat dilompati atau dilaksanakan secara bersamaan tergantung bagaimana potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki. Berikut 3 tahap pengembangan desa/kampung wisata tersebut:

(1) Pengembangan Peninggalan Arsitektural

Pengembangan dengan mengkonservasi bangunan peninggalan bersejarah sebagai bentuk atraksi dari desa/ kampung. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai budaya pada masa-masa tertentu yang tercermin melalui bentuk arsitekturnya. Pengembangan peninggalan arsitektural dapat berupa pengembangan bangunan sebagai museum atau dapat digunakan untuk fungsi lain yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat sekarang sehingga menyatu dengan kegiatan yang dilakukan di desa/kampung wisata tersebut.

(2) Pengembangan Keseluruhan Kampung

Tahap ini merupakan tahap yang mempertimbangkan pengembangan seluruh desa/kampung wisata. Dengan mempertimbangkan kebutuhan desa/kampung sebagai objek wisata, dilakukan studi rencana pengembangan akomodasi yang dapat menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan wisata di desa/kampung. Rencana pengembangan akomodasi tersebut meliputi perencanaan pengembangan lahan-lahan baru atau perencanaan pengembangan menggunakan lahan-lahan/fasilitas yang sudah ada sebelumnya.

(3) Pengembangan Akomodasi Kampung

Pengembangan akomodasi desa/kampung merupakan pengembangan tahap tersier di mana sebelumnya desa/kampung sudah memiliki frekuensi kunjungan yang cukup sering sehingga pengembangan akomodasi tahap lanjut dapat diperkirakan berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan. Akomodasi tersebut dirancang untuk diolah dan dikelola oleh warganya dengan mempertimbangkan daya dukung dan potensi masyarakatnya sehingga dapat mengontrol segala dampak dari dibentuknya akomodasi baru.

Istilah kearifan lokal secara etimologi merupakan wujud kesatuan dari tiga kata dasar; nilai, kearifan, dan lokal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai identik dengan sifat-sifat atau

hal-hal yang penting, bermanfaat, dan berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 35). Adapun kata “kearifan” berasal dari kata dasar arif, yang artinya bijaksana; cerdas pandai berilmu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 48). Lokal dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia berarti setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 530). Dengan demikian, nilai kearifan lokal adalah seperangkat nilai, kreativitas, atau pandangan yang memuat unsur kebijaksanaan, keadaban yang berlangsung, berada, atau berlaku di satu tempat atau lokasi tertentu.

Adapun dalam pengertian terminologi, nilai kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan alam-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa nilai kearifan lokal hakikatnya muncul dan tumbuh dari kemampuan dan kreativitas masyarakat, yang kemudian terinternalisasi dalam kesadaran, pikiran, sikap, dan perilaku keseharian mereka. Konsep kohesi sosial dalam pembacaan ini mensyaratkan pada fungsi dan peran strategis kearifan lokal sebagai pembentuk integritas dan kesatuan masyarakat.

Menurut Mitchell (dalam Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, 2013), term kearifan lokal berasal dari sistem pengetahuan dan pemberdayaan nilai-nilai lokal, tradisi, dan adat (Dharmawan, 2013: 346). Adapun menurut Zakaria (dalam Arafah, 2002), konsep kearifan lokal bisa dipahami sebagai pengetahuan kebudayaan yang ada dalam sistem dan struktur sosial masyarakat tertentu yang di dalamnya memuat serangkaian pengetahuan kebudayaan yang terdiri dari sejumlah pengetahuan kebudayaan, serta tata cara pengelolaan, pemberdayaan, dan pemanfaatan sumber daya alam-sosial secara lestari (Arafah, 2002: 56). Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan

tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya (Dharmawan, 2013: 346).

Berkaitan dengan fungsi nilai kearifan lokal tersebut, Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004), menyebutkan bahwa kearifan lokal yang terdiri dari kebudayaan, tradisi, pengetahuan, kreasi, dan seperangkat nilai-nilai lokal lainnya memiliki fungsi sebagai; 1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) mengembangkan sumber daya manusia. 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Sartini, 2004: 127).

Dalam kaitan inilah, maka fungsi-fungsi kearifan lokal tersebut, khususnya fungsi pengembangan kebudayaan dan sumber daya alam, sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembangunan. Kearifan lokal dapat menjadi jawaban dari sekian strategi pembangunan yang selama ini belum menunjukkan perkembangan, perubahan, dan kemajuan maksimal. Khususnya pembangunan di level daerah yang keberadaannya masih memegang teguh nilai dan norma lokalitas seperti di Desa Telang Kepulauan Madura.

### **Proses Menjaring Aspirasi Masyarakat**

Pemerintah Desa Telang merencanakan kegiatan pariwisata skala kecil sebagai konsep yang dipilih oleh Kepala Desa Telang untuk merencanakan pembangunan “Telang Creative Center” dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Rencana tersebut mengingat banyaknya sumber permasalahan yang harus diatasi untuk memberdayakan potensi desa yang akan dimanfaatkan ke dalam sumber pemasukan bagi masyarakat. Berangkat dari hal tersebut maka akan ada suatu indikasi kita tidak hanya melibatkan masyarakat saja, tetapi juga perlu untuk memberikan sosialisasi di masyarakat mengenai tentang konsep

pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk masa depan masyarakat desa Telang.

Dalam kaitan dengan kebutuhan ini, tahap pertama adalah menjaring aspirasi masyarakat terkait adanya pembangunan pariwisata berbasis skala kecil dengan cara memanfaatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang merupakan lembaga organisasi yang mempunyai kedudukan sebagai wakil masyarakat desa dalam pemerintahan desa atau lembaga legislatif yang ada di desa (Darwis, Resnawaty, Irfan, & Risman, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 salah satu fungsi BPD adalah menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Di dalam sistem negara demokrasi yang tertinggi, kedaulatan hanya ada pada rakyat. Aspirasi dari masyarakat inilah yang akan menjadi tolak ukur atau penerapan akar secara demokratis. Dengan kata lain, di dalam negara yang menganut sistem demokrasi, aspirasi masyarakat sebagai pertimbangan awal kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Informan yang akan dilibatkan biasanya terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, BPD, dan tokoh masyarakat.

Aspirasi adalah keinginan atau harapan seseorang dalam meraih beberapa tujuan untuk masa depan yang gemilang. Sebab aspirasi akan mengarahkan kegiatan individu untuk lebih mencapai keinginan di masa depan (Slameto, 2003: 183). Aspirasi juga diartikan sebagai dorongan keinginan dari individu untuk meraih sesuatu yang bernilai dan menghasilkan peningkatan status dari keadaan sekarang. Menurut Hurlock E.B. (1979: 265) mengatakan bahwa jenis-jenis aspirasi dibedakan menjadi dua:

- (1) Aspirasi positif adalah salah sebuah keinginan untuk meraih kemampuan ke arah yang lebih baik. Individu yang memiliki aspirasi positif akan memiliki keinginan untuk meraih keadaan yang lebih baik daripada hari yang sekarang.
- (2) Aspirasi negatif adalah sebuah keinginan untuk mempertahankan sesuatu yang telah dan pernah dicapai tanpa adanya

suatu keinginan untuk meningkatkan apa yang telah dicapainya.

Masyarakat adalah salah satu sekumpulan individu yang akan melakukan kesepakatan secara bersama-sama dalam mengelola kehidupan. Adapun beberapa alasan mengapa individu-individu berkeinginan untuk melakukan kesepakatan meliputi alasan biologis, sosial, dan psikologis. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara pembentukan di masyarakat seperti melakukan interaksi, pengorganisasian tingkah laku, terbentuknya perasaan masyarakat, dan adaptasi. Berdasarkan beberapa tujuannya Hurlock E.B. (1979: 256) membagi aspirasi ke dalam dua jenis di antaranya:

- (1) Aspirasi langsung adalah aspirasi yang menjelaskan cita-cita atau keinginan seseorang dalam meraih sesuatu pada waktu yang dekat dan tidak terlalu lama seperti sekarang, besok, bulan depan, bahkan minggu depan.
- (2) Aspirasi jauh adalah aspirasi yang menjelaskan jarak atau jangkauan untuk meraih kehidupan dengan tujuan sesuatu untuk di masa mendatang.

Dalam ruang lingkup pembangunan diartikan sebagai sesuatu yang akan menjawab sebuah tantangan untuk perubahan yang lebih baik ke depannya. Fokus dalam penelitian ini pada peranan Badan Permusyawaratan Desa dalam menjaring aspirasi masyarakat di desa Telang, kecamatan Kamal, kabupaten Bangkalan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, maka peranan yang akan dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dengan melihat beberapa aspek, yaitu (1) fungsi BPD untuk menetapkan skala prioritas pembangunan desa, (2) fungsi BPD dalam menjaring aspirasi masyarakat.



### **Kearifan Lokal sebagai Potensi Desa**

Indonesia adalah salah satu negara yang terdiri dari suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Umumnya masyarakat desa adalah masyarakat yang berada di lingkungan kebudayaan yang sangat khas sehingga dapat membentuk pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Yousif et al., 2018). Kemudian sendi-sendi kehidupan tersebut akan membentuk perilaku masyarakat dalam pola kehidupan sendi-sendi mereka dalam memanfaatkan sumber daya desa. Pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan budaya lokalnya akan memiliki nilai kearifan dalam bersosial dan bijaksana dalam pemanfaatan sumber-sumber yang ada di pedesaan. Fenomena tersebut biasanya akan disebut sebagai kearifan lokal.

Pariwisata tumbuh sebagai suatu kesatuan produk yang pelayanannya sangat memerlukan situasi lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan dan pengalaman yang baik bagi para wisatawan. Karena dengan lingkungan desa yang kondusif, maka akan menciptakan layanan dan pengalaman wisata dalam lingkungan desa yang memanfaatkan potensi budaya masyarakat sebagai unsur pokok pelayanan. Selain itu, kearifan lokal yang muncul dari budaya masyarakat setempat akan menjadikan desa Telang sebagai desa yang berperan penting dalam mewujudkan desa wisata.

Salah satu upaya yang akan dikembangkan di dalam “Telang Creative Center” adalah melalui pencitraan dan pembuatan wadah sebuah destinasi agar menghasilkan ekonomi dan produk (Yualianti, 2014). Dalam kegiatan sehari-hari dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakat yang menitikberatkan pada kearifan lokal. Banyaknya keanekaragaman budaya, sumber daya alam, dan potensi administratif wilayah masih bisa dioptimalkan dan diberdayakan.

Pada penjelasan Hubb De Jong, Madura sebagai daerah kepulauan dapat dibagi menjadi dua kutub besar, yakni Madura Barat dan Madura Timur (1989: 615). Madura Barat adalah daerah

yang berada di sisi barat, dua daerah seperti Bangkalan dan Sampang adalah wilayah administratif yang masuk pada kutub ini. Sedangkan dua wilayah administratif lainnya, Pamekasan dan Sumenep masuk dalam Madura kutub timur. Namun demikian, meski secara geografis Hub De Jong membagi Madura dalam dua kutub antara barat dan timur, tidak lantas mencerminkan adanya perbedaan menyangkut bangunan sistem dan struktur sosial mereka. Dalam beberapa hal, antara Madura Barat dan Madura Timur memang memuat perbedaan, tetapi tidak dalam keseluruhan. Secara umum, baik Madura Barat maupun Madura Timur memiliki konstruksi sosial yang nyaris sama, bahkan sangat berdekatan.

Dalam kajian sosial atau kemasyarakatan, budaya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan di dalamnya terdapat nilai dan norma yang bersifat kolektif. Makna kebiasaan dalam budaya dapat berupa sikap, perilaku, ataupun pikiran. Selain itu, budaya turut juga dimaknai sebagai hasil karya, rasa, cipta yang didasarkan pada karsa (Sanderson, 2011: 56). Pengertian budaya dalam redaksi ini merupakan pengertian umum yang sering kali dikutip dalam ilmu sosial, khususnya antropologi dan sosiologi. Jika dikaitkan dengan kajian, maka term budaya merujuk pada keseluruhan cipta, rasa, dan karya yang di dalamnya memuat nilai dan norma kolektivitas masyarakat Telang secara menyeluruh.

Memang relatif sulit mengetahui bentuk konkret sistem dan struktur sosial masyarakat desa Telang yang dapat menjadi pembeda dengan daerah Madura lainnya. Karena secara umum, semua daerah Madura, termasuk desa Telang yang ada di dalamnya, memiliki bangunan sistem sosial yang sama-sama sarat nilai hierarki. Secara genealogis, sistem hierarki dalam kultur masyarakat Telang tercermin jelas dalam peribahasa lokal setempat, yakni *buppa'*, *babhu'*, *ghuruh*, *ratoh* (bapak, ibu, guru, dan pemerintah). Secara indeksikalitas, bagian masyarakat Pamekasan, peribahasa tersebut mengandung dua arti, yaitu sebagai

representasi kuatnya cengkeraman tradisi hierarki, selain itu juga merupakan peribahasa lokal yang menggambarkan standar kepatuhan masyarakat Pamekasan (Hannan, 2017: 7).

Sebagai bagian dari daerah Madura, Telang pun memiliki karakter sosial keagamaan yang nyaris hampir ada kesamaan dengan daerah Madura pada umumnya, seperti Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Identitas-identitas berbau keagamaan begitu terasa dan banyak ditemui dalam berbagai aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

### **Pariwisata sebagai Potensi Unggulan Desa**

Dalam mewujudkan pembangunan pariwisata sebagai unggulan desa, maka penting melibatkan masyarakat lokal. Hal tersebut sebagaimana telah dikemukakan oleh Febriandhika & Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisatanya yang telah ditentukan oleh persepsi masyarakat tersebut terhadap rencana pengembangan pariwisata itu sendiri. Salah satunya seperti dampak potensi sosial budaya, ekonomi, dan lingkungannya pada mata pencaharian masyarakat sehari-hari.

Desa wisata adalah salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan yang nantinya dapat menjadikan desa mandiri karena mereka bisa membuat pembangunan tersendiri tanpa mendatangkan seorang investor. Selain itu, kita juga bisa memperbaiki sarana prasarana dalam pengembangan desa wisata di daerah Telang. Akan tetapi, kita juga perlu menimbang dampak positif dan negatif dalam melakukan sebuah pembangunan atau pengembangan pariwisata berbasis skala kecil tersebut.

Salah satu karakteristik pembangunan pariwisata berkelanjutan memiliki kecenderungan memperlakukan prinsip pemerataan dan partisipatif. Pemerataan dan partisipatif, selain mengacu pada perwujudan distribusi kebermanfaatannya pembangunan ekonomi secara menyeluruh, juga mengacu pada perwujudan

daerah yang mandiri. Memberi keleluasaan bagi setiap daerah untuk dapat mengembangkan pembangunan mereka berdasarkan aspek-aspek keunggulan alam-sosial mereka. Langkah demikian secara langsung akan mendorong setiap daerah menjadi lebih aktif melakukan mengeksplorasi. Mereka akan menjalankan proses pembangunan ekonomi wilayah masing-masing berdasarkan corak dan khas alam-sosial mereka, tanpa harus menduplikasi, apalagi memaksakan pola pembangunan daerah lain yang sesungguhnya tidak relevan dengan tipologi daerah mereka.

Berkaitan dengan agenda perencanaan pembangunan pariwisata Telang Creative Center, setidaknya ada tiga alasan utama yang mendasari pentingnya penguatan perencanaan pembangunan di desa Telang yang berkelanjutan melalui gagasan ekowisata berbasis kearifan lokal. *Pertama*, kenyataan bahwa Telang merupakan bagian daerah kepulauan Madura, itu mengisyaratkan bahwa Telang memiliki tipologi tersendiri yang berlainan dengan daerah di luar Madura.

Ada banyak kebudayaan, tradisi, bahasa, dan sekian keanekaragaman lain yang telah jadi identitas dalam diri masyarakat Telang. Atas dasar kenyataan ini, maka cukup logis kiranya jika semua kekayaan alam sosial tersebut dipelihara dan dilestarikan bersama, dijadikan instrumen pembangunan daerah untuk memaksimalkan pembangunan ekonomi, serta meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat setempat secara menyeluruh. Melalui pemanfaatan dan pemberdayaan masyarakat setempat, praktis dapat berdampak signifikan pada tersedianya lowongan pekerjaan, dan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Dalam perspektif pengembangan ekowisata, hal yang menyangkut pemberdayaan dan partisipasi merupakan terjemahan dari konsep dasar ekowisata, mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal (Hill Gale, 2009: 81).

Jika merujuk pada perundangan pembangunan daerah, tujuan perencanaan pembangunan daerah tidak lain adalah mewujudkan pembangunan daerah dalam rangka peningkatan dan pemerataan

pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah. Pembangunan daerah melalui pendekatan pembangunan berkearifan lokal, selain dapat memperluas ruang gerak daerah dalam mengeksplorasi setiap kekayaan yang ada di masing-masing daerah, pun juga dapat memberi peran signifikan dalam menguatkan sistem otonomi daerah. Jika ruang gerak pengelolaan daerah dibatasi, atau lebih-lebih mengalami intervensi, yang demikian bukan saja dapat memperlemah sistem otonomi daerah, melainkan juga aktivitas pembangunan wilayah Madura.

Hal paling fundamental dalam proses pengembangan dan pembangunan pariwisata Pamekasan berkelanjutan melalui konsep Telang Creative Center berkearifan lokal, sesungguhnya ada pada sejauh mana pembangunan di Telang dapat menjalin sinergitas dengan konstruksi nilai lokal setempat. Setiap pembangunan desa harus dapat membangun keselarasan dengan realitas kebudayaan setempat. Karenanya, sinergitas antara masyarakat, organisasi sosial, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat perlu dibangun dan dibentuk sekuat mungkin. Pada batasan ini, pemerintah daerah harus mampu menciptakan terobosan-terobosan baru yang dapat mendukung. Terutama melalui rancangan kebijakan, program, dan agenda kerja yang sesuai dengan aspek sosiologis Pamekasan. Untuk mencapai itu semua, tentu membutuhkan kepaduan para *stakeholder*, serta adanya tata kelola pemerintahan yang baik, transparan, dan akuntabel.

## Penutup

Dalam menjaring aspirasi masyarakat terkait dengan adanya pembangunan pariwisata berbasis skala kecil, maka kita dapat menggunakan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang merupakan salah satu lembaga organisasi yang mempunyai kekuatan atau kedudukan sebagai wakil masyarakat desa dalam pemerintahan atau lembaga legislatif yang ada di desa dengan fungsi sebagai penjaring aspirasi di masyarakat. Aspirasi masyarakat inilah yang kemudian dapat dijadikan sumber tolak ukur atau penerapan secara demokratis. Dengan kata lain, di dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi aspirasi masyarakat sebagai bahan kebijakan baru yang akan dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan salah satu peran penting bagi masyarakat desa Telang untuk dapat dijadikan sebagai penerapan wujud wisata desa.

Pengembangan lahan percaton di belakang Balai Desa sebagai Telang Creative & Tourism Center, berisi area publik & RTH (Ruang Terbuka Hijau) untuk anak-anak dan keluarga, sarana permainan remaja (futsal), pusat jajanan dan perdagangan UKM lokal warga untuk pengembangan ekonomi kreatif serta pusat pertunjukan seni budaya lokal. Pengembangan konsep *small-scaled tourism* diharapkan mampu menarik pengunjung tidak hanya ranah lokal (warga desa), tapi juga pengunjung dari desa lain. Selain itu, juga untuk mengoptimalkan lahan percaton yang sudah kering (menjadi lahan mati) akibat unsur hara tanah yang semakin menurun menjadi lahan produktif bernilai ekonomi kembali. Harapannya, Telang Creative & Tourism Center bisa menjadi inisiatif awal untuk mengembangkan potensi wisata lokal desa lainnya.

## Daftar Pustaka

- Atmoko, T. P. H. 2014. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman". *Media Wisata*, 12(2): 146–154.
- Azam, M., & Sarker, T. 2011. "Green Tourism in The Context of Climate Change Towards Sustainable Economic Development

- in The South Asian Region". *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1(3): 6–15.
- Damanik, J., Rindrasih, E., Cemporaningsih, E., Marpaung, F., Raharjana, D. T., Brahmantya, H., Press, U. G. M., & Press, G. M. U. 2018. *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Gadjah Mada University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=C6hcDwAAQBA>.
- Desa, K., Tertinggal, P. D., & Transmigrasi, R.. 2014. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Biro Hukum Organisasi Dan Tata Laksana.
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., Irfan, M., & Risman, A. 2016. "Peran Institusi Lokal dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan dalam Program Desa Wisata di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur". *Share: Social Work Journal*, 6(2), 253. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13213>
- Febriandhika, & Kurniawan, T. 2019. "Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur". *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>.
- Fiker, K. 1989. Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Lodaya Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro Semarang*, 1–10.
- Muhammad, M. 2004. Pendekatan dan Proses Pembangunan Partisipatif. *Modul PKM, Jakarta, Departemen Dalam Negeri*.
- Pitana, G., & Putu, G. 2009. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. 2016. "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2): 18–24.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. 2016. "Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)". *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1): 76–86.
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. 2013. "Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng". *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3): 559–568.

- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. 2017. "Potensi Desa melalui Pariwisata Perdesaan". *Ekonomi dan Bisnis*, 12(1): 33-36.
- Tou, H. Julianti, Melinda Noer, & Sari Lenggogeni. 2021. "Pengembangan Desa Wisata yang Berkearifan Lokal sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan". *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95-101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>.
- Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., ... Dublin, C. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di Pkbn Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1): 1-11. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>



# **MODEL *STRUKTURAL EQUATION MODELLING* PENGEMBANGAN AGROECO-MARITIM PANTAI 9 KECAMATAN GILI GENTING SUMENEP**

Jumatul Holisah, Widiyanto Kusuma, Arie Wahyu Prananta,  
Aminah Dewi Rahmawati, dan Syamsu Budiyananti

## **Pendahuluan**

Perencanaan dan penataan kawasan sentra pembangunan yang komprehensif untuk pengembangan sektor-sektor strategis dan wilayah potensial sangat diperlukan dalam pencapaian hasil pembangunan daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang optimal di wilayah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep. Permasalahan yang dihadapi dewasa ini adalah alokasi pemanfaatan ruang dan sumber dayanya yang ada belum mampu mewedahi dan mengimbangi perkembangan dan potensi sektor pembangunan strategis dan wilayah potensial yang pengembangannya tidak terlepas dari sektor dan wilayah lain (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan rancang-bangun dan perencanaan Model Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim Partisipasi Masyarakat yang berorientasi kepada pembangunan daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep, adalah memadukan penggunaan ruang dan segenap sumber dayanya secara fungsional antar berbagai sektor untuk mendorong sektor ekonomi strategis-potensial agar tercapai pertumbuhan wilayah yang seimbang, lestari dan berkelanjutan (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Konsep ini merupakan salah satu bentuk model perencanaan dan penataan pemanfaatan ruang untuk sektor strategis dan

potensial yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produktivitas wilayah dan ekonomi masyarakat pada sentra-sentra produksi yang didukung oleh fasilitas, sarana dan prasarana fisik, termasuk sistem informasi teknologi dan informasi pasar yang dapat diandalkan (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018). Untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ini disyaratkan tersedianya informasi pewayaharan komoditas unggulan dan komoditas penunjangnya, yaitu tanaman hias, dan sayuran, yang didukung oleh ketersediaan sumber energi listrik dan air bersih yang memadai, serta fasilitas transportasi dan komunikasi yang tangguh (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Kajian tentang pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim di wilayah, Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep, ini mempunyai peran penting sebagai arahan dan peluang lokasi investasi bagi pemerintah dan masyarakat dalam mencapai efisiensi, efektivitas dan nilai tambah dari produk-produk yang dihasilkan sentra-sentra produksi dari sektor agrokomples partisipasi masyarakat. Permasalahan yang dihadapi sektor-sektor bisnis di bidang Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep adalah (1) rendahnya daya saing produk di pasar internasional, (2) lemahnya standarisasi kualitas produk, dan (3) lemahnya promosi di tingkat internasional.

Paradigma pembangunan bidang industri di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep adalah terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang di mana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju didukung oleh kekuatan dan kemampuan Dinas Kelautan dan Perikanan yang tangguh, sejalan dengan perkembangan kondisi dan potensi pembangunan di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep. Bertitik tolak dari hal-hal tersebut, pembangunan sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pembangunan industri dilakukan dalam rangka merombak struktur ekonomi ke arah struktur yang lebih kokoh dan lebih seimbang antara Dinas Kelautan dan Perikanan dan industri. Hal ini berarti pembangunan subsektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim mendapatkan prioritas yang tinggi.
2. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang mengolah bahan mentah dan barang setengah jadi menjadi barang jadi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan peningkatan ekspor.
3. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim di daerah-daerah diarahkan pada pengembangan industri kecil yang bersifat padat karya, yang mampu memperluas kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Penyempurnaan, pengaturan, pembinaan, dan pengembangan usaha kecil dan koperasi lebih diprioritaskan dan diarahkan bagi usaha golongan ekonomi lemah.
4. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim, seperti industri yang menghasilkan alat dan sarana produksi Dinas Kelautan dan Perikanan serta industri yang mengolah hasil Dinas Kelautan dan Perikanan, mendapatkan prioritas yang tinggi.
5. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim harus senantiasa diusahakan untuk mencegah pencemaran dan perusakan lingkungan hidup serta pemborosan penggunaan sumber daya alam, serta menghindari rangsangan bagi tumbuhnya pola konsumsi mewah.

Sasaran program pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep adalah peningkatan ekspor, iklim investasi yang kondusif dan berkembangnya usaha produksi dan distribusi sebagai upaya pemulihan ekonomi di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep.

Pengembangan investasi pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan keseimbangan investasi antar sektor menciptakan

lapangan kerja dan kesempatan berusaha produktif, serta meningkatkan kegiatan ekonomi, pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah, melalui penciptaan iklim investasi usaha yang mendukung, pengembangan kelembagaan keuangan untuk peningkatan investasi langsung dan portofolio, serta lembaga keuangan yang telah mengakar di masyarakat, mobilisasi dana masyarakat, serta percepatan proses alih teknologi (Arismiyanti, 2018). Kebijakan ketataruangan berkaitan dengan struktur pengembangan wilayah dan pengembangan sektoral yang dijabarkan dalam pokok-pokok reformasi.

Identifikasi sumber daya wilayah dan sumber daya agrokompleks komoditas unggulan wilayah, kondisi kawasan dan kecenderungan perkembangannya, dapat diidentifikasi potensi yang meliputi:

- a. Potensi yang terkandung, baik yang sudah dimanfaatkan, belum dimanfaatkan dan diperkirakan ada, termasuk di dalamnya identifikasi komoditas unggulan kawasan.
- b. Prospek dan kemungkinan pengembangan komoditas Dinas Kelautan dan Perikanan di masa mendatang, baik menyangkut produksi peningkatan nilai tambah ataupun pemasarannya, menuntut perlunya kawasan pengembangan sentra produksi. Karena peluang di masa mendatang menghadapi era globalisasi paling tidak dapat mengantisipasi kemampuan daya saing produksi, pemasaran, dan pangsa pasar yang dapat diraih.

Penyusunan skenario pengembangan kawasan industri milik masyarakat partisipasi masyarakat agrokompleks di Pantai 9 Kecamatan Gili Genting, Sumenep ditempuh melalui skala prioritas pemanfaatan ruang dan segenap sumber daya wilayahnya dengan skala prioritas kegiatan pengembangan komoditas unggulan. Skenario pengembangan berisi pola pemanfaatan ruang dan struktur ruang, yaitu pengembangan komoditas tanaman pangan dan perikanan serta sistem prasarana penunjangnya dan merupakan acuan pengembangan kawasan.

Perumusan program pengembangan sektor, komoditas unggulan, dan sistem prasarana. Rumusan program pengembangan berisi program-program pengembangan sektor, komoditas dan sistem sarana dan prasarana Dinas Kelautan dan Perikanan tanaman pangan dan perikanan. Program-program dirumuskan dalam mendukung pencapaian skenario-skenario tersebut.

Perumusan program-program pengembangan yang terpilih. Program ini merupakan interaktif antara kondisi, kemampuan pembiayaan dan kelembagaan dengan pengembangan kawasan serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukungnya. Proses ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menghasilkan suatu tatanan program yang terarah. Rumusan program ini berisi rencana program pengembangan kawasan yang meliputi: besaran penyediaan, lokasi spesifiknya, aspek pembiayaan dan pelaksanaan serta tahapan pengembangan. Dalam perumusan program tersebut diharapkan dapat tercapai suatu komitmen pelaksanaan kebijakan dari pelaku pembangunan.

Perumusan strategi peningkatan sistem pemasaran hasil produksi yang terintegrasi dengan Jalan Lintas Kalimantan Timur. Sebagai upaya untuk menarik minat dunia usaha dan dapat melakukan investasi di kawasan sentra produksi, informasi mengenai peluang pengembangannya perlu disebarluaskan. Media informasi yang digunakan berupa peta dan leaflet yang berisi potensi pengembangan kawasan, dukungan yang ada dan rencana-rencana investasi (Mondino and Beery, 2019).

Kegiatan investasi oleh masyarakat dapat lebih digalakkan untuk menunjang usaha Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang potensial. Kesadaran dan gairah masyarakat untuk melakukan investasi perlu dibina, dikembangkan, dan ditingkatkan. Lembaga keuangan dan investasi perlu ditata agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kegiatan investasi asing masih diperlukan untuk peningkatan kegiatan ekspor dan kegiatan pembangunan terutama yang memerlukan modal besar

dan teknologi tinggi dan yang menghasilkan barang modal, barang substitusi impor, dan mendorong alih teknologi (Prasetyo, 2019).

Kedudukan sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam pembangunan ekonomi Pantai 9, Kecamatan Gili Gending, Sumenep sangat nyata, dilihat dari proporsinya terhadap pendapatan regional. Selain kontribusinya melalui PDB, peran sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam pembangunan Pantai 9, Kecamatan Gili Gending, Sumenep dapat dilihat dari perannya yang sangat luas, mencakup beberapa indikator antara lain (Rencana et al. 2018):

1. Sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim sebagai penyerap tenaga kerja sangat terbesar, meliputi komoditas unggulan sektor tanaman pangan & hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.
2. Sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim merupakan penghasil makanan pokok penduduk. Peran ini tidak dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali apabila impor pangan menjadi pilihan.
3. Komoditas sektor sebagai penentu stabilitas harga. Harga produk-produk sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi.
4. Akselerasi pembangunan sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim sangat penting untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam arti luas mencakup pemasaran dan perdagangan komoditas. Dalam sistem rantai agro-industri, pemasaran dan perdagangan komoditas sektor sangat penting dalam menentukan nilai tambah produk. Dengan pemasaran baik di dalam maupun ke luar negeri maka harga dan nilai tambah sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang diterima oleh petani produsen akan semakin tinggi. Sebaliknya dengan adanya impor maka produk dalam negeri akan bersaing

dalam merebut pasar domestik. Dengan produk domestik yang berdaya saing tinggi maka ekspor dapat dipacu dan akhirnya menghasilkan devisa bagi pembangunan daerah.

5. Komoditas Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim merupakan bahan industri manufaktur agro-industri. Masih dalam suatu sistem rantai agro-industri, baik yang mengolah komoditas sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim maupun yang menghasilkan input sektor menduduki tempat yang penting. Kegiatan industri manufaktur Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim hanya bisa berjalan apabila memang ada kegiatan produksi yang sinergis. Dengan demikian kehadiran sektor-sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim adalah prasyarat bagi adanya sektor industri manufaktur sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang berlanjut.
6. Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim Pantai 9, Kecamatan Gili Gending, Sumenep memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi. Keterkaitan antara sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dengan sektor lain dapat dilihat dari aspek keterkaitan produksi, keterkaitan konsumsi, keterkaitan investasi, dan keterkaitan fiskal. Berdasarkan sifat keterkaitan maka dikenal keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Di Pantai 9, Kecamatan Gili Gending, Sumenep, sektor Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim mempunyai keterkaitan ke belakang yang kuat dalam menciptakan titik temu antarsektor yang lebih efektif daripada keterkaitan ke depan.

Paradigma baru pembangunan daerah adalah pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, termasuk petani dan buruh tani, melalui penyediaan fasilitas dan prasarana publik, pengembangan sistem agroindustri, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan IPTEK guna memanfaatkan potensi keunggulan sumber daya alam (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Permasalahan utama pemberdayaan masyarakat ditinjau dari aspek ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Kurang berkembangnya sistem kelembagaan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang mampu menciptakan kesempatan bagi masyarakat Dinas Kelautan dan Perikanan untuk mengembangkan kegiatan usaha Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang kompetitif.
- b. Lemahnya kemampuan masyarakat petani untuk membangun organisasi ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan posisi tawar dan daya saingnya.

Ditinjau dari aspek sosial, permasalahan dalam pemberdayaan masyarakat adalah kurangnya upaya yang dapat mengurangi pengaruh lingkungan sosial-budaya yang mengungkung masyarakat kepada kondisi ketertinggalan, lemahnya akses masyarakat untuk memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan informasi bisnis. Dan kurang berkembangnya kelembagaan masyarakat dan organisasi sosial yang dapat menjadi sarana interaksi sosial secara adil.

### **Tantangan Utama dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim**

Tantangan utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim adalah bagaimana membangun kelembagaan sosial-ekonomi yang mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapat lapangan kerja dan pendapatan yang lebih layak.

Secara khusus untuk memberdayakan ekonomi masyarakat tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memperbaiki iklim ekonomi makro dan kegiatan ekonomi riil yang kondusif yang dapat menjamin kegiatan usaha ekonomi masyarakat lebih kompetitif dan menguntungkan (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018). Hal ini erat dengan upaya untuk memberikan akses masyarakat ke input sumber daya ekonomi, pengembangan



organisasi ekonomi yang dikuasai oleh pelaku ekonomi kecil, dan meningkatkan fasilitas bantuan teknis dan pemihakan bagi usaha masyarakat kecil. Dengan melihat permasalahan dan tantangan yang ada dalam rangka pemberdayaan masyarakat agroindustri, strategi kebijakan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Membangun kelembagaan sosial-ekonomi masyarakat yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari pemerintah dan dari masyarakat sendiri untuk meningkatkan kesejahteraannya.
2. Mengembangkan kapasitas organisasi ekonomi masyarakat untuk dapat mengelola kegiatan usaha ekonomi-produktif secara kompetitif dan menguntungkan yang dapat memberikan lapangan kerja dan pendapatan yang layak.
3. Meningkatkan upaya pemihakan bagi masyarakat miskin dengan menciptakan iklim ekonomi, pengembangan sektor ekonomi riil.
4. Mengembangkan lembaga keswadayaan untuk membangun solidaritas dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

Sehubungan dengan perihal di atas, paradigma pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep adalah Dinas Kelautan dan Perikanan berkelanjutan yang berada dalam lingkup pembangunan manusia dan masyarakat. Paradigma pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim ini bertumpu pada kemampuan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraannya dengan kemampuan sendiri (Mondino and Beery, 2019).

Pembangunan bidang Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim perlu dirumuskan sejalan dengan paradigma baru tersebut, yaitu peningkatan kualitas dan profesionalitas sumber daya manusia sebagai pelaku aktif pembangunan agroindustri. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim untuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi maju

yang murah, sederhana, dan efektif disertai penataan dan pengembangan kelembagaan di perdesaan. Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dengan paradigma baru ini diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang akan menjadi pendorong pertumbuhan sektor non-Dinas Kelautan dan Perikanan. Keterkaitan sektor Dinas Kelautan dan Perikanan dan non-Dinas Kelautan dan Perikanan akan semakin cepat terjadi bila tersedia prasarana ekonomi yang mendukung kegiatan ekonomi di perdesaan (Hengky, 2017).

Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim patut mengedepankan potensi kawasan dan kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumber daya alam perlu diiringi dengan peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia dan masyarakat Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang semakin profesional.

Masyarakat tani, terutama masyarakat tani tertinggal sebagai sasaran pemberdayaan masyarakat, perlu terus dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Sumber daya alam dan manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan Dinas Kelautan dan Perikanan masa depan. Dengan demikian perlu dirumuskan suatu kebijakan pembangunan Dinas Kelautan dan Perikanan yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan profesionalitas petani dan masyarakat Dinas Kelautan dan Perikanan untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan lestari dengan rekayasa teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas Dinas Kelautan dan Perikanan, pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat perdesaan serta menghapus ketertinggalan (Hengky, 2017).

Arah pembangunan bidang Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim menurut paradigma baru ini dapat diwujudkan terutama melalui upaya pemihakan dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-

Maritim dilakukan sesuai dengan potensi, aspirasi, dan kebutuhannya. Sejalan dengan arah pembangunan Dinas Kelautan dan Perikanan ini, peran pemerintah adalah mempertajam program-program pembangunan untuk masyarakat melalui penguatan kelembagaan pembangunan, baik kelembagaan masyarakat tani maupun kelembagaan birokrasi. Penguatan kelembagaan pembangunan Dinas Kelautan dan Perikanan dapat dilakukan melalui pembangunan partisipatif untuk mengembangkan kapasitas masyarakat, dan berkembangnya kemampuan aparat dalam menjalankan fungsi lembaga pemerintah yang berorientasi pada kepentingan masyarakat (Hengky, 2017).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan bidang Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim sangat strategis bagi pembangunan daerah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep. Posisi ini sepatutnya menjadi pendorong bagi sektor Dinas Kelautan dan Perikanan untuk melakukan evaluasi kembali tentang peran strategisnya. Sebagaiantisipasi maka perlu dimiliki komitmen untuk dilaksanakan arah baru pembangunan Dinas Kelautan dan Perikanan, pembangunan yang berorientasi pada manusia berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya, serta daya dukung lokal untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya (Hengky, 2017).

### **Perencanaan Pengembangan Kawasan Sentra Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim**

Perencanaan pengembangan bermaksud untuk mengembangkan Kawasan Sentra Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim (P-KWTAM) merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produksi pada sentra-sentra produksi dari subsektor Dinas Kelautan dan Perikanan tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang relevan.

Konsep kawasan dalam Kawasan Sentra (KWTAM) dapat berdiri dan ataupun menyatu dalam satu kawasan lebih luas (beberapa bagian wilayah kecamatan), tergantung dari potensi sentra produksi (fungsi kawasan) serta faktor jarak geografis dan faktor jarak aksesibilitas. Faktor jarak aksesibilitas sangat berperan di dalam menentukan orientasi suatu kawasan, terutama kawasan potensial yang jauh dari pusat pengembangannya sehingga penentuan kawasan sentra produksi tidak lagi dipengaruhi oleh batas administratif (Kiper, 2013).

Oleh karena itu, untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan di daerah, dipandang perlu adanya penyusunan rencana pengembangan kawasan sentra produksi guna pengembangan komoditas unggulan/utama, yaitu subsektor Dinas Kelautan dan Perikanan tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang dibentuk dalam suatu kawasan sebagai sentra pengembangan produksi mulai dari berskala kecil (mikro) hingga berskala besar (makro) dan ekonomis. Ini dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di suatu wilayah, serta pemerataan pembangunan ekonomi wilayah. Dalam jangka pendek, upaya ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya Dinas Kelautan dan Perikanan dalam arti luas dan pengembangan infrastruktur penunjangnya secara optimal.

Kajian tentang pengembangan sentra produksi di suatu wilayah, seperti wilayah di Pantai 9, Kecamatan Gili Gending, Sumenep, mempunyai peran penting sebagai arahan dan peluang lokasi investasi bagi pemerintah ataupun swasta dalam mencapai efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah dari produk-produk yang dihasilkan sentra-sentra produksi dari sektor Dinas Kelautan dan Perikanan dalam arti luas.

Kajian ini akan mencakup tentang rencana induk, rencana aksi, dan rencana implementasi sentra produksi tersebut. Mengidentifikasi kawasan sentra dan prioritas berdasarkan KWTAM. Menentukan alokasi budidaya komoditas subsektor Dinas Kelautan

dan Perikanan tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan di masing-masing KWTAM. Menyusun konsep peningkatan intensitas pertanaman lahan basah dan lahan kering untuk meningkatkan produksi pangan dan produksi berbagai komoditas agroindustri, dalam upaya memperkuat ketahanan pangan daerah, memanfaatkan peluang pasar dan penggalian sumber ekonomi. Menyusun konsep pengembangan kawasan sentra produksi yang diunggulkan di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep dalam upaya pemerataan pembangunan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam arti luas, sebagai kegiatan usaha untuk peningkatan nilai tambah produk primer yang dihasilkan.

Sasaran kegiatan pengembangan Kawasan Sentra adalah tersedianya informasi tentang:

1. Kawasan sentra produksi terpilih melalui pendekatan ruang dan pengisian ruang melalui skenario pengembangan prioritas kawasan (berjenjang) maupun jenis komoditas yang dikembangkan pada kawasan itu.
2. Pemanfaatan ruang dan lahan sesuai dengan pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim.
3. Peluang bursa lapangan usaha yang lebih luas, kompetitif terhadap penerimaan dan penyerapan tenaga kerja yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
4. Tenaga-tenaga kerja siap pakai tidak hanya terampil, tetapi memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berusaha tani, sistem produksi komoditas tanaman pangan yang berkesinambungan, bergulir sepanjang tahun guna menjamin persediaan pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep serta menjamin permintaan kebutuhan pangsa pasar.
5. Peningkatan produksi dalam mengantisipasi, tidak hanya penyediaan pangan semata, tetapi memperhitungkan seberapa besar produksi yang dapat diproses ke nilai tambah, juga pemanfaatan limbah potensial, seperti ikan dan tulang-

- tulang untuk dikelola menjadi tepung ikan dan tepung tulang sebagai bahan pembuat pakan ternak dan sebagainya.
6. Penyediaan benih/bibit unggul yang memiliki: umur pendek, produktivitas tinggi dan ketahanan kondisi alam yang tidak menentu (iklim dan curah hujan) serta resistan terhadap hama dan penyakit.
  7. Sarana produksi termasuk pestisida, hipertisida dan herbisida yang mudah diperoleh di setiap kawasan, relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat petani setempat dalam rangka mendukung peningkatan produksi dan meningkatkan ketahanan pangan.
  8. Jasa pelayanan perbankan dan sistem informasinya mengenai kendala dan persoalan dalam upaya pemberdayaan kegiatan usaha tani, misalnya sistem KUT.
  9. Jasa pelayanan Koperasi, Dolog sebagai mitra petani dan berperan dalam meningkatkan daya beli hasil-hasil produksi komoditas dengan harga dasar ketetapan nasional sehingga harga dapat terkendali dan tidak dikendalikan oleh para tengkulak yang selama ini menjerat para petani di wilayah sentra produksi.
  10. Prasarana produksi bila mungkin tersedianya jaringan irigasi, listrik, air bersih, telekomunikasi di setiap kawasan sentra Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam upaya pengembangan pangan.
  11. Sistem transportasi dan pola aliran barang dari sentra produksi ke penyimpanan sementara/gudang, ke tempat distribusi barang hingga sampai ke tempat tujuan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim ataupun pasar sebagai konsumen akhir.
  12. Alokasi pasar dan sistem pemasaran dari sentra produksi ke penyimpanan sementara, ke distribusi barang hingga sampai pada tempat tujuan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim ataupun pasar sebagai konsumen akhir.

Penentuan kawasan sentra Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim di suatu daerah, seperti diarahkan pada wilayah-wilayah kabupaten/kecamatan yang memiliki potensi pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam arti luas, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan serta harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah itu termasuk pasar. Lingkup kawasan tidak dibatasi dengan batas administratif, tetapi ditentukan oleh fungsinya. Dengan demikian, maka lingkup kawasan dapat relatif luas dapat terdiri dari bagian-bagian wilayah kecamatan, bisa juga relatif kecil dapat terdiri dari satu atau lebih dari dua bagian wilayah kecamatan dan atau antar kabupaten/kota (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Besar kecilnya kawasan sentra tidak terlepas dari pada faktor potensi dan fungsi kawasan jarak geografis. Adanya perbedaan jarak yang panjang memungkinkan perlunya pemisahan kawasan, sedangkan jarak terpendek antar kawasan potensial cenderung membentuk satu kesatuan kawasan sentra agroindustri.

Dalam kaitannya antara batas administratif dengan faktor jarak geografis terhadap kemungkinan terbentuknya kawasan, ada kemungkinan ditemukannya pemisahan dari suatu wilayah kabupaten dan masuk membentuk kawasan baru di suatu wilayah kabupaten lain (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018). Kemungkinan ini dapat saja terjadi di seluruh wilayah kabupaten dan kota, terutama wilayah-wilayah yang berbatasan langsung secara fisik.

**Ruang lingkup materi/substansi dapat disusun sebagai berikut:**

- I. Kebijakan pengembangan tata ruang. Kebijakan ketataruangan berkaitan dengan struktur pengembangan wilayah dan pengembangan sektoral yang dijabarkan dalam pokok-pokok pembangunan daerah.

- II. Identifikasi komoditas Dinas Kelautan dan Perikanan tanaman pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan peternakan.
- III. Kondisi kawasan dan kecenderungan perkembangannya, dapat diidentifikasi potensi yang meliputi:
  - a. Potensi yang terkandung, baik yang sudah dimanfaatkan, belum dimanfaatkan dan diperkirakan ada, termasuk di dalamnya identifikasi komoditas unggulan kawasan.
  - b. Prospek dan kemungkinan pengembangan komoditas di masa mendatang, baik menyangkut produksi peningkatan nilai tambah maupun pemasarannya, menuntut perlunya kawasan pengembangan sentra produksi. Karena peluang di masa mendatang menghadapi era globalisasi paling tidak dapat mengantisipasi kemampuan daya saing produksi, pemasaran, dan pangsa pasar yang dapat diraih.
- IV. Penyusunan skenario pengembangan kawasan. Skenario pengembangan kawasan ditempuh melalui skala prioritas pemanfaatan ruang dan skala prioritas kegiatan pengembangan komoditas unggulan. Skenario pengembangan berisi pola pemanfaatan ruang dan struktur ruang, yaitu pengembangan komoditas tanaman pangan dan perikanan serta sistem prasarana penunjangnya dan merupakan acuan pengembangan kawasan.
- V. Perumusan program pengembangan sektor, komoditas unggulan dan sistem prasarana. Rumusan program pengembangan berisi program-program pengembangan komoditas dan sistem sarana dan prasarana agrisupport. Program-program dirumuskan dalam mendukung pencapaian skenario-skenario tersebut.
- VI. Perumusan program-program pengembangan yang terpilih. Program ini merupakan interaksi antara kondisi, kemampuan pembiayaan dan kelembagaan dengan pengembangan kawasan serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukungnya, di mana proses ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menghasilkan suatu tatanan program yang terarah. Rumusan program ini berisi rencana



program pengembangan kawasan yang meliputi: besaran penyediaan, lokasi spesifiknya, aspek pembiayaan dan pelaksanaan serta tahapan pengembangan. Dalam perumusan program tersebut diharapkan dapat tercapai suatu komitmen pelaksanaan kebijakan dari pelaku pembangunan.

- VII. Perumusan peningkatan pemasaran hasil produksi. Sebagai upaya untuk menarik minat dunia usaha dan dapat melakukan investasi di kawasan sentra produksi, informasi mengenai peluang pengembangannya perlu disebarluaskan. Media informasi yang digunakan berupa peta dan leaflet yang berisi potensi pengembangan kawasan, dukungan yang ada dan rencana-rencana investasi.

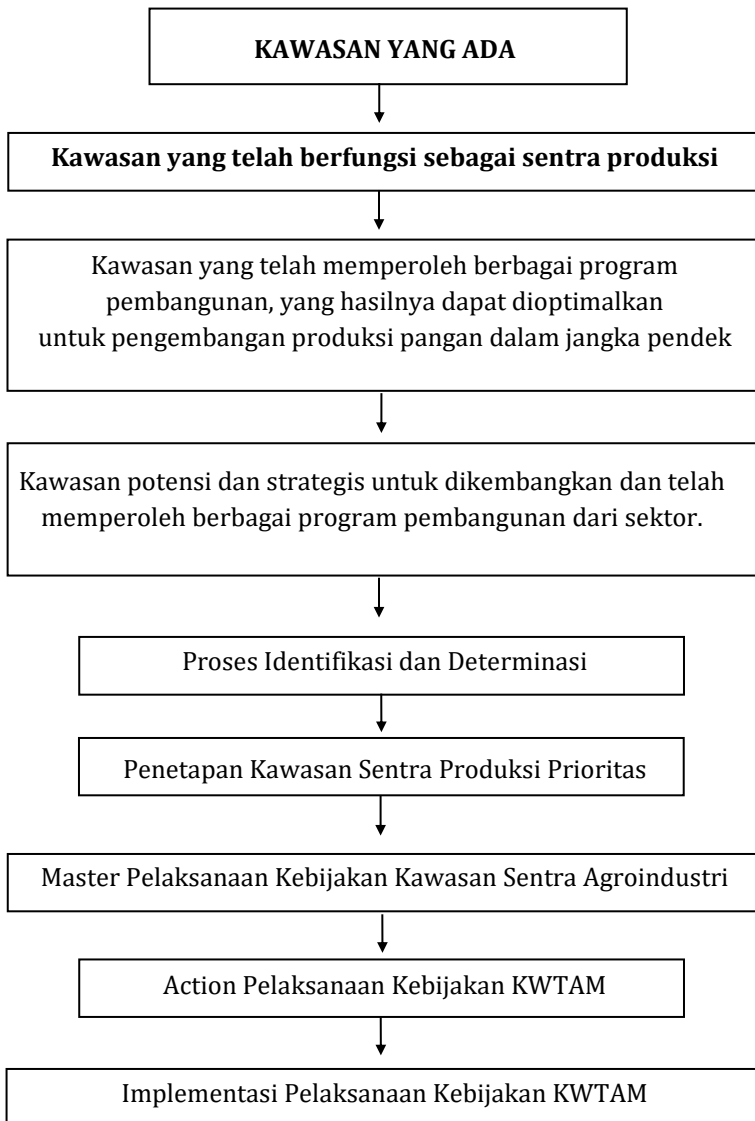
### **Kerangka Konseptual Perencanaan**

Skenario master pelaksanaan kebijakan KWTAM disusun melalui program-program secara terarah dan benar ke dalam tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui (identifikasi, skenario, program pengembangan dan program terpilih). Setiap tahapan program/kegiatan harus dapat mencerminkan alur proses input dan *output* yang dapat dikendalikan dari acuan dan atau parameter kinerja sehingga program yang dikembangkan sebagai program terpilih mengikuti kerangka pemikiran master pelaksanaan kebijakan KWTAM (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Skenario rencana tindak dan rencana implementasi yang merupakan pengembangan lanjutan dari program master pelaksanaan kebijakan yaitu berupa program terpilih, selanjutnya disusun secara sistematis untuk memahami muatan-muatan apa saja yang dapat dijabarkan/diimplementasikan (dalam satuan; volume, biaya, waktu, sumber pembiayaan dan pengelolaannya) dalam setiap program berdasarkan sasaran. Dalam hal ini, program-program yang dimaksud adalah program-program yang memiliki kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018). Setiap program dilengkapi dengan pola-pola pengembangan pelaksanaan kebijakan yang mengacu

dan memperhatikan seberapa besar dukungan yang ada untuk mengetahui kemudahan-kemudahan ataupun kendala-kendala pengembangan usaha di suatu kawasan pengembangan.

Kepentingan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi awal bagi masyarakat dan investor, misalnya ada aspek pembiayaan dan mekanisme insentif dan disinsentif. Di dalam program-program terpilih dari satuan program, ada program yang dapat langsung dilaksanakan (*action*) tanpa melalui tahapan profil investasi, misalnya program peningkatan sumber daya manusia melalui sistem pelatihan. Profil investasi dalam hal ini adalah suatu tahapan program yang masih perlu diperkenalkan kepada para pengusaha/investor melalui kegiatan promosi yang dapat diadakan oleh Sekretariat Kawasan Sentra Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim untuk disosialisasikan kepada segenap lapisan masyarakat (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).



**Gambar 2.** Diagram alir penyusunan rencana induk, rencana aksi, dan rencana implementasi KWTAM

## Metode Penelitian

Penelitian tentang model kerja sama antar daerah dalam pengelolaan kawasan wisata menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif analitis evaluatif dengan menggunakan pendekatan retrospektif dan prospektif (Poerwanto, 2002). Pendekatan retrospektif untuk melakukan evaluasi kelebihan dan kelemahan pengembangan kawasan pariwisata antar daerah, sedangkan pendekatan prospektif digunakan untuk pengembangan model kerja sama antar kelembagaan, antar daerah maupun antar pelaku bisnis pariwisata (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Pengumpulan data primer secara observasi, *interview*, dan wawancara dengan para informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu pejabat lembaga pemerintah yang terintegrasi dan memiliki kewenangan dalam pengembangan kawasan pariwisata, para pelaku bisnis pariwisata serta masyarakat atau penduduk yang berdomisili di kawasan sebagai sarana Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim. Sedangkan data sekunder berupa dokumen resmi kelembagaan, kepustakaan serta referensi lain yang ada kaitannya dengan penelitian kepariwisataan. Sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis domain dan analisis taksonomis.

Pendekatan KWTAM memandang kawasan sebagai suatu sistem produksi, yakni input, proses, dan *output*. Dari sudut pandang ini KWTAM harus mempertimbangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses produksi bidang Dinas Kelautan dan Perikanan tanaman pangan dan perikanan. Dengan demikian, kajian yang berkaitan dengan penyediaan input di dalam KWTAM, pengolahan sumber daya dan jenis produk yang dihasilkan perlu dilakukan sehingga dapat ditentukan besaran komoditas yang akan dikembangkan. Mengenali permasalahan yang dihadapi dalam rangka pengembangan komoditas tersebut.

Kawasan sentra produksi di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep lebih difokuskan kepada kegiatan kelautan khususnya

perikanan laut dan komoditas Dinas Kelautan dan Perikanan yang telah ditetapkan sebagai sektor unggulan. Sektor unggulan ini selanjutnya dikembangkan sebagai sektor penggerak utama.

Dalam kaitannya dengan rencana ruang yang ada, kegiatan ini merupakan upaya untuk mengisi dan mengoptimalkan pemanfaatan ruang yang mengacu pada rencana tersebut, sekaligus secara interaktif memberikan umpan balik bagi penyempurnaan rencana itu sendiri. Sedangkan dari sisi *output*, dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, serta sekaligus mengoptimalkan pemerataan pembangunan ekonomi wilayah.

Keberadaan KWTAM ini menjadi penting sebagai acuan lokasi investasi bagi pemerintah dan swasta, khususnya dalam upaya untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan tata ruang yang ada dan dapat mempermudah perumusan dukungan pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam arti luas.

### **Perancangan Desain Penelitian**

Metodologi kualitatif ini juga dipakai untuk menentukan arah industri di Pantai 9, Sumenep di masa depan. Metodologi baik kuantitatif maupun kualitatif digunakan saat wawancara. Pertanyaan tentang gaji, umur, dan pendidikan adalah contoh pertanyaan yang kuantitatif, dan jawaban-jawaban bisa ditunjukkan di tabel dan grafik. Di samping itu, pertanyaan tentang perasaan misalnya “kebanggaan” adalah sangat kualitatif, dan jawaban-jawaban lebih baik kalau dijelaskan sebagai pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat (Mondino and Beery 2019). Selama melakukan penelitian ini, penulis berkunjung di Pantai 9, Sumenep lebih dari empat puluh kali, baik di kota maupun di desa-desa untuk melakukan observasi tentang berbagai aspek di industri-industri Dinas Kelautan dan Perikanan.

Observasi ini membantu membenarkan teori dan pendapat tentang perubahan-perubahan di industri di Pantai 9, Sumenep. Penelitian dengan menggunakan buku-buku kepustakaan tentang industri pemasaran yang global, dan bersifat buruh-buruh di desa-desa. Hal-hal ini memberikan informasi tentang sejarah dan latar belakang Dinas Kelautan dan Perikanan di Pantai 9, Sumenep, dan membenarkan hasil wawancara di lapangan. Informasi umum diperoleh dari literatur tertulis dan artikel-artikel, serta surat kabar (Arismiyanti, 2018).

Ada kemungkinan terjadi bias dalam laporan ini. Hal ini karena saat wawancara tersebut dengan beberapa petani dan buruh-buruh, peneliti ditemani oleh para pegawai dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Oleh karena itu, informan mungkin memberi jawaban yang diunggulkan menguntungkan terhadap Dinas Kelautan dan Perikanan. Kapan saja mungkin, peneliti minta pegawai tersebut menunggu luar ruang wawancara. Namun, ketika mewawancarai petani dan buruh-buruh di lapangan atau di perkebunan, tidak mungkin mengadakan wawancara pribadi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, data-data dianalisis dalam berbagai cara. Yang pertama, peneliti memberi KWTAM pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk menentukan yang mana pertanyaan tersebut mengungkapkan jawabannya yang paling menarik. Jawaban tentang pendidikan, misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan antara tingkat pendidikan petani. Berdasarkan penemuan ini, peneliti bisa membangun teori menghubungkan tingkat pendidikan dan sukses keuangan dalam Dinas Kelautan dan Perikanan (Arismiyanti, 2018). Teori ini dijelaskan lebih lanjut. Data ini gampang dianalisis karena jawaban bisa diukur secara kuantitatif.

Pertanyaan lain, seperti pertanyaan tentang alasan mengakar dari mengungkapkan banyak jawaban berbeda. Pertanyaan ini lebih sulit untuk dianalisis karena jawaban-jawaban kualitatif.

Akibatnya, data ini bisa ditafsirkan dari berbagai pandangan. Di satu pihak, petani dan buruh-buruh yang memilih menukar kepada membuat keputusan berdasarkan kemungkinan bertambah baik di bidang gaji, kondisi kerja, dan kesejahteraan (Arismiyanti, 2018). Di pihak lain, beberapa petani memutuskan tetap di industri karena mereka merasa lebih aman, bangga, dan puas sebagai petani. Dari pandangan sosiologis, pilihan kedua adalah alternatif benar. Namun, keadaan ini memerlukan eksplorasi lebih lanjut, untuk memahami alasan-alasan pilihan lebih jelas. Juga, ada kemungkinan besar bahwa hal ini berhubungan dengan pendidikan (Arismiyanti, 2018). Peneliti akan membangun teori lain yang menunjukkan pilihan petani dan pilihan buruh-buruh sering sebagai akibat kesempatan-kesempatan, kemasyarakatan, dan naluri sosial.

### **Analisis Data Kuantitatif Deskriptif (*Importance Performance Analisis*)**

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kuantitatif diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran saat ini (*performance*) wisata bahari Pantai Sembilan. Gambaran tersebut diperoleh dengan menganalisis pandangan konsumen terhadap objek wisata pantai Sembilan dari berbagai sudut pandang seperti; daya tarik, sarana dan prasarana, atraksi, kuliner dan kelembagaan (Science, 2018). Sementara, tingkat kepentingan/kebutuhan (*importance*) masyarakat terhadap wisata bahari Pantai Sembilan pada sudut pandang yang sama seperti pada gambaran (*performance*) yang diukur dengan skala Likert diolah pula secara kuantitatif deskriptif sehingga didapat rata-rata tingkat penilaian mereka.

Tahapan olah dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengolah data/variabel berskala Likert (dalam Kuesioner Kuantitatif (**Lampiran 1**, skala Likert berada di rentang nilai 1 s.d. 4.), harus dipastikan bahwa skala semua

variabel memiliki 'arah' sama. Misalnya, semakin tinggi nilai, maka semakin tinggi pula performa dan kepentingan atau sebaliknya.

## 2. Pengolahan data melalui *Importance Performance Analisis (IPA)*

*IPA* dalam penelitian ini menggabungkan pengukuran kondisi eksisting (*performance*) dan tingkat kepentingan (*importance*) sebagai rujukan untuk menyusun strategi pengembangan wisata bahari Pantai Sembilan berbasis masyarakat dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data dan mendapatkan usulan praktis (Science, 2018). Interpretasi grafik *PA* sangat mudah, di mana grafik *PA* dibagi menjadi empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance-performance* sebagaimana terlihat pada Gambar 3.1



**Gambar 3.1:** Kuadran Pengukuran Importance-Performance



Berikut penjelasan untuk masing-masing kuadran (Brandt, 2000):

- **Kuadran Pertama, “Pertahankan Kinerja” (*high importance & high performance*).**  
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap sebagai faktor penunjang bagi kepuasan masyarakat sehingga pihak manajemen berkewajiban memastikan bahwa kinerja institusi yang dikelolanya dapat terus mempertahankan prestasi yang telah dicapai.
- **Kuadran Kedua, “Cenderung Berlebihan” (*low importance & high performance*).**  
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting sehingga pihak manajemen perlu mengalokasikan sumber daya yang terkait dengan faktor-faktor tersebut kepada faktor-faktor lain yang mempunyai prioritas penanganan lebih tinggi yang masih membutuhkan peningkatan, semisal di kuadran keempat.
- **Kuadran Ketiga, “Prioritas Rendah” (*low importance & low performance*).**  
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini mempunyai tingkat kepuasan yang rendah dan sekaligus dianggap tidak terlalu penting bagi masyarakat sehingga pihak manajemen tidak perlu memprioritaskan atau terlalu memberikan perhatian pada faktor-faktor tersebut.
- **Kuadran Keempat, “Tingkatkan Kinerja” (*high importance & low performance*).**  
Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap sebagai faktor yang sangat penting oleh masyarakat, tetapi kondisi pada saat ini belum memuaskan sehingga pihak manajemen berkewajiban mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan kinerja berbagai faktor tersebut. Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini merupakan prioritas untuk ditingkatkan.

Ada dua macam metode untuk menampilkan data PA (Martinez, 2003), yaitu **pertama** menempatkan garis perpotongan kuadran pada nilai rata-rata pada sumbu tingkat kepuasan dan sumbu prioritas penanganan dengan tujuan untuk mengetahui secara umum penyebaran data terletak pada kuadran berapa, **kedua** menempatkan garis perpotongan kuadran pada nilai rata-rata hasil pengamatan pada sumbu tingkat kepuasan dan sumbu prioritas penanganan dengan tujuan untuk mengetahui secara spesifik masing-masing faktor terletak pada kuadran berapa. Metode yang kedua lebih banyak dipergunakan oleh para peneliti.

Berikut prosedur berkaitan dengan penggunaan metode PA:

- Penentuan faktor-faktor yang akan dianalisis,
- Melakukan survei melalui penyebaran kuesioner,
- Menghitung nilai rata-rata tingkat kepuasan dan prioritas penanganan,
- Membuat grafik PA,
- Melakukan evaluasi terhadap faktor sesuai dengan kuadran masing-masing.

### **Kegiatan Pengembangan KWTAM**

Penentuan kawasan sentra dikembangkan dari pengertian fungsi Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dalam arti luas. Semua wilayah kecamatan memiliki potensi yang sama untuk diseleksi berdasarkan potensi tanaman pangan dan industri, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan berikut sarana dan prasarana penunjang yang terdapat di setiap wilayah kecamatan.

Skenario pengembangan KWTAM terpilih ditempuh melalui skala pengembangan kawasan. *Pertama*, pemilihan KWTAM prioritas, ditujukan untuk memudahkan pengarahannya pemanfaatan ruang yang bergulir/bertahap, terarah guna mengantisipasi kemampuan pembangunan terbatas. *Kedua*, pengisian ruang sejalan dengan kemampuan pembangunan yang terbatas sehingga

diperlukan adanya skala prioritas. Dengan skenario tersebut, maka program sektor prioritas pengembangan utama KWTAM Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep melalui pengisian ruang kawasan terbangun tersebut dapat disajikan secara terintegrasi dan menyeluruh.

### **Pengembangan Komoditas Unggulan Wilayah Strategi Pengembangan**

Pembangunan daerah hingga saat ini telah membuktikan bahwa kebutuhan sumber daya alam semakin banyak dan senantiasa menghadapi berbagai kendala yang semakin serius, terutama di wilayah pedesaan. Dalam kondisi seperti ini, mutlak diperlukan penajaman prioritas pemanfaatan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya wilayah lainnya dengan melibatkan secara penuh segenap potensi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang potensi sumber daya alamnya sangat terbatas dan kondisi pembangunan wilayahnya masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme perencanaan, pelaksanaan kebijakan, pemantauan dan evaluasi proyek daerah secara cepat, tepat, dan akurat.

Wilayah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep terbagi menjadi beberapa wilayah pembangunan yang masing-masing mempunyai karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda, baik potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta infrastruktur fisik dan kelembagaan penunjang pembangunan. Potensi sumber daya wilayah ini tampaknya masih belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, terutama karena terbatasnya modal dan teknologi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain karena masih terbatasnya informasi teknologi dan informasi pasar yang diperlukan untuk mengembangkan wilayah tersebut, serta lemahnya akses masyarakat terhadap peluang-peluang bisnis yang ada.

Suatu bentuk kelembagaan dengan ikatan-ikatan dan hubungan sosial-ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat diperlukan dalam membangun Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan (KSP-KU) sehingga memberikan manfaat dan memungkinkan keterlibatan penuh anggota-anggotanya. Langkah awal dalam upaya rekayasa dan peningkatan fungsi kelembagaan tersebut adalah menemukan lembaga-lembaga tradisional yang tumbuh dalam komunitas perdesaan khususnya dalam pengusahaan komoditas andalan, sejak penanaman, pertanahan, pengerahan tenaga kerja, perkreditan, panen dan pengolahan serta pemasaran hasil. Selanjutnya, keberhasilan sistem produksi menuntut adanya bentuk-bentuk kelembagaan yang lebih besar dan berorientasi ekonomis sehingga mampu mengelola sistem Dinas Kelautan dan Perikanan secara lebih efektif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangka pengembangan sistem yang berwawasan agro-ekosistem, dan mendukung upaya-upaya peningkatan pendapatan petani, maka dipandang perlu untuk dirancang model pengembangan komoditas unggulan di wilayah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep, yang mengacu kepada pendekatan konsep dan terapan sistem manajemen bisnis di perdesaan.

Salah satu upaya di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat desa dan mencegah terjadinya kesenjangan antara desa-kota yang semakin melebar, ialah Gerakan Membangun (GMA). Dengan GMA ini diharapkan pembangunan wilayah perdesaan dapat diselaraskan dengan wilayah lainnya yang lebih maju. Hal seperti ini dapat dicapai kalau pertumbuhan desa dapat dipacu sedemikian rupa sehingga lebih cepat. GMA pada hakikatnya merupakan upaya terencana yang melibatkan kerja sama pemerintah, swasta dan segenap masyarakat untuk membangun wilayah perdesaan. Tujuan GMA adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja di pedesaan, menciptakan pemerataan, mempersempit kesenjangan,

dan memperbaiki hubungan desa-kota, menggali potensi unggulan ekonomi lokal dan merangsang tumbuhnya peluang kerja dan kesempatan kerja dan berusaha.

Selain itu, meminimalkan urbanisasi desa ke kota, mendorong hubungan kerja yang harmonis antara pemerintah, swasta dan masyarakat, menumbuhkan suasana kondusif bagi segenap masyarakat desa untuk dapat mengakses peluang-peluang bisnis. Beberapa program prioritas yang dapat dikembangkan ialah sebagai berikut:

**1) Satu Wilayah Satu Komoditas Unggulan dengan Beberapa Produk Penunjangnya**

Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat desa yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat desa. Beberapa kriteria dari komoditas unggulan adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan /ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah);
- b) Memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang potensial dapat dikembangkan;
- c) Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat perdesaan;
- d) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumber daya manusia;
- e) Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

**2) Teknologi Tepat Guna Masuk Wilayah Perdesaan**

Teknologi masuk desa meliputi upaya pengenalan, proses alih teknologi dan pelatihan teknis (Model Sekolah Lapangan) dengan tujuan meningkatkan keterampilan SDM dan nilai produk masyarakat.

Beberapa kriteria teknologi ini ialah sebagai berikut:

- a) Mendukung upaya peningkatan nilai tambah produk lokal; dan mendorong terciptanya sistem produksi yang bersih (*eco-labelling*);
- b) Mampu meningkatkan jumlah produksi dan efisiensi; serta menonjolkan keunikan kualitas produk;
- c) Tidak merugikan eksistensi tenaga kerja lokal;
- d) Murah; mudah dipelajari; mudah perawatannya dan menjanjikan keuntungan;
- e) Dapat berupa teknologi proses, material, ataupun teknologi rekayasa sosial.

### **(3) Investasi Mengalir Masuk ke Wilayah Perdesaan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan kemitraan yang menguntungkan dan adil;
- b) Pembatasan pengaruh negatif penetrasi modal dari luar melalui pengembangan Lembaga Keuangan Alternatif berpendampingan sehingga mampu mengakses segenap anggota masyarakat secara adil;
- c) Produsen lokal harus didukung fasilitas kredit murah berpendampingan dan berkelanjutan;
- d) Penciptaan iklim kondusif bagi tumbuh-kembangnya pengusaha lokal yang mandiri (individu atau kelompok);
- e) Mengoptimalkan peran serta lembaga-lembaga sosial-tradisional yang telah ada di masyarakat.

### **(4) Pasar Desa dan Kemitraan Pemasaran**

Pasar desa yang dimaksud ialah kegiatan untuk mendorong tumbuhnya media yang mendukung kelancaran proses pemasaran produk dan transaksi usaha di antara masyarakat desa itu sendiri atau dengan pihak luar melalui kemitraan yang adil dan bersahabat. Beberapa macam kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan wilayah perdesaan di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep ialah sebagai berikut:

- a) Keterbatasan kapabilitas sumber daya alam,
- b) Masih adanya lokasi yang terisolir dan kelangkaan prasarana transportasi,
- c) Keterbatasan penguasaan modal dan teknologi,
- d) Lemahnya kemampuan kelembagaan (formal dan non-formal) penunjang pembangunan di tingkat perdesaan, dan
- e) Masih terbatasnya akses masyarakat terhadap peluang-peluang bisnis yang ada.

Dewasa ini semakin banyak kota besar Indonesia tumbuh pesat sebagai kota yang tidak manusiawi. Bangunan-bangunan baru yang mencakar langit dengan teknologi canggih, bermunculan tanpa mempedulikan terciptanya ruang sosial, ruang untuk publik atau komunitas. Masing-masing hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang sepotong-potong tanpa koordinasi menyeluruh, jika tidak dibenahi akan menyengsarakan penduduknya. Paling tidak ada empat penyebab pokok dalam terciptanya keberantakan wajah dan tata ruang kota-kota di Indonesia.

1. Tertatanya kawasan industri masyarakat dengan komoditas unggulannya hortikultura melalui pendekatan ruang dan pengisian ruang melalui skenario pengembangan prioritas kawasan (berjenjang) maupun jenis komoditas yang dikembangkan dalam masing-masing kawasan industri tersebut.
2. Pemanfaatan ruang kawasan hutan dan sekitarnya dengan segenap sumber dayanya sesuai dengan pengembangan agroforestri.
3. Tertatanya sarana jasa pelayanan investasi/permodalan dan sistem informasinya mengenai kendala dan persoalan dalam upaya pemberdayaan kegiatan usaha produktif masyarakat.
4. Tertatanya fasilitas-sarana-prasarana penunjang kawasan industri, seperti tersedianya jaringan irigasi, listrik, air bersih, transportasi, dan telekomunikasi di setiap kawasan sentra

produksi dalam upaya pengembangan komoditas unggulan wilayah.

5. Tertatanya sistem transportasi dan pola aliran barang dari sentra produksi ke penyimpanan sementara/gudang, ke tempat distribusi barang hingga sampai ke tempat tujuan-tujuan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim maupun pasar eksternal.

Konteks sejarah dan budaya lokal yang mengejawantah dalam bentuk tata ruang, ornamen dan detail yang unik sesungguhnya akan memberikan pengayaan nilai dan makna kota-kota Indonesia sebagai perwujudan kota yang manusiawi atau *human polis*. Pengayaan nilai yang berkelanjutan adalah upaya mensenyawakan pola pemukiman penduduk ke dalam pola kehidupan alam sehingga kota-kota itu akan menjadi tempat pelestarian daya dukung lingkungan dan sekaligus peningkatan aktivitas ekonomi yang *berkelanjutan* menganut paham kearifan ekologis. Lahan-lahan yang terletak di daerah pantai, hutan bakau, rawa-rawa, tambak, daerah resapan air, dan kawasan lindung semacam itu merupakan tempat-tempat yang harus dihindari bagi pembangunan fisik, dengan maksud untuk mempertahankan daur hidrologi dan daur kehidupan.

Manakala kebanyakan orang merusak kehidupan di kota, dengan cara memadati lahannya dengan bangunan masif dan perkerasan yang kedap air, *Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim* yang berkelanjutan akan memperbaiki sistem kehidupan dengan bahan yang porus, menanam pepohonan, dan mendaur ulang air. Jika secara tradisional strategi perencanaan kota dikendalikan secara *top-down*, perkembangan kota ekologi berawal dari *grass roots*. Partisipasi masyarakat menjadi bagian integral dari program kota ekologi.

Sementara orang sibuk mencari *privacy*, yang *berkelanjutan* mencari kebersamaan yang kental, mendistribusikan penduduk ke daerah pinggir (*suburb*) sehingga menjadi lebih seimbang dan



lebih berorientasi pada masyarakat. Konsep *yang berkelanjutan* membiarkan lebih banyak lahan kembali ke fungsi alaminya, dengan membuat kebun dan taman kota yang luas sebagai penangkal polusi udara, debu, bising dan angin, sekaligus sebagai tempat rekreasi gratis bagi penduduknya. Alam menjadi bagian integral dari sebuah kota.

*“Green pelaksanaan kebijakan”* adalah konsep kota yang mencanangkan tujuan pokok yang cukup ambisius, yaitu *“to find an environmentally sound, economically productive, behaviorally acceptable and systematically responsible way to achieve sustainable development”*. Dengan kata lain, tujuan pokok ini berarti mencari suatu kehidupan yang aman dan nyaman di dalam konteks daya dukung ekosistem yang seimbang, dengan suatu keyakinan, bahwa pertumbuhan yang dicapai hari ini tidaklah dengan mengorbankan kesempatan yang dapat diraih untuk masa nanti. Bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung pembangunan kota yang bersahabat dengan lingkungan ini, misalnya penghijauan kota, pembentukan desa ekologi (*eco-villages*), pemukiman dengan sistem pendaurulangan limbah dan pengelolaan sampah, penggunaan energi matahari, penggunaan bahan bangunan yang dapat didaur ulang, konservasi lahan kritis, teknologi bersih limbah, perlindungan ekosistem, pola pemukiman dengan pedestrian dan sepedanisasi, dan lain sebagainya.

Secara ideal, suatu kota dapat mengubah masalah-masalah laten yang dihadapinya menjadi peluang dan potensi untuk menciptakan sumber daya yang baru. Ini adalah salah satu bentuk *Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang berkelanjutan*, yang menunjukkan kepada kearifan dari *“acting locally, thinking globally”*, yang sekaligus juga berarti tidak hanya memerlukan kecerdikan, tetapi juga kearifan. Konsep ini mengisyaratkan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin, dengan manajemen lingkungan yang profesional. Penataan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang baik dapat memberikan

berbagai kenyamanan bagi penghuninya. Hidup yang bahagia, sehat serta mampu mengembangkan diri secara optimal merupakan bagian dari hasil kenyamanan tersebut. Dalam perwujudannya, kenyamanan tersebut dapat ditandai dengan: a) Tempat untuk hidup dan mencari penghidupan; b) Aksesibilitas dan transportasi; c) Kondisi lingkungan; d) Hubungan antara lingkungan fisik dan sosial; e) *Privacy and neighborliness*; f) Kelenturan (*flexibility*).

Barangkali tidak berlebihan bila masalah kota dilukiskan sebagai sangat berkaitan dengan soal ruang. Surbakti (1996) mengemukakan alasan-alasannya; *Pertama*, karena kota sebagai unit politik yang relatif otonom memiliki lingkup ruang lebih terbatas dan penduduknya padat; *Kedua*, karena hampir semua masalah kota mempunyai dimensi ruang. Berbagai konflik dan perebutan lahan di kota-kota besar kesemuanya berdimensi ruang. Demikian juga masalah sosial, seperti ketidakmerataan pelayanan publik, sektor ekonomi informal, kepadatan penduduk, pemukiman kumuh dan liar, segregasi pemukiman menurut etnik dan atau ekonomi, kriminalitas, lokalisasi pelacuran, kemacetan lalu lintas, pembuangan sampah dan kebersihan, dan lain-lain sangat kental berdimensi ruang. Selanjutnya, dalam upaya mewujudkan gagasan tentang pembangunan kota yang berkelanjutan, diperlukan peran serta dari segenap lapisan masyarakat dalam penyusunan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup.

Penataan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim sungguh rumit dan pelik karena mau tidak mau menyangkut benturan antara pendekatan-pendekatan teknokratik, komersial, dan humanis. Pernyataan yang terus terngiang adalah untuk melayani siapa sebetulnya tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dan lingkungan hidup dan bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk pengelolaannya.

Perencanaan Tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim harus dapat mengakomodasi perkembangan masyarakatnya.

Penduduk selalu berubah dan bergerak, sering kali susah ditebak. Karena itu pola tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang terlalu ketat dan kaku tidak bisa tanggap terhadap perubahan. Tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim terentang antara homogenitas yang kaku seragam dan heterogenitas yang kenyal memberagam. Dalam hal ini perencana tata ruang dan pengelola lingkungan hidup mesti memiliki tingkat kepekaan sosio-kultural yang tinggi. Tanpa itu, maka kota-kota di Indonesia akan menjadi kota yang serba seragam, tidak memiliki jati diri, kepribadian, kekhasan, atau karakter yang spesifik. Keseragaman kota akan sangat membosankan. Kota yang berkelanjutan, ibarat mosaik yang penuh keberagaman, tidak pernah tunggal atau seragam.

Lebih lanjut Eko Budihardjo dan Joko Sujarto (1999) memberikan usulan atau rekomendasi untuk peningkatan kualitas perencanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup di masa mendatang agar dapat berkelanjutan sebagai berikut: Agar pengelolaan dan tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim tidak lagi sekadar dilihat sebagai *management of growth* atau *management of changes*, tetapi lebih sebagai *management of conflicts*. Orientasi tujuan jangka panjang yang ideal perlu disenyawakan dengan pemecahan masalah jangka pendek yang bersifat *incremental*.

1. Mekanisme *development control* yang ketat agar ditegakkan, lengkap dengan sanksi (disinsentif) bagi yang melanggar dan bonus (insentif) bagi mereka yang taat peraturan.
2. Penataan Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim secara total, menyeluruh dan terpadu dengan model-model *participatory pelaksanaan kebijakan* dan *over-the-board pelaksanaan kebijakan* atau perencanaan lintas sektoral sudah dilakukan secara konsekuen dan berkesinambungan.
3. Kepekaan sosio-kultural para penentu kebijakan dan para profesional khususnya di bidang tata dan lingkungan hidup seyogianya lebih ditingkatkan melalui forum-forum

- pertemuan/diskusi/ceramah/publikasi, penataran dan pelatihan baik secara formal maupun informal.
4. Dalam setiap perencanaan tata Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim dan pengelolaan lingkungan hidup agar diperhatikan perihal kekayaan khazanah lingkungan alam termasuk iklim tropis yang bersahabat, yang selain akan memberikan kenyamanan biologis tersendiri juga akan lebih menghemat energi (BBM atau listrik) yang sekarang sudah semakin mahal.
  5. Peran serta penduduk dan kemitraan baik dengan swasta agar lebih digalakkan untuk bisa memecahkan masalah tata dan pengelolaan lingkungan hidup dengan prinsip *win-win solution*, tanpa ada yang merasa terlalu dirugikan.
  6. Prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan pada kepentingan rakyat khususnya yang masih dalam kondisi ekonomi yang lemah, agar dijabarkan dalam rencana dan tindakan nyata, tidak sekadar berhenti sebagai slogan semata-mata.

Kota Kawasan Wisata Terpadu Agroeco-Maritim yang berkelanjutan mesti berlandaskan prinsip pemerataan, mewadahi aneka ragam kegiatan, baik yang tradisional maupun yang modern, baik yang bergerak di sektor formal maupun informal, yang berarti harus demokratis.

Bila diamati situasi dan kondisi kota-kota besar di Indonesia, kita disuguhi berbagai paradoks perkotaan. Yang paling kasat mata dan menonjol adalah dalam bidang perumahan dan sistem transportasi perkotaan. Pembangunan apartemen dan kondominium mewah merebak dengan gegap gempita, mewadahi kepentingan mereka yang justru kebanyakan sudah memiliki rumah pribadi, di lain pihak pembangunan rumah sederhana dan rumah susun murah bagi rakyat yang membutuhkan perumahan tersendat-sendat dan menghadapi berbagai kendala. Kaum mempunyai yang sudah mapan menempati lokasi strategi yang sarana dan prasarannya serba lengkap, sedangkan kaum papa

yang masih rawan terperas atau terlempar jauh ke pinggiran dengan sarana dan prasarana yang serba marginal dan di bawah standar kelayakan.

Sistem transportasi perkotaannya pun tidak jauh berbeda, terkesan memanjakan kendaraan pribadi ketimbang kendaraan umum massal. Jalan tol, arteri, jalan layang, simpang susun dan semacamnya dibangun terus untuk kepentingan kalangan yang mempunyai mobil pribadi, sedangkan Mass Rapid Transit (MRT) tetap hanya menjadi perbincangan hangat di seluruh kota-kota besar di Indonesia sehingga tidak heran kemacetan lalu lintas juga terjadi di hampir semua sudut kota, tidak hanya kota besar tetapi juga sudah merambah ke kota-kota sedang dan kota kecil.

Dalam bidang perdagangan, kita dapat melihat hampir di seluruh pelosok tanah air menjamurnya pembangunan plaza, pusat pertokoan, mal bahkan super mal yang diikuti oleh berkurangnya toko-toko kecil atau warung-warung pojok dan pasar tradisional. Dominasi sektor formal terhadap sektor informal sungguh terasa. Bangunan baru yang serba modern bermunculan dengan terlebih dahulu membongkar bangunan kuno yang bersejarah.

Salah satu tugas para pemikir, perencana, dan pengelola atau penentu kebijakan pembangunan perkotaan adalah mengubah kecenderungan yang tidak menguntungkan semacam itu agar kota-kota Indonesia tampil lebih demokratis, lebih mengakomodasi kepentingan mayoritas warga kotanya.



Pada model yang dibangun terdapat 7 hipotesis yang diuji, masing-masing hipotesis menguji signifikansi koefisien dari jalur yang menghubungkan variabel laten eksogenus dengan variabel laten endogenus pada model. Hipotesis-hipotesis pada penelitian ini selengkapnya sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Keamanan daya tarik alam memengaruhi daya tarik destinasi di Kabupaten Sumenep;
- H<sub>2</sub> : Kenyamanan daya tarik budaya memengaruhi daya tarik destinasi di Kabupaten Sumenep;
- H<sub>3</sub> : Kebersihan daya tarik buatan memengaruhi daya tarik destinasi di Kabupaten Sumenep;
- H<sub>4</sub> : Kebermanfaatan atraksi wisata di Kabupaten Sumenep memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung; dan
- H<sub>5</sub> : Keberlangsungan kepuasan wisatawan memengaruhi niatnya untuk kembali berkunjung ke destinasi wisata di Kabupaten Sumenep.

Model pengukuran (*measurement model*) merupakan sub-model pada model persamaan struktural yang menggambarkan hubungan antara sebuah variabel laten dengan indikator-indikator yang digunakan sebagai item pengukurnya mengingat variabel laten tidak dapat diukur secara langsung [7]. Pengukuran pada indikator reflektif  $x_i$  – indikator yang direfleksikan oleh variabel laten  $\xi_j$  – bisa dinyatakan melalui persamaan

$$(1) x_i = \gamma_{0j} + \gamma_{1j} \xi_j + \delta_i; i = 1, \dots, p; j = 1, \dots, q$$

Pada persamaan (1),  $p$  menyatakan jumlah indikator pada laten ke- $j$  dan  $q$  = jumlah variabel laten dalam model persamaan struktural. Pada tahapan analisis,  $x_i$  dan  $\xi_j$  dinyatakan dalam bentuk yang dibakukan sehingga suku  $\gamma_{0j}$  tereliminasi dari persamaan (1). Pada model persamaan struktural, sebelum hipotesis pada gambar 1 diuji, masing-masing blok yang

merepresentasikan hubungan kausal antara sebuah variabel laten dengan indikator-indikator reflektifnya harus divalidasi dengan memeriksa *composite reliability* (CR), *convergent validity* (CV), dan *discriminant validity* (DV). Tabel 1 menampilkan nilai-nilai CR yang menggambarkan konsistensi internal variabel laten dengan indikator-indikator reflektifnya, dan *average variance extracted* (AVE) yang menunjukkan CV dari variabel laten. Mengacu Hair et al. [7], agar terbentuk konsistensi internal maka  $CR \geq 0.708$ ; dan agar terjadi validitas konvergensi dari variabel laten maka nilai  $AVE \geq 0.50$  [8].

**Tabel 1. Hasil Analisis Sub Model Pengukuran**

| Variabel Laten | CR    | AVE   | Indikator Reflektif |  |
|----------------|-------|-------|---------------------|--|
|                |       |       | Kode                | Pernyataan                                     |
| Kenyamanan     | 0.867 | 0.621 | X2 <sub>1</sub>     | Panorama alam yang indah                       |
|                |       |       | X2 <sub>2</sub>     | Cuaca dan iklim yang nyaman untuk wisata       |
|                |       |       | X2 <sub>3</sub>     | Adanya hutan dan mangrove yang alami           |
|                |       |       | X2 <sub>4</sub>     | Adanya flora dan fauna yang menarik            |
|                |       |       | X2 <sub>5</sub>     | Adanya tambahan fasilitas rekreasi             |
| Kebermanfaatan | 0.928 | 0.591 | X4 <sub>1</sub>     | Kualitas dan variasi layanan akomodasi         |
|                |       |       | X4 <sub>2</sub>     | Kualitas layanan biro perjalanan wisata        |
|                |       |       | X4 <sub>3</sub>     | Kualitas dan variasi tempat kuliner            |
|                |       |       | X4 <sub>4</sub>     | Kualitas dan variasi dari <i>sport tourism</i> |
|                |       |       | X4 <sub>5</sub>     | Ketersediaan layanan bumi perkemahan           |
|                |       |       | X5 <sub>1</sub>     | Ketersediaan atraksi wisata anak-anak          |
|                |       |       | X5 <sub>2</sub>     | Ketersediaan atraksi wisata dewasa             |
|                |       |       | X5 <sub>3</sub>     | Ketersediaan dan variasi Guest House AC        |
|                |       |       | X5 <sub>4</sub>     | Ketersediaan dan variasi Guest House AC 1 PK   |
|                |       |       | X5 <sub>5</sub>     | Ketersediaan dan variasi toko cendera mata     |



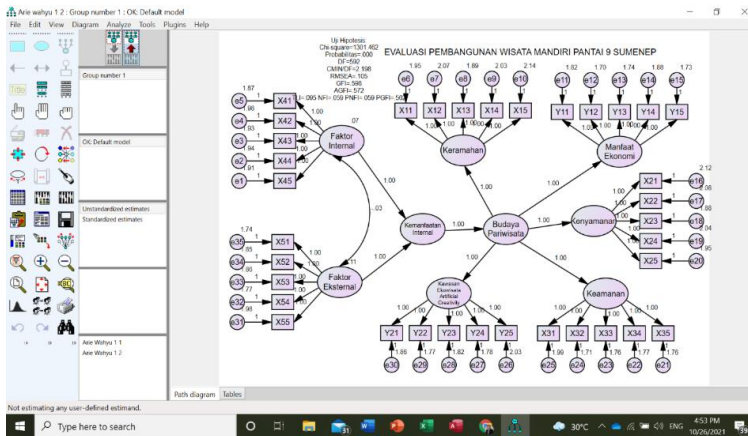
|               |       |       |     |   |
|---------------|-------|-------|-----|---|
| Keamanan      | 0.900 | 0.565 | X31 | Ketersediaan layanan informasi wisata           |
|               |       |       | X32 | Ketersediaan dan layanan komunikasi             |
|               |       |       | X33 | Kualitas infrastruktur jalan baik               |
|               |       |       | X34 | Jarang terjadi kemacetan lalu lintas            |
|               |       |       | X35 | Kualitas layanan bagi pejalan kaki              |
| Kebersihan    | 0.918 | 0.692 | Y21 | Tingkat kepuasan setelah berkunjung             |
|               |       |       | Y22 | Pengalaman melebihi ekspektasi kunjungan        |
|               |       |       | Y23 | Destinasi sangat layak dikunjungi               |
|               |       |       | Y24 | Kebersihan destinasi terjaga dengan baik        |
|               |       |       | Y25 | Destinasi wisata Sumenep lebih unggul           |
| keberlanjutan | 0.924 | 0.752 | Y11 | Memilih Sumenep sebagai destinasi favorit       |
|               |       |       | Y21 | Memilih Sumenep bila kembali                    |
|               |       |       | Y31 | Merekomendasikan destinasi wisata               |
|               |       |       | Y41 | Menginformasikan destinasi wisata               |
|               |       |       | Y51 | Memposting Perjalanan Wisata selama di Pantai 9 |

Sumber: data primer (2021)

Mencermati nilai-nilai CR dan AVE pada Tabel 1 yang melebihi nilai ambang 0.708 dan 0.50 yang dipersyaratkan, maka 5 variabel laten dengan indikator-indikator reflektif pada model struktural yang dibangun memiliki konsistensi internal antar indikator yang memadai dan memiliki validitas konvergensi yang baik. Hal ini dipertegas dengan nilai *factor loading* masing-masing indikator yang signifikan pada taraf uji  $\alpha = 1$  persen.

Model struktural (*structural* atau *inner model*) merupakan sub model yang menunjukkan hubungan kausal antar variabel laten. Pada riset ini, signifikansi untuk setiap koefisien jalur dari hubungan masing-masing hubungan kausal diperoleh dengan teknik *bootstrap* yang diatur konfigurasinya pada jumlah sub-sampel = 500, jumlah iterasi = 200 untuk setiap sub sampel, dan *no sign change* pada masing-masing iterasi. Nilai koefisien jalur untuk

masing-masing pengaruh langsung laten eksogenus terhadap laten endogenus pada model ditampilkan pada Gambar 4:



**Gambar 4.** Nilai Koefisien Jalur Pengaruh Langsung pada Model Struktural

Mencermati nilai-nilai *p-value* pada Gambar 4 yang diletakkan di dalam pasangan tanda kurung, maka 6 dari 7 hipotesis yang dirancang pada penelitian ini diterima pada taraf uji ( $\alpha$ ) 1 persen. Satu-satunya hipotesis yang tidak bisa diterima adalah H<sub>6</sub> yang menyatakan bahwa daya tarik destinasi memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Sumenep. Meski kualitas atraksi di suatu destinasi (*attraction*) secara teoretis dianggap memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung [9], – selain akomodasi wisata (*accommodation*), jasa lainnya (*ancillaries services*), dan aksesibilitas (*accessibility*) – pada penelitian ini hanya fasilitas wisata dan aksesibilitas yang terbukti signifikan memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Sumenep, masing-masing dengan pengaruh sebesar 0.487 dan 0.330.

Terlepas dari tidak signifikannya pengaruh daya tarik destinasi, riset ini membuktikan bahwa daya tarik atraksi budaya masih mendominasi pengaruh dari daya tarik atraksi alam dan

atraksi buatan dalam memformasi kemenarikan destinasi wisata di Kabupaten Sumenep, ditunjukkan oleh koefisien jalur masing-masing sebesar 0.498, 0.361, dan 0.263. Ketiga nilai ini signifikan pada taraf uji 1 persen. Mencermati dominannya pengaruh daya tarik budaya dibandingkan pengaruh dari dua daya tarik lainnya, maka hingga saat ini fondasi kepariwisataan yang menjadikan budaya sebagai jiwa kepariwisataan masih ajeg dan belum tergeser. Temuan riset ini juga mengonfirmasi pendapat yang menyatakan bahwa wisatawan yang terpuaskan setelah kunjungannya cenderung akan berkunjung kembali setidaknya tidaknya berniat untuk datang ke destinasi (*intention to revisit*) yang telah memuaskannya [9]. Keputusan untuk berkunjung dan berkunjung merupakan sebuah proses yang sangat kompleks. Merujuk Kotler [10], terdapat beberapa tahapan yang dipertimbangkan seseorang untuk melakukan pembelian produk dan atau jasa yang meliputi (a) *need recognition*, (b) *information search*, (c) *evaluation of alternatives*, (d) *choice of alternatives*, dan (e) *post-purchase evaluation*. Pada riset ini, tingkat kepuasan yang dipersepsikan wisatawan setelah mengunjungi destinasi merupakan tahap kelima yang akan menentukan keputusannya untuk berkunjung

### **Tahapan Analisis**

Analisis berdasarkan lapangan observasi juga bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif. Perbandingan antara harga Pantai 9, Sumenep dan harga impor sangat gampang untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan di pasar. Observasi ini kuantitatif. Observasi tersebut bisa dihubungkan dengan data-data dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk membenarkan atau mendiskreditkan keterangan yang disediakan oleh Dinas tersebut. Namun, observasi tentang produk seperti dodol, jenang dan produk lain khas Pantai 9, Sumenep lebih sulit dianalisis karena produk tersebut dibeli untuk berbagai alasan.

Memang, ada banyak orang yang suka makan dodol, jenang, kripik dan sebagainya. Namun, juga ada banyak orang yang membeli produk tersebut sebagai oleh-oleh dan obat-obatan. Akibatnya, suksesnya produk-produk ini tidak berdasarkan harga saja. Bahkan, tamu-tamu ke Pantai 9, Sumenep membeli barang-barang seperti oleh-oleh berdasarkan perasaan kewajiban daripada rasanya, harganya, atau kenikmatan.

Selama kebanyakan wawancara peneliti ini ditemani oleh pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan. Untuk mengurangi masalah itu, peneliti bertanya pertanyaan baru tentang peran Dinas Kelautan dan Perikanan kepada informan dan pada waktu yang sama, peneliti meminta pegawai meninggalkan kamar atau ruang wawancara. Akibatnya, ada beberapa jawaban yang disebut 'anonim data yang sensitif'. Rupanya hal ini memberi kesan bahwa Dinas Kelautan dan Perikanan mempunyai pengaruh atas informan (Thorn, 2003).

Berdasarkan jawaban di luar pendengaran pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan, mayoritas petani dan buruh-buruh lebih suka bekerja bebas dari pengaruh dinas tersebut. Data ini mendukung pendapat peneliti tentang Dinas Kelautan dan Perikanan berdasarkan observasi di Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan.

Diharapkan perencana dapat mengidentifikasi di mana sumber daya alam semakin banyak dan senantiasa menghadapi berbagai kendala yang semakin serius, terutama di wilayah perdesaan. Dalam kondisi seperti ini mutlak diperlukan penajaman prioritas pemanfaatan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya wilayah lainnya dengan melibatkan secara penuh segenap potensi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang potensi sumber daya alamnya sangat terbatas dan kondisi pembangunan wilayahnya masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme perencanaan, pelaksanaan kebijakan, pemantauan dan evaluasi proyek daerah secara cepat, tepat dan akurat.

Wilayah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep terbagi menjadi beberapa wilayah pembangunan yang masing-masing mempunyai karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda, baik potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta infrastruktur fisik dan kelembagaan penunjang pembangunan. Potensi sumber daya wilayah ini tampaknya masih belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, terutama karena terbatasnya modal dan teknologi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain karena masih terbatasnya informasi teknologi dan informasi pasar yang diperlukan untuk mengembangkan wilayah tersebut, serta lemahnya akses masyarakat terhadap peluang-peluang bisnis yang ada (Widjayatnika, Baskoro, dan Pravitasari, 2018).

Suatu bentuk kelembagaan dengan ikatan-ikatan dan hubungan sosial-ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat diperlukan dalam membangun Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan (KSP-KU) sehingga memberikan manfaat dan memungkinkan keterlibatan penuh anggota-anggotanya. Langkah awal dalam upaya rekayasa dan peningkatan fungsi kelembagaan tersebut adalah menemukan lembaga-lembaga tradisional yang tumbuh dalam komunitas perdesaan khususnya dalam pengusahaan komoditas andalan, sejak penanaman, pertanian, pengerahan tenaga kerja, perkreditan, panen dan pengolahan serta pemasaran hasil. Selanjutnya, keberhasilan sistem produksi menuntut adanya bentuk-bentuk kelembagaan yang lebih besar dan berorientasi ekonomis sehingga mampu mengelola sistem Dinas Kelautan dan Perikanan secara lebih efektif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hengky, 2017).

Dalam rangka pengembangan sistem yang berwawasan agro-ekosistem dan mendukung upaya-upaya peningkatan pendapatan petani, maka dipandang perlu untuk dirancang model pengembangan komoditas unggulan di wilayah Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep, yang mengacu kepada pendekatan konsep dan terapan sistem manajemen bisnis di perdesaan (Hengky, 2017).

Salah satu upaya di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat desa dan mencegah terjadinya kesenjangan antara desa-kota yang semakin melebar ialah Gerakan Membangun (GMA). Dengan GMA ini diharapkan pembangunan wilayah perdesaan dapat diselaraskan dengan wilayah lainnya yang lebih maju. Hal seperti ini dapat dicapai kalau pertumbuhan desa dapat dipacu sedemikian rupa sehingga lebih cepat. GMA pada hakikatnya merupakan upaya terencana yang melibatkan kerja sama pemerintah, swasta, dan segenap masyarakat untuk membangun wilayah perdesaan. Tujuan GMA adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja di pedesaan,
- (2) Menciptakan pemerataan, mempersempit kesenjangan, dan memperbaiki hubungan desa-kota,
- (3) Menggali potensi unggulan ekonomi lokal dan merangsang tumbuhnya peluang kerja dan kesempatan kerja dan berusaha,
- (4) Meminimalkan urbanisasi desa ke kota,
- (5) Mendorong hubungan kerja yang harmonis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat,
- (6) Menumbuhkan suasana kondusif bagi segenap masyarakat desa untuk dapat mengakses peluang-peluang bisnis.

Beberapa program prioritas yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

**(1) Satu Wilayah Satu Komoditas Unggulan dengan Beberapa Produk Penunjangnya**

Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat desa yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat desa. Beberapa kriteria dari komoditas unggulan sebagai berikut:

- (a) Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan/ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah);

- (b) Memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang potensial dapat dikembangkan;
- (c) Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat perdesaan;
- (d) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumber daya manusia;
- (e) Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

## **(2) Teknologi Tepat Guna Masuk Wilayah Perdesaan**

Teknologi masuk desa meliputi upaya pengenalan, proses alih teknologi dan pelatihan teknis (Model Sekolah Lapangan) dengan tujuan meningkatkan keterampilan SDM dan nilai produk masyarakat.

Beberapa kriteria teknologi ini ialah

- (a) Mendukung upaya peningkatan nilai tambah produk lokal; dan mendorong terciptanya sistem produksi yang bersih (*eco-labelling*);
- (b) Mampu meningkatkan jumlah produksi dan efisiensi; serta menonjolkan keunikan kualitas produk;
- (c) Tidak merugikan eksistensi tenaga kerja lokal;
- (d) Murah; mudah dipelajari; mudah perawatannya dan menjanjikan keuntungan;
- (e) Dapat berupa teknologi proses, material, ataupun teknologi rekayasa sosial.

## **(3) Investasi Mengalir Masuk ke Wilayah Perdesaan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (a) Menjalin hubungan kemitraan yang menguntungkan dan adil;
- (b) Pembatasan pengaruh negatif penetrasi modal dari luar melalui pengembangan Lembaga Keuangan Alternatif berpendampingan sehingga mampu mengakses segenap anggota masyarakat secara adil;

- (c) Produsen lokal harus didukung fasilitas kredit murah berpendampingan dan berkelanjutan;
- (d) Penciptaan iklim kondusif bagi tumbuh-kembangnya pengusaha lokal yang mandiri (individu atau kelompok);
- (e) Mengoptimalkan peran serta lembaga-lembaga sosial-tradisional yang telah ada di masyarakat.

#### **(4) Pasar Desa dan Kemitraan Pemasaran**

Pasar desa yang dimaksud ialah kegiatan untuk mendorong tumbuhnya media yang mendukung kelancaran proses pemasaran produk dan transaksi usaha di antara masyarakat desa itu sendiri atau dengan pihak luar melalui kemitraan yang adil dan bersahabat.

Beberapa macam kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan wilayah pedesaan di Pantai 9, Kecamatan Gili Genting, Sumenep:

- (a) Keterbatasan kapabilitas sumber daya alam,
- (b) Masih adanya lokasi yang terisolir dan kelangkaan prasarana transportasi,
- (c) Keterbatasan penguasaan modal dan teknologi,
- (d) Lemahnya kemampuan kelembagaan (formal dan non-formal) penunjang pembangunan di tingkat perdesaan, dan
- (e) Masih terbatasnya akses masyarakat terhadap peluang-peluang bisnis yang ada.



**Daftar Pustaka**

- Arismiyanti, Ni Ketut. 2018. "Development Strategy of Sustainable Marine." 15: 118–38.
- Hengky, S. H. 2017. "Reflecting Cultural Ecotourism in Banyuwangi, Indonesia." *International Journal of Culture and History* 4(2): 22.
- Kiper, Tuba. 2013. "Role of Ecotourism in Sustainable Development." *Advances in Landscape Architecture*.
- Mondino, Elena, and Thomas Beery. 2019. "Ecotourism as a Learning Tool for Sustainable Development. The Case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy." *Journal of Ecotourism* 18(2): 107–21. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1462371>.
- Prasetyo, Nurdina. 2019. "Indigenous Knowledge and Practices for Marine Ecotourism Development in Misool, Raja Ampat, Indonesia." (February).
- Rencana, Araham et al. 2018. "Keterpaduan Strategi Pengembangan Kabupaten Penajam Paser Utara". 5(1): 1–32.
- Science, Environmental. 2018. "International Conference on Industrial Technology for Sustainable Development (ICON-ITSD) 2017." *OP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175(Sdgt 2017): 011001.
- Thorn, Kaye. 2003. 24 Tourism Management *Leisure and Tourism Policy and Planning (Second Edition)*.
- Widjayatnika, Benadikta, Dwi Putro Tejo Baskoro, and Andrea Emma Pravitasari. 2018. "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dan Araham Pemanfaatan Ruang untuk Pertanian di Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 1(3): 243.

# **MASYARAKAT PEGARAMAN**

# **RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN PETANI GARAM DESA GERSIK PUTIH SEBAGAI PENYEBAB KEMISKINAN**

Alvi Rahmatillah dan Iskandar Dzulkarnain

**P**endidikan memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan juga termasuk sebagai modal dasar dalam mencapai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai rendahnya tingkat pendidikan ekonomi petani garam di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan dengan menggunakan metode survei dan *literatur review*.

## **Pendahuluan**

Kemiskinan adalah masalah yang sering terjadi dan hampir dihadapi oleh seluruh masyarakat. Kemiskinan sendiri dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan, seperti pertumbuhan ekonomi, penghasilan, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan ekonomi khususnya pada kepala rumah tangga secara tidak langsung dapat memengaruhi pekerjaan, pendapatan yang diterima dan kondisi keluarga. Pendidikan ekonomi dapat membentuk individu yang bernilai dan bermanfaat sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Kepala keluarga harus tahu dan memahami

bagaimana cara mengelola keuangan serta memanfaatkan uang secara rasional.

Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan ekonomi berperan penting bagi perkembangan ekonomi. Abd. Majid (2014) mengatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang berbobot, bermutu, dan berkepribadian sehingga mempunyai wawasan yang luas untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan yang baru.

Pendidikan dapat memotivasi seseorang agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan kecerdasan dan keterampilan seseorang, maka dari itu sumber daya manusia sangat tergantung pada tingkat pendidikan pada diri seseorang. Adanya pendidikan dapat membuat seseorang lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Dengan begitu, hidupnya akan lebih terjamin dan lebih sejahtera serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Artikel yang ditulis oleh Hasan Muhammad (2017) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tentunya memiliki keterampilan, wawasan dan pengetahuan yang kurang memadai daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Oleh sebab itu, perlu ada peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Gersik Putih. Rendahnya tingkat pendidikan membuat orang terjebak dalam masalah lingkaran setan kemiskinan, begitu juga yang terjadi pada buruh atau petani garam di Desa Gersik Putih. Sebagian besar dari masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat hanya sampai sekolah dasar (SD). Hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan cukup besar, hal itu karena pendidikan dapat meningkatkan kekuatan seseorang untuk tumbuh dan berkembang melalui penguasaan ilmu dan keahlian.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa rendahnya pendidikan dapat menyebabkan kemiskinan. Artikel ini bertujuan untuk memberitahukan dan menganalisis mengenai rendahnya tingkat pendidikan ekonomi petani garam di Desa Gersik Putih yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan dengan menggunakan metode survei dan *literatur review*.

### **Pendidikan sebagai Penyebab Kemiskinan**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2007) terdapat 3 faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu faktor pendidikan atau pengetahuan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan dan pembelajaran pada suatu individu atau peserta didik supaya individu tersebut memiliki pemahaman terhadap suatu hal. Pendidikan dapat membuat seseorang memiliki pengetahuan, kepribadian, berakhlak mulia, dan menjadi seorang yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun bagi masyarakat di sekitarnya. Andriyansyah (2018) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dapat membuat perubahan besar bagi masa depan seseorang dan bangsa. Pendidikan juga termasuk sebagai suatu modal dasar yang menjadi penentu dari keberhasilan pembangunan dalam suatu wilayah.

Menurut Abd Majid (2014) pendidikan dianggap sebagai salah satu penanda keberhasilan dan pembangunan dalam suatu wilayah. Wilayah yang masyarakat atau penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, kemungkinan besar akan dapat mewujudkan pembangunan dalam suatu wilayah secara maksimal. Begitu pula sebaliknya, banyaknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan membuat pembangunan dalam suatu wilayah menjadi terhambat dan akan semakin dekat dengan kemiskinan. Hal itu menyebabkan dana yang harusnya digunakan untuk pembangunan di sektor ekonomi harus dialihkan

untuk mengatasi berbagai masalah kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut.

Menurut Sukirno (2004) pendidikan dapat dikatakan sebagai modal yang sangat penting dan berguna untuk pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah. Seseorang perlu mengorbankan waktu, tenaga dan juga uang yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan pendidikan. Namun, tidak semua orang mau dan mampu mengorbankan ketiga hal tersebut untuk mendapat pendidikan. Orang yang menempuh pendidikan dengan orang yang tidak menempuh pendidikan pasti memiliki perbedaan.

Pendidikan dapat membuat seseorang memiliki pola pikir ilmiah sehingga akan lebih terstruktur dan berpikir berdasarkan pada fakta atau kenyataan yang ada. Oleh sebab itulah, perlu adanya kesadaran dan semangat yang besar dari masyarakat itu sendiri akan pentingnya pendidikan supaya mereka dapat memiliki keinginan besar untuk berinvestasi dalam hal pendidikan. Mereka yang telah berinvestasi dalam bentuk pendidikan, nantinya dapat memanfaatkan ilmu dari pendidikan yang didapat tersebut sebagai modal dalam mencari pekerjaan yang layak dan sesuai dengan bidang pengetahuannya di kemudian hari.

Pendidikan sangat penting dan berguna bagi setiap orang, tak terkecuali untuk masyarakat Desa Gersik Putih. Desa Gersik Putih adalah salah satu desa penghasil garam yang ada di Kabupaten Sumenep. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh atau petani garam saat musim kemarau tiba. Selain bekerja pada PT Garam (persero), ada pula masyarakat yang bekerja di pemilik lahan garam rakyat, dan ada juga yang memiliki lahan dan mengelola lahan garamnya sendiri bersama dengan keluarga sambil mempekerjakan orang lain untuk membantu.

Dari hasil survei yang telah dilakukan di lapangan, masyarakat yang bekerja sebagai buruh atau petani garam memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan dianggap sebagai hal yang tidak begitu penting oleh mereka. Mereka beranggapan bahwa

memenuhi kebutuhan pokok menjadi hal yang paling penting dan utama bagi mereka. Banyak dijumpai kepala keluarga yang tidak menempuh pendidikan hingga mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Pandangan masyarakat tentang tidak pentingnya pendidikan membuat mereka tidak memiliki semangat penuh dan motivasi diri untuk mengejar pendidikan. Karena hal itu, juga banyak anak yang berhenti di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan bahkan ada yang berhenti sampai jenjang sekolah dasar (SD). Padahal seperti yang telah diketahui bahwa wajib belajar di Kabupaten Sumenep adalah selama 9 tahun. Eryanto (2014) dalam Andriyasnyah Chalis (2018) mengatakan bahwa program Pendidikan Dasar Sembilan tahun ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar anak-anak dapat memiliki keterampilan dasar.

Anak-anak para petani garam biasanya juga membantu orang tuanya bekerja, beberapa dari mereka bahkan berhenti sekolah dengan alasan tidak memiliki cukup biaya. Masalah keuangan yang dihadapi oleh hampir setiap keluarga membuat mereka harus terus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dari sini dapat kita lihat bahwa masih banyak anak yang putus sekolah atau yang tidak sekolah lalu ikut membantu orang tuanya bekerja tanpa dibekali dengan *skill* atau keahlian akan pekerjaannya tersebut. Fenomena ini masih sering dijumpai di Desa Gersik Putih. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang sesuai nantinya.

Banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang begitu penting dan bukan juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, begitu juga masyarakat di Desa Gersik Putih, Sumenep. Hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan atau sudut pandang masyarakat bahwa pendidikan atau sekolah hanyalah suatu yang sia-sia karena dianggap hanya membuang-buang waktu dan tenaga dengan beban dan tekanan untuk terus belajar dan belajar.

Selain itu, masalah perekonomian juga menjadi salah satu hal yang tak kalah penting yang dapat memengaruhi banyak anak di desa Gersik Putih untuk tidak mengejar pendidikan. Para orang tua juga mengeluhkan mahalnnya biaya pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan, seseorang perlu menukarnya dengan uang, dan keseriusan serta ketekunan dalam meraihnya.

Mahalnnya biaya pendidikan tersebut tidak hanya dirasa saat pembayaran uang sekolah, tapi juga mahalnnya seragam sekolah, buku-buku pelajaran serta buku catatan dan kebutuhan lainnya, belum lagi biaya yang dikeluarkan untuk pergi mengantar dan menjemput anak sekolah, uang saku anak, dan mungkin nantinya akan ada kegiatan atau tugas-tugas sekolah yang juga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Banyaknya pengeluaran untuk menyekolahkan anak tersebut dirasa tidak sebanding dengan penghasilan atau pendapatan yang didapat oleh para petani atau buruh garam yang pendapatannya saja masih belum menentu jumlahnya, kadang besar dan kadang juga hanya pas untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, tergantung dengan musim saat itu. Hal itulah yang membuat para orang tua ragu akan pendidikan sehingga muncullah anggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu kebutuhan yang wajib untuk anak.

Sukirno (2004) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ekonomi seseorang, maka kemungkinan besar akan semakin tinggi pula peluang kerja dengan penghasilan yang lebih tinggi nantinya, begitu juga sebaliknya. Pendidikan tinggi dapat memungkinkan seseorang memiliki spesialisasi atau keahlian dalam bidang tertentu sehingga ia dapat membuka lebar peluang penghasilan pada dirinya. Dengan begitu, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan memperkecil tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah. Hal itu juga berlaku pada masyarakat di Desa Gersik Putih Kabupaten Sumenep.



### **Realitas Pendidikan Masyarakat Desa Gersik Putih**

Tingkat pendidikan yang rendah membuat individu mengalami masalah, salah satunya dalam hal pekerjaan. Minimnya pendidikan pada seseorang membuat tidak memiliki banyak pengetahuan akan suatu hal sehingga mereka kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Karena sulitnya mencari pekerjaan, maka tidak sedikit dari mereka yang bekerja banting tulang dengan waktu yang cukup lama, tetapi dengan penghasilan yang tidak seberapa. Hal itu dilakukan semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang kian hari kian melonjak harganya.

Sebagian besar masyarakat di Desa Gersik Putih hanya menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Bahkan beberapa dari mereka sengaja tidak sekolah sehingga mereka tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini tentunya menjadi masalah yang cukup serius bagi masyarakat di desa Gersik Putih. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu penyebab rendahnya pendapatan mereka.

Rendahnya tingkat pendidikan buruh atau petani garam ini dapat memengaruhi banyak hal, salah satunya adalah dalam hal pekerjaan. Winarno (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indeks keterbukaan akan pembaruan atau perubahan. Sunyoto Usman (1998) dalam Winarno (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka mereka akan semakin mudah dan semakin terbuka orang tersebut dalam menerima perubahan dan pembaruan yang ada, misalnya dalam hal teknologi.

Tingkat pendidikan pada buruh atau petani garam dapat menentukan cara mereka dalam memperoleh hasil atau pendapatan yang maksimal. Rendahnya tingkat pendidikan petani garam cenderung akan mempersempit pemahaman dan pandangannya tentang pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan petani garam yang tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang pendapatan. Menurut Sunyoto Usman (dalam Winarno,

2018) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin terbuka pengetahuan dan pandangan seseorang mengenai perkembangan dan pembaruan yang ada, baik pada bidang pengetahuan maupun di bidang teknologi. Rendahnya tingkat pendidikan akan berakibat pada pengetahuan petani garam terhadap teknologi sehingga para petani garam hanya bisa mengelola lahan garam secara tradisional yang mengakibatkan rendahnya nilai produksi garam dan kemudian akan berdampak pada rendahnya pendapatan pada petani garam tersebut (Winarno, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan, petani garam yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih terbuka dengan pembaharuan yang ada. Oleh sebab itu, mereka mengolah lahan garam dengan menggunakan bantuan teknologi geomembran. Hoiriyah Ulfidatul (2019) mengatakan bahwa penggunaan geomembran dapat menyerap panas sinar matahari lebih cepat sehingga proses pengkristalan garam dapat dilakukan tanpa bersentuhan langsung dengan permukaan tanah. Pembuatan garam dengan bantuan geomembran ini dapat membuat kualitas garam lebih baik, garam kristal yang didapat akan lebih besar dan berwarna putih bersih sehingga dapat membuat harga jual garam semakin mahal. Selain itu, geomembran juga akan mempermudah petani garam saat proses pemanenan garam. Sisa zat kapur yang menempel pada geomembran juga mudah dibersihkan sehingga waktu yang diperlukan untuk memanen garam akan lebih singkat.

Saragih dkk (dalam Ningsih & Laila, 2021) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi garam dan mendapatkan garam yang berkualitas, dibutuhkan teknologi yang tepat dalam mengelola garam, khususnya untuk penggunaan geomembran. Sedangkan lahan garam milik rakyat di desa Gersik Putih ini sebagian besar tidak menggunakan geomembran.

Hal tersebut terjadi karena masyarakat di sana menganggap bahwa mengelola garam dengan cara tradisional akan lebih mudah dilakukan dan kualitas garam yang didapat tidak jauh berbeda, ada

pula yang beranggapan bahwa pengelolaan garam secara tradisional akan memperoleh kualitas garam yang lebih baik daripada yang diproses secara modern dengan menggunakan geomembran. Selain itu, penggunaan geomembran juga akan memakan biaya yang cukup besar, mengingat harga geomembran yang cukup menguras kantong para petani garam. Perilaku tersebut juga tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi para petani garam di Desa Gersik Putih misalnya dalam pendidikan dan pendapatan. Oleh sebab itulah, kondisi masyarakat di desa Gersik Putih tidak berkembang.

### **Penutup**

Desa Gersik Putih adalah salah satu desa penghasil garam sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh atau petani garam. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya sampai jenjang sekolah dasar (SD). Pendidikan sangat berperan penting terhadap perkembangan sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan petani garam yang rendah membuat mereka memiliki sedikit ilmu sehingga kesulitan dalam mendapat pekerjaan karena kurangnya *skill* dan pemahaman akan suatu hal.

Selain itu, minimnya pendidikan pada petani garam membuat mereka sulit untuk menyejahterakan hidup. Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan dapat menghambat pembangunan wilayah. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat desa mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu, pemerintah desa atau pemerintah daerah sebaiknya sedikit banyak dapat membantu memfasilitasi dan menyediakan program pendidikan keterampilan yang ditujukan pada masyarakat yang bekerja sebagai petani garam agar mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Abd Majid, M Shabri. 2014. "Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh". *Jurnal Pencerahan*. 8(1): 15–37. Diakses dari URL [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+tingkat+pendidikan+dan+kemiskinan+di+aceh&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D63ijdW0YkmMJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+tingkat+pendidikan+dan+kemiskinan+di+aceh&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D63ijdW0YkmMJ).
- Andriansyah, A Chalis. 2018. "Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Sembilan Tahun". *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(2): 103–115. Diakses dari URL [https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/download/1285/2913&ved=2ahUKEwi7z67H1JD0AhUUIbcAHfnNBoMQFn\\_oECA8QAQ&usg=AOvVaw3QIt03\\_xCGUHuX6azUvwVY](https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/download/1285/2913&ved=2ahUKEwi7z67H1JD0AhUUIbcAHfnNBoMQFn_oECA8QAQ&usg=AOvVaw3QIt03_xCGUHuX6azUvwVY).
- Hasan, Muhammad. 2017. "Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan". *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia melalui Hasil Riset"*. Hal 677–680. Diakses dari URL [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Rendahnya+tingkat+pendidikan+petani+garam&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DKL0dUhnnydb4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rendahnya+tingkat+pendidikan+petani+garam&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DKL0dUhnnydb4J).
- Hoiriyah, Ulfidatul Y. 2019. "Peningkatan Kualitas Produksi Garam Menggunakan Teknologi Geomembran". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 6(2): 35–42. Diakses dari URL [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=penggunaan+geomembran&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DV5Nc2r\\_A4kQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penggunaan+geomembran&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DV5Nc2r_A4kQJ).
- Ningsih, Kustiawati & Laila Nur. 2021. "Kajian Sosial Ekonomi pada Petani Garam di Wilayah Madura". *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2): 129–136. Diakses dari URL <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jgel/article/view/1019>.
- Saputro, Agung Eddy Suryo. 2007. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(2): 89–10. Diakses dari URL [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=faktor+faktor+yang+memengaruhi+kemiskinan+secara+makro&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DZSJ6cd2XU\\_wj](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=faktor+faktor+yang+memengaruhi+kemiskinan+secara+makro&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DZSJ6cd2XU_wj)
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Winarno. 2018. "Kajian Tentang Garam Tradisional dan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Demografis Petani Garam di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Geografi, Edukasi, dan Lingkungan*, 2(1): 45–54. Diakses dari URL [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Rendahnya+tingkat+pendidikan+petani+garam&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D4DE1Tyk-8RgJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Rendahnya+tingkat+pendidikan+petani+garam&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D4DE1Tyk-8RgJ).

# STRATEGI ADAPTASI PETANI GARAM DI SUMENEP MENGHADAPI KRISIS

Erika Yenny Maulidina dan Mohammad Afifuddin

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai letak geografis yang strategis sehingga dikelilingi oleh pulau kecil ataupun pulau besar. Kekayaan alam berupa hasil laut menjadi sumber penghasilan orang Indonesia. Garam adalah suatu kebutuhan hidup sebagai pelengkap kebutuhan makanan. Secara umum garam merupakan benda padat berwarna putih dan berbentuk kristal.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten ujung timur pulau Madura yang di dalamnya terdapat beberapa desa penghasil garam. Salah satunya yaitu di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura kabupaten Sumenep. Desa Gersik merupakan sebuah desa yang memiliki lahan pegaraman yang cukup luas. Mayoritas masyarakat desa Gersik Putih bekerja sebagai petani garam. Hampir 75% dari keseluruhan mereka bekerja pada bagian pekerja *ngaut* garam dan pembuat garam. Luas lahan petani garam rata-rata berkisar 1 hektar (12 talangan) bahkan lebih. Desa pesisir ini terdapat tiga dusun, yakni Dusun Gersik Putih Barat, Dusun Gersik Putih Timur, dan Dusun Gersik Putih Tengah. Dari tiga dusun yang terdapat di Desa Gersik Putih sebagian besar masyarakat hanya bisa bertahan hidup di sektor pegaraman.

Lahan yang digarap oleh para petani yang tidak mempunyai lahan, yakni ada dua, milik PT. Garam dan milik rakyat. Tidak semua masyarakat Gersik Putih memiliki lahan. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh *ngaut* dan buruh *angut*, mereka bekerja

sebagai buruh harian atau bekerja hanya jika ada panggilan. Dalam seminggu terkadang setiap 3 kali mereka bekerja dan di sistem bagi hasil dari bekerja di talangan milik rakyat beragam, ada yang 5:5 atau 6:4. Hasil yang diterima pemilik lahan tentunya lebih besar daripada orang yang bekerja di lahan. Sebelumnya mereka bekerja di bagian yang membuat garam dan mengangkut garam ke argo atau perahu untuk penjualan garam ke rakyat.

Pendidikan rendah menjadi faktor masyarakat desa Gersik Putih memilih menjadi petani garam serta hanya bergeliat di sektor pertanian. Pendidikan yang ditempuh petani garam rata-rata hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada yang belum pernah mengenyam pendidikan formal. Namun, pada generasi sekarang sudah ada beberapa yang menempuh sekolah hingga ke perguruan tinggi. Generasi selanjutnya harus mempunyai cita-cita tinggi supaya bisa membawa desa Gersik Putih menjadi lebih maju serta dapat memperbaiki ekonomi masyarakat terlebih ekonomi keluarga. Sekolah yang ada di desa ini hanya ada satu sekolah dasar. Generasi muda sekarang sudah jarang yang ingin meneruskan pekerjaan ibu dan bapak mereka. Mereka lebih memilih untuk melanjutkan sekolah dan merantau ke luar kota.

Kemiskinan petani terutama petani garam, sudah sejak lama menjadi permasalahan yang tiada henti. Setelah mengalami krisis harga garam, nilai tukar petani terus merosot. Artinya, perbandingan harga yang diterima dan dibayarkan petani kian menurun. Ini menjadi petunjuk, kesejahteraan mereka makin merosot dan miskin. Keterbatasan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga alat menjadikan para petani masih berada di posisi garis kemiskinan sehingga dalam memproduksi garam mereka masih menggunakan sistem tradisional dengan peralatan sederhana yakni seperti kincir angin, penganut garam yang terbuat dari kayu, terpal dan lain sebagainya. Selain itu, para petani garam tergantung kepada musim. Hal itu karena keadaan cuaca atau iklim yang cenderung berubah setiap saat. Untuk mengentaskan kemiskinan maka kualitas sumber daya manusia harus

diperhatikan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan.

Kualitas garam yang dihasilkan terlihat pada berapa besar kadar kandungan NaCl. Sedangkan kandungan NaCl yang terdapat dalam kristal garam bergantung pada pekat tidaknya air laut yang diambil. Selain air laut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas garam, lahan yang ditempati untuk pembuatan garam juga harus diperhatikan. Petakan tanah merupakan lahan yang digunakan oleh petani garam dalam proses pengkristalan air laut kemudian menjadi butiran-butiran kristal yang disebut garam (Abdullah dkk, 2018). Di lahan milik rakyat tidak banyak menggunakan geomembran.

Perbedaan lahan milik rakyat dan milik PT Garam terdapat pada kincir angin. Lahan milik rakyat terdapat kincir angin serta sebagian menggunakan terpal yang tipis. Namun, lahan milik PT Garam tidak terdapat kincir angin, tetapi banyak menggunakan terpal atau geomembran. Ketika lahan tidak dilapisi geomembran akan terjadi perubahan pada warna kristal garam akan menjadi buram karena pada saat panen sedikit bercampur dengan tanah. Penerapan teknologi sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan garam supaya kualitas dan hasil produksi meningkat dengan menggunakan teknologi. Dengan adanya geomembran maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan juga kuantitas dari produksi garam.

Geomembran merupakan jenis material yang terbuat dari bahan plastik serta berfungsi sebagai pelapis kedap air sehingga pengkristalan garam dapat dilakukan tanpa harus bersentuhan dengan tanah secara langsung. Geomembran ini dapat menyerap panas sinar matahari lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan meja garam yang terbuat dari tanah sehingga kualitas hasil produksi juga akan mengalami peningkatan.

Fokus dari tulisan ini adalah bagaimana siasat adaptasi yang dibangun para petani garam di Sumenep, khususnya di Desa Gersik



Putih menghadapi krisis yang mereka alami. Baik krisis yang disebabkan faktor internal yakni lemahnya penguasaan teknologi produksi garam, maupun faktor eksternal yang berasal dari dinamika alam (cuaca) atau kebijakan yang tidak berpihak pada kesejahteraan masyarakat pegaraman. Akan tetapi, sebelum itu, akan kami ketengahkan dulu beberapa penjelasan konseptual mengenai strategi adaptasi dalam perspektif ilmu sosiologi.

### **Konsep Strategi Adaptasi**

Dalam kajian yang dilakukan oleh Merton (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 124), terdapat beberapa kemungkinan bentuk adaptasi.

- a. Konformitas (*conformity*), yakni menunjuk pada penerima budaya baru yang berpengaruh baik dari segi tujuan maupun cara-cara yang digunakan.
- b. Inovasi (*innovation*), yakni menunjuk pada penerima budaya baru dari segi tujuannya tetapi tidak menerima cara-cara yang telah lazim dikesampingkan.
- c. Ritualisme (*ritualism*), yakni menunjuk pada penolakan terhadap tujuan dari budaya baru tetapi menerima cara-cara yang lazim digunakan oleh budaya baru tersebut.
- d. Retreatisme (*retreatism*), yakni menunjuk pada sikap penolakan sama sekali pada pengaruh budaya baru, baik dari segi tujuan maupun cara yang digunakan, ia cukup puas dengan budaya yang telah dimiliki meskipun telah jauh ketinggalan dengan masyarakat sekitar.
- e. Pemberontakan (*rebellion*), yakni menunjuk pada sikap penolakan budaya lingkungan yang telah berkembang dan menggantinya dengan budaya yang baru.

Sedangkan adaptasi yang dilakukan masyarakat seperti yang dikemukakan Merton (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 125) bahwa tidak semua pola tindakan dapat diasumsikan mempunyai konsekuensi yang menguntungkan sistem atau memenuhi prasyarat fungsionalnya. Banyak tindakan yang dapat mempunyai

konsekuensi yang bersifat disfungsional bahkan juga terdapat kemungkinan bahwa konsekuensi dari suatu tindakan tidak relevan untuk kepentingan keseimbangan sistem. Untuk mengembangkan kepentingan analisis pemahaman terhadap konsep fungsional, juga bisa dibedakan antara fungsi *manifest* dan fungsi *latent*.

Fungsi-fungsi manifest dalam Ritzer dan Goodman (2007: 125) adalah konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognize*) oleh partisipan dalam sistem. Sedangkan fungsi-fungsi *latent* adalah konsekuensi penyesuaian sistem yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui oleh partisipan dalam sistem.

Jadi, dalam adaptasi suatu masyarakat terhadap perkembangan sosial yang lebih luas dapat membawa perubahan struktural, senada dengan teori evolusi yang dikembangkan oleh Parsons (Ritzer dan Goodman, 2007: 122) bahwa perubahan struktural itu dapat meliputi.

- 1) Diferensiasi, yakni proses satu sistem atau suatu unit yang memiliki tempat tertentu dalam masyarakat terbagi ke dalam unit-unit yang berbeda dalam struktur dan fungsi dalam sistem yang lebih luas.
- 2) Pembaharuan yang bersifat penyesuaian yakni proses sejumlah besar sumber-sumber disediakan untuk unit-unit sosial sehingga fungsi mereka bebas dari batasan-batasan askriptif yang dibebankan kepada unit-unit yang kurang berkembang.
- 3) *Adaptive upgrading* (pemasukan), yakni menunjuk pada pengembangan organisasi dan aturan-aturan untuk memperbesar kesetiaan komponen dari sistem tersebut.
- 4) Generalisasi nilai, yakni menunjuk pada kecenderungan terbentuknya nilai-nilai tertentu yang dimiliki sebuah komunitas tertentu.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi ekonomi, menurut Bannet (dalam Ahimshaputra, 2003: 10), adaptasi bukan hanya persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi di tingkat nasional. Di sini pengertian adaptasi memang menjadi sangat luas, bahkan boleh dikatakan mencakup hampir seluruh pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Ahimshaputra (2003: 12) membedakan antara *adaptive behavior* (perilaku adaptif) dengan *adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif) dan *adaptive process* (proses-proses adaptif). Perbedaan ini memang merupakan suatu keharusan karena dalam mempelajari masalah adaptasi apa yang mula-mula terlihat dan mudah diamati adalah perilaku-perilaku manusia yang secara konseptual memang berbeda dengan siasat dan proses. Jika siasat-siasat adaptif tersebut berada pada tingkat yang disadari oleh mereka yang menjalankannya, atau dengan kata lain para pelaku dapat merumuskan atau menyatakan siasat-siasat tersebut. Hal ini berbeda dengan proses-proses adaptif yang merupakan pernyataan, formulasi, dari pengamat atau peneliti (Ahimshaputra, 2003: 10).

Bagi Ahimshaputra (2003:11), hanya perilaku yang berkenaan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah yang dapat dikatakan adaptif. Lebih khusus lagi adalah perilaku untuk mengatasi kendala-kendala yang sulit, misalnya keterbatasan atau kelangkaan sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu atau mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan.

Sedangkan adaptif tidaknya suatu perilaku, jangan diartikan meliputi seluruh elemen kehidupan, tetapi hanya yang jelas-jelas berkaitan dengan kelangsungan kehidupan ekonomi. Ketika kita meneliti proses adaptasi suatu masyarakat di sebuah kawasan geografis tertentu, apa yang pertama-tama dilihatnya tiada lain

adalah perilaku-perilaku adaptasi atau *coping behavior*, dan ini mencakup pengambilan berbagai keputusan, atau lebih khusus lagi pemilihan atas sejumlah alternatif (Ahimshaputra, 2003: 11). Coba melakukan penelaahan lebih dalam lagi, Ahimshaputra (2003: 12) mengatakan:

“Secara sederhana strategi adaptasi dapat didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di situ. Pola-pola yang dimaksud di sini adalah pola-pola perilaku atau tindakan.”

### **Strategi Adaptasi Petani Garam**

Setelah menjabarkan hasil telaah mengenai konsep adaptasi beserta beragam diferensiasinya secara sosiologis, maka pertanyaan yang muncul adalah apa saja bentuk strategi adaptasi dari para petani garam di Gersik Putih Sumenep saat merespons situasi krisis yang mendera kehidupan mereka.

Strategi adaptasi para petani garam untuk bertahan hidup, khususnya dalam memenuhi ekonomi keluarga selain bekerja sebagai buruh petani garam, mereka memanfaatkan potensi yang ada di desanya dengan mencari ikan di laut pada saat musim hujan. Menjadi petani garam merupakan pekerjaan utama masyarakat desa Gersik Putih. Ketika mereka hanya mengandalkan penghasilan dari bertani, maka tidak cukup dalam memenuhi perekonomian keluarga. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan petani garam dalam membangun kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut.

#### **a. Melakukan Pekerjaan Lain (Diversifikasi)**

Kebutuhan mereka lebih banyak daripada penghasilan yang didapat setiap hari. Oleh karena itu, masyarakat memilih untuk bekerja di bidang lain. Ada beberapa pekerjaan yang mereka lakukan ketika sudah memasuki musim penghujan yaitu dengan menjaring di laut mencari ikan, menjadi kuli bangunan, memelihara ternak, dan ada yang merantau ke luar kota dan

luar negeri demi mendapatkan penghasilan lebih. Sebagian masyarakat ini merantau ke kota Jakarta mengadu nasib dengan berjaga toko. Tidak hanya petani laki-laki, tetapi istri mereka juga ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

**b. Menghemat**

Ketika kebutuhan hidup lebih besar dari pendapatan, maka petani garam melakukan penghematan. Terutama pada kebutuhan primer, mereka lebih memilih terpenuhinya kebutuhan pangan. Jika kebutuhan pangan sudah tercukupi, mereka akan sedikit menyisihkan uangnya untuk kebutuhan hal lain, seperti membeli peralatan rumah dan lain sebagainya.

**c. Dibantu Anggota Keluarga Lain**

Rasa solidaritas yang terjadi pada keluarga petani garam sangatlah tinggi sehingga ketika ada anggota keluarga yang merasa susah maka mereka tidak segan memberikan bantuan berupa materi ataupun fisik. Faktor lingkungan menjadi hal yang berpengaruh terhadap terciptanya kesejahteraan sosial dan ekonomi para petani garam.

**d. Menjual Aset Berharga**

Strategi lain dilakukan para petani garam adalah menjual aset pribadi yang berharga untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti modal usaha, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan petani garam yang mempunyai perhiasan, tidak jarang menjual atau menggadaikan perhiasan yang mereka miliki apabila tidak ada alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka menjual ketika kebutuhan sangat mendesak. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan konsumsi meskipun penjualan aset tidak diperuntukkan secara langsung untuk kebutuhan konsumsi.

Dilihat dari sosial masyarakat, pesisir desa Gersik Putih sangat memegang teguh solidaritasnya. Mereka saling membantu dan menghargai sesama tetangga. Tidak terjadi konflik antar sesama buruh petani garam ataupun pemilik talangan. Oleh karena itu, salah satu faktor yang ikut mendorong petani garam dalam

melakukan strategi bertahan hidup selain mendapatkan bantuan dalam bentuk materi, lingkungan masyarakat sekitar dapat membentuk dukungan sosial, baik berupa informasi, tingkah laku tertentu, dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga petani garam yang berada di masa-masa sulit ikut merasa diperhatikan. Kondisi ini semakin menguatkan petani garam karena hubungan yang terbentuk secara baik. Hal ini sering dilakukan oleh para petani garam apabila rekan masa krisis ataupun masa petani garam dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pembahasan tersebut sejalan dengan perkembangan teori Etika Subsistensi James C. Scott. Teori subsistensi ini sebuah teori yang membahas mengenai perilaku ekonomi yang bercirikan kebutuhan jangka pendek atau pemenuhan sekali musim (James C. Scott, 1981: 19-20). Teori ini ditandai dengan adanya suatu aktivitas masyarakat dalam rangka meningkatkan produksi. Penyebab utamanya yaitu pada budaya subsistensi dan faktor struktural menjadi pengikat struktur pada masyarakat petani. Dan tidak lain menjadi jalan utama menjadi pilihan petani berupaya untuk bebas dari tekanan kaum elite. Dari hasil lahan-lahan yang dipekerjakan oleh petani di daerah yang sempit, tetapi padat penduduknya menuntut keluarga-keluarga petani untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi seperti itu.

Strategi bertahan hidup merupakan suatu tindakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu dengan berbagai pekerjaan lain dan menjadi alternatif untuk menunjang perekonomian dengan risiko dan juga konsekuensi serta persaingan yang ketat. Kemudian petani garam di Desa Gersik Putih juga melakukan hal sama dengan memilih pekerjaan lain (selain petani garam) sebagai upaya untuk mendapatkan penghasilan ketika hasil garam tidak dapat menjadi penunjang kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadi suatu pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan untuk dapat mempertahankan kesejahteraan hidup petani garam.

### **Urgensi Pembentukan Mentalitas *Industrious***

Melihat deskripsi mengenai bagaimana strategi adaptasi yang dibangun para petani garam tersebut, muncul pertanyaan, bagaimana kita memaknai konstruksi masyarakat industri pegaraman tersebut? Penulis akan coba menjabarkan mengenai beberapa telaah tentang prinsip-prinsip industrial dalam perspektif sosiologi industri.

Sesungguhnya agak sulit membedakan antara masyarakat industri dengan masyarakat non-industri karena proses industri itu bisa berlaku dalam setiap masyarakat, bahkan masyarakat yang paling sederhana sekalipun. Manusia secara naluriah sebenarnya berperilaku sebagai makhluk industri. Kecenderungan seperti itu terbukti dari perjalanan sejarah peradaban manusia yang menunjukkan bahwa manusia selalu menggunakan alat-alat untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang lain. Salah satu bukti bahwa manusia merupakan makhluk industri adalah proses usaha manusia untuk terus memperbarui alat-alat yang digunakannya untuk memenuhi hasrat kehidupannya (Yuswadi, 2007: 4–5).

Namun, paling tidak ada beberapa definisi yang coba dibuat oleh para pakar sebagai parameter yang definitif dalam membahas persoalan-persoalan sosial dalam lingkup industri dan/atau industrialisasi. Di antaranya seperti yang diungkap Yuswadi (2007: 6–7), bahwa masyarakat industri adalah keseluruhan hubungan manusia dalam arti luas yang mengutamakan keterampilan (*skill*) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan efektif dan efisien. Artinya, keberadaan masyarakat yang sederhana pun telah dapat dikategorikan sebagai bagian dari masyarakat industri, selama masyarakat yang bersangkutan telah menggunakan alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara efisien.

Dengan demikian, pengertian masyarakat industri tidak hanya terbatas pada keberadaan masyarakat modern. Dengan batasan seperti itu maka makna masyarakat industri menjadi sangat luas

dan kompleks, bukan hanya merujuk kepada keberadaan kompleks pabrik-pabrik dan keberadaan manusia di sekitarnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian besar pakar sering kali merujuk pada situasi dan kondisi proses produksi pada skala tertentu sehingga muncullah berbagai kategori pengelompokan industri, mulai dari yang paling sederhana, industri kecil, industri keluarga, sampai dengan industri modern. Hal ini semata-mata untuk memperjelas perbedaan jenis-jenis industri yang senyatanya secara evolutif memengaruhi pertumbuhan peradaban masyarakat.

Kemudian sesuatu yang lebih penting dari masyarakat industri itu sendiri adalah pembentukan mentalitas *industrious* (*human industrious*) sebagai ekses dari proses industrialisasi dalam masyarakat industri yang lambat laun dengan sendirinya akan melalui setiap *cluster-cluster* tingkatan industri. Seperti dijelaskan Yuswadi (2007: 8), bahwa industrialisasi adalah proses untuk membuat masyarakat menjadi *industrious* (masyarakat yang terampil, cerdas, cekatan, inovatif, aktif, kerja keras, ulet dan rasional). Sebagai suatu proses, ukuran-ukuran apakah suatu masyarakat sudah mencapai tahapan masyarakat industri yang ideal kiranya sulit ditentukan ukuran perkembangannya menjadi sangat relatif dan tergantung situasi sosial. Setiap masyarakat akan menentukan tahapan perkembangannya sendiri.

Maka dalam konteks ini, yang lebih diutamakan adalah indikator-indikator *industrious*-nya. Tidak semata-mata pada masyarakat industrinya secara kelembagaan sosialnya. Dengan begitu, cakupan bahasannya bisa lebih luas, cenderung relatif, tetapi tetap disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang jadi objek penelitian ini.

## **Penutup**

Relasi industrial dalam industri pegaraman di Madura, khususnya Sumenep, belum menguntungkan bagi masyarakat petani garam. Karena ketika krisis mendera, yang pertama kali menjadi korban



adalah para petani. Nyaris tidak ada sistem perlindungan berupa jaminan sosial yang dapat melindungi eksistensi mereka dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Karena itu, butuh keberpihakan kebijakan yang lebih konkret dari pemerintah untuk memberdayakan para petani garam di Madura, terutama di Sumenep. Agar julukan Madura sebagai Pulau Garam bukan sekadar slogan yang tidak berdampak positif terhadap struktur ekonomi-politik masyarakat pegaraman.

Beruntung, dari kajian yang penulis lakukan pada masyarakat pegaraman di desa Gersik Putih Sumenep, para petani garam di sana sudah memiliki mentalitas *industrious*. Mereka tidak mudah menyerah sekalipun industri pegaraman kurang kondusif bagi mata pencaharian mereka. Caranya mereka tetap melakukan aktivitas-aktivitas “industrial” lain di luar sektor pegaraman untuk hidup. Strategi adaptasi yang harus mereka ambil demi melanjutkan hidup. Mungkin terdengar seperti strategi subsisten yang pernah disampaikan Geertz, tetapi dalam konteks positif itulah manifestasi dari mentalitas *industrious*. Karena itu, para pemangku kepentingan dan perumus kebijakan harus memanfaatkan modal sosial (berupa mentalitas *industrious*) tersebut untuk dikolaborasikan dan dikonversikan dengan paket kebijakan yang berpihak pada penguatan aspek kesejahteraan masyarakat pegaraman, khususnya para petani garam di Sumenep, khususnya di desa Gersik Putih.

Misalnya, menyusun kebijakan yang berorientasi peningkatan nilai tukar petani atau memberi stimulus peningkatan indeks pembangunan manusia sehingga level pendidikan para petani garam tersebut bisa naik, yang pada akhirnya berimplikasi pada mudahnya proses intersep para petani terhadap kemajuan teknologi produksi garam.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Zainal Arif, dan Aprilina Susandini. 2018. "Media Produksi (Geomembrane) Dapat Meningkatkan Kualitas & Harga Jual Garam". *Eco- Entrepreneurship*, 3(2): 26–27.
- Ahimsaputra, Heddy Sri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Scott, James. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Rauzan. M. Sabara, dan Safrida, Ismayani. 2016. "Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival*) Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen". *Jurnal Ilmiah Pertanian Unsyiah*, 1(1): 353–368.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Yuswadi, Hary. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri: Benang Merah Proses Industrialisasi di Indonesia*. Jatim: Kompyawisda.

# **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GARAM MUSIMAN (STUDI DI DESA GERSIK PUTIH KECAMATAN GAPURA KABUPATEN SUMENEP)**

Moh. Rasuki dan Hetti Mulyaningsih

**L**uas lahan pertanian garam yang ada di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura kabupaten Sumenep sampai saat ini masih belum bisa dinyatakan mampu meningkatkan taraf hidup petani garam. Padahal, hampir seluruh masyarakatnya banyak bergantung pada hasil garam untuk kebutuhan hidupnya.

Penguasaan lahan pertanian yang hanya dimiliki beberapa orang dan PT. Garam, serta perubahan cuaca yang tak menentu dan kebijakan pemerintah mengenai impor garam yang sangat merugikan bagi petani garam lokal. Penelitian memfokuskan pada satu rumusan masalah, yaitu bagaimana strategi bertahan hidup petani garam musiman yang ada di desa Gersik Putih.

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 km. Indonesia juga merupakan kawasan pesisir dan lautan yang di dalamnya mengandung banyak kekayaan alam, baik itu hayati maupun nonhayati. Lautan yang begitu luas di negara Indonesia memberikan begitu banyak manfaat, termasuk salah satunya adalah hasil garam. Garam yang merupakan hasil laut terbukti memberikan manfaat penting bagi kehidupan masyarakat banyak.

Ketika kita berbicara tentang garam, maka akan teringat tentang suatu daerah, ya, Madura. Pulau Madura merupakan penghasil atau penyumbang produksi garam dalam negeri

sehingga mendapat julukan “Pulau Garam”. Besarnya lahan pertanian di Madura memberi motivasi bagi masyarakat perdesaan yang memiliki lahan pertanian untuk dijadikan sumber produksi. Mereka memanfaatkan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hasil produksi garam yang ada di kabupaten Sumenep tersebar di delapan kecamatan, yakni kecamatan Saronggi, Kalianget, Pragaan, Dungkek, Gapura, dan Ra’as. Lahan tersebut sangat membantu masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang berprofesi dalam dunia pegaraman. Sebagian masyarakat menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang menjadi solusi untuk menghidupi keluarga. Dengan demikian, mereka berharap mendapat keuntungan besar ketika panen raya garam sudah tiba.

Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, maka untung dan rugi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Konsekuensi harus diterima oleh seluruh petani garam, tak terkecuali petani garam yang ada di Kecamatan Gapura Khususnya di Desa Gersik putih. Terbukti dalam beberapa tahun ini, terutama sejak tahun 2009, produksi pertanian garam dihadapkan pada kenyataan yang kurang memuaskan. Pengaruh cuaca yang sangat tidak bersahabat sehingga menyebabkan gagal panen. Hal tersebut juga dirasakan oleh petani garam yang berada di Madura termasuk juga di Gersik Putih kecamatan Gapura. Padahal produksi garam sangat tergantung cuaca yang cerah. Dalam beberapa tahun belakangan hujan tidak dapat diprediksi.

Kenyataan tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi garam. Jika hujan terlalu sering turun, perolehan garam akan sedikit karena mencair kembali. Selain perubahan cuaca, status kepemilikan tanah atau lahan pegaraman juga sangat berpengaruh. Penguasaan lahan tersebut menjadi persoalan sehingga menyebabkan petani garam hanya menjadi buruh bagi tuan tanahnya. Hal tersebut diperparah dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mengimpor garam. Petani garam

merasa dicekik dalam kehidupannya karena produksi garam menjadi tersaingi dan sangat berpengaruh terhadap harganya. Kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan kondisi petani garam semakin tragis. Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan masyarakat petani garam secara menyeluruh. Tak bisa dimungkiri, petani garam di desa Gersik Putih juga tak bisa berbuat banyak.

Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam perekonomian di Indonesia sampai saat ini masih belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan masih menunjukkan adanya problematika ketidakadilan yang cukup parah (Sumodiningrat, 2008: 10). Dalam hal ini seharusnya pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak sistem lebih mempertimbangkan suatu kebijakan yang diambil sehingga tidak menimbulkan ketimpangan terhadap rakyat kecil.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi bertahan hidup petani garam musiman di desa Gersik Putih ketika mereka merasakan kenyataan sempitnya penguasaan lahan pertanian dan dominannya penguasaan lahan pertanian oleh tuan tanah.

Secara pasti, Gersik Putih merupakan salah satu desa yang memiliki lahan pertanian garam dengan produktivitas yang tinggi di Kabupaten Sumenep. Luas lahan pertanian garam di desa Gersik Putih tersebut mencapai  $\pm 674$  ha (statistik desa Gersik Putih 2020). Akan tetapi, dengan luas yang tersedia ternyata masih belum mampu memberikan kontribusi ekonomis yang layak bagi petani garam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kepemilikan Lahan dan Sistem Bagi Hasil**

Status kepemilikan lahan pertanian garam yang ada di desa Gersik Putih dibagi menjadi beberapa, yaitu milik pemerintah yang dikelola oleh PT. Garam (Persero), milik masyarakat petani/penggarap, dan milik tuan tanah. Sedangkan bagi pemilik lahan pertanian garam yang lahannya dipekerjakan kepada petani penggarap yang tidak memiliki lahan, pembagiannya melalui beberapa sistem yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak; 1) *Paron*, hasil bersih dari penjualan garam lalu dibagi menjadi dua bagian, 50% milik pemilik lahan, dan 50% milik petani penggarap. 2) *Telon*, hasil bersih penjualan garam dibagi menjadi dua bagian yaitu 70% milik pemilik lahan, dan 30% yang lain milik petani penggarap lahan. 3) *Leman*, hasil bersih penjualan garam dibagi menjadi dua bagian, yakni 60% milik pemilik lahan, dan 40% milik petani penggarap lahan.

### **Pemahaman Petani terhadap Rendahnya Harga Garam di Desa Gersik Putih**

Pemahaman petani terhadap masalah pertanian hasil garam menjadi sisi terpenting bagi aktivitas mata pencaharian penduduk setempat. Pemahaman ini nantinya dapat memperkuat posisi mereka sebagai produsen garam, terutama dalam aspek kesadaran dalam menentukan sikap ketika memandang realitas yang terjadi. Dari hasil penelitian yang berkenaan dengan pemahaman petani dalam memandang *problem* rendahnya harga garam dalam beberapa musim ini, ada beberapa pemahaman yang didapat melalui informasi yang mereka berikan kepada kami, yaitu adanya praktik monopoli harga garam oleh pedagang lokal sehingga menyulitkan petani untuk mengetahui harga garam.

Petani garam desa Gersik Putih secara pengalaman melalui gejala-gejala yang biasa mereka alami ketika menjual hasil produksi garamnya kepada pedagang, mendapati beberapa kejanggalan pedagang lokal yang merugikan petani garam desa Gersik Putih, di antaranya;

**a. Ketidaktransparanan mengenai informasi harga**

Menurut keterangan yang diberikan oleh para petani garam. Praktik yang dilakukan oleh pedagang lokal ialah menutup akses informasi naiknya harga garam, dan membuka akses informasi harga garam ketika turun.

**b. Memanipulasi kualitas dan timbangan pembelian garam**

Memanipulasi kualitas garam terjadi ketika pengiriman garam ke gudang pabrik pengepul garam rakyat, pedagang menginformasikan pada petani bahwa kualitas garamnya kurang baik, padahal baik. Pada akhirnya, dibayar dengan harga murah. Praktik ini mereka ketahui melalui supir truk yang dengan sengaja dijadikan *spionase* oleh para petani untuk mendeteksi kecurangan pedagang di gudang.

Selain itu, pedagang kerap kali mengubah kesepakatan yang sudah disepakati dalam hal jual beli dengan para petani, kesepakatan di tambak ingin membeli garam dengan pembelian perton. Namun, ketika garam akan diangkut, mereka memukul rata satu ton sama dengan 21 karung tanpa menimbang berat garam kembali.

**c. Penimbunan garam oleh pedagang**

Kejanggalan lain yang dirasakan oleh para petani garam desa Gersik Putih ialah adanya beberapa gudang milik para pedagang. Gudang tersebut digunakan untuk penimbunan garam yang telah dibeli dari petani, dan akan dijual kepada gudang pabrik ketika harga garam naik. Praktik seperti ini yang menjadi salah satu pemicu terjadinya kelangkaan garam di pasaran sehingga mengakibatkan masuknya garam impor.

### **Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Musiman di Desa Gersik Putih**

Adanya masalah perihal pergantian musim atau cuaca, ketidakstabilan harga produksi garam rakyat, dan faktor moral pedagang yang merugikan petani garam, sangat dirasakan dampaknya oleh para petani garam yang ada di desa Gersik Putih

khususnya. Keadaan seperti inilah yang mendorong para petani garam untuk membangun strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Adapun beberapa pendekatan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani garam di desa Gersik Putih di antaranya:

**a. Strategi Diversifikasi Penghasilan**

Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan tambak garam untuk dialihfungsikan menjadi lahan budi daya ikan atau tambak yang memiliki harga jual tinggi, seperti ikan bandeng, kepiting, dan udang. Pergi melaut untuk menangkap udang, rajungan, teri dan jenis ikan lainnya dengan cara menjaring menggunakan perahu. Namun, ada juga yang menangkap ikan menggunakan teknik lain di sungai seperti; *gha'nonggha'* (menjala ikan), *marayeng* (alat untuk menangkap udang), *nyodduh* (menyisir sungai menggunakan alat jaring berbentuk segitiga), dan *mentor* (mencari ikan di malam hari).

**b. Strategi Konsolidasi Keluarga**

Adanya keterlibatan anggota keluarga petani garam untuk menambah pendapatan, dari mulai menjual ikan hasil tangkapan di tambak, sungai, dan laut ke rumah-rumah warga hingga ke pasar. Selain itu, mereka juga menjual makanan tradisional khas desa tersebut yang berbahan dasar murah serta mudah didapat. Ada juga yang menjadi kuli harian di antaranya kuli bangunan dan menjadi buruh PT Garam.

**c. Strategi Penghematan**

Strategi penghematan dengan cara meminimalisir pengeluaran dan mengatur kebutuhan pokok sehari-hari. Tindakan ini yang sering dilakukan oleh petani garam dengan tidak membeli barang yang menurutnya tidak terlalu diperlukan, lebih baik disimpan atau ditabung untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, petani kerap mengkonversi modal cair berupa uang menjadi barang yang bernilai tinggi, serta dengan cara menangkap ikan di tambak



dan sungai untuk mengurangi belanja lauk makan setiap harinya.

**d. Strategi Jaringan**

Strategi ini menjadi modal sosial bagi para petani garam desa Gersik Putih sebagai sarana untuk bertukar informasi tentang diversifikasi pekerjaan dan aktivitas hutang piutang antar petani garam di desa Gersik Putih.

**e. Strategi Pemanfaatan Teknologi**

Strategi ini sangat penting karena memanfaatkan sistem teknologi biomembran atau sistem *polybag* dalam memproduksi garam. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh petani garam desa Gersik Putih untuk meningkatkan jumlah produksi garam mereka. Daripada menggunakan teknik tradisional produksi garam tanah, terbukti yang menggunakan sistem *polybag* atau biomembran produksi garam sangat meningkat 66% dan kadar garam juga meningkat mencapai 99%. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran sistem teknologi biomembran sangat berguna bagi petani garam di desa Gersik Putih.

### **Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Pada subbab ini akan berbicara tentang teori sosiologi yang relevan dengan tema dan judul dalam penelitian, yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber merupakan salah satu ahli bidang sosiologi klasik dan sejarawan berkebangsaan Jerman. Ia lahir di Erfurt pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen pada tanggal 14 Juni 1920. Max Weber merupakan seorang guru besar di Freiburg, Heidelberg dan Munchen (Siahan, 1989: 90).

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang selama tindakannya tersebut memiliki arti dan makna subjektif bagi dirinya sendiri dan dimaksudkan kepada tindakan orang lain. Weber (dalam Ritzer, 2001: 126) membagi tindakan sosial ke dalam beberapa tipe di antaranya 1) Tindakan

rasionalitas instrumental (*zwerk rational*), 2) Tindakan rasionalitas nilai (*werk rational*), 3) Tindakan afektif (*affectual action*), dan 4) Tindakan tradisional (*traditional action*).

Bila ditinjau dari sudut pandang Max Weber, strategi survival masyarakat petani garam desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep ini memiliki kecenderungan tindakan ekonomi yang berasionalitas praktis instrumental, dan didominasi oleh tindakan yang berorientasi pada nilai. Kecenderungan dan dominasi inilah yang dipengaruhi oleh karakteristik mereka, di mana secara kualitas pendidikan formal yang sangat rendah, serta didukung oleh keadaan sumber daya alam untuk masyarakat bekerja memanfaatkannya.

Dominasi tindakan yang berorientasi pada nilai yang dipengaruhi oleh adanya ritual-ritual adat atau budaya setempat serta prinsip hidup leluhur atau nenek moyang berkaitan erat dengan aktivitas petani dalam memproduksi garam di desa tersebut sehingga menyebabkan tindakan tradisional menjadi bagian penting untuk tetap dijaga serta dilaksanakan bersamaan dengan terselenggaranya pembuatan garam di desa Gersik Putih.

Berdasarkan keadaan sulit yang dihadapi saat ini oleh masyarakat petani garam Gersik Putih, kesadaran mereka cenderung tidak hanya terfokus pada naluri jasmaninya, tetapi naluri rohaninya yang menurutnya dapat menciptakan energi dari dalam diri mereka yang berupa mental untuk menghadapi tekanan hidup yang ada. Grotberg dalam konsep resiliensi juga mengatakan bahwa sumber kekuatan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tekanan hidup ialah kemampuan mereka dalam mengubah situasi sulit menjadi mudah yang diatasi melalui keyakinan diri sebagai personal aktor sosial. Kesadaran akan apa yang dimilikinya, melihat siapa dirinya, dan apa yang dapat diperbuat dirinya sendiri.

Sumber kekuatan tersebut yang menjadi faktor utama pendukung dalam memengaruhi mental jangka panjang petani

garam desa Gersik Putih. Selain itu, eksistensi mental masyarakat desa Gersik Putih mendapatkan terapi dari berbagai dimensi, misalnya; dari pribadi masyarakat itu sendiri, keluarga, dan juga lingkungan sekitar. Nilai-nilai luhur dan peninggalan tradisi para leluhur desa sangat yang berkaitan erat dengan proses pembuatan garam beserta filosofinya sangat berperan penting dalam menciptakan aktor sosial yang kuat secara mentalitas dan spontan dalam menentukan sikap ketika menghadapi tekanan dari luar dirinya.

Situasi yang telah dijelaskan tersebut menjelaskan bahwa realitas sosial yang terjadi pada masyarakat petani garam di desa Gersik Putih terdapat adanya kombinasi antara ***goal oriented rationality*** sebagai ciri khas karakter teori Weber dengan ***value oriented rationality*** sebagai ciri khas dari spiritualitas masyarakat desa Gersik Putih serta konsep resiliensi. Nilai tersebut yang membentuk sikap positif dan kualitas mentalitas masyarakat petani garam desa Gersik Putih, sedangkan tindakan yang berorientasi pada tujuan atau pencapaian tertentu (***goal***), melahirkan kemampuan untuk mengatur strategi masyarakat petani garam itu sendiri dalam usaha bertahan memastikan terjaminnya kelangsungan hidupnya.

### **Daftar pustaka**

- Ritzer, G. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Siahan, H. M. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sumodiningrat, G. 2008. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Bandung: Alfabeta.

# **EKONOMI KREATIF DAN PEMBANGUNAN DESA**

# **MENUMBUHKAN EKONOMI KREATIF KOMUNITAS MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA**

Muyassaroh dan Syamsu Budiyanti

**P**emberdayaan masyarakat desa adalah salah satu upaya yang digunakan untuk mengembangkan kemandirian masyarakat dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kesadaran, kemampuan, dan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program kegiatan, dan poses pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan sumber kebutuhan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi di Desa Telang, Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## **Pendahuluan**

Desa Telang merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah selatan desa Buluh kecamatan Socah kabupaten Bangkalan yang memiliki banyak potensi pariwisata yang harus dikelola dan dikembangkan. Banyaknya destinasi pariwisata yang berbasis lokal akan menjadikan ciri khas suatu desa agar bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang biasanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang diekspresikan ke dalam bentuk tradisi dan

mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Dadan & Widodo, 2020).

Secara umum desa ini memiliki luas wilayah sebesar 956.166 kurang lebih Ha yang menurut jenis penggunaan tanah. Maka luasan tanah ini akan dibagi ke dalam 4 desa, yaitu Desa Buluh sebelah utara, Desa Telang Gili Timur sebelah selatan, Desa Selat Madura sebelah barat, dan Desa Labang sebelah timur. Selain itu, karakteristik wilayah desa Telang dapat dilihat secara fisik dengan meliputi letak, luas, kondisi iklim, dan topografi. Jenis penggunaan tanah sebesar 956.166 (Ha) tersebut dapat memengaruhi luasan tanah yang digunakan, seperti tanah tegal 416,85 (Ha), pekarangan 314,76 (Ha), tanah sawah 210,17 (Ha), tambak 13,78 (Ha), dan kuburan 2,00 (Ha).

Topografi adalah kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah (Yousif et al., 2018). Sebagian besar topografi di desa Telang terdiri dari wilayah penanggungan, pertanian, perkebunan, dan pertambangan batu kapur. Keadaan iklim merupakan salah satu unsur penentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan di bumi. Daerah yang kondisi tanahnya lebih ke arah persawahan maka harus benar-benar memperhatikan persoalan iklim karena hal tersebut akan berdampak pada masa bercocok tanam seperti padi, perkebunan, budidaya ikan tambak, dan lain-lainnya. Akan tetapi, sebagai suatu daerah yang kondisi tanahnya lebih sedikit ke daratan maka iklim tersebut akan mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Topografi tersebut menimbulkan beberapa permasalahan di antaranya adalah pengangguran. Sebagai negara yang berpenduduk besar, masalah pembangunan ekonomi sering kali terbentur oleh besarnya angka pengangguran pada usia-usia produktif. Pengangguran adalah tenaga kerja yang tidak diserap oleh pasar tenaga kerja (Gunawan dan Ari Wulandari, 2016: 53). Pengangguran ini selain menimbulkan masalah ekonomi juga akan

berdampak pada masalah-masalah lainnya, seperti masalah sosial, politik, dan keamanan.

Sektor pariwisata memang menjadi sektor penting dalam upaya menerima potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Khususnya PAD Pemerintah Kabupaten Bangkalan yang salah satunya berasal dari biaya masuk objek wisata yang ada di Kabupaten Bangkalan. Adanya badan otonomi daerah berarti setiap daerah berupaya menggali potensi daerah secara maksimal. Pemerintah daerah memperoleh pendapatan berupa pajak perusahaan dan uang asing yang dikeluarkan oleh wisatawan.

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang bahwa masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi jika tidak ada hubungan dengan sistem yang lain. Sistem-sistem yang lain tersebut di antaranya adalah ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, agama, pendidikan, keluarga, adat istiadat, dll (Agin, 2015).

Upaya pengembangan pariwisata akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar objek wisata. Pelaksanaan intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdampak di lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perjalanan pariwisata dapat terjadi jika tersedianya sumber daya yang dapat menarik wisatawan. Sumber daya pariwisata menurut Pitana (2009: 69–75), terdiri atas: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya, dan sumber daya minat khusus.

Pengembangan desa wisata saat ini menjadi pilihan di berbagai wilayah di Indonesia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menginisiasi program tumbuhnya desa-desa wisata di Indonesia. Pemunculan banyak desa wisata seperti di Malang, Magelang, Yogyakarta pada wujudnya telah membuktikan bahwa

keberadaan wisata yang baru memberi tawaran pariwisata yang beragam dan yang lebih penting lagi pariwisata berbasis desa ini menjadi salah satu solusi bagi persoalan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran di pedesaan.

Tujuan dari adanya pelestarian dan pengembangan kebudayaan pariwisata di Indonesia sudah cukup jelas dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pembangunan Sosial dan Budaya yang menetapkan bahwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata dilaksanakan melalui program pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan program pengembangan pariwisata (Sedarmayanti, 2014: 26).

Tambak merupakan salah satu potensi yang terdapat di desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Desa ini mempunyai keunggulan tambak yang berada di ujung Kamal dan Socah yang biasanya dijadikan tempat untuk mencari sumber penghasilan. Meskipun sebagian besar masyarakat di desa Telang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, tetapi jika lahan sawah sudah tidak memadai akan menyebabkan masyarakat gagal panen karena sumber aliran sungai kering dan curah hujan sedikit. Selain hal tersebut, sampah adalah satu sumber pencemaran lingkungan. Banyaknya tradisi masyarakat secara turun-temurun yang membuang sampah di sungai akan menyebabkan terhambatnya aliran sungai dan banjir.

Secara topografi, desa Telang sebagian besar berupa pegunungan dan tanah dataran rendah yang sangat kecil dengan struktur tanah sedikit tempting, bebatuan, dan berpasir dikelilingi gunung. Keadaan tanah tersebut kurang cocok untuk keberadaan desa yang terletak di sebelah selatan dari Kabupaten Bangkalan yang berjarak kurang lebih 11 km dari pusat pemerintahan kabupaten dan kecamatan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada industrialisasi desa Telang yang sangat berpotensi untuk dikembangkan.



Sumber daya alam yang dapat menjadi sumber daya pariwisata menurut Fannel (dalam Pitana, 2009: 76) seperti: lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi dan *landforms*, *surface materials*, air, vegetasi, fauna.

Sumber daya manusia dalam pariwisata merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam pembangunan pariwisata. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata. Sumber daya budaya dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Pariwisata adalah tempat yang digunakan untuk rekreasi mulai dari anak-anak, remaja, dan bahkan kalangan orang tua. Selain itu, tempat ini juga bisa digunakan untuk nongkrong dan spot foto anak muda. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata (Ismayanti, 2010: 100).

Potensi yang ada di Telang akan menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat sekitar, terutama mulai dari keadaan ekonomi yang semakin melimpah, keadaan sosial yang lebih baik, dan keadaan pelestarian potensi lokal yang dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadikan sumber inspirasi dan rumusan *best practice* bagi terselenggarakannya organisasi itu sendiri ataupun distribusi manfaat (Nugroho, 2011: 49).

Pemberdayaan masyarakat di dalam lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa harus mampu mengubah cara pandang dalam sistem pembangunan Indonesia. Pembangunan yang berjalan sebelum hadirnya Undang-Undang tentang Desa yang berkembang bersifat *top down* sehingga desa dapat dikatakan sebagai objek penerima kebijakan yang datang dari pusat sebab pemerintah daerah provinsi atau kabupaten tanpa mendengarkan aspirasi dari masyarakat desa itu sendiri. Dengan lahirnya Undang-Undang Desa diharapkan masyarakat mampu memperlihatkan jati

diri sesungguhnya dalam mengatur dan mengelola desa secara bersama-sama.

Pembangunan yang dimulai dari *grassroots* atau akar rumput merupakan pemikiran bahwa pembangunan harus dimulai dari desa sebagai penopang pembangunan di tingkat daerah ataupun nasional. Walaupun demikian, untuk dapat mewujudkannya perlu kajian dan langkah yang mendalam. Pemberdayaan adalah strategi dalam konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai subjek pembangunan. Apabila melihat kondisi saat ini masyarakat desa telah terperangkap oleh kemiskinan dan keterbelakangan sehingga perlu adanya peningkatan harkat dan martabat agar masyarakat desa bisa berdaya dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi yang ada di masyarakat Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dalam rangka meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Adapun teknik penentuan informannya menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, FGD (*Focus Group Discussion*), dan studi pustaka.

### **Pemberdayaan sebagai Pembangunan Partisipatif**

Pemberdayaan masyarakat telah digunakan sebagai ikon pembangunan partisipatif yang menegaskan arah pendekatan dari bawah (*aspiratif*). Akar katanya berasal dari daya atau *power*. Kata *power* cenderung tampak pada posisi sesuatu yang berpengaruh, dan pengambilan keputusan. Dengan kekuatan seseorang atau kelompok diharapkan dapat mendayagunakan kekuatannya untuk suatu hal, misal dalam mengembangkan keterampilan dan menemukan solusi atas masalah kehidupan.

Jika ada pertanyaan, siapakah yang memberdayakan dan siapakah yang diberdayakan? Maka seolah pemberdayaan merupakan upaya yang timbul dari luar individu, kelompok, atau organisasi untuk memperkuat. Pada hakikatnya pemberdayaan dapat dilakukan secara internal dari dalam diri orang itu. Peran pihak luar adalah untuk mengembangkan potensi, dan pada kesempatan lain akan membantu orang yang diberdayakan supaya dapat mengakses informasi, inovasi, aset, modal, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Amanah, 2014).

Menurut pandangan lain dalam tulisan Isbandi Rukminto Adi tentang pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai suatu program dan proses. Pemberdayaan sebagai suatu program dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sementara itu, pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program (Isbandi, 2008).

Dalam peristilahan ekonomi kreatif, beberapa makna bersumber dari hasil studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan RI pada tahun 2007 mengklasifikasikan ekonomi kreatif menjadi banyak subsektor, di antaranya:

- 1) Arsitektur kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi secara menyeluruh dari level makro sampai ke level mikro (misalnya: arsitektur taman, desain interior, dan lainnya).
- 2) Kuliner kegiatan kreatif yang berkaitan dengan masak-memasak atau mengolah bahan baku yang dapat dijadikan makanan yang siap dikonsumsi dan menghadirkan nilai jual.
- 3) Kerajinan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin mulai dari desain awal sampai dengan

proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam ataupun buatan, kulit rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan ini umumnya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).

- 4) Riset dan pengembangan kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru.

### **Potensi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Telang**

Desa Telang telah berdiri relatif lama sejak tahun 1950. Pemerintahan desa yang dikepalai oleh Kepala Desa ini telah menjadi pusat kelembagaan administrasi hingga sekarang. Desa Telang dalam sejarahnya memiliki kisah yang tidak lepas dari keberadaan Jokotole yang menjadi salah satu tokoh yang melegenda di Bangkalan. Secara administratif desa Telang terbagi menjadi 7 dusun, yakni Dusun Telang Timur, Dusun Telang Asri, Dusun Telang Indah, Dusun Telang Candih, Dusun Telang Barat, Dusun Telang Selatan, dan Dusun Telang Permai, yang tersebar di wilayah Telang dan memiliki luas 956.166 Ha. Dari luas wilayah tersebut, desa Telang memiliki penduduk sekitar 3058 jiwa sebagian besar tanah di desa Telang masih menjadi tanah tegal dan sawah.

Secara umum setiap desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi sektor pariwisata sesuai dengan paradigma wisata yang semakin meluas. Pariwisata juga memberi peluang yang besar bagi desa untuk mengatasi persoalan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan desa. Demikian pula di desa Telang, pengembangan pariwisata menjadi prospek yang dapat dikembangkan sebagai upaya menanggulangi persoalan sosial ekonomi yang dihadapi oleh desa Telang.

Dengan bersumber pada data sekunder, wawancara, dan FGD ditemukan adanya berbagai potensi yang dimiliki oleh desa Telang dalam mengembangkan aktivitas ekonomi kreatifnya, yaitu sebagai berikut:

### **1) Letak yang Strategis**

- a. Posisi desa Telang merupakan desa yang menjadi pusat keramaian. Selain terletak di antara jalan raya Telang-Bangkalan, desa Telang merupakan pusat aktivitas pendidikan. Dengan fasilitas pendidikan dari SD-Perguruan Tinggi yang ada di Telang, maka desa ini menjadi pusat bagi masyarakat pendatang.
- b. Dalam kegiatan pendidikan yang besar pada umumnya masyarakat akan mendapatkan berbagai keuntungan baik secara sosial maupun ekonomi. Secara ekonomi orang-orang pendatang akan mengkonsumsi uangnya untuk tempat tinggal, makan atau aktivitas lainnya. Peluang meraup keuntungan ekonomi ini harus ditangkap sebagai peluang untuk pengembangan kelembagaan ekonomi.
- c. Pengembangan ekonomi kerakyatan dapat dibangun dengan melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang belum tersedia tetapi menjadi kebutuhan. Dengan berbagai kebutuhan masyarakat yang berkembang maka keberadaan tempat-tempat fasilitas umum juga menjadi peluang untuk dikembangkan.

### **2) Sumber Daya Manusia dan Modal Sosial**

- a. Sumber Daya Manusia di desa Telang sudah cukup baik dengan rata-rata penduduk mengenyam pendidikan SMA. Kesadaran tentang pendidikan di antaranya karena berbagai fasilitas pendidikan berada di desa Telang yang sangat memengaruhi pemikiran, relasi, dan kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat.
- b. Keberadaan kelompok pemuda yang aktif ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan memilih tetap tinggal di desa adalah potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber perubahan

karena peran *agent of change* dapat dilakukan. Kesadaran kaum muda untuk ikut serta dalam pembangunan juga tercermin dalam kepengurusan kelembagaan yang ada di desa Telang.

- c. Selain SDM, sifat gotong royong, motivasi untuk maju, serta guyub rukun yang ada pada masyarakat Telang menjadi modal sosial yang masih berkembang. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi modal bagi pembangunan-pembangunan desa yang berbasis pada pemberdayaan. Tingkat partisipasi warga dalam pembangunan masih sangat tinggi, yang menjadikan rembuk desa dan pembangunan masih terus melibatkan masyarakat.

### **3) Lahan yang Luas**

- a. Lahan di desa Telang seluas 956,166 sebagian besar masih merupakan tanah-tanah sawah. Meskipun secara perairan desa Telang memiliki kemudahan untuk mendapatkan air, tetapi pengelolaan sawah cenderung belum dilakukan secara maksimal sehingga secara musim ada lahan-lahan yang tidak digunakan.
- b. Desa Telang memiliki kawasan hutan negara yang dapat dikelola bersama dengan masyarakat. Pengelolaan ini membutuhkan kerja sama serta perencanaan yang matang hingga pengelolaan hutan tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga memberi ruang bagi kelestarian lingkungan.
- c. Selain luas lahan, potensi sumber air dari sumur galian dan sungai tadah hujan dapat dimanfaatkan warga untuk kepentingan pertanian serta pengembangan sektor lainnya.

### **4) Kelembagaan**

- a. Kelembagaan di desa Telang secara umum terbagi dalam kelembagaan pemerintahan yang berpusat pada Kepala Desa beserta perangkat-perangkatnya. Aktivitas kelembagaan berjalan secara aktif, pelayanan kepada masyarakat berjalan secara lancar dan perangkat desa berasal dari kelompok kaum muda yang memiliki basis pendidikan yang tinggi. Secara

sinergi keberadaan LPMD dan BPD menjadikan pemerintahan Desa Telang berjalan tertib.

- b. Kelembagaan lain berorientasi pada aktivitas keagamaan, ekonomi seperti Gapoktan dan kelompok dagang serta adanya berbagai Ormas yang berkembang di Desa Telang. Secara umum kelembagaan ini berfungsi menjadi wadah bagi aktivitas masyarakat Telang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama.
- c. Kelembagaan yang aktif akan memberikan gerak mobilitas warga masyarakat dalam memahami dan merespons bentuk-bentuk perubahan atau masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga pada hakikatnya kelembagaan yang aktif akan menjadi embrio lahirnya kelembagaan-kelembagaan baru yang dibutuhkan masyarakat.

### **Perencanaan Desa Wisata di Desa Telang sebagai Alternatif Potensi Ekonomi Kreatif**

Permasalahan ekonomi bagi masyarakat desa Telang menjadi prioritas pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan komponen potensi di desa Telang ada berbagai kesimpulan yang bisa dikuatkan untuk pengembangan wisata desa sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang cukup padat di kawasan kampus dan kaum pendatang yang memiliki latar belakang usia yang muda memiliki kebutuhan untuk kuliner, relaksasi, kumpul-kumpul hingga olahraga. Meski di area kampus sudah tersedia berbagai warung, warkop atau kafe, tetapi tempat-tempat untuk olah raga masih jarang ditemukan. Prospek pengembangan wisata buatan untuk menarik kaum muda melakukan berbagai aktivitas kumpul-kumpul, kuliner, dan olah raga masih memiliki peluang untuk dikembangkan.
- 2) Ketersediaan sumber daya alam dalam bentuk lahan yang luas, ketersediaan air yang melimpah merupakan modal yang dapat digunakan sebagai pengembangan tempat wisata.

- 3) Sumber daya manusia yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi serta usia produktif yang sangat banyak di desa Telang dapat diberdayakan dalam perencanaan dan pengelolaan wisata. Kemampuan *hard skill* dan *soft skill* dari sumber daya kaum muda dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan ide serta mengaplikasikan ide dalam proyek pembangunan desa.
- 4) Kelembagaan yang aktif dan saling sinergi antar lembaga menjadi kekuatan pembangunan yang berkelanjutan.
- 5) Inisiasi pengembangan wisata buatan dalam bentuk kolam renang sudah dimulai dengan lokasi di belakang kantor Kepala Desa Telang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ada beberapa poin dari proses pemberdayaan masyarakat dan bentuk-bentuk ekonomi kreatif masyarakat Desa Telang, sebagai berikut:

- 1) Kondisi pemberdayaan dan sektor usaha berbasis ekonomi kreatif di desa Telang ditunjukkan dengan adanya kegiatan sebagai berikut:
  - a. Pagelaran cendera mata dan dibuatnya oleh-oleh makanan khas desa Telang. Berdasarkan hasil tersebut dipastikan adanya proses pemberdayaan masyarakat, di mana dari hasil penelitian ini beberapa sektor ekonomi kreatif yang ada di desa Telang telah dilakukan sesuai prinsip pemberdayaan masyarakat.
  - b. Di bidang kerajinan ditunjukkan dengan adanya perencanaan sektor usaha, yaitu anyaman piring lidi dan miniatur mobil-mobilan, dsb.
  - c. Di bidang kuliner ditunjukkan dengan adanya perencanaan sektor usaha contohnya, yaitu keripik salak, keripik nangka, dodol labu siam, bubuk biji salak, bubuk coklat manja dan bubuk jahe manja, dsb.



- 2) Potensi yang dimiliki masyarakat desa Telang, disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Di bidang kuliner masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi kreatif subsektor kuliner. Karena sebagian besar produk ekonomi kreatif disumbangkan dari subsektor kuliner.
  - b. Di bidang kerajinan: masyarakat memiliki potensi karena adanya kemampuan dan kemauan yang dimiliki dalam bidang kerajinan.
  - c. Sumber daya alam yang ada di desa Telang sangat memiliki potensi besar sebagai pendukung kegiatan ekonomi kreatif desa dan masyarakat, seperti lahan yang luas yang bisa dimanfaatkan menjadi wisata lokal dengan pemandangan yang asri serta pemanfaatan sumber daya alam berupa air yang melimpah untuk menunjang kegiatan ekonomi kreatif.

### **Dukungan Dana Desa (DD)**

Dana Desa (DD) merupakan sumber keuangan yang dapat digunakan untuk pembangunan desa yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan penduduk. Dengan potensi itu, maka pengembangan tempat wisata buatan yang berbasis pada kegiatan olahraga, kuliner menjadi wahana prospek yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan keberadaan pengalokasian Dana Desa (DD) ini maka perlu dilakukan berbagai hal:

- 1) Adanya perencanaan pengembangan tempat wisata yang lebih nyata dan profesional. Hal ini agar pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dan bukan menjadi program kepemimpinan kepala desa tertentu.
- 2) Perlunya penguatan kelembagaan yang dapat mengelola perencanaan dan pelaksanaan program ini sehingga keberlanjutan program ini berbasis desa dan bukan personal.
- 3) Perlunya pendampingan yang dilakukan oleh lembaga profesional agar pembangunan wisata ini terencana, terarah,

dan memiliki daya saing dalam menarik wisatawan masuk ke desa Telang.

- 4) Perlunya pembangunan ini dimasukkan dalam program jangka menengah dalam perencanaan desa sehingga akan menjadi pembahasan dan pengembangan secara kontinu di desa Telang.

### **Penutup**

Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan kegiatan ekonomi kreatif lokal yang bisa mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi tersebut ditunjukkan minimal dalam 3 bidang, yaitu bidang kuliner, bidang kerajinan serta pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada untuk kreativitas ekonomi setempat.

Pemanfaatan 3 aspek tersebut juga harus didukung oleh perencanaan yang baik dan teratur serta dukungan kelembagaan lokal yang optimal, terutama dari Pemerintahan Desa. Hal ini dikarenakan adanya potensi dari Dana Desa (DD) yang cukup besar dan akan sangat mendukung pengembangan ini tentunya harus disertai dengan mekanisme pengelolaannya secara baik. Salah satu potensi pengembangan ekonomi kreatif yang mempunyai peluang baik adalah bidang pariwisata lokal.

Dalam aspek pemberdayaan masyarakat, Desa Telang telah menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan warga baik di tingkat Pemerintahan Desa maupun di tingkat entitas lainnya seperti RT, RW, dsb. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu pelibatan aktif masyarakat sudah diterapkan dengan baik, dan ini merupakan langkah awal untuk optimalisasi pembangunan yang berkesinambungan di desa ini. Harapannya, desa Telang saat ini dan ke depannya bisa mengembangkan potensi dengan lebih baik dengan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang telah ada sehingga tidak hanya mampu meningkatkan

ekonomi warganya, tetapi juga mampu menjalankan pembangunan yang berkesinambungan di wilayah lain.

### Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amanah, Siti dan Narni Farmayanti. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan Keunikan Agroecosistem dan Daya Saing*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Agin, D. 2015. "Makalah Analisis Teori Fungsionalisme" (online). (<http://dea-again-blogspot->)
- Dadan, S., & Widodo, B. 2020. "Revitalisasi dan Konservasi Permainan Anak Tradisional sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Banyumas". *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2): 107. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.6853>
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad, M. 2004. "Pendekatan dan Proses Pembangunan Partisipatif". *Modul PKM*. Jakarta, Departemen Dalam Negeri.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. 2016. "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2): 18–24.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. 2016. "Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)". *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1): 76–86.
- Sedarmayanti. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2016. *Membangun Indonesia dari Desa (Pemberdayaan Desa sebagai Kunci Kesuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., ... Dublin, C. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah

Cangkang Kerang di Pkbn Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1): 1-11.

# **SOLIDARITAS DAN KREATIVITAS PELAKU USAHA BATIK DALAM MENGEMBANGKAN BATIK TULIS DI DESA TANJUNGBUMI BANGKALAN**

Jamila dan Alfian Biroli

**P**ersaingan dalam dunia bisnis sudah menjadi hal yang wajar pada umumnya. Namun, berbeda dengan usaha batik tulis yang ada di Desa Tanjungbumi, para pengrajin batik tulis saling berbagi dan mengingatkan satu sama lain untuk dapat mengembangkan dan mengenalkan hasil batik tulis khas Tanjungbumi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang bentuk solidaritas pada pengrajin batik tulis di Desa Tanjungbumi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, seperti batik yang sampai saat ini masih dilestarikan. Batik merupakan sebuah proses yang dimulai dari penggambaran motif hingga *pelorodan* malam (lilin). Proses membatik pada umumnya melewati delapan tahap, yaitu mempersiapkan kain, menghilangkan zat kimia dari kain dengan cara direbus, membuat pola di atas kain dengan pensil, mencanting pola/motif dengan lilin (malam), membuat sen, pewarnaan dasar, pelepasan lilin/*penglorodan*, dan pencucian/pengeringan (Juliuska, 2016).

Di Madura membatik merupakan salah satu budaya yang diwariskan turun-temurun, dengan berbagai macam corak yang begitu bebas dan unik. Identik dengan menggunakan motif dengan warna cerah dan berani, seperti warna merah, kuning, hijau, dan

biru yang menjadi simbol dari batik Madura dengan menyesuaikan corak alam asli pulau Madura.

Karakteristik batik Madura dapat dilihat dari dua hal, yaitu warna dan motifnya yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh batik dari daerah lain. Motif batik yang digunakan kebanyakan motif bunga dan daun dengan ciri khas warna merah pada motif bunga, tangkai atau daun. Sedangkan warna yang digunakan memberi kesan menonjol, cenderung berani dan tegas seperti warna merah, kuning, hijau, dan biru (Sekartaji, 2015).

Masing-masing dari warna tersebut memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah melambangkan karakter masyarakat Madura yang kuat dan keras, warna hijau melambangkan warna religi yaitu beberapa kerajaan Islam yang didirikan dan berkembang di Madura, warna kuning melambangkan padi pertanian penduduknya, dan warna biru melambangkan warna laut yang mengelilingi sekitar pulau Madura.

Warna-warna yang digunakan tersebut dihasilkan dari pewarna alam (soga alam), seperti mengkudu dan tinggi untuk menghasilkan warna merah, daun tarum untuk menghasilkan warna biru, kulit mengkudu yang dicampur dengan tawas menghasilkan warna hijau (Sekartaji, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, warna-warna tersebut kemudian mengalami banyak perubahan dari segi makna dan jenisnya yang semakin berkembang yaitu dengan adanya warna ungu, orange, dan juga warna pink (merah muda), sedangkan untuk batik Gentongan sendiri tetap bertahan pada warna alam klasik. Sedangkan efek terang gelap pada batik Madura dihasilkan melalui perendaman kain yang telah diproses. Proses perendaman kain tersebut berkisar antara satu bulan sampai satu tahun agar warna batik yang dihasilkan menjadi lebih awet dari biasanya.

Keberadaan batik tersebut semakin dikenal oleh dunia dan mencapai puncaknya setelah batik diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 yang menjadi

dasar terbitnya Keppres No. 33 tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Dengan berjalannya waktu, saat ini batik telah menjadi salah satu bentuk usaha atau industri kreatif yang ada di Indonesia.

Industri kreatif tersebut berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan lapangan pekerjaan melalui pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Lutfi, 2018). Salah satunya yaitu di Desa Tanjungbumi Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Desa Tanjungbumi adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin batik. Membatik tersebut menjadi salah satu kegiatan mata pencaharian bagi masyarakat Tanjungbumi terutama bagi kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Di desa Tanjungbumi, para pengrajin batik tulis kebanyakan memilih untuk bekerja di rumah masing-masing, bahkan dapat melakukan proses pewarnaan sendiri. Selembur kain batik tulis dapat diwarnai dengan warna yang berbeda karena setiap orang yang memproduksi batik dapat menentukan jenis warna tersendiri. Dengan demikian, tidak aneh apabila dalam selembur kain berwarna biru akan ada beberapa macam warna di mana dalam masing-masing warna biru berbeda satu sama lainnya.

Setiap pengrajin batik tulis di Tanjungbumi dapat menentukan berapa harga selembur kain yang telah diberi motif atau para pewarna juga dapat menentukan harga untuk satu jenis warna. Dalam membuat desain motif batik setiap pengrajin memiliki kebebasan mendesain. Untuk menjual hasil batiknya pun bebas baik di pasar maupun pada pemilik sentra batik. Pengrajin batik yang mempunyai modal sendiri dapat menjual hasil karya batik tulisnya pada pedagang atau menjual secara langsung pada pembeli.

Batik Tanjungbumi yang merupakan batik Madura sudah dikenal di berbagai penjuru tanah air. Batik dengan pewarna alam

menjadi ciri khas batik dari Desa Tanjungbumi. Harga batik yang dijual juga bervariasi, batik cap lebih murah dibandingkan dengan batik tulis karena dalam proses pembuatan batiknya sendiri batik tulis lebih membutuhkan waktu yang cukup lama. Pemasaran batik tersebut dapat dilakukan secara langsung dan *online*. Biasanya pengrajin batik tulis Tanjungbumi menjual batiknya di pasar, sedangkan pemasaran secara *online* dapat dilakukan melalui aplikasi Facebook dan WhatsApp.

Dalam dunia bisnis, persaingan sudah menjadi hal yang wajar. Seperti pada usaha bisnis batik tulis yang berada di desa Tanjungbumi, terdapat beberapa bos batik di sana, tetapi dalam memproduksi batik dan pemasaran batiknya dilakukan sendiri-sendiri. Namun, apabila salah satu dari bos batik tersebut mendapat pesanan batik yang cukup banyak, sistem pengerjaannya dilakukan bersama-sama dengan bos maupun pengrajin batik lainnya. Kemudian jika sedang ada pameran batik, setiap pengrajin batik membawa hasil produksi batik tersebut untuk dapat dipasarkan bersama-sama. Mereka saling berbagi dan mengingat satu sama lain antar pengrajin batik untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan hasil batik tulis khas Tanjungbumi.

Dengan begitu, perlu adanya upaya pengembangan usaha batik supaya batik tulis Tanjungbumi lebih dikenal oleh masyarakat luas dan mampu bersaing dengan batik lainnya dan dengan adanya solidaritas antar bos batik yang terjalin mampu mengembangkan usaha batik yang ada supaya lebih maju. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Solidaritas Pengrajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Batik Tulis di Desa Tanjungbumi”.

Artikel ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk menganalisis hasil penelitian. Teori solidaritas sosial Emile Durkheim menjelaskan tentang solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat yang dibagi menjadi dua tipe solidaritas sosial, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Dua tipe solidaritas sosial ini dapat menunjukkan bentuk



solidaritas sosial yang ada pada pengrajin batik tulis di Desa Tanjungbumi, di mana solidaritas sosial yang ada pada pengrajin batik tulis Tanjungbumi ini yakni solidaritas mekanik yang dapat mengembangkan usaha batik tulis yang ada di Desa Tanjungbumi Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungbumi Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan pada bulan September sampai Desember 2021. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat kampung batik tulis, kondisi lingkungan, dan kegiatan membatik para pengrajin batik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur sebagai pengumpulan datanya, yaitu pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan kepada informan dengan mewawancarai para bos batik dan buruh batik.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini, peneliti mengambil sebuah gambar secara langsung pada saat wawancara bersama informan dengan menggunakan alat dokumentasi berupa *smartphone* serta merekam pembicaraan dengan informan untuk mengantisipasi adanya informasi yang terlewatkan. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Teknik analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010).

## **Bentuk Solidaritas Pelaku Usaha Batik Tulis di Desa Tanjungbumi**

Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam sebuah masyarakat, terutama masyarakat kota karena pada umumnya masyarakat kota mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi serta mempunyai kesenjangan antara warga satu dengan warga lainnya sehingga jarang dari mereka mengetahui keadaan para tetangga mereka bahkan apabila ada tetangganya yang sakit jarang dari mereka yang mengetahuinya (Nurdinah, 2017). Kebanyakan dari masyarakat kota khususnya warga perumahan tidak pernah tahu siapa-siapa para tetangga yang ada di sekitar rumahnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah.

Berbeda dengan masyarakat Desa Tanjungbumi, mereka saling mengenal satu sama lain, baik tetangga jauh maupun tetangga dekat. Mereka selalu mencoba memupuk rasa persaudaraan satu sama lain dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat mempertemukan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Desa Tanjungbumi mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu untuk berkumpul agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa. Berbagai bentuk solidaritas sosial yang dilakukan di antaranya yaitu kegiatan tahlilan kematian, kegiatan hajatan, dan kegiatan arisan ibu-ibu serta pengajian. Di samping itu solidaritas sosial yang ada dari masyarakat Desa Tanjungbumi adalah hubungan antara pengrajin batik yang solid.

Solidaritas sosial yang terjalin kemudian dipertahankan sampai sekarang ini, dijadikannya Desa Tanjungbumi sebagai kampung batik menambah persaudaraan yang ada semakin kuat dirasakan oleh masyarakat desa Tanjungbumi khususnya bagi para pengrajin batik tulis yang ada di sana. Dengan adanya kegiatan-kegiatan membatik yang dilakukan oleh bos batik dan buruh batik menambah kesolidan satu sama lain.

Misalnya, pada saat salah satu dari bos batik tersebut mendapat pesanan batik yang cukup banyak, mereka mengumpulkan para bos batik ataupun pengrajin batik lainnya untuk menyelesaikan pesanan batik tersebut. Kemudian jika sedang ada pameran batik, setiap pengrajin batik membawa hasil produksi batik tersebut untuk dapat dipasarkan bersama-sama. Mereka saling berbagi dan mengingat satu sama lain untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan hasil batik tulis khas Tangungbumi. Solidaritas pengrajin batik yang ada di desa Tangungbumi mengarah kepada solidaritas mekanik yang dalam urusan pekerjaan tetap saling bantu-membantu dan bekerja sama untuk saling mendukung antar pengrajin batik tulis.

### **Indikator Solidaritas Sosial Pelaku Usaha Batik Tulis di Desa Tangungbumi**

Menurut Rusdi (2020), sikap solidaritas sosial masyarakat petani dapat diidentifikasi dalam aspek gotong royong dan bantu-membantu. Begitu juga dengan masyarakat Desa Tangungbumi, pengrajin batik memiliki tingkat solidaritas sosial yang bersifat paguyuban. Solidaritas yang terjalin antar pengrajin batik tulis di desa Tangungbumi Bangkalan dapat tergambarkan dengan indikator sebagai berikut:

#### **1. Toleransi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat gambaran mengenai bentuk toleransi yang terjalin pada pengrajin batik tulis di desa Tangungbumi, Kecamatan Tangungbumi, Kabupaten Bangkalan, yakni saling menghargai kekurangan dan saling menghormati. Peneliti melihat tidak ada suatu gejala yang mengarah kepada suatu diskriminasi dalam menerima suatu perbedaan yang ada. Toleransi yang terjalin antar pengrajin batik tulis di desa Tangungbumi saling menghargai satu sama lain melalui pengertian terhadap individu. Berikut dapat dijelaskan mengenai bentuk-bentuk toleransi yang ada di desa Tangungbumi yang dilakukan oleh pengrajin batik tulis:

a. Saling Menghargai dan Mengisi Kekurangan

Sikap toleransi yang terlihat antar bos batik pada buruh batik yang ada di sana adalah saling menghargai kekurangan maupun kondisi dari bos batik lainnya. Misalnya, apabila salah satu bos batik tidak memiliki tempat pewarnaan dalam proses membatik maka pengerjaan pewarnaan akan diberikan pada bos batik lainnya.

b. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati antar kelompok pengrajin batik tulis di desa Tanjungbumi terlihat dalam perbedaan usia antar pengrajin batik. Di desa Tanjungbumi yang bekerja sebagai pengrajin batik terdapat berbagai macam usia mulai dari umur 22 tahun sampai 40 tahun. Rata-rata yang bekerja sebagai pengrajin batik tulis sudah menikah dan mempunyai anak dengan berbagai macam tingkat pendidikan. Namun, perbedaan usia dan pendidikan tersebut tidak dijadikan alasan untuk mengurangi rasa hormat pada sesama.

## 2. Gotong Royong

a. Saling Berbagi Pengetahuan dan Materi

Bekerja sama untuk saling berbagi ketika ada anggota yang sedang mengalami kesulitan atau sedang membutuhkan bantuan. Kegiatan saling berbagi seperti saling membantu ketika ada yang merasa kesulitan dalam hal penggarapan batik seperti pola, *nyelup*, dan sebagainya. Saling berbagi dan membantu yang dilakukan antar bos batik dan buruh batik menjadikan rasa persaudaraan yang terbangun sangat dirasakan oleh pengrajin batik. Gotong-royong yang dilakukan secara sukarela oleh bos batik dan buruh batik menjadikan rasa kebersamaan dalam suka maupun duka harus dihadapi bersama serta dapat menjalin hubungan baik antar bos batik dan buruh batik.

b. Saling Bercengkerama

Interaksi sosial yang terjalin di desa Tanjungbumi oleh para pengrajin batik tulis adalah saling bercengkerama di saat

waktu senggang. Biasanya para pengrajin batik tulis memperbincangkan corak atau motif apa yang akan digarap selanjutnya.

c. Saling Menyapa

Bentuk interaksi sosial juga terdapat pada saling menyapa antar pengrajin batik. Pengrajin batik yang terdiri dari bos batik dan buruh batik saling berinteraksi. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berlangsung antar bos batik, tetapi dengan buruh batik juga saling berkomunikasi.

d. Saling Berkunjung ke Rumah

Interaksi sosial tidak hanya terjalin untuk kepentingan pekerjaan, tetapi juga terjalin di luar pekerjaan membuat seperti saling berkunjung ke rumah pengrajin batik. Kegiatan saling berkunjung ini tidak secara rutin dilakukan oleh pengrajin batik, tetapi jika ada waktu luang mereka saling mengunjungi. Solidaritas yang terjalin tidak hanya untuk sebatas pekerjaan, tetapi pengrajin batik menerapkan solidaritas di luar kepentingan bekerja seperti saling memberi kabar bahagia seperti menikah, dan mempunyai anggota keluarga baru. Mereka saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat kepada yang sedang berbahagia.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang terjalin oleh pengrajin batik tulis di Desa Tanjungbumi, Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan mengacu kepada solidaritas mekanik. Indikator solidaritas mekanik pada masyarakat desa Tanjungbumi yang berprofesi sebagai pengrajin batik yaitu sebagai berikut: memiliki persamaan kegiatan dan tanggung jawab, kesadaran kolektif kuat, dan bersifat pedesaan. Solidaritas pengrajin batik tulis merupakan kumpulan satu warga, satu kampung, atau satu komunitas yang sama. Keakraban sosial yang sebelumnya sudah ada, terbawa ke dunia usaha yang pada umumnya dunia bisnis itu pasti terjadi

persaingan. Namun, pada kenyataannya, berbeda dengan pengrajin batik tulis yang ada di desa Tanjungbumi, mereka secara bersama-sama saling mengembangkan usahanya.

### **Daftar Pustaka**

- Hakim, Lutfi, Maulana. 2018. "Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia". *Jurnal of International Studies*, 1(1): 61–90.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial". *Jurnal Substantia*, 19(2): 149–168.
- Rusdi, M dkk. 2020. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru". *Jurnal Ilmiah Mandala Dakwah*, 6(2): 20–25.
- Sahertian, Juliuska. 2016. "Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura". *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 5(2): 45–54.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto, R.A, Sekartaji. 2015. "Melirik Ciri Khas Batik Lasem". *Jurnal Productum*, 1(1): 22–30.

# DESA DALAM DISKURSUS *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS):* STUDI IMPLEMENTASI SDGS DESA DI MADURA

Agus Junaidi dan Mohammad Afifuddin

Penelitian ini membahas peran dokumen SDGs (*Sustainable Development Goals*) desa sebagai dokumen induk perencanaan pembangunan di desa untuk membangun resiliensi desa menghadapi berbagai tantangan pembangunan di Pulau Madura. Penelitian ini dilakukan di Desa Alang-Alang Kabupaten Bangkalan dan di Desa Dasok Kabupaten Pamekasan, Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun konstruksi teoretik yang digunakan adalah studi tentang implementasi kebijakan publik, terutama politik kebijakan di aras lokal, yakni level pemerintahan terkecil, yaitu pemerintah desa. Konteksnya adalah, bagaimana politik kebijakan pemerintah desa memanfaatkan insentif fiskal dari pemerintah pusat berupa dana desa. Studi ini penting untuk diketengahkan karena dalam SDGs Desa termuat kerangka kebijakan agar desa bisa keluar dari situasi kemiskinan sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Dan agar desa mempunyai resiliensi tinggi dengan konsep desa tangguh bencana.

## **Pendahuluan**

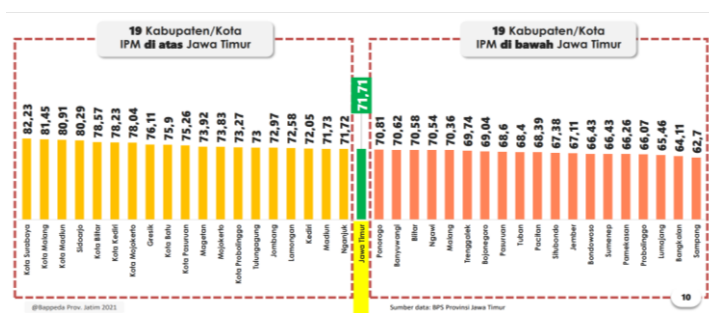
Desa merupakan ujung tombak identifikasi masalah (Iskandar, 2020). Secara substantif, frasa tersebut sangat tepat. Penyebabnya, posisi desa memang sangat strategis untuk pembangunan negara. Desa menjadi *variable* penting untuk identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat di akar rumput (Chambers, 1983). Bahkan perencanaan dan realisasi tujuan bernegara terdapat di tingkat

desa, seperti mewujudkan cita-cita negara kita yang tersurat dalam Pembukaan UUD 1945. Melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, justru seharusnya dikerjakan mulai dari desa. Sebab di desa terdapat sekitar 60 persen penduduk Indonesia.

Angka putus sekolah paling tinggi juga di desa. Demikian pula masalah kesehatan seperti balita dengan gizi buruk dan risiko kematian pada ibu melahirkan terdapat paling banyak di desa (Prabowo, 2013). Artinya, apa yang terjadi di desa sebenarnya representasi dari apa yang terjadi di Indonesia. Wajah desa adalah wajah Indonesia. Jika desa-desa di Indonesia sejahtera, ada harapan bahwa mayoritas wilayah di Indonesia telah sejahtera.

Gambaran makro tersebut juga relevan dengan kondisi Madura saat ini. Beberapa indikator kinerja utama (IKU) pemerintah daerah di Madura menunjukkan pertumbuhan yang tidak menggembirakan. Misalnya, angka indeks pembangunan manusia (IPM) dan angka kemiskinan tahun 2020 di empat kabupaten di Madura capaiannya lebih buruk dibanding rerata capaian Provinsi Jawa Timur. Bahkan posisi Kabupaten Sampang dan Bangkalan berada di urutan paling buncit se-Jawa Timur.

**Gambar 1. PM Kab/Kota se-Jawa Timur Tahun 2020**



Sumber: Bappeda Prov. Jawa Timur (2021)

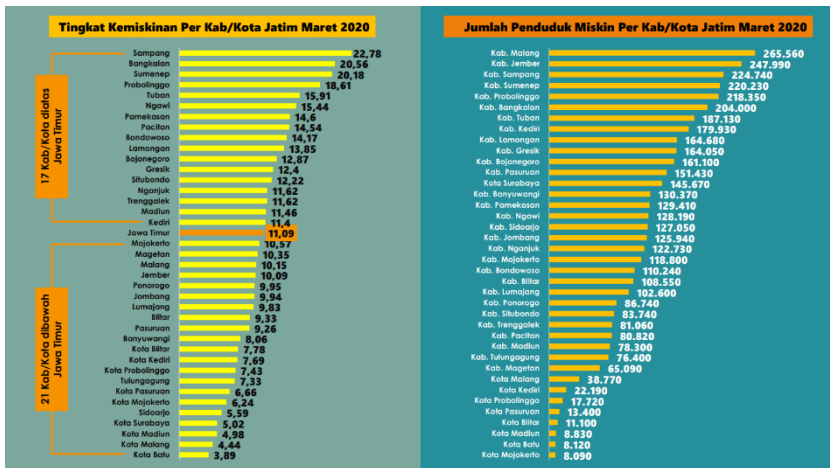
Dalam rumusan yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), PM merupakan indeks komposit yang tersusun atas beberapa



aspek, yakni kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), pendidikan (pengetahuan) dan daya beli masyarakat (standar hidup layak). Dari ketiga komponen tersebut, keempat kabupaten di Madura menempati posisi 6 terbawah se-Jawa Timur (sebagaimana tergambar dalam tabel di atas).

Selain PM, angka kemiskinan di Madura juga tergolong tinggi dibandingkan dengan rerata angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sampang, Bangkalan, dan Sumenep menempati urutan tiga besar kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Timur. Sedangkan Pamekasan menduduki peringkat ketujuh sebagai Kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Timur (sebagaimana tergambar dalam grafik di bawah ini).

**Gambar 2. Tingkat Kemiskinan Per Kab/Kota se-Jawa Timur Tahun 2020**



Sumber: Bappeda Prov. Jawa Timur 2021

Fenomena tersebut salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya proses pembangunan di desa. Sebab desa adalah beranda depan pembangunan (Iskandar, 2020). Apalagi, mayoritas

masyarakat Madura adalah masyarakat rural yang menghuni kawasan perdesaan (Prananta, 2020) sehingga keberhasilan pemberdayaan masyarakat Madura memiliki keterkaitan dengan keberhasilan untuk memberdayakan desa.

Pertanyaannya kemudian, dari mana seharusnya kita mulai membangun desa? Pertanyaan tersebut tidak mudah dipecahkan mengingat permasalahan di desa juga tidak sederhana (Cornelis, 2005). Oleh karena itu, identifikasi masalah mendasar yang dialami mayoritas desa Indonesia sangat penting dilakukan terlebih dahulu sebelum kita beranjak lebih jauh dengan menawarkan alternatif pemikiran tentang solusi membangun desa.

Terkait hal tersebut, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) menyusun *road map* atau dokumen induk perencanaan desa yang bernama *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Melalui Permendesa No. 13 Tahun 2020 tentang SDGs Desa, Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi menginstruksikan kepada seluruh kepala desa di Indonesia untuk menyusun dokumen perencanaan desa (RPJMDesa) dan dokumen penganggaran desa (APBDesa) dengan berpedoman SDGs Desa. Tujuannya agar pembangunan di level desa lebih terstruktur, sistematis, dan mempunyai tolak ukur yang jelas (Iskandar, 2020).

Adapun SDG's Desa tersebut meliputi 18 indikator, yang terdiri dari: (1) Desa tanpa kemiskinan; (2) Desa tanpa kelaparan; (3) Desa sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan desa berkualitas; (5) Keterlibatan perempuan desa; (6) Desa layak air bersih dan sanitasi; (7) Desa berenergi bersih dan terbarukan; (8) Pertumbuhan ekonomi desa merata; (9) Infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan; (10) Desa tanpa kesenjangan; (11) Kawasan permukiman desa aman dan nyaman; (12) Konsumsi dan Produksi desa sadar lingkungan; (13) Desa tanggap perubahan iklim; (14) Desa peduli lingkungan laut; (15) Desa peduli lingkungan darat; (16) Desa damai berkeadilan; (17) Kemitraan

untuk pembangunan desa; dan (18) Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

Penelitian ini ingin mengkaji mengenai kesiapan pemerintah desa di Madura dalam mengimplementasikan poin-poin yang tercantum dalam SDGs Desa. Hal ini urgen karena kapasitas kepala desa dan aparaturnya dalam menerjemahkan indikator-indikator dalam SDGs Desa akan berkorelasi dengan keberhasilan atau kegagalan pembangunan masyarakat desa. Di sisi lain, masih banyak pemerintah desa di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil menerjemahkan SDGs Desa dengan baik. Terutama para aparatur desa di Madura yang terkendala oleh minimnya infrastruktur ataupun kualitas SDM yang ada.

Terkait dengan studi terdahulu, cukup banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan isu desa. Di antaranya adalah beberapa penelitian berikut ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Ishartono dan Santoso Tri Rahardjo pada tahun 2016 dengan judul "*Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*" yang diterbitkan di Jurnal Social Work Jurnal Volume 6 No. 2 Tahun 2016. Dalam riset tersebut peneliti menyatakan bahwa isu kemiskinan tetap menjadi penting bagi negara-negara berkembang, demikian pula dengan Indonesia. Penanganan persoalan kemiskinan harus dimengerti dan dipahami sebagai persoalan dunia sehingga harus ditangani dalam konteks global pula. Setiap program penanganan kemiskinan harus dipahami secara menyeluruh dan saling interdependen dengan beberapa program kegiatan lainnya.

Dalam SDGs dinyatakan *no poverty* (tanpa kemiskinan) sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti dunia bersepakat untuk meniadakan kemiskinan dalam bentuk apa pun di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pengentasan kemiskinan akan sangat terkait dengan tujuan global lainnya, yaitu dunia tanpa kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi, energi

bersih dan terjangkau; dan seterusnya hingga pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Desi Ariani dan Irma Juraida (2019) dengan judul “Eksistensi Perempuan Suku Sasak dalam Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Ekowisata Desa Sembalun Lawang” yang diterbitkan di Jurnal Community Volume 5, No. 2 Oktober 2019. Dalam penelitian tersebut kedua peneliti meneliti tentang keterlibatan perempuan desa dalam pengembangan desa wisata dengan konsep ekowisata untuk mendukung realisasi target SDGs, yakni mengakhiri kemiskinan melalui pengembangan sektor pariwisata dan juga menciptakan kesetaraan gender. Dan dalam riset tersebut terbukti bahwa perempuan mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan desa wisata berbasis konsep ekowisata. Dengan demikian, ada korelasi positif antara pengembangan desa wisata berbasis ekowisata untuk mereduksi angka kemiskinan sekaligus menciptakan kesetaraan gender.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Yamin, dkk (2018) dengan judul “Analisis Open Government dan e-Government di Indonesia Berdasarkan Kerangka Kerja SDGs: Studi Kasus Desa Melung, Kabupaten Banyumas” yang diterbitkan di Jurnal Hubungan Internasional Vol. 7. No. 2 Oktober 2018. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis kesiapan pemerintah lokal di Indonesia dalam rangka memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di tingkat daerah perdesaan yang diprakarsai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Penulis menganalisis kesiapan pemerintahan terbuka di Desa Melung, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, untuk melihat strategi dan penerapan model *e-government* oleh pemerintah. Tulisan ini berargumen, terlepas dari lokasinya yang berada di daerah perdesaan, pemerintah desa Melung telah menggunakan sistem berdasarkan kerangka SDGs, seperti kebijakan untuk mengubah administrasi berbasis kertas (*paper-based*) menjadi pemerintahan

elektronik. Upaya ini diambil untuk meningkatkan efisiensi layanan publik berdasarkan kualitas dan akuntabilitas yang kemudian mengarah pada partisipasi pemerintah yang lebih aktif dalam berbagi informasi dengan warganya.

Namun demikian, upaya Pemerintah Desa Melung belum cukup baik karena masih bergantung pada bantuan pemerintah daerah dan perusahaan milik negara. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan pemerintah daerah dan mampu memenuhi tujuan pembangunan seperti ditetapkan dalam kerangka SDGs.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Roberta Zulphi Surya dengan judul “Analisis Keselarasan SDGs Dengan Program Pembangunan Desa Seresam di Desa Seresam Kabupaten Indragiri Hulu” yang diterbitkan di Jurnal Selodang Mayang, Vol. 5 No. 2 Agustus 2019. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa Bappenas RI meluncurkan program Voluntary National Report (VNR) untuk percepatan pencapaian SDGs. Untuk merespons itu, Sekretariat SDGs Provinsi Riau melakukan *survey best practices* SDGs ke 12 Kabupaten/Kota dengan difasilitasi oleh Bappeda Kabupaten/Kota. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dan *desk review*. Survei dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi sementara *desk review* untuk analisis keselarasan antara SDGs dengan program pembangunan desa. Berdasarkan hasil analisis, desa Seresam dinilai sukses dalam mengimplementasikan SDGs di level Desa.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengambil fokus studi tentang SDGs Desa. Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Yamin, dkk (2018) dan Surya (2019) mendekati topik dan fokus penelitian yang akan penulis lakukan. Namun, yang mereka lakukan masih sebatas menghubungkan antara dokumen SDGs yang disusun oleh Bappenas dengan pembangunan di level desa. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai SDGs Desa.

Apalagi dengan mengambil lokus di Pulau Madura. Maka dari itu, sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang kesiapan pemerintah desa dalam menjalankan SDGs Desa di Madura adalah yang pertama kali dilakukan. Oleh sebab itu, rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi SDGs Desa di Desa Alang-Alang Kec. Labang Kab. Bangkalan dan Desa Dasok Kec. Pademawu Kab. Pamekasan?

Untuk mendukung proses pengumpulan data dan analisis data, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati data dengan melihat pengalaman dalam rangka memahami perilaku sosial. Dengan melihat pengalaman tersebut maka peneliti mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Model analisis dapat menjelaskan keadaan dan kondisi yang berlangsung serta gejala penting yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya pada aspek yang diteliti (Salim, 2001). Pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian kepustakaan, observasi, *depth interview* dan *focus group discussion* (FGD).

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Alang-Alang, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan dan Desa Dasok, Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sedangkan dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan; penelitian lapangan berupa observasi dengan para kepala desa serta aparatur desa dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *stakeholder*.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data. Dalam konteks ini analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Melalui analisis deskriptif peneliti memberikan gambaran atau paparan atas objek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan. Pendekatan analisis secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan memperlakukan objek berdasarkan kategori tertentu, kategori tersebut bertujuan

untuk menyeleksi data yang berkaitan dengan penelitian, kemudian diklasifikasikan secara yuridis dan sistematis.

Tahapan analisis data dalam penelitian, yaitu: (1) bahan atau fakta disistematisasi atau ditata dan disesuaikan dengan objek yang diteliti; (2) Bahan atau fakta yang telah disistematisasi, kemudian diuraikan dan dijelaskan sesuai objek yang diteliti berdasarkan teori; (3) Bahan yang telah diuraikan kemudian dievaluasi. Pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas seperti mengumpulkan dan mengkaji data-data sekunder serta pemetaan hasil *depth interview* dengan narasumber dan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan *stakeholder*; (4) Langkah tersebut dilakukan untuk memahami fokus penelitian secara mendalam dan komprehensif serta menyusunnya dalam laporan hasil penelitian secara sistematis.

### **Desa dalam Diskursus *Sustainable Development Goals***

Pertanyaan “apa itu desa?” sesungguhnya bukan problem yang mudah dijawab mengingat kompleksitas yang melingkupinya. Karena itu sulit untuk menemukan sebuah definisi tunggal yang sanggup merangkum segala pertanyaan definitif tentang desa. Namun, kita bisa memulainya dengan hal yang sangat mendasar. Desa bukanlah sebuah ruang yang kosong. Desa tidak sekadar sebutan administratif yang hampa. Sebab desa adalah sebuah “tempat”, di mana makna “tempat” itu ekuivalen dengan ruang: ruang yang di dalamnya terdapat manusia-manusia sebagai penghuninya. Dalam terminologi sosiologis-antropologis, manusia-manusia penghuni desa itu disebut sebagai masyarakat sehingga ketika kita membahas desa pada dasarnya kita sedang memperbincangkan sesosok subjek: “masyarakat (per)desa(an).”

Koentjaraningrat (1994) menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Adapun secara umum syarat-syarat terbentuknya masyarakat terdiri dari kriteria berikut ini; (a)

Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama; (b) Merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan di mana setiap anggota masyarakat merasa dirinya masing-masing terikat dengan kelompoknya.

Sementara itu, pengertian desa dan perdesaan sering dikaitkan dengan pengertian *village* dan *rural*. Sering pula dibandingkan dengan kota (*town/city*) dan perkotaan (*urban*). Perdesaan (*rural*) menurut Wojowasito dan Poerwodarminto (1972, dalam Wisadirana, 2005) diartikan seperti desa atau seperti di desa dan perkotaan (*urban*) diartikan seperti kota atau seperti di kota. Berdasarkan batasan tersebut, perdesaan dan perkotaan mengacu kepada karakteristik masyarakat, sedangkan desa dan kota merujuk pada suatu satuan wilayah administrasi atau teritorial. Dalam kaitan ini suatu daerah perdesaan dapat mencakup beberapa desa. Dengan demikian teranglah batasan-batasan konseptual ketika kita memperbincangkan masyarakat desa.

Seiring dengan disahkannya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa pun kini tersentuh oleh desain pembangunan nasional. Bahkan oleh pembangunan global yang bernama SDGs (*Sustainable Development Goals*). Akan tetapi, kali ini SDGs yang dimaksud mengalami kontekstualisasi dan lokalisasi menyesuaikan dengan unit pemerintahan terkecil, yakni pemerintah desa. Hal tersebut juga seiring dengan insentif fiskal dari pemerintah pusat kepada pemerintah desa berupa pengalokasian dana desa setiap tahunnya kepada seluruh desa di Indonesia.

Dalam arahan Presiden Jokowi tanggal 22 Oktober 2019, ditegaskan Presiden bahwa dana desa harus dirasakan kemanfaatannya oleh seluruh masyarakat desa, terutama masyarakat kalangan bawah. Kemudian dana desa juga harus berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa dan peningkatan kualitas SDM desa. Oleh karena itu, melalui Perpres No. 59/2017 maka disusunlah SDGs Desa.



SDGs Desa merupakan turunan dari implementasi SDGs global di Indonesia yang sebelumnya sudah diratifikasi oleh Indonesia Bappenas RI yang telah menyusun dokumen perencanaan berupa metadata indikator pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Perpres No. 59/2017. Dengan adanya SDGs Desa, pemerintah mengharapkan adanya kontribusi sebesar 74 persen terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Iskandar, 2020).

Secara konseptual, dasar penyusunan SDGs Desa adalah pembangunan total atas desa. Di mana seluruh aspek pembangunan harus dirasakan manfaatnya oleh warga desa tanpa ada yang terlewat (*no one left behind*). Pembangunan desa mengarah pada 18 tujuan pembangunan berkelanjutan dengan tetap memprioritaskan generasi mendatang tetap menjadi bagian dari pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan.

Adapun SDG's Desa tersebut meliputi 18 indikator, yang terdiri dari: (1) Desa tanpa kemiskinan; (2) Desa tanpa kelaparan; (3) Desa sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan desa berkualitas; (5) Keterlibatan perempuan desa; (6) Desa layak air bersih dan sanitasi; (7) Desa berenergi bersih dan terbarukan; (8) Pertumbuhan ekonomi desa merata; (9) infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan; (10) Desa tanpa kesenjangan; (11) Kawasan permukiman desa aman dan nyaman; (12) Konsumsi dan Produksi desa sadar lingkungan; (13) Desa tanggap perubahan iklim; (14) Desa peduli lingkungan laut; (15) Desa peduli lingkungan darat; (16) Desa damai berkeadilan; (17) Kemitraan untuk pembangunan desa; dan (18) Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif (Iskandar, 2020).

### **Implementasi SDGs Desa**

Implementasi adalah tahap tindakan/aksi semua perencanaan yang dirumuskan menjadi kebijakan yang dioperasionalkan (Denhart, 1995). Selanjutnya, dalam memahami implementasi

kebijakan berarti berusaha memahami apa yang terjadi sesudah suatu program dilaksanakan atau dirumuskan.

Selanjutnya, ada beberapa pendapat pakar yang memberikan pendapatnya tentang proses implementasi seperti: Mazmanian dan Paul Sabatier (dalam Maindoka, 2004), menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijakan, baik yang berhubungan dengan usaha untuk pengadministrasiannya, maupun usaha-usaha untuk memberikan dampak nyata kepada masyarakat. Implementasi dapat diartikan sebagai "suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan.

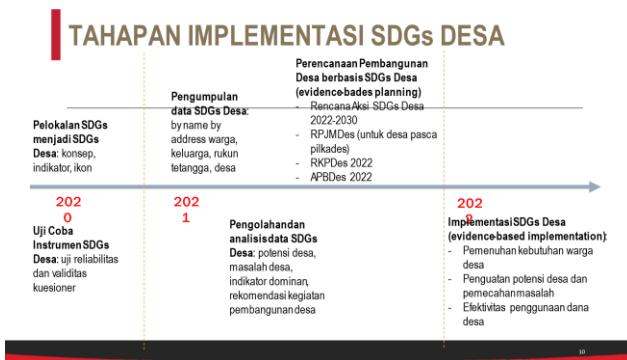
Secara sistematis Pressman dan Wildavsky (Dunn, 1998) memandang implementasi sebagai suatu proses interaksi antara tujuan yang ditetapkan dengan tindakan-tindakan yang dimaksudkan mewujudkan tujuan tersebut. Sementara menurut Jones (dalam Dunn, 1998) implementasi kebijakan merujuk pada pelaksanaan secara efektif sehingga memuat tentang aktivitas-aktivitas program yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dirasakan hasilnya atau manfaatnya oleh kelompok sasaran yang dituju.

Nakamura dan French Smallwood (dalam Subarsono, 2003), memberikan pengertian tentang implementasi kebijakan adalah keberhasilan dalam mengevaluasi masalah dan kemudian menerjemahkan ke dalam keputusan-keputusan yang bersifat khusus. Menurut Pressman Wildavsky (dalam Subarsono, 2003) implementasi diartikan sebagai instruksi antara penyusunan tujuan dengan sarana-sarana tindakan dalam mencapai tujuan tersebut, atau kemampuan untuk menghubungkan dalam hubungan kausal antara yang diinginkan dengan cara untuk mencapainya. Tujuan studi implementasi yang paling utama adalah mempelajari bagaimana kinerja suatu kebijakan publik, serta

mengkaji secara kritis faktor-faktor yang memengaruhi suatu kebijakan dalam mencapai tujuan kebijakan (Effendi, 2000).

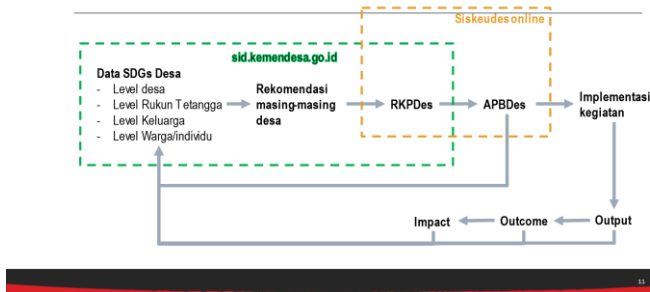
Tujuan lain dalam mempelajari implementasi kebijakan publik adalah menyangkut konflik dan keputusan serta siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan (Dunn, 1998). Efektivitas implementasi kebijakan dapat dilihat melalui 2 perspektif, yang pertama dari sudut proses (implementasi, yaitu menekankan pada konsistensi antara pelaksanaan program atau kebijakan dengan *policy guidelines*, merupakan petunjuk dan ketentuan pelaksanaan program yang dibuat oleh pembuat program, yang mencakup antara lain cara pelaksanaan, agen pelaksana, kelompok sasaran dan pemanfaatan program. Program dikatakan berhasil apabila pelaksanaannya sesuai dengan *policy guidelines* yang telah ditentukan. Kedua: dari perspektif *outcome* suatu program dikatakan berhasil apabila program tersebut menghasilkan dampak seperti yang diharapkan (Effendi, 2000).

Lantas, bagaimana implementasi dari SDGs Desa tersebut ketika digunakan untuk membaca dinamika sosial-budaya desa-desa di Madura. Bagan di bawah ini dapat memberikan gambaran mengenai sistematika implementasi SDGs Desa.



Gambar tersebut menjelaskan mengenai tahapan demi tahapan implementasi SDGs Desa di ranah praksis. Di mana prosesnya dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2021 hingga tahun 2022.

## TAHAPAN IMPLEMENTASI SDGs DESA



Dalam bagan di atas juga tergambar tentang skala implementasi SDGs Desa yang meliputi level desa, RT hingga individu. Termasuk juga keseluruhan dokumen perencanaan desa.

## KONSOLIDASI DATA SDGs DESA

Desa menggunakan hasil pendataan SDGs Desa dalam berkomunikasi dengan pihak lain

Jika ada data dari luar desa

- Data disampaikan ke desa
- Data dicok dengan hasil pendataan SDGs Desa
- Jika data SDGs Desa salah, maka sekaligus diperbaiki
- Jika data SDGs Desa sudah benar, sebaiknya data pihak lain disesuaikan

Prasyarat konsolidasi data:

- Trust terhadap desa
- Berorientasi pada data mikro dari lapangan

Dari berbagai data yang dihimpun di setiap level, data tersebut kemudian dikonsolidir menjadi basis data desa.

## Desa-Desa (di Madura) yang Mulai Berbenah

Di desa Dasok dan Alang-Alang sudah muncul kesadaran bahwa penggunaan dana desa (DD) bukan hanya untuk belanja pegawai kantor desa dan belanja rutin lainnya, melainkan juga seharusnya dialokasikan untuk belanja modal yang sifatnya produktif. Misalnya, dalam bentuk pembangunan infrastruktur ataupun

pengembangan BUMDesa. Para kepala desa di dua desa tersebut beserta aparatur desanya juga sudah mulai menyadari bahwa harus ada upaya serius dari pemerintah desa untuk mengkreasikan sesuatu yang menghadirkan nilai tambah bagi desa, terutama dari sisi PADesa (Pendapatan Asli Desa). Karena itu, mereka sudah membuka diri untuk belajar dari desa-desa lain di Indonesia yang dianggap sukses untuk membangun kemandirian desa. Termasuk juga mereka membuka diri untuk bekerja sama dengan kampus dalam bentuk kemitraan membangun desa dalam rangka pengabdian kampus terhadap pemberdayaan desa.

Di desa Alang-Alang, misalnya, telah membangun kerja sama dengan Prodi Sosiologi FISIB UTM untuk mengembangkan konsep Desa Merdeka. Salah satunya adalah mengadakan kegiatan sosialisasi kepada perangkat Desa Alang-Alang mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dengan mengundang Abdul Halim, Kepala Desa Sekapuk, Ujung Pangkah, Kab. Gresik sebagai salah satu narasumber. Desa Sekapuk sejauh ini dikenal sebagai desa yang sangat sukses dalam memajukan desanya melalui optimalisasi peran BUMDesa. Tujuannya agar Kepala Desa Alang-Alang beserta perangkat desanya dapat memetik pengalaman *best practice* sekaligus menggali inspirasi dari desa Sekapuk.

Dalam sesi diskusi tersebut Pak Abdul Halim banyak membagikan tips-tipsnya bagaimana mengubah desa Sekapuk yang awalnya desa miskin dan kumuh dengan kas desa hanya Rp7.500.000, menjadi desa miliarder dengan total perputaran uang di desanya mencapai miliaran rupiah dalam setahun. Hal itu karena kesuksesan desa Sekapuk membangun BUMDesa yang mampu mengelola tempat wisata Setigi yang tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga memiliki reputasi internasional. Terjadi diskusi yang produktif antara Pak Halim dengan perangkat desa Alang-Alang tentang cara menjadikan sebuah desa memiliki nilai tambah secara sosial-ekonomi. Apalagi diskusi sengaja dilaksanakan di *Bukit Anjhir*, salah satu lokasi strategis di desa

Alang-Alang yang memiliki potensi untuk disulap menjadi destinasi wisata baru sebagaimana Setigi di Sekapuk Gresik.

### **Penutup**

Banyak desa, terutama desa Alang-Alang dan desa Dasok sudah melaksanakan instruksi Kementerian Desa dan PDTT RI terkait prinsip-prinsip SDGs Desa dalam proses perencanaan pembangunan di desa. Ke depan harapannya banyak desa yang sudah memiliki basis data yang valid dan terukur sehingga realisasi capaian program pembangunan desa dapat ditakar secara presisi. Dengan demikian, desa-desa di Madura dapat membangun resiliensi desanya dari beragam potensi disrupted, baik yang disebabkan oleh bencana alam maupun wabah dalam wujud pandemi atau endemi.

### **Daftar Pustaka**

- Ariani, Desi dan Irma Juraida. 2019. "Eksistensi Perempuan Suku Sasak dalam Pembangunan Berkelanjutan di Bidang Ekowisata Desa Sembalun Lawang". *Jurnal Community*, 5(2): 106–115.
- Anneke Grjege Maindoka. 2004. "Implementasi Kebijakan Program Masyarakat untuk Pembangunan Desa (CERD) di Kabupaten Minahasa". *Jurnal PSW* 1(2).
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2021. *Arah Kebijakan Anggaran Pelayanan Publik Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Naskah Tidak Diterbitkan.
- Cornelis, *et al*, 2005. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE.
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Denhardt, Robert B. 1995. *Public Administration an Action Orientation*. Belmont: Widworth Publishing Company.
- Dunn, William N. 1998. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Effendi, Sofiyani. 2001. *Hand Out dan Materi Kuliah Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: MAP-UGM. Naskah Tidak Diterbitkan.

- Ishartono dan Santoso Tri Rahardjo. 2016. "Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan". *Jurnal Social Work Jurnal* 6(2): 160–167.
- Iskandar, Abdul Halim. 2020. *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Buku Obor.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Kebijakan Strategis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa*. Pidato Ilmiah untuk Mendapatkan Gelar Doktor Kehormatan (Doktor *Honoris Causa*) Dalam Bidang Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Disampaikan dalam Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta 11 Juli 2020. Naskah Tidak Diterbitkan.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo, Tripitono Adi. 2013. *Perencanaan Desa Wisata Berbasis Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Prananta, Arie Wahyu (ed). 2019. *Masyarakat Migran Madura*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosiologi dan Pemberdayaan Masyarakat UTM dan Penerbit Elmatara.
- Salim, Agus. 2001. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Semarang: Tiara Wacana.
- Subarsono, Agustinus. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Magister Admistrasi Publik Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Surya, Roberta Zulfhi. 2019. "Analisis Keselarasan SDGs Dengan Program Pembangunan Desa Seresam di Desa Seresam Kabupaten Indragiri Hulu". *Jurnal Selodang Mayang* 5(2): 79–84.
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Sosiologi Pedesaan. Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Yamin, Muhammad, dkk. 2018. "Analisis Open Government dan e-Government di Indonesia Berdasarkan Kerangka Kerja SDGs: Studi Kasus Desa Melung, Kabupaten Banyumas". *Jurnal Hubungan Internasional* 7(2): 133–142.

# KONTRIBUTOR

## **Agus Junaidi**

Lahir di Bangkalan, 8 Agustus 1998. Ia mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. Pernah aktif sebagai pengurus HMP Sosiologi FISIB UTM (2019–2020). Kini menjabat sebagai Ketua PMII Rayon Al-Fatah FISIB UTM. (agusjunaidi1010@gmail.com).

## **Alfan Biroli, S.Pd., M.Si.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Alumni S-1 Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (2006–2010) dan S-2 Sosiologi di Universitas Sebelas Maret (2012–2014). Bersama Fandi Rosi Sarwo Edi menulis buku *Psikologi Sosial* (2017). Karya tulis lainnya tersebar di berbagai buku bunga rampai, jurnal, ataupun prosiding seminar nasional. (alfan.biroli@trunojoyo.ac.id).

## **Alvi Rahmatillah**

Lahir di Sumenep, 19 November 2000. Alumni SMAN 2 Sumenep. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa di Prodi Sosiologi FISIB UTM. (alvirahma24@gmail.com).

## **Aminah Dewi Rahmawati, S.Sos., M.Si.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Saat ini sedang menempuh S-3 di Program Doktorat Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Tulisannya dimuat di berbagai buku, jurnal, dan prosiding. Beragam penelitian pernah dilakukan, baik tingkat nasional, provinsi, maupun lokal.

## **Armita Desra Anggraini, S.Sos.**

Lahir di Bojonegoro, 6 Desember 1999. Ia merupakan alumnus Program Studi Sosiologi FISIB UTM. Semasa menjadi mahasiswa aktif di HMP Sosiologi dan BEM FISIB UTM.



**Dr. Arie Wahyu Prananta, S.Pi., M.Sos.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Brawijaya, S-2 di Magister Sosiologi Universitas Brawijaya dan S-3 di Program Doktorat Ilmu-Ilmu Sosial UNAIR. Selain pernah menerbitkan beberapa buku, hasil pemikirannya juga dimuat di berbagai buku bunga rampai, jurnal, dan prosiding. Beragam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pernah dilakukan baik di tingkat nasional, regional, ataupun lokal. (arie.prananta@trunojoyo.ac.id)

**Dr. Iskandar Dzulkarnain, S.Th.I., M.Si.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM, sekaligus Koordinator Penelitian dan Inovasi Sosial Budaya LPPM UTM. Menamatkan pendidikan S-1 di IAIN Sunan Kalijaga, S-2 di Pascasarjana Sosiologi UGM, dan S-3 di Program Doktorat Sosiologi Pedesaan IPB. Tulisannya pernah dimuat di berbagai buku, jurnal, dan prosiding. Beragam penelitian pernah dilakukan baik tingkat nasional, provinsi, maupun lokal.

**Dr. Yudho Bawono, S.Psi., M.Si.**

Dosen Psikologi FISIB UTM. Menyelesaikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, S-2 di UGM dan S-3 di UNAIR. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan dalam bentuk buku, bunga rampai, jurnal ataupun prosiding seminar. Banyak terlibat dalam berbagai riset dan pengabdian kepada masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional. (yudho.bawono@trunojoyo.ac.id)

**Erika Yenny Maulidina**

Lahir di Sumenep, 27 Juni 2000. Ia menamatkan pendidikan SMA di SMAN 1 Kalianget. Saat ini aktif sebagai mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. (erikayenny27@gmail.com).

**Fandi Rosi Sarwo Edi, SKM., S.Psi., M.Psi.**

Dosen Psikologi FISIB UTM. Menyelesaikan S-1 di Stikes Surya Mitra Husada Kediri dan STAIN Kediri. Sedangkan jenjang S-2 ditamatkan di Untag 1945 Surabaya. Bersama Alfani Biroli menulis

buku *Psikologi Sosial* (2017). Tulisan lainnya tersebar di berbagai bunga rampai, jurnal, dan prosiding seminar. (edi.fandiroso@gmail.com).

**Hetti Mulyaningsih, S.Sos., M.Kes.**

Bergabung menjadi Dosen Sosiologi FISIB UTM sejak 2008. Menempuh pendidikan S-1 di Sosiologi FISIP UNAIR dan Magister Kesehatan di FKM UNAIR. Sekarang sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Doktorat Ilmu-Ilmu Sosial UNAIR. Karier akademik, penelitian, pengabdian masyarakat, dan publikasinya berkuat pada persoalan sosiologi budaya, sosiologi kesehatan, dan perempuan.

**Hisnuddin Lubis, S.Sos., M.A.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM sekaligus Koordinator Prodi (Koorprodi) Sosiologi 2017–2021. Menyelesaikan S-1 di Prodi Sosiologi UTM dan S-2 di Pascasarjana FISIPOL UGM. Banyak melakukan penelitian, pengabdian, dan publikasi ilmiah yang terkait dengan isu-isu sosiologi pembangunan dan sosiologi pariwisata.

**Ika Puji Astuti**

Mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. Lahir di Sumenep pada tahun Kabisat (29 Februari 2000). Alumni SMAN 1 Kalianget ini pernah menjadi pengurus HIMAN1KA UTM dan HMP Sosiologi. Saat ini aktif sebagai anggota Kopri PMII Al-Fatah UTM. (pujiastutiika226@gmail.com)

**Izzah Nur Sabila**

Lahir di Mojokerto, 11 Februari 1999. Ia mahasiswa Prodi Sosiologi FISIB UTM yang memiliki minat di dunia penulisan ilmiah. Ia juga berbakat di dunia olahraga. Pernah meraih juara 1 Nasional dalam memperebutkan piala Jend. (Purn) Widjojo Soejono. ([izzahnur-sabila10@gmail.com](mailto:izzahnur-sabila10@gmail.com)).

**Jamila**

Lahir di Bangkalan, 23 September 2000. Menyelesaikan Pendidikan di SMAN 1 Tanjungbumi Bangkalan. Saat ini aktif sebagai mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. (mila91170@gmail.com).

**Jumatul Holisah**

Mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. Lahir di Bangkalan, 22 April 2001. Menamatkan jenjang SMA di SMA Nurul Amanah. Saat ini aktif di DPM KM FISIB UTM (kholisohjumatul76c@gmail.com).

**Khoirul Rosyadi, S.S., M.Si., Ph.D.**

Pendidik senior di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Telah menulis beberapa buku. Hasil pemikiran lainnya telah dimuat di berbagai buku bunga rampai, jurnal, dan prosiding seminar.

**Kholifatul Jannah**

Lahir di Pamekasan, 10 Maret 1999. Jenjang pendidikan SMA diselesaikan di SMAN 2 Pamekasan. Selain menjadi mahasiswa Sosiologi FISIB UTM, juga aktif di HMP Sosiologi, BEM FISIB UTM dan aktivis PMII Rayon Al-Fatah UTM. (kholifatuljannah6@gmail.com).

**Lailiyatur Romadhoni, S. Sos.**

Alumni Sosiologi FISIB UTM. Ia lahir di Jombang, 18 Januari 1999. Semasa kuliah aktif di HMP Sosiologi dan POSDM IMB. Banyak menjuarai kompetisi menulis baik di tingkat lokal maupun nasional (lailiyaturromadhonilaili0611@gmail.com).

**Medhy Aginta Hidayat, S.S., M.Si., Ph.D.**

Dosen Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Ia banyak melakukan penelitian tentang identitas sosial, fenomena masyarakat digital di Indonesia dan kajian teori sosiologi kognitif. (medhy.hidayat@gmail.com).

**Mohammad Afifuddin, S.Sos., M.A.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Menyelesaikan Pendidikan S-1 di Prodi Sosiologi FISIP UNEJ, dan S-2 di Pascasarjana Sosiologi FISIPOL UGM. Aktif menulis di berbagai media massa dan beberapa buku bunga rampai. Menjadi editor beberapa buku bertema sosial-politik. (m.afifuddin@trunojoyo.ac.id)

**Moh. Ishaq Abd Salam, S.Sos., M.Sosio.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Ia menamatkan pendidikan S-1 di Prodi Sosiologi FISIB UTM dan S-2 di Magister Sosiologi Universitas Airlangga. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan di buku bunga rampai, jurnal, dan prosiding seminar nasional.

**Moh. Rasuki**

Lahir di Sumenep, 10 Maret 1997. Selain tercatat sebagai mahasiswa Sosiologi FISIB UTM, juga pernah aktif di HMP Sosiologi dan UKMF Riset FISIB UTM (muhammadrasuki07@gmail.com).

**Muyassaroh**

Lahir di Bangkalan 18 Juli 2000. Tercatat aktif sebagai mahasiswa Sosiologi FISIB UTM angkatan 2018. Pernah aktif di kepengurusan HMP Sosiologi (2019). Saat ini aktif sebagai anggota Kopri PMII. (muyescaem@gmail.com).

**Siti Rohmatul Hani'ah**

Mahasiswi semester 7 Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura. Saat ini ia sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi) tentang jaringan sosial industri mebel di Jepara, Jawa Tengah. (hanirahma393@gmail.com).

**Siti Ummul Aminah**

Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Bisa dihubungi via email: umulevda.16@gmail.com.

**Syamsu Budiyantri, S.Sos., M.Si.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Menyelesaikan S-2 di Universitas Brawijaya. Saat ini sedang menyelesaikan S-3 di Universitas Airlangga. Beberapa tulisannya dimuat di berbagai buku, jurnal, dan prosiding. Beragam pendampingan kemanusiaan di daerah bencana dan advokasi sosial terhadap perempuan dan anak pernah dilakukan dengan berafiliasi pada lembaga nasional (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) ataupun lembaga internasional (UN Nation). (syamsu.budiyantri@trunojoyo.ac.id).

**Widiyantri Kusuma**

Mahasiswa Sosiologi FISIB UTM. Lahir di Sumenep, 23 Desember 1999. Menamatkan jenjang SMA di SMA At-Taufiqiyah. Pernah aktif di UMKMF Riset KM UTM dan HMP Sosiologi (widiyantri039@gmail.com).


**Yudhi Rachman, S.Sos., M.Sosio.**

Dosen Sosiologi FISIB UTM. Menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 dan S-2 di FISIP Universitas Airlangga. Beberapa hasil penelitian dan refleksi pemikirannya pernah dimuat di berbagai buku bunga rampai, jurnal, dan prosiding. (yudhi.rachman@trunojoyo.ac.id).

Madura adalah pulau seluas 5.304 km persegi yang memiliki struktur topografi dan juga karakter kultural yang khas. Kekhasan tersebut menurut para ahli berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan watak keras maupun tegas orang Madura. Di balik kekhasan itu pula tersimpan berbagai potensi dan keunikan dalam berbagai hal yang menarik untuk dieksplorasi dalam perspektif sosial-budaya.

Sebagai sebuah fenomena sosial-kultural, apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura sepanjang tahun 2021 merupakan hal yang sangat dinamis. Oleh karena itu, kumpulan tulisan yang berbasis hasil riset ini kami posisikan sebagai sebuah tesis. Harapannya tesis ini sebagai pemicu bagi peneliti dan penulis lainnya untuk menyusun sebuah antitesis sehingga dalam jangka waktu berikutnya terjalin sintesis-sintesis baru tentang Madura dalam sudut pandang sosial-budaya.

 Penerbit Jejak Pustaka

 Jejak\_Pustaka

 081320748380

 Jejakpustaka.com

